

similarity_18

by Abdul Wachid

Submission date: 25-Mar-2023 07:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 2045877801

File name: 18_Buku_Kemahiran_Bhs_Indonesia.pdf (16.53M)

Word count: 68823

Character count: 443252

Kemahiran **BERBAHASA INDONESIA**

Terampil Menulis

Karya Ilmiah &

Ilmiah Populer



Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.
Dr. Heru Kurniawan, M.A.

Kemahiran
**BERBAHASA
INDONESIA**

Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer

The logo for the publisher 'Cintabuku' features the word 'Cinta' in a cursive font, followed by 'buku' in a bold sans-serif font. Above the 'u' in 'buku' is a small heart icon, and the word 'PENERBIT' is written in a small, uppercase sans-serif font above the 'b'.

Cintabuku
PENERBIT

Kemahiran BERBAHASA INDONESIA
Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer

17 Hak Cipta pada Penulis :
Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.
Dr. Heru Kurniawan, M.A.

All rights reserved

83 Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit Cinta Buku.

Cetakan Pertama, 2021 (Edisi Lengkap)
ISBN: 978-602-61556-8-9

Editor : Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum.
Desain Cover : Team Ak Group
Tata Letak : Team Ak Group

Diterbitkan oleh
Penerbit Cinta Buku
Griya Abimana I/ A1,
Jl. Imogiri Timur Km. 7, Grojogan, Yogyakarta (55194)
HP. 085 290 447 444
E-mail : cvcintabuku@gmail.com
www.facebook.com/cintabuku.press

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan (KdT)

Kemahiran BERBAHASA INDONESIA
Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer
Penulis: Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.
dan Dr. Heru Kurniawan, M.A. ;
Cet. I – Yogyakarta, Penerbit Cinta Buku, 2021 ;
Halaman : xv + 352 ; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-61556-8-9

I. Bahasa

I. Judul
II. Abdul Wachid B.S.
dan Heru Kurniawan

KATA PENGANTAR PENULIS

Matakuliah ¹⁵ *Bahasa Indonesia* sebagai Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 323/U/2000) di perguruan tinggi, terutama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, diorientasikan untuk: (1) Meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia pada mahasiswa sehingga mahasiswa mahir dalam menulis karya ilmiah untuk keperluan akademik dan pengembangan keilmuan-intelektual; (2) Membekali mahasiswa untuk aktif mengembangkan diri menjadi pribadi yang kreatif dalam bidang kepenulisan, baik karya ilmiah, ilmiah populer, maupun sastra; dan (3) Dengan pemahaman yang komprehensif pada bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan menjadi semakin mantap memiliki kepribadian yang bertanggung jawab kepada bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan pada tiga orientasi tersebut, pengembangan matakuliah Bahasa Indonesia diarahkan pada kegiatan belajar yang bersifat teoretis dan praktis, yaitu penguasaan dalam aspek kebahasaan dan mahir dalam bidang kepenulisan. Untuk keperluan pengajaran ini, kami membuat buku ajar Bahasa Indonesia yang berjudul *Kemahiran Berbahasa Indonesia: untuk Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*.

¹⁷ Buku ini merupakan buku ajar yang membahas teori-teori kebahasaan dan kepenulisan, mulai dari konsep dan teori mengenai ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf,

sampai menulis karya ilmiah dan ilmiah populer. Materi buku ini, mengacu pada aspek teorisasi kebahasaan dan kepenulisan, dan didasarkan pada kenyataan bahwa setiap komunikasi yang bermediakan bahasa (baik tulis maupun lisan) bisa berjalan dengan baik apabila individu tersebut memahami aspek-aspek kebahasaan. Tanpa mempunyai pemahaman yang baik terhadap aspek kebahasaan, komunikasi bisa berlangsung, tetapi aspek komunikatifnya tidak terjalin dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan aspek kebahasaan menjadi syarat dasar untuk bisa menulis karya ilmiah dan ilmiah populer dengan efektif.

Budaya menulis menjadi identitas yang melekat pada kalangan akademisi dan intelektual. Mahasiswa dan keterampilan menulis menjadi dua hal yang tidak dipisahkan. Dalam setiap kegiatan, mahasiswa tidak bisa lepas dari menulis, mulai dari menulis makalah, tugas kuliah, laporan, sampai penelitian tugas akhir kuliah, yaitu skripsi. Oleh karena itu, materi matakuliah Bahasa Indonesia ini lebih difokuskan pada komunikasi tulis, terutama dalam menulis karya ilmiah dan ilmiah populer.

Dengan kenyataan ini, membekali kemampuan penguasaan aspek teori dan keterampilan berbahasa, terutama menulis menjadi hal wajib sebagai tujuan utama matakuliah Bahasa Indonesia. Tanpa pembekalan ini, dapat dipastikan, mahasiswa bisa menjadi “gagap” atau tidak mempunyai kemahiran dalam menulis tugas-tugas akademik yang hampir setiap harinya dilakukan. Penguasaan aspek kebahasaan dan keterampilan menulis menjadi orientasi utama dalam materi bahasa Indonesia. Tujuannya, mahasiswa bisa terus mengembangkan pengetahuannya sebagai kaum intelektual kepada dunia akademik dan masyarakat dengan mempunyai pengetahuan kebahasaan dan keterampilan menulis.

Pada buku bahasa Indonesia ini, pembahasan tentang konsep-konsep teoretis kebahasaan dan kepenulisan disertai

dengan contoh-contoh yang diambil dari karya ilmiah mahasiswa. Di sisi lain, buku ini juga membahas dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam menulis makalah, laporan, dan skripsi. Hal ini bertujuan untuk membekali pemahaman mahasiswa yang komprehensif dalam penguasaan dan mempraktikkan bahasa untuk menulis, terutama karya ilmiah. Karya ilmiah menjadi titik tekan utama karena menulis makalah, laporan kegiatan, dan skripsi merupakan kegiatan menulis yang selalu dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan. Pengambilan contoh dan latihan dari tulisan mahasiswa bisa secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa kerana cara ini bersifat kontekstual.

Di akhir pengantar ini, kami selaku penulis dan penyusun buku ini mengucapkan ¹³⁴syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan waktu dan kesehatan sehingga kami bisa bekerja keras menyelesaikan penulisan buku ini. Terimakasih kami ucapkan juga pada seluruh civitas akademik kampus ¹⁶¹yang secara langsung ¹⁶¹maupun tidak langsung turut mendukung penulisan buku ini.

Terima kasih juga kepada pihak Penerbit Cinta Buku yang berkenan menerbitkan buku ini. Terakhir, terima kasih kepada mahasiswa IAIN Purwokerto yang tulisan-tulisannya telah menjadi kajian dan contoh-contoh dalam buku ini.

Harapan kami, semoga buku ini bisa bermanfaat ⁵¹bagi pembaca pada umumnya, dan civitas akademik pada khususnya. Saran dan masukan terhadap perbaikan buku ini selalu kami harapkan. Kritik dan saran kami tunggu demi peningkatan penguasaan bahasa dan keterampilan menulis mahasiswa agar semakin maju.



KATA PENGANTAR EDITOR

Pada akhirnya, manusia menulis juga: berawal dari lisan hingga mengenal tulisan dengan seperangkat simbol dan tanda yang digunakan. Manusia tidak cukup hanya berbicara, tetapi butuh huruf sebagai penyampai pesan kepada orang lain. Tidak bisa dibayangkan kiranya, jika manusia hidup sampai sekarang ini tidak mengenal tulisan. Ada kekacauan-kekacauan akibat salah persepsi, tidak tersampainya pesan, juga akan kehilangan bukti-bukti. Tulisan membantu manusia untuk mengingat lebih lama kejadian-kejadian tempo dulu, bahkan pada peristiwa sebelum seseorang itu sendiri lahir. Tulisan mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam kurun waktu yang cukup panjang. Hal ini karena kemampuan ingatan dari manusia sangat terbatas.

Dalam ranah ini, sistem kepercayaan manusia semakin berkembang untuk memaknai keadaan yang ada di sekitarnya: dari hanya sekadar melihat dan merenungi sampai dengan meneliti secara mendalam. Manusia tidak pernah berhenti memaknai keadaan yang ada di sekitarnya. Tidak mengherankan jika pengetahuan manusia menjadi semakin berkembang dan maju, bahkan melampaui batas-batas yang semula telah digariskan. Adapun untuk mewartakan hasil pemikiran manusia itu, dibutuhkan bahasa, yakni tulisan yang mampu menjelaskan secara ilmiah mengenai temuan-temuan baru dan berharga tersebut. Buktinya, sampai sekarang, manusia mengenal berbagai macam teori dari tokoh-tokoh ternama karena tulisan (dibentuk dalam

buku, maupun ditulis ulang dalam parafrase di majalah ataupun koran).

Untuk menulis, tak semudah yang Anda angankan. Anda harus memahami kode, tanda, dan simbol untuk menjelaskan hal-hal yang akan disampaikan melalui kesatuan huruf (meskipun huruf itu sendiri juga bagian dari tanda). Pemahaman itu tidak datang dari langit seperti hujan yang turun. Pemahaman untuk menulis dapat dipahami dengan pelan, cermat, dan sabar melalui pembacaan pada huruf, memahami titik dan koma, dan memahami kesatuan paragraf. Proses ini bertingkat, yakni dari hal yang sangat sepele hingga strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, namun tidak membosankan. Penulis butuh strategi agar aspek atau syarat sebagai tulisan yang baik dapat terpenuhi.

Seorang pengguna bahasa yang baik di dalam tulisan hendaknya memahami dengan detail penggunaan tanda, kode maupun simbol agar pesan dapat tersampaikan kepada pembaca sesuai dengan isi di dalam pikirannya. Tanpa ada pemahaman yang baik pada penggunaan tanda, kode, maupun simbol dapat menyebabkan pembaca salah menafsirkan pesan yang ia tulis. Perlu untuk diketahui, tulisan ada karena realitas itu ada terlebih dahulu, dan manusia menamainya. Tulisan itu sendiri menjadi proyeksi mengenai realitas yang sedang dipikirkan oleh penulis. Tulisan mewakili dunia, meskipun tidak secara sempurna. Karena tulisan tidak dapat sempurna itulah, aspek seperti penggunaan tanda, kode maupun simbol harus mendetail

Buku *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer* yang ditulis oleh Abdul Wachid B.S. dan Heru Kurniawan memaparkan tentang konvensi menulis ilmiah, ilmiah populer, dan populer. Pembahasan dimulai dari asal mula bahasa Indonesia dalam kronologi sejarah nasional dan berbagai macam proses panjang.



Rujukan⁴⁷ buku ini mengarah pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), *Kamus besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Rujukan itu adalah rujukan konvensional dalam berbahasa Indonesia agar dipahami dengan baik oleh pembaca. Adanya konvensi dalam bahasa Indonesia dimaksudkan agar proses transformasi pesan dapat dipahami dan memiliki acuan yang jelas.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama dengan potensi terjadi perbedaan cara pandang. Posisi⁴³ *bahasa Indonesia yang baik dan benar* berusaha³ untuk netral dengan konvensi yang tetap dan selektif terhadap perubahan zaman. Dengan maksud seperti itu, *bahasa Indonesia yang baik dan benar* digunakan untuk menulis hasil penelitian ilmiah agar mudah dipahami oleh pembaca tanpa ada kesalahan tafsir. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan untuk menulis tulisan populer di media massa dengan mengacu pada keumuman kosa kata, lambang, simbol, dan istilah yang populer di masyarakat. Hal ini biasanya digunakan dengan maksud bahwa tulisan terasa lentur, komunikatif, dan mudah dipahami karena dekat dengan keseharian pembaca. Dasar ini karena bahasa Indonesia yang baik dan benar lebih banyak di kenal di wilayah akademik sehingga media massa ingin lebih mengena pada ingatan pembaca secara langsung.

Buku bahasa Indonesai ini ditulis dengan sederhana sehingga mudah dipahami oleh siapapun. Sebenarnya, buku ini diprioritaskan untuk mahasiswa di perguruan tinggi untuk bisa menulis ilmiah (terutama dalam tugas akhir ataupun skripsi), namun karena ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan ditulis secara praktis, buku ini juga bisa digunakan oleh guru-guru di sekolah menengah sebagai tambahan referensi dalam mengajar. Penjelasan-penjelasan yang dimunculkan oleh penulis buku ini selalu disertai dengan contoh yang konkret sehingga mudah diaplikasikan.

Sisi kejelasan dari buku ini dapat terlihat dengan model penulisan yang cenderung general pada penjelasan tiap-tiap paragrafnya. Sebagai buku ajar, memang wajar jika penyampaian wacana dilakukan secara general untuk lebih meyakinkan secara mantap. Hal ini pun sejalan dengan model pendidikan di Indonesia yang masih berjalan dalam satu arah.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan, buku ini dapat menjadi pedoman praktis bagi seorang penulis dalam penggunaan tanda, kode maupun simbol di dalam tulisan agar bisa di pahami oleh pembaca berdasarkan konvensi bahasa Indonesia. Sebagai pedoman praktis, tentu saja, yang ada di dalam buku ini lebih mengacu pada konvensi yang telah mapan dan strategi yang umum. Jika hendak mendapat pengetahuan yang lebih mendetail mengenai tulis-menulis, Anda bisa mempraktekan tulisan-menulis secara langsung untuk menemukan strategi dan konsep-konsep tersendiri yang selaras dengan kepribadian dan situasi kondisi dari diri Anda. Demikianlah kiranya, melalui pengantar ini, saya menyarankan kepada pembaca yang hendak mendalami isi dari buku ini, terutama pembaca yang berniat menjadi penulis.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	82
BAHASA DAN BAHASA INDONESIA	1
A. KOMPETENSI DASAR	1
B. INDIKATOR	1
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	1
1. Kelahiran dan Pengertian Bahasa	1
2. Fungsi Bahasa	8
3. Ragam Bahasa	11
4. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia	14
D. PENDAHULUAN MATERI	19
BAB II	
HURUF DAN TANDA BACA	23
A. KOMPETENSI DASAR	23
B. INDIKATOR	23
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	23
1. Pengertian Huruf dan Tanda Baca	23
2. Penggunaan Huruf dan Tanda Baca	27
D. PENDAHULUAN MATERI	62

BAB III

KATA, FRASA, DAN DIKSI	69
A. KOMPETENSI DASAR.....	69
B. INDIKATOR	69
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	69
1. Pengertian Kata dan Frasa	69
2. Jenis-jenis Kata.....	71
2. Jenis-jenis Frasa	78
3. Proses Pembentukan Kata	80
4. Pilihan Kata atau Diksi	85
D. PENDALAMAN MATERI.....	97

BAB IV

KLAUSA DAN KALIMAT	101
A. KOMPETENSI DASAR.....	101
B. INDIKATOR	101
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	102
1. Pengertian Klausa dan Kalimat.....	102
2. Unsur-unsur Kalimat	105
3. Jenis-jenis Kalimat	117
4. Kalimat Efektif.....	124
D. PENDALAMAN MATERI.....	132

BAB V

PARAGRAF	141
A. KOMPETENSI DASAR.....	141
B. INDIKATOR	141
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	142
1. Pengertian Paragraf	142
2. Jenis-jenis Paragraf.....	145
3. Syarat Paragraf yang Baik	165
D. PENDALAMAN MATERI.....	170



BAB VI

MEMAHAMI MENULIS

SEBAGAI KREATIVITAS MAHASISWA	175
A. KOMPETENSI DASAR	175
B. INDIKATOR	175
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	175
1. Mahasiswa dan Menulis	175
2. Jenis-jenis Karya Tulis	179
3. Penulisan Ilmiah	180
4. Penulisan Sastra	180
5. Penulisan Ilmiah-populer	183
D. PENDALAMAN MATERI	185

BAB VII

MODAL DASAR DALAM MENULIS

MODAL DASAR DALAM MENULIS	187
A. KOMPETENSI DASAR	187
B. INDIKATOR	187
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	188
1. Bahasa	188
2. Fenomena	194
3. Ilmu Pengetahuan	198
D. PENDALAMAN MATERI	204

BAB VIII

PROSES KREATIVITAS MENULIS MAHASISWA

PROSES KREATIVITAS MENULIS MAHASISWA	205
A. KOMPETENSI DASAR	205
B. INDIKATOR	205
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR	206
1. Penentuan Ide-Gagasan dan Masalah	206
2. Pengumpulan Data	208
3. Penulisan	212
D. PENDALAMAN MATERI	237

BAB IX

MENULIS KARYA ILMIAH..... 239

- 82**
A. KOMPETENSI DASAR..... 239
B. INDIKATOR 240
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR 240
 1. Memahami Karya Ilmiah dan Proses Kreatifnya 240
 2. Jenis-jenis Karya Ilmiah 246
 3. Kreativitas Karya Ilmiah: Studi... Kasus Penulisan Makalah 249
D. PENDALAMAN MATERI..... 285

BAB X

MANULIS KARYA ILMIAH POPULER 287

- 82**
A. KOMPETENSI DASAR..... 287
B. INDIKATOR 287
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR 288
 1. Memahami Karakteristik Karya Ilmiah Populer 288
 2. Jenis-jenis Karya Ilmiah Populer 296
 3. Menulis Karya Ilmiah Populer: Studi Kasus Menulis Esai 299
D. PENDALAMAN MATERI..... 313

BAB XI

APRESIASI TERHADAP KARYA ILMIAH

DAN ILMIAH POPULER..... 315

- 82**
A. KOMPETENSI DASAR..... 315
B. INDIKATOR 315
C. MATERI KEGIATAN BELAJAR 316
 1. Sebagai Tugas Kuliah 316
 2. Publikasi pada Media Massa 317
 3. Strategi Publikasi pada Penerbit 325



4. Publikasi Melalui Sayembara dan Perlombaan Menulis	366
D. SOAL-SOAL PENGAYAAN	339
DAFTAR PUSTAKA	341
INDEKS	343
RIWAYAT PENULIS	349



Kemahiran BERBAHASA INDONESIA
Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer

BAB I

BAHASA DAN BAHASA INDONESIA

A. KOMPETENSI DASAR

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami hubungan antara bahasa dengan manusia, hipotesis kelahiran bahasa, pengertian bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, dan sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia.

B. INDIKATOR

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hipotesis kelahiran dan pengertian bahasa;
2. Menjelaskan fungsi bahasa;
3. Menjelaskan ragam bahasa; dan
4. Menjelaskan sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Kelahiran dan Pengertian Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dipastikan, seluruh aktivitas manusia tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan pada orang lain. Dengan bahasalah, manusia bisa mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan dengan orang lain, dan bahasa juga digunakan

untuk mempengaruhi orang lain. Bahasa dengan manusia, pada gilirannya, menjadi hal yang menyatu karena bahasa adalah media paling representatif dalam mengemas ide untuk disampaikan pada orang lain. Bahasa yang dimaksud, tentunya, adalah bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan.

Koentjaraningrat (2000) menempatkan bahasa sebagai unsur kebudayaan paling penting dibanding dengan unsur-unsur kebudayaan¹ lain karena unsur kebudayaan lain bisa berkembang dengan mediasi bahasa. Tanpa bahasa, dapat dipastikan, unsur-unsur kebudayaan manusia menjadi mati (tidak berkembang). Dalam kaitan itu, E. Cassier (1985), menyebutkan bahwa manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu binatang yang menggunakan dan memproduksi simbol-simbol bahasa. Artinya, keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (binatang) adalah pada kemampuan manusia dalam menggunakan dan memproduksi bahasa sebagai simbol, sedangkan binatang tidak bisa.

Dengan demikian, kelahiran bahasa selalu bersamaan dengan teori kelahiran manusia. Dalam hal ini, ada dua hipotesis teori yang membahas tentang kelahiran bahasa: pertama, **hipotesis monogenesis**, yang menyebutkan bahwa bahasa itu berasal dari satu gen (induk), yaitu Tuhan, yang telah memberikan, memperkenalkan, dan mengajarkan bahasa pada manusia pertama: Nabi Adam. Hipotesis ini bersumber dari agama monoteis, Yahudi (Yudaisme), Kristen (Katolik dan Protestan), dan Islam. Dalam agama Kristen disebutkan bahwa Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di dunia: Adam dan Eva (Hawa) dengan kemampuan alami kodrati untuk berbahasa, dan bahasa inilah yang kemudian diturunkan pada keturunan mereka (manusia) (Simanjuntak, 1987).

Sementara itu, Mustanyir (1988), mengutip Oemar Bakry, menyebutkan bahwa menurut agama Islam, dalam kitab suci al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 31, disebutkan:

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama-nama benda, kemudian diajukan-Nya kepada malaikat. Kemudian Allah berfirman, sebutkan kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar.”

Kemudian,

“Bahkan malaikat, makhluk ciptaan Tuhan yang tidak berdosa itu, tidak mampu menyebutkan nama-nama benda, tetapi Nabi Adam, bapak seluruh umat manusia, mampu menyebutkan nama-nama benda seperti yang diperintahkan Tuhan.”

Mustanyir menilai bahwa semuanya itu sebagai sumber otentik yang menyatakan sejak semula manusia sudah dibekali kemampuan berbahasa oleh Tuhan (Sumarsono, 2004: 68 dan Djojuroto, 2007: 54 -55).

Kedua, hipotesis poligenesis (*poli*: banyak dan *genesis*: kelahiran). Hipotesis ini kebalikan dari hipotesis *monogenesis*, yaitu menganggap bahwa bahasa manusia lahir tidak dalam satu induk Tuhan, tetapi bahasa lahir secara baragam berdasarkan pada proses evolusi manusia di bumi yang beragam. Dalam pandangan Schlegel (1772-1882), bahasa-bahasa di dunia ini tidak mungkin lahir dari satu bahasa induk, seperti yang dinyatakan hipotesis *monogenesis*. Asal-usul bahasa itu sangat beragam dan berlainan, tergantung kepada faktor-faktor yang mengatur pertumbuhan bahasa. Ada bahasa yang dilahirkan oleh *onomatope*, tiruan alam dan binatang, (misalnya bahasa Manchu), ada pula bahasa *fleksi*, yaitu bahasa yang dilahirkan oleh kesadaran manusia. Apapun asalnya, dengan akal manusia, bahasa menjadi sempurna (Djojuroto, 2007: 56).

Selain dua hipotesis di atas, pandangan yang tergolong baru tentang kelahiran bahasa ini dikemukakan oleh Nelson Brooks (1975), yang menyatakan bahwa bahasa lahir pada waktu yang sama, yaitu ketika manusia ada. Berdasarkan

temuan-temuan antropologi, arkeologi, biologi, dan sejarah purba, manusia, bahasa, dan budayanya secara bersama-sama lahir untuk pertama kalinya di bagian tenggara Afrika, lebih kurang dua juta tahun lalu. Kelahiran bahasa itu, pada awalnya, berbentuk bunyi-bunyi tetap untuk menggantikan atau menjadi lambang benda atau kejadian tetap di sekitarnya. Kelahiran bahasa ini bergandengan dengan kelahiran budaya. Melalui budaya inilah, segala ciptaan kognisi seseorang dapat juga dimiliki oleh orang lain dan dapat diturunkan pada generasi kemudian. Sejak adanya manusia, ada dua evolusi yang bersamaan, yaitu *evolusi fisiologi* (berkenaan dengan tubuh) dan *evolusi budaya* (hasil cipta, rasa, dan karsa) manusia. Keduanya diikuti pembesaran otak manusia dan perluasan pemakaian bahasa. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa manusia, bahasa, dan budaya lahir bersama-sama serta tumbuh dalam keterjalinan (Djojoseduroto, 2007: 57).

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa kelahiran bahasa ditentukan oleh kelahiran (asal-usul) manusia. Oleh karena itu, hipotesis monogenesis, yang bersumber dari agama monoteis, yang menyebutkan bahwa bahasa berinduk atau pemberian Tuhan, yang disebut *monogenesis* (*mono*: tunggal dan *genesis*: kelahiran), berarti sumber bahasa itu dari satu gen-induk: Tuhan yang menciptakan manusia pertama: Adam, yang sekaligus memberikannya kemampuan berbahasa. Sementara itu, hipotesis poligenesis dan pandangan Nelson Brooks berangkat dari teori Darwin, yang menyebutkan bahwa asal-usul manusia adalah evolusi dari kera, yang tentunya, setiap wilayah mempunyai variasi manusia awal yang berbeda-beda, yang dalam prosesnya, baik secara *onomatope* atau refleksi belajar bahasa dari alam dan dirinya sendiri.

Dengan demikian, manusia dan bahasa, dalam perspektif agama monoteis (Islam, Yudaisme, dan Kristen) dan teori

Darwin menjadi hal yang tidak terpisahkan. Keterjalinannya itulah yang kemudian melahirkan budaya dan peradaban manusia. Oleh karena itu, dapat dibayangkan, betapa kesepiannya manusia tanpa bahasa, maka Tuhan Yang Mahatahu langsung membekali Nabi Adam dengan bahasa atau manusia dalam evolusinya ternyata membutuhkan bahasa untuk kehidupannya. Dalam kaitan ini, bahasa dan manusia menjadi hal penting yang tidak bisa dipisahkan karena identitas, pikiran, dan perasaan manusia selalu termanifestasikan lewat bahasa.

Persepsinya kemudian adalah apa yang disebut dengan bahasa? Secara umum, dapat dipahami, bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan ide-gagasan, dan setiap manusia menggunakan bahasa ketika dirinya ingin mengungkapkan isi perasaan dan pikirannya pada orang lain. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana (1952), bahasa adalah manifestasi atau alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Lebih jauh lagi, bahasa adalah kedirian manusia. Hal itu karena dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, maka bahasa selalu merepresentasikan pribadi orang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan teori *relativisme bahasa* (Saphir, 1987) bahwa bahasa selalu merepresentasikan pikiran dan perasaan orang. Artinya, pada tataran permukaan, tentu bahasa yang diucapkan oleh orang marah dengan orang yang sedang bahagia akan berbeda. Setiap orang mempunyai karakteristik tersendiri dalam berbahasa. Karakteristik itu mencerminkan kepribadian pemakainya. Pada wilayah ini, bahasa yang menjadi pusat kajian keilmuan (linguistik) adalah bahasa *verbal*, yaitu bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (lisan). Hal ini perlu diperjelas karena bahasa juga ada yang bersifat *nonverbal*, yaitu bahasa yang dilahirkan selain dari alat ucap manusia, misalnya bahasa tubuh.²

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi untuk komunikasi antaranggota masyarakat yang konvensional (Keraf, 1997: 1; Widjono, 2007: 14; Chaer, 1998: 1; dan Ullmann, 2009: 20). Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa bahasa mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.

a. *Bahasa sebagai suatu sistem*: artinya bahasa merupakan susunan teratur dan berpola, yang membentuk keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Bahasa selalu terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan sebagai sistem, yang mau tidak mau harus diikuti oleh pemakainya (Chaer, 1994: 33 – 34). Sistem dalam bahasa dapat dilihat pada deretan kata berikut ini.

- 1) Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.
- 2) Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis berharap.
- 3) Bermanfaat dapat semoga skripsi ini bagi pembaca, penulis berharap.
- 4) Berharap penulis, skripsi ini semoga pembaca bagi bermanfaat dapat.

Secara intuisi, kita sebagai penutur bahasa Indonesia akan tahu bahwa deretan kata 1) dan 2) adalah kalimat yang tersusun dengan benar, sedangkan deretan kata 3) dan 4) bukan kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem bahasa Indonesia. Hal inilah yang menunjuk bahwa bahasa selalu bersistem, yaitu mempunyai aturannya sendiri yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa. Apabila sistem ini dilanggar

(seperti yang terlihat pada contoh 3) dan 4)), maka bahasa itu tidak bisa dipahami. Saussure (1988) menyebut bahwa bahasa adalah suatu lembaga sosial (*social institution*). Bahasa merupakan jumlah total sistem bahasa yang disimpan oleh setiap anggota masyarakat dalam benak (memori) masing-masing (Ullmann, 2009: 23) yang harus dipatuhi oleh pemakai.

- b. *Bahasa sebagai lambang (simbol)*: adalah hubungan antara suatu penanda (yang menandai) dengan petanda (yang ditandai atau diberi tanda) yang bersifat konvensional dan *arbitrer*. Perhatikan contoh berikut: Jika kita menyebut kata/bunyi “r u m a h”, maka otak kita akan muncul “konsep gambar rumah” (🏠). Kata/bunyi “rumah” ini adalah konsep yang menandai (penanda) adanya sesuatu lain (petanda), yaitu “konsep gambar rumah (🏠) dalam otak”. Hubungan ini bersifat konvensional karena “rumah” sebagai sebagai bentuk benda disebut “rumah”. Hal itu merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat. Adapun bahasa yang bersifat *arbitrer* (manasuka) karena antara “rumah” sebagai kata/bunyi (penanda) tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan bentuk “rumah”.
- c. *Bahasa sebagai bunyi*: bunyi yang dimaksud adalah ujaran atau ucapan. Bahasa sebagai bunyi karena pada sejarah bahasa yang digunakan⁴³ manusia pertama kali adalah bahasa lisan atau ucapan yang keluar dari alat ucap manusia⁴³, bukan bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa lisan (bunyi) merupakan bahasa primer, yaitu bahasa yang pertama menjadi objek ilmu bahasa (linguistik), sedangkan bahasa tulis adalah bahasa sekunder, yang lahir sebagai bentuk cara yang dilakukan

manusia untuk mendokumentasikan atau “merekam” bahasa lisan (Chaer, 1994: 43).

- d. **Bahasa sebagai alat komunikasi:** bahasa selalu digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi (ide, gagasan, dan perasaan) pada orang lain. Hampir dapat dikatakan, manusia dalam interaksi dengan manusia lainnya selalu menggunakan bahasa. Dengan bahasa, manusia bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi, saling menyampaikan ide dan gagasannya.

2. Fungsi Bahasa

Menurut Gorys Keraf (1997), bila ditinjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa; bahasa sebagai alat untuk ekspresi, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan kontrol sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

- a. **Bahasa untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh pikiran dan perasaan manusia. Dapat dipastikan, setiap ada gejolak dalam diri, manusia selalu akan mengungkapkan dan mengekspresikannya dengan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, saat marah, sedih, dan bahagia selalu diekspresikan dengan bahasa; bisa bercerita, menangis, berteriak, atau tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai ekspresi diri merupakan fungsi bahasa yang bersifat personal-primitif karena bahasa digunakan dalam rangka untuk mengekspresikan kediriannya yang paling

individual dengan tidak memperhatikan keterlibatannya dengan orang lain.

Dalam hal ini, menurut Gorys Keraf (1997: 3), unsur bahasa yang mendorong manusia mengekspresikan dirinya dengan bahasa adalah; 1) agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian orang lain (pasif) terhadap hal-hal yang sedang dirasakan, dan 2) keinginan manusia untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Pada sisi ini, bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Misalnya, saat sedang sedih, manusia biasanya menangis dan akan menceritakan kesedihan pada orang lain sebagai cara untuk membebaskan diri dari masalah tersebut.

b. *Bahasa untuk Alat Komunikasi*

Bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri yang disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain bisa merespon dan memberikan masukan-masukan atas persoalan yang sedang dihadapi manusia. Tentu saja, respon berupa ide-pikiran dimediasi dengan bahasa, maka terjadi kegiatan dialog. Kegiatan dialog (yang dilakukan oleh minimal dua orang inilah) melahirkan komunikasi.

Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat intra-personal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antarmanusia. Hubungan timbal balik antarindividu dalam penyampaian pikiran dan perasaan yang dimediasi lewat bahasa inilah yang disebut dengan

komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampai (bahasa sebagai media).

c. *Bahasa untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial*

Jika komunikasi itu melibatkan dua orang, maka integrasi dan adaptasi sudah melibatkan banyak orang sehingga fungsi bahasa ini bersifat komunal (sosial). Kenyataannya, manusia adalah makhluk sosial-masyarakat (kollektif) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat inilah, manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itulah, maka manusia akan melakukan integrasi (pembauran) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat, dan selalu, dalam proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya.

Dalam proses ini, dengan bahasa, anggota masyarakat akan mengenal dan belajar terhadap segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa sehingga bila ia sudah dapat menyesuaikan diri (adaptasi), maka ia pun dengan mudah akan berbaur (integrasi) dengan segala macam tata-krama masyarakat tersebut (Keraf, 1997: 5). Dari sinilah, proses enkulturasi terjadi, yaitu proses manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan sistem kebudayaan masyarakat yang dimasukinya. Dengan demikian, ia sebagai anggota masyarakat dapat diterima keberadaannya (eksistensinya) oleh masyarakat. Dalam proses belajar ini, manusia

selalu menggunakan media bahasa karena seluruh aturan, nilai, adat-istiadat, dan tata krama selalu dimanifestasikan dengan bahasa. Secara sosial-kolektif, bahasa mempunyai peran penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan dalam masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

d. *Bahasa untuk Mengadakan Kontrol Sosial*

Bahasa sebagai kontrol sosial masih merujuk fungsi bahasa secara sosial-kolektif. Setelah bahasa digunakan seseorang untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan anggota masyarakatnya, dan orang tersebut berhasil (bisa diterima menjadi bagian dari masyarakat tersebut), maka proses selanjutnya adalah bahasa akan digunakan setiap orang dalam masyarakat sebagai cara untuk melakukan kontrol sosial, yaitu bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari, kegiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat. Misalnya, orangtua yang menasihati anak-anaknya, kepala desa yang memberikan penerangan dan penyuluhan pada warganya, kegiatan rapat-rapat di desa, dan sebagainya. Keberhasilan seseorang dalam melakukan kontrol sosial sangat dipengaruhi keberhasilan seseorang dalam menggunakan bahasa secara tepat. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkannya.

3. **Ragam Bahasa**

Ragam bahasa berarti variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang

dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraannya (Alwi, dkk., 2003: 920). Dalam hal ini, ragam bahasa itu bersifat kompleks, bisa dibedakan dari berbagai aspek. Namun, pada pembahasan ini, dengan melihat fungsi utama bahasa sebagai media komunikasi, maka pembahasan ragam bahasa difokuskan pada proses komunikasinya yang melibatkan penutur, bahasa, dan komunikannya.

Penuturnya: keragaman pembicara (penutur) dalam bahasa terjadi karena menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penuturnya (Alwi, dkk., 2003: 3-5). *Pertama*, berdasarkan patokan daerah penuturnya, maka dapat dikenal adanya ragam daerah (dialek), yaitu ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan daerah penuturnya, misalnya ada dialek Banyumas merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Banyumas; dialek Tegal merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat Tegal, dan dialek Betawi merupakan dialek yang digunakan oleh masyarakat Betawi atau Jakarta

Kedua, berdasarkan pendidikan formal, ada perbedaan yang jelas dalam penggunaan bahasa antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak berpendidikan. Biasanya, bahasa orang yang berpendidikan yang lazimnya ditautkan dengan dengan bahasa sekolah, memperlihatkan pemakaian bahasa yang tertata. Badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah, biasanya menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan, yang lazim digolongkan dan diterima sebagai ragam baku.

Ketiga, menurut sikap penuturnya, yakni mencakup sejumlah bahasa Indonesia yang masing-masing pada asas tersedia bagi setiap pemakai bahasa. Ragam ini, yang dapat disebut *langgam* atau *gaya*, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara.

Berdasarkan situasi pembicaraan, ragam bahasa disesuaikan dengan situasi dan keadaan saat pembicaraan (komunikasi) terjadi. Oleh karena bahasa Indonesia bersifat egaliter (terbuka), maka penggunaannya tergantung pada konteks atau situasi. Dalam hal ini, ada dua situasi pembicaraan: *formal* dan *nonformal*. Situasi pembicaraan formal adalah situasi pembicaraan yang bersifat resmi, misalnya perkuliahan, pidato, rapat, diskusi, dan sebagainya. Situasi resmi ini menuntut penutur untuk menggunakan bahasa yang resmi, yaitu bahasa Indonesia yang baku. Sementara itu, situasi pembicaraan yang nonformal adalah situasi pembicaraan yang bersifat tidak resmi, yang terjadi karena hubungan-hubungan pertemanan, keakraban, percandaan, dan sebagainya. Situasi ini membuat penuturnya bebas menggunakan bahasa-bahasa pertemanan dan pergaulan yang tidak resmi.

Bahasa: ragam bahasa berdasarkan pada bahasa sebagai sarannya terbagi atas *ragam lisan* dan *ragam tulisan*. *Ragam lisan* adalah variasi bahasa yang simbol-simbolnya dihasilkan oleh alat ucap manusia (ujaran), sedangkan *ragam tulisan* adalah ragam bahasa yang simbol-simbolnya berupa kode-kode bahasa yang tercetak dalam tulisan. Yang membedakan ragam lisan dengan tulisan, menurut Alwi, dkk (2003: 7 - 8), karena dua hal. *Pertama*, hubungan dengan suasana peristiwanya. Jika menggunakan sarana tulisan, seseorang beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak di hadapannya. Akibatnya, bahasa dalam ragam tulisan harus lebih terang, jelas, dan eksplisit karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai gerak isyarat, pandangan, dan anggukan kepala sebagai tanda penegasan di pihak pembicara atau pemahaman di pihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat. Sebaliknya, dalam ragam lisan karena penutur bahasanya bersemuka dengan atau berhadapan, maka bahasa menjadi sederhana dan

sering menggunakan kalimat-kalimat yang tidak sempurna, yang struktur gramatikalnya tidak lengkap. Akan tetapi, kalimat-kalimat yang singkat dan tidak lengkap pasti dapat dipahami karena suasana peristiwanya dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Bahkan, jika terjadi ketidakpahaman, masih bisa dijelaskan secara langsung.

Kedua, berkaitan dengan tinggi rendahnya, panjang pendeknya kalimat, dan irama kalimat. Dalam bahasa lisan, aspek tinggi rendahnya, panjang pendeknya, dan irama kalimatnya nyata terdengar dengan jelas sehingga kalimat-kalimat yang diujarkan bisa dipahami. Sementara itu, dalam ragam tulisan, hal tersebut tidak dapat diidentifikasi sehingga penulisannya membutuhkan tanda-tanda baca yang lengkap. Hal itu karena tanpa tanda baca yang lengkap dan benar, maka kalimat dalam ragam tulisan tidak bisa dipahami. Akan tetapi, yang perlu ditambahkan bahwa ragam tulisan juga mempunyai kelebihan sendiri, yaitu kaidah-kaidah dalam ragam tulisan, misalnya pemakaian huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, dan paragraf, tidak mengenal padanan yang sama jelasnya dalam ujaran.

4. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem tanda yang didasarkan pada konvensi. Oleh karena itu, pengertian bahasa Indonesia adalah sistem tanda yang konvensinya didasarkan pada masyarakat Indonesia, yang digunakan juga sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Indonesia. Dalam pengertian ini Amin Singgih (dalam Rahayu, 2007: 8) mendefinisikan bahasa Indonesia ialah bahasa yang dibuat, dimufakati, dan diakui serta digunakan oleh masyarakat seluruh Indonesia.

Berdasarkan konteks historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yaitu rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca*³ di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, yang dalam temuan

berbagai prasastinya yang paling tua, yang menggunakan bahasa Melayu adalah pada abad ke-7 lewat prasasti yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Prasasti-prasasti itu antara lain, Prasasti Karang Birahi, Prasasti Kota Kapur, dan Prasasti Kedukan Bukit yang masing-masing bertahun 686, 686, dan 688 Masehi. Berdasarkan prasasti ini, bahasa Melayu dalam bentuk tulis pada abad ke-7 ini sudah ada. Namun, dapat dipastikan bahwa bahasa lisan Melayu tentu sudah lama ada.

Sebagai bahasa *lingua franca*, jelaslah bahwa setiap komunikasi yang terjadi dalam masyarakat menjadi beragam, seperti Indonesia, menyebabkan bahasa Melayu berkembang dengan cepat. Lewat jalur perdagangan dan penyebaran Islam di Nusantara yang cepat menjadikan bahasa Melayu dikenal dan dipahami oleh masyarakat Nusantara pada waktu itu. Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak semakin jelas setelah ditemukan peninggalan kerajaan Islam seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, yang berangka 1380 M.

Bersamaan dengan penyebaran agama Islam ke pelosok Nusantara yang menggunakan bahasa Melayu, maka implikasinya, bahasa Melayu pun mulai dipakai di mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu semakin berkembang dan bertambah kukuh keberadaannya. Bahasa Melayu diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, dan antarkerajaan di Nusantara ini (Alex, 2009: 4).

Adapun momentum kelahiran bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia ditengarai oleh Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, yang menyatakan: “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Lewat sumpah pemuda ini, bahasa Melayu sebagai rumpun bahasa Indonesia telah resmi diangkat sebagai “bahasa persatuan”, yaitu bahasa yang secara politis dan kebudayaan

akan digunakan sebagai bahasa pemersatu dan pergaulan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Selanjutnya, pada tahun 1945 dalam Undang-undang Dasar 1945 juga menyatakan bahwa *bahasa negara ialah bahasa Indonesia* (Bab XV, pasal 36). Hal ini berarti, selain kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi, yaitu bahasa yang digunakan dalam segala aktivitas kenegaraan atau peristiwa yang resmi, baik secara lisan dan tulisan. Dari itulah hingga sekarang, segala kegiatan dan segala aktivitas masyarakat yang terjadi dalam lingkup formal, secara sistematis menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seperti yang terlihat sekarang, bahasa Indonesia sekarang telah berdiri kokoh sebagai identitas bangsa dan negara Indonesia.

Untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, maka perlu dijaga dan dikembangkan. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pada 16 Agustus 1972, Presiden Soeharto meresmikan penggunaan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD), melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. Selanjutnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada 31 Agustus 1972, secara resmi menetapkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD) dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia* sampai sekarang.

Berbagai kongres yang bertujuan untuk merumuskan, membina, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Indonesia telah dilakukan beberapa kali antara lain:

- a. Pada 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan

secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

- 47
- b. Tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.
 - c. Tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
 - d. Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan dapat tercapai semaksimal mungkin.
 - e. Tanggal 28 Oktober sampai dengan 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda,

Jerman, dan Australia. Kongres itu ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

- f. Tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.
- g. Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

Beberapa kongres tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai identitas berbangsa dan bernegara, dalam proses perkembangannya sampai sekarang, harus selalu dijaga dan dikembangkan. Pelestarian dan perkembangan bahasa Indonesia sekarang mutlak bergantung pada masyarakat dan elemennya. Jika masyarakat Indonesia selalu setia menjadi pemakai dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks komunikasinya, maka bahasa Indonesia akan terus lestari dan berkembang. Akan tetapi, jika kita sebagai pemakai bahasa sudah tidak peduli, lebih bangga dan merasa hebat dengan bahasa asing, maka lambat laun bahasa Indonesia

bisa terdegradasi dan tidak menutup kemungkinan akan mati.

Bahasa juga bisa mengalami kematian, yakni jika pemakainya sudah tidak menggunakannya lagi. Misalnya, keberadaan bahasa Sansekerta atau Kawi, yang hampir punah atau mati karena sudah tidak ada yang menggunakannya lagi. Oleh karena itu, menjadi keharusan bersama sebagai warga negara yang baik, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa kita, untuk selalu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan bahasa Indonesia, salah satunya dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia secara benar, baik, dan santun⁴ dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dan santun dalam berkomunikasi.

D. PENDALAMAN MATERI

1. Soal-soal Pengayaan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- a. Jelaskan hubungan antara manusia dengan bahasa!
- b. Apa yang disebut dengan hipotesis monogenesis dan hipotesis poligenesis sebagai teori yang menerangkan kelahiran bahasa?
- c. Jelaskan pengertian bahasa, fungsi bahasa, dan ragam bahasa!
- d. Jelaskan pengertian bahasa Indonesia?
- e. Jelaskan mengenai terbentuknya bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia?
- f. Jelaskan perbedaan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?

2. Tugas Rumah

Buatlah makalah dengan pokok-pokok bahasan sebagai berikut!

- a. Sejarah perkembangan bahasa Indonesia dari berbagai sumber.
- b. Fenomena berbahasa Indonesia yang terjadi di masyarakat, baik fenomena bahasa lisan maupun tulis.
- c. Pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia.

Endnotes

111

1 Koentjaraningrat (2005: 80–81) meletakkan *bahasa* sebagai salah satu unsur kebudayaan universal manusia yang paling atas, yang kemudian diikuti unsur kebudayaan lainnya, yaitu sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

2 Konsep bahasa verbal dan non-verbal ini berkaitan dengan bahasa sebagai tanda yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Dalam perspektif Stephen Ullmann (2009: 17–18), tanda-tanda yang dipakai manusia (dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya) dibagi menjadi dua jenis: *lambang-lambang nonbahasa* (bahasa nonverbal), yang berupa gerakan anggota badan (*gesture*); *bahasa* (verbal) yang berupa lisan maupun tulisan, dan yang diturunkan dari bahasa itu sendiri, seperti Morse, tulisan steno, huruf Braille, dan lambang Matematika.

3 *Lingua franca* artinya bahasa perantara orang (masyarakat) yang latar budayanya berbeda.

4 *Baik* artinya bisa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi komunikasinya. *Santun* berarti bisa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kesantunan serta moralitas sehingga mitra bicara merasa enak dan nyaman. *Benar* berarti dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang berlaku.



BAB II

HURUF DAN TANDA BACA

A. KOMPETENSI DASAR

Selesai mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep dan batasan huruf dan tanda baca sebagai satuan bahasa, pedoman umum penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, serta bisa mengaplikasikan penggunaan huruf dan tanda baca secara benar dalam menulis.

B. INDIKATOR

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan definisi huruf dan tanda baca;
2. Membedakan konsep bahasa lisan dan bahasa tulis;
3. Menjelaskan konsep ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan; dan
4. Menerapkan penggunaan huruf dan tanda baca dalam ragam bahasa tulis.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Pengertian Huruf dan Tanda Baca

Bahasa manusia, pada awalnya, adalah bahasa lisan, yaitu bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang berupa lambang-lambang bunyi. Zaman dahulu, manusia berkomunikasi dengan ucapan untuk menyampaikan gagasan-gagasan pada orang lain. Akan tetapi, seiring dengan

perkembangan kebudayaan, manusia mulai menyadari kelemahan bahasa lisan, salah satunya, bahasa lisan bersifat temporal dan situasional. Artinya, komunikasi yang terjadi dengan bahasa lisan hanya bisa dilakukan secara situasional, dan bila komunikasi telah selesai, maka informasi yang disampaikan lenyap.

Padahal, setiap informasi yang disampaikan pada suatu masa (zaman) akan bermanfaat untuk masa selanjutnya. Oleh karena itu, kelemahan bahasa lisan yang bersifat temporal ini membuat manusia berpikir caranya mendokumentasikan pikiran-pikiran manusia dengan bahasa yang tetap, bisa terus dipelajari dan dibaca oleh generasi yang akan datang. Hal inilah yang menjadi salah satu hal penyebab munculnya bahasa tulis, yaitu bahasa yang merupakan pencerminan kembali bahasa lisan dalam bentuk simbol-simbol tertulis (Keraf, 1997: 12). Sebagai bentuk pencerminan, bahasa tulis sering disebut sebagai bahasa *sekunder*, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa *primer*, yaitu bahasa yang pertama kali digunakan manusia untuk berkomunikasi, sekaligus menjadi bahasa yang menjadi objek kajian linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa.

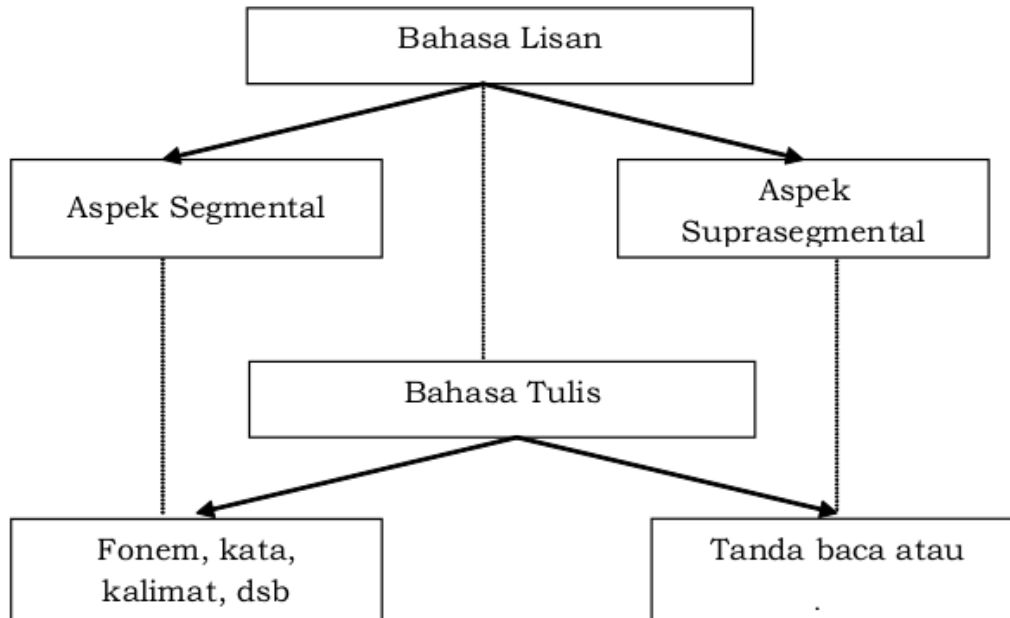
Dengan bahasa tulis inilah, informasi sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia bisa didokumentasikan sehingga setiap orang dari wilayah dan waktu yang berbeda bisa terus membaca (komunikasi) dengan penulis, sekalipun mungkin penulisnya telah tiada. Harus diakui karena bahasa tulis inilah, *kebudayaan* dan *peradaban*¹ masyarakat pada zaman dahulu bisa dipelajari. Bahasa tulis bisa melenyapkan dimensi ruang dan waktu dalam berkomunikasi karena dengan tulisan, komunikasi tidak harus melibatkan hubungan penulis dan pembaca secara langsung dalam satu konteks. Tulisan bisa dibaca oleh siapapun dan kapanpun.

Apa yang dituliskan dari bahasa lisan adalah simbol-simbol bahasa yang dalam satuan terkecilnya disebut huruf.

Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad atau satuan terkecil dari penulisan lambang-lambang bunyi yang membedakan arti. Huruf membedakan arti karena perubahan huruf dalam sebuah kata menyebabkan perubahan artinya. Misalnya, kata [b i s a] dengan [b i s u], perbedaan huruf [a] dengan [u] di akhir kata menyebabkan perbedaan artinya: [b i s a] berarti dapat atau bisa juga racun dari ular, sedangkan kata [b i s u] berarti kondisi seseorang yang tidak bisa bicara. Oleh karena itu, sekalipun huruf merupakan bagian terkecil dalam pelambangan tulis dari ujaran, tetapi keberadaannya penting karena; (1) merupakan komponen dasar yang melahirkan bahasa tulis karena bahasa tulis adalah kombinasi dari huruf-huruf, dan (2) menentukan perbedaan arti sebuah kata. Aspek pelambangan simbol-simbol bunyi bahasa lisan dalam simbol tertulis yang berupa huruf inilah, yang disebut dengan unsur *segmental*, yaitu unsur bahasa yang dapat dibagi-bagi atas bagian-bagian yang lebih kecil, yang meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semua unsur segmental ini, terbentuk karena penggabungan dari huruf-huruf.

Sementara itu, ketika seseorang berbahasa, selain aspek segmental yang keluar, ada aspek lain yang mengikuti unsur segmental ini, yaitu unsur *suprasegmental*, yaitu unsur bahasa yang kehadirannya tergantung dan bergantung pada kehadiran unsur segmental. Unsur suprasegmental dari bahasa lisan ini berupa tekanan keras, tekanan tinggi (nada), dan tekanan panjang, yang dalam bentuk lebih luas dikenal sebagai intonasi. Unsur-unsur suprasegmental inilah, yang dalam bahasa tulis, dilambangkan dengan simbol-simbol tanda baca atau punctuation (Keraf 1997: 13).

Hubungan unsur segmental dan suprasegmental dalam bahasa lisan dan tulis dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar hubungan unsur segmental dan supra segmental

Dari gambar tersebut, dua aspek yang selalu ada dalam bahasa tulis, yang merupakan bentuk inskripsi (pendokumentasian) bahasa lisan adalah unsur **segmental**, yang berupa simbol-simbol huruf yang membentuk **kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana**, dan **unsur suprasegmental** yang berupa tanda-tanda baca (pungtuasi) yang mengikuti unsur segmental. Oleh karena itu, ketepatan komunikasi dalam bahasa tulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan huruf dan tanda bacanya. Perhatikan contoh berikut ini.

- 1) Menurut informasi ayah, ibu Riko adalah seorang guru.
- 2) Menurut informasi ayah ibu, Riko adalah seorang guru.
- 3) Menurut informasi, ayah ibu Riko adalah seorang guru.
- 4) Menurut informasi ayah ibu Riko adalah seorang guru.

Dengan keberadaan huruf-huruf dan tanda baca (pungtuasi) koma, kita dapat memahami pesan atau informasi dari bahasa tulis (kalimat) di atas. Kalimat 1) menginformasikan bahwa yang berprofesi sebagai guru adalah ibu Riko; pada kalimat 2) yang berprofesi sebagai guru adalah Riko; dan pada kalimat 3) yang berprofesi sebagai guru adalah

ayah ibu Riko. Sementara itu, pada kalimat 4), kalimat atau rangkaian huruf yang tidak diikuti dengan tanda baca, menjadikan kalimat ini tidak jelas informasinya atau rancu karena kita tidak mengetahui siapa yang menginformasikan dan siapa yang sebenarnya yang berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, ketepatan unsur huruf dan tanda baca menjadi hal yang wajib benar dalam komunikasi bahasa tulis, ketidaktepatan keduanya atau salah satu di antaranya menjadikan informasi dalam kalimat tidak bisa dipahami (ambigu).

2. **Penggunaan Huruf dan Tanda Baca**

Aturan penggunaan huruf dan tanda baca dalam bahasa tulis didasarkan pada penggunaan ejaan yang disempurnakan. Segala penulisan huruf dan tanda baca selalu didasarkan pada ejaan yang disempurnakan. Berikut ini akan dibahas mengenai aturan penggunaan huruf dan tanda baca berdasarkan pada buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang disusun oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000.

PEDOMAN UMUM EJAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN

I. PEMAKAIAN HURUF

a. Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf yang berikut. Nama huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A	a	J	j	S	s
B	b	K	k	T	t
C	c	L	l	U	u
D	d	M	m	V	v
E	e	N	n	W	w
F	f	O	o	X	x
G	g	P	p	Y	y
H	h	Q	q	Z	z
I	i	R	r		

25

b. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf a, e, i, o, dan u.

32

huruf contoh pemakaian dalam kata

vokal	di awal	di tengah	di akhir
a	api	padi	lusa
e	enak	petak	sore
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Catatan: Dalam pengajaran lafal kata, dapat digunakan tanda aksent jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya: Anak-anak bermain di *teras* (téras).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* pemerintah.

Kami menonton film *seri* (séri).

Pertandingan iru berakhir *seri*.

25

c. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas huruf-huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Catatan: huruf *k* di sini melambangkan bunyi hamzah khusus untuk nama dan keperluan ilmu.

25

d. Huruf diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat diftong yang dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Contoh: *Badai* — *ba-dai*
Kemilau — *ke-mi-lau*
Amboi — *am-boi*

25

e. Gabungan Huruf Konsonan

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Contoh: *makhluk*, *dilarang*, *nyawa*, dan *syarat*

25

f. Pemenggalan Kata

1) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

a) Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya: *au-la* bukan *a-u-la*
sau-dara bukan *sa-u-da-ra*
am-boi bukan *am-bo-i*

b) Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

Misalnya: *ba-pak*, *ba-rang*, *su-lit*, *la-wan*, *de-ngan*, *ke-nyang*, *mu-ta-khir*

- c) Jika di tengah ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok,
ap-ril, bang-sa, makh-luk

- d) Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ben-trok ikh-las

- 2) Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

Catatan: a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.

b. Akhiran *-i* tidak dipenggal. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 1).

c. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut. Misalnya: te-lun-juk, si-nam-bung, ge-li-gi.

- 3) Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan; (1) di antara unsur-unsur itu, atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya: Bio-grafi, bi-o-gra-fi
Foto-grafi, fo-to-gra-fi
Intro-speksi, in-tro-spek-si
Kilo-gram, ki-lo-gram
Pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan: Nama orang, badan hukum, dan nama dari yang lain disesuaikan dengan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

69

II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

a. Huruf Kapital atau Huruf Besar

70

- 1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai unsur pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: *Dia* mengantuk.
Apa maksudnya?
Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu belum selesai.

41

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”
Bapak menasihati, “Berhati-hatilah, Nak!”
“Kemarin engkau terlambat,” katanya.
“Besok pagi,” kata ibu, “dia akan berangkat”.

16

79

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab Suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Alkitab, Quran,

eda, Islam, Kristen

Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

¹⁶ Bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim.

¹⁶ Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Dia baru saja diangkat menjadi **s**ultan.
Tahun ini dia pergi naik **h**aji.

- ¹⁶ 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik, Perdana Menteri Nehru, Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara, Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya.

¹¹ Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Siapakah **g**ubernur yang baru dilantik itu?

- 16
6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah, Dewi Sartika, Wage Rudolf Supratman, Halim Perdanakusumah.

37
Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

16
Misalnya: Mesin **d**iesel, 10 volt, 5 **a**mpere

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya: Bangsa Indonesia, Suku Sunda, Bahasa Inggris

116
Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya: Mengindonesiakan kata asing

Keinggris-⁶⁹inggrisan

- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: tahun Hijriah, tarikh Masehi, bulan Agustus, bulan Maulid, hari Jumat, hari Galungan, hari Lebaran, hari Natal, Perang Candu, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

11
Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang *tidak* dipakai sebagai nama.

Misalnya: Soekarno dan Hatta **m**emproklamasikan **k**emerdekaan bangsanya.

Perlombaan senjata membawa resiko pecahnya perang dunia.

- 16
9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: *Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan, Cirebon, Danau Toba, Dataran Tinggi Dieng, Gunung Semeru, Jalan Diponegoro, Jazirah Arab, Kali Brantas, Lembah Baliem, Ngarai Sianok, Pegunungan Jayawijaya, Selat Lombok, Tanjung Harapan, Teluk Benggala, Terusan Suez.*

11

Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang *tidak* menjadi unsur nama diri.

Misalnya: berlayar ke **t**eluk, mandi di **k**ali, menyeberangi selat, pergi ke arah **t**enggara.

37

Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya: garam **i**nggris, gula **j**awa, kacang **b**ogor, pisang **a**mbon.

32

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama **semua** unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti *dan*.

70

Misalnya: Republik **I**ndonesia; **M**ajelis Permusyawaratan Rakyat; **D**epartemen Pendidikan dan Kebudayaan; **B**adan Kesejahteraan Ibu dan Anak; **K**eputusan Presiden Republik Indonesia, Nomor 57, Tahun 1972.

69

Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: Menjadi sebuah **r**epublik, beberapa **b**adan hukum, kerja sama antara pemerintah

dan rakyat, menurut undang-undang yang berlaku.

- 10
- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Rancangan Undang-Undang Kepegawaian.

- 41
- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ke, dari, dan, yang, untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

16

Misalnya: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

- 10
- Ia menyelesaikan makalah "Asas-asas Hukum Perdata".

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya: Dr. doctor; M.A. master of arts; S.E. sarjana ekonomi; S.H. sarjana hukum; S.S. sarjana sastra; Prof. Professor; Tn. Tuan; Ny. Nyonya

- 16
- 14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya: "Kapan Bapak berangkat?" tanya Harto.

Adik bertanya, “Itu apa, Bu?”

Surat Saudara sudah saya terima.

“Silakan duduk, Dik!” kata Ukok.

Besok Paman akan datang.

Mereka pergi ke rumah Pak Camat.

16

Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya: Kita semua harus menghormati **b**apak dan **i**bu kita.

Semua **k**akak dan **a**dik saya sudah berkeluarga.

41

- 15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya: Sudahkah Anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

b. Huruf Miring

87

- 1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya: majalah *Bahasa dan Sastra*, buku *Negarakeragaman* karangan Prapanca, surat kabar *Suara Rakyat*.

116

- 2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya: Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.

Dia bukan *menipu*, tetapi *ditipu*.

Bab ini *tidak* membicarakan penulisan huruf kapital.

Buatlah kalimat dengan *berlepas tangan*.

- 10
- 3) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya.

Misalnya: Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostama*.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

III. PENULISAN KATA

a. Kata Dasar

32

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya: Ibu percaya bahwa engkau tahu.

Kantor pajak penuh sesak.

Buku itu sangat tebal.

b. Kata Turunan

2

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya: *bergetar, dikelola, penetapan, menengok, mempermainkan*

2

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya: *bertepuk tangan, garis bawah, menganak sungai, sebar luaskan*

2

3. Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *menggarisbawahi, menyebarluaskan, dilipatgandakan*

4. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya: *adipati, aerodinamika, antarkota, anumerta, audiogram, awahama, bikarbonat, biokimia, caturtunggal, dasawarsa, dekameter, demoralisasi, dwiwarna, ekawarna, ekstrakurikuler, elektroteknik, infrastruktur, inkonvensional, introspeksi, kolonialisme, mahasiswa, mancanegara, multilateral, narapidana, nonkolaborasi, Pancasila, panteisme, paripurna, poligami, pramuniaga, prasangka, purnawirawan, reinkarnasi, saptakrida, semiprofessional, subseksi, swadaya, telepon, transmigrasi, tritunggal, ultramodern*

Catatan: (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf kapital, di antara kedua unsur itu harus dituliskan tanda hubung (-). Misalnya: *non-Indonesia, pan-Afrikanisme*; (2) Jika kata maha sebagai unsur gabungan diikuti kata esa dan kata yang bukan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah. Misalnya: *Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa melindungi kita. Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.*

c. Kata Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

Misalnya: *anak-anak, buku-buku, kuda-kuda, mata-mata, hati-hati, undang-undang, biri-biri,*

kupu-kupu, kura-kura, laba-laba, sia-sia, gerak-gerik hura-hura, lauk-pauk, mondar-mandir, ramah-tamah, sayur-mayur, centang-perenang, porak-poranda, tunggang-langgang, berjalan-jalan, dibesar-besarkan, menulis-nulis, terus-menerus, tukar-menukar, hulubalang-hulubalang, bumi-putra-bumiputra.

d. Gabungan Kata

- 1) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Misalnya: duta besar, kambing hitam, kereta api cepat luar biasa, mata pelajaran, meja tulis, model linier, persegi panjang, rumah sakit umum, simpang empat

- 2) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya: alat *pandang-dengar*, *anak-istri* saya, buku *sejarah-baru*, *mesin-hitung* tangan, *ibu-bapak* kami, *watt-jam*, *orang-tua* muda

- 3) Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

Misalnya: Adakalanya, akhirulkalam, Alhamdu-lillah, astaghfirullah, bagaimana, barangkali, bilamana, bismillah, beasiswa, belasungkawa, bumiputra, daripada, darmabakti, darmawisata, dukacita, halalbihalal, hulubalang, *kacamata*, *kasatmata*, *kepada*, karatabaasa, kilometer, *manakala*, *manasuka*, *mangkubumi*, matahari,

olahraga, padahal, paramasastra, peribahasa, puspawarna, radioaktif, saptamarga, saputangan, saripati, sebagaimana, sediakala, segitiga, sekalipun, silaturrahi, sukacita, sukarela, sukaria, syahbandar, titimangsa, wassalam

2
e. Kata Ganti *-ku-, kau-, -mu-, dan -nya*

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku-*, *-mu-*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa yang *kumiliki* boleh *kau* ambil.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

2
f. Kata Depan *di, ke, dan dari*

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. (Lihat juga Bab III, Pasal D, Ayat 3.)

Misalnya: Kain itu terletak *di* dalam lemari.

Bermalam sajalah *di* sini.

Di mana Siti sekarang?

Mereka ada *di* rumah.

2
Ke mana saja ia selama ini?

Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Catatan: Kata-kata yang dicetak miring di bawah ini ditulis serangkai.

Si Amin lebih tua *daripada* si Ahmad.

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

Ia masuk, lalu *keluar* lagi.

Surat perintah itu *dikeluarkan* di Jakarta pada tanggal 11 Maret 1966.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kemarikan buku itu.

Semua orang *terkemuka* di desa hadir dalam kenduri itu.

g. ² **Kata Si dan Sang**

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.

Surat itu dikirimkan kembali kepada *si* Pengirim.

h. ² **Partikel**

1) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya: *Bacalah* buku itu baik-baik.

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Jakarta *adalah* ibukota Republik Indonesia.

Siapakah gerangan dia?

Apatah gunanya bersedih hati?

⁴⁷ 2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya: Apa *pun* yang dimakannya, ia tetap kurus.

Hendak pulang *pun* sudah tak ada kendaraan.

Jika ayah pergi, adik *pun* ingin pergi.

Catatan: Kelompok ¹⁶⁹ *ng* lazim dianggap padu, misalnya *adapun*, *andaipun*, *ataupun*, *bagaimanapun*, *biarpun*, *kalaupun*,

kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun, sungguhpun, walaupun ditulis serangkai.

Misalnya: *Adapun* sebab-sebabnya belum diketahui.
Baik mahasiswa *maupun* mahasiswi ikut berdemonstrasi.

Walaupun miskin, ia selalu gembira.

117

3) Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, dan ‘tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Misalnya: Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April.

Mereka masuk ke dalam ruangan satu *per* satu.

Harga kain itu Rp 2.000,00 *per* helai.

i. Singkatan dan Akronim

1) Singkatan ialah bentuk kata yang dipendekkan, yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

2) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: A.S Kramawijaya⁹⁴ *Muh.* Yamin; Suman Hs.; Sukanto S.A.; *M.B.A master of business administration; M.Sc. master of science; S.E.* sarjana ekonomi.

26

3) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumentasi resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: DPR Dewan Perwakilan Rakyat
PGRI Persatuan Guru Republik
Indonesia

GBHN Garis-Garis Besar Haluan
Negara

- 26
4) Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

Misalnya: dll. dan lain-lain
 dsb. dan sebagainya
 dst. dan seterusnya
 hlm. halaman

136
Tetapi: a.n. atas nama
 d.a. dengan alamat
 u.b. untuk beliau
 u.p. untuk perhatian

- 11
5) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya: Cu cuprum
 TNT trinitrotoluen
 cm sentimeter
 Rp (5 000,00) (lima ribu) rupiah

- 11
6) Akronim adalah singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

- 110
a) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya: ABRI (Angkatan Bersenjata
 Republik Indonesia)
 26
 LAN (Lembaga Administrasi
 Negara)
 PASI (Persatuan Atletik Seluruh
 Indonesia)

- 26
b) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari

deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital.

Misalnya:	Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
	Iwapi	Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia
	Kowani	Kongres Wanita Indonesia
	Sespa	Sekolah Staf Pimpinan Administrasi

- c) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil.

Misalnya:	pemilu	pemilihan umum
	radar	<i>radio detecting and ranging</i>
	rapim	rapat pimpinan
	rudal	peluru kendali

Catatan: Jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut. (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim.

j. Angka dan Lambang

1) Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan, lazim digunakan angka Latin atau angka Romawi.

Angka Latin : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5.000), M (1.000.000)

2) Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.

Misalnya: 0,5 sentimeter 1 jam 20 menit

5 kilogram pukul 15.00

4 meter persegi tahun 1928

10 liter 17 Agustus 1945

3) Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Misalnya: Jalan Tanah Abang I No. 15

Hotel Indonesia, Kamar 169

4) Angka digunakan juga untuk menomori bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya: Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

5) Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a) Bilangan utuh

Misalnya: Dua belas 12

Dua puluh dua 22

b) Bilangan pecahan

Misalnya: Setengah $\frac{1}{2}$

Tiga perempat $\frac{3}{4}$

Seperenam belas $\frac{1}{16}$

- 6) Penulisan lambang bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya: Paku Buwono X; pada awal abad XX; dalam kehidupan abad *ke-20* ini; lihat Bab II; Pasal 5; dalam bab *ke-2* buku itu; di daerah tingkat II itu; di tingkat *kedua* gedung itu; di tingkat *ke-2* itu; kantor di tingkat II itu.

- 7) Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran -an mengikuti cara yang berikut. (Lihat juga keterangan tentang tanda hubung, Bab V, Pasal E, Ayat 5.)

Misalnya: tahun '50-an atau tahun lima puluhan
uang 5000-an atau uang lima ribuan
lima uang 1.000-an atau lima uang seribuan

- 71
8) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya: Amir menonton drama itu sampai *tiga* kali.

- 49
9) Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: *Lima belas* orang tewas dalam kecelakaan itu.

Pak Darmo mengundang *250* orang tamu

Bukan:

15 orang tewas dalam kecelakaan itu.

Dua ratus lima puluh orang tamu diundang Pak Darmo.

- 10) Angka yang menunjukkan bilangan utuh secara besar dapat dieja

Misalnya: Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 250 juta rupiah.

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta orang.

- 71
11) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya: Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 buku dan majalah.

Bukan:

Kantor kami mempunyai 20 (*dua puluh*) orang pegawai.

Di lemari itu tersimpan 805 (*delapan ratus lima*) buku dan majalah.

- 49
12) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya: Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp999,75 (*Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan dan tujuh puluh lima perseratus rupiah*).

Bukan:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar 999,75 (*Sembilan ratus sembilan puluh sembilan dan tujuh puluh lima perseratus*) rupiah.

IV. PEMAKAIAN TANDA BACA

a. ² Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya: Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Hari ini tanggal 6 April 1973.

Marilah kita mengheningkan cipta.

Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

- ² 2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

a. III. Departemen Dalam Negeri

A. Direktorat Jenderal Pembangunan

Masyarakat Desa

B. Direktorat Jenderal Agraria

1. Pengertian

2. Fungsi

a. Macam

b. Aspek

b. ² 1. Patokan Umum

1.1 Isi Karangan

1.2 Ilustrasi

1.2.1 Gambar Tangan

1.2.2 Tabel

1.2.3 Grafik

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.
Misalnya: Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
Misalnya: 1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
0.0.30 jam (30 detik)
5. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.
Misalnya: Siregar, Merari. 1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- 6a. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.
Misalnya: Desa itu berpenduduk 24.200 orang.
Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.
- 6b. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.
Misalnya: Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Lihat halaman 2345 seterusnya.
Nomor gironya 5645678.
7. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
Misalnya: Acara Kunjungan Adam Malik
Bentuk dan Kedaulatan (Bab 1 UUD '45)

8. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat surat.

Misalnya: Jalan Diponegoro 82 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

1 April 1985 (tanpa titik)

Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)

Jalan Arif 43 (tanpa titik)

Palembang (tanpa titik)

Atau:

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)

Jalan Cikini 71 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

10
b. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, maupun surat khusus memerlukan prangko.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*, atau *melainkan*.

Misalnya: Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- 11**
3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya: Kalau hari hujan, saya tidak datang.

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- 11
- 3b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat, jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya: Saya tidak akan datang saat hari hujan.
Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

Dia tahu bahwa soal itu penting.

- 6
4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya; *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*.

Misalnya: *Oleh karena itu*, kita harus berhati-hati.
.... *Jadi*, soalnya tidak semudah itu.

- 6
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya: *O*, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, nanti jatuh.

- 79
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya: Kata ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata ibu, "karena kamu lulus."

- 37
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya: Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.

- 11
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- Misalnya: Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Djakarta: Poestaka Rakjat.
- 11
9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
- Misalnya: W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.
- 11
10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
- Misalnya: B. Ratulangi, S.E.
Ny. Khadijah, M.A.
11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
- Misalnya: 12,5 m
Rp12,50
- 41
12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F).
- Misalnya: Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.
- 41
13. Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.
- Misalnya:
- Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-

sungguh. Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa. Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

14. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau seru.

Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” Tanya Karim.
“Berdiri lurus-lurus!” Perintahnya.

5
c. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya: Malam akan larut; pekerjaan belum selesai juga.

2. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tanaman di kebun itu; ibu sibuk bekerja di dapur; adik menghafal nama-nama pahlawan nasional; saya sendiri asyik mendengarkan siaran “Pilihan Pendengar”.

d. Tanda Dua Titik (:)

- 1a. Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- 1b. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengkhiri pernyataan.

Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya: a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : S. Handayani
Bendahara : B. Hartawan
b. Tempat Sidang : Ruang 104
Pengantar Acara : Bambang S.
Hari : Senin
Waktu : 09.30

3. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) “Bawa kopor ini, Mir!”
Amir : “Baik, Bu.” (mengangkat kopor dan masuk)
Ibu : “Jangan lupa. Letakkan baik-baik!”
(duduk di kursi besar)

4. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab

suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) di antara nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Tempo, I (34), 1971: 7

Surah Yasin: 9

Tjokronegoro, Sutomo, *Tjukuplah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita?* Djakarta: Eresco, 1968.

e. **Tanda Hubung (-)**

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya: Di samping cara-cara lama itu juga cara yang baru

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya: Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

Atau

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

Bukan:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak mau beranjak

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya: Kini ada acara baru untuk mengukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.

Senjata merupakan alat pertahanan yang canggih.

Akhiran *i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: Anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan

Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, dan tidak dipakai pada teks karangan.

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a

8-4-1973

5. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya: ber-evolusi, dua puluh lima-ribuan (20 x 5.000), tanggung jawab-dan kesetiakawanan- sosial

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai (i) se-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) ke- dengan angka, (iii) angka dengan -

an, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya: se-Indonesia, se-Jawa Barat, hadiah ke-2, tahun 50-an, mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X

- 6
7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya: di-smash, pen-tackle-an.

5

f. **Tanda Pisah ()**

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

5

Misalnya: Kemerdekaan bangsa itu saya yakin akan tercapai diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

2. Tanda pisah menegaskan adanya keterangan oposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya: Rangkaian temuan ini evolusi, teori kenisbian, dan kini juga.
Pembelahan atom telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

- 41
3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya: 1910 1945

Tanggal 5 10 April 1970

Jakarta Bandung

Catatan: 37 Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

5
g. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya: Kalau begitu ... ya, marilah kita bergerak.

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam satu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya : Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan : Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah titik untuk menandai penghilangan teks dan satu untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya: Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati....

5
h. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya: Kapan ia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

2. Tanda tanya dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat membuktikan kebenarannya.

Misalnya: Ia dilahirkan pada tahun 1983 (?).

Uanginya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

i. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya: Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Masak! Sampai hati juga ia meninggalkan anak-istrinya.

Merdeka!

j. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya: Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya: Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya: Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain* (a).

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya: Faktor produksi menyangkut masalah; (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

k. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain.

Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di naskah asli.

Misalnya: Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

5. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya: Persamaan kedua proses ini (perbedaannya [dibicarakan] di dalam Bab II) perlu dibentangkan.

1. Tanda Petik (“...”)

6. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya: “Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”

176

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

6. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat*.

Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” dimuat dalam majalah *Tempo*.

Sajak “Berdiri Aku” terdapat pada halaman 5 buku itu.

6. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara “coba dan ralat” saja.

Ia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”.

4. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya: Kata Tono, “Saya juga minta satu.”

5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “si Hitam”.

Bang Komar sering disebut “pahlawan”, ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Catatan:

Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.

m. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
“Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

2. Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)

Misalnya: *feed-back* ‘balikan’

n. ² Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: No. 7/PK/1973

Jalan Kramat III/10

tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau, tiap*.

Misalnya: dikirimkan lewat 'dikirim lewat darat
atau

darat/laut lewat laut'

harganya Rp25,00/lembar

'harganya Rp25,00 tiap lembar'

o. ⁵ Tanda Penyingkat atau Apostrof

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya: Ali 'kan kusurati. ('kan = akan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

1 Januari '88. ('88 = 1988)

D. PENDALAMAN MATERI

1. Soal Pengayaan

³⁶ Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

- a. Jelaskan definisi huruf dan tanda baca?
- b. Jelaskan perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis?
- c. Jelaskan aspek-aspek yang membangun ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan!

- d. Perbaikilah penulisan huruf dan tanda baca pada kalimat-kalimat di bawah ini dengan benar.
- 1) Peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah baik mengenai kurikulum peningkatan profesionalisme guru pemenuhan kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana dan pemberdayaan pendidikan sedang dilaksanakan oleh departemen agama.
 - 2) Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (interest) kemampuan (ability) kesenangan (preference) pengalaman (experience) dan cara belajar (learning style).
 - 3) Rasulullah saw bersabda bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah peran orangtuanyalah yang akan menjadikan anak yahudi nasrani dan majusi.
 - 4) Peserta didik harus bisa mengamalkan nilai-nilai agama dan hidup bersandar pada tuhan yang maha kuasa.
 - 5) Dengan memperhatikan kemajuan yang dicapai MTs Negeri Purwokerto maka pada 14 maret 1998 departemen agama RI memberikan piagam yang ditandatangani direktur jenderal pembinaan agama Islam A Malik Fajar MA MTs Negeri Purwokerto dikukuhkan menjadi MTs Negeri Model di Purwokerto
 - 6) Nurkholis dalam bukunya yang berjudul manajemen berbasis sekolah (2002 145. 146) mengatakan “ada empat bidang hubungan kerjasama sekolah dengan orangtua.”

- e. Analisislah kekurangan dan kesalahan dalam penggunaan ejaan pada *Latar Belakang Masalah* salah satu skripsi yang ditulis oleh mahasiswa di STAIN Purwokerto.

....

119

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk paedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Hal inilah yang membuat manusia mampu menjadi khalifah, pendukung dan pemegang kebudayaan.

153

Tujuan pendidikan Nasional, yang rumusannya⁷⁶ ada pada Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 tertulis sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan berdasarkan kurikulum PAI tahun 2002 sebagaimana yang⁷⁵lah dikutip oleh Abdul Majid (2005: 135) tujuan pendidikan agama Islam di sekolah /madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat

melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

155

Dalam hal ini peran minat peserta didik sangat besar dalam tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pada dunia pendidikan, faktor minat mempunyai posisi tersendiri dan kadang menjadi faktor penentu bagi keberhasilan belajar anak. menurut Day Fryer sebagaimana dikutip kembali oleh Nurkencana dan Sumartana (1986: 220), bahwa minat atau interest adalah gejala psikis dengan objek atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Dengan demikian tugas guru dalam mengarahkan dan membangkitkan minat belajar anak adalah suatu keniscayaan tersendiri. Untuk itu menurut Abdurahman Saleh (1995: 67) ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengarahkan dan membangkitkan minat belajar anak –yang sudah sering–dilakukan yaitu intensitas pesan, emosi dan belajar.

Menurut pengamatan penulis, upaya guru membangun opini publik di kalangan siswa MA Wathoniyah berkaitan pentingnya minat melanjutkan belajar pada jenjang yang lebih tinggi sangat berpengaruh. Menurut Agus Sujanto (1988: 92), bahwa minat itu terlahir dengan penuh kemajuan tergantung pada bakat dan lingkungan. Pada intinya minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam.

Berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan penulis berupa wawancara dengan Kepala MA Wathoniyah Kebarongan, Drs. Aris Baedhawi, M.Ag. dan beberapa siswa pada tanggal 19 Februari 2006 diperoleh informasi adanya

ketertarikan siswa untuk melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi Al Azhar, Kairo.

Bermula dari hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana siswa yang berminat untuk melanjutkan belajar khususnya ke Perguruan Tinggi Al Azhar Kairo pada siswa madrasah Aliyah MWI Kebarongan Banyumas yang memang telah lama berkiprah dalam memfasilitasi para siswanya untuk study ke sana. Kini MWI Kebarongan telah memiliki sekitar 7 alumni Al Azhar yang sangat berkompeten dalam bidang ilmu agama Islam.

Perlu penulis ketengahkan di sini bahwa sekolah MWI Kebarongan selalu mengirimkan beberapa alumninya untuk mengikuti tes penerimaan mahasiswa ke Perguruan Tinggi Al-Azhar Kairo setiap tahunnya. Akan tetapi, siswa MA Wathoniyah Islamiyah tersebut sebagian besar belum berhasil lulus seleksi.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa adanya minat siswa-siswa MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan untuk melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi Al Azhar.

2. Tugas Rumah

Analisislah penggunaan ejaan pada:

- a. Makalah yang sudah Anda buat pada tugas sebelumnya. Tentukan aspek-aspek kesalahan dan jelaskan pembetulannya!
- b. Berita atau artikel lepas di surat kabar (koran) edisi bebas. Tentukan aspek kesalahannya dan jelaskan pembetulan beserta alasannya!

Endnotes

121

1 Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2005: 72), adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar, sedangkan peradaban merupakan identitas-identitas kebudayaan di suatu masyarakat yang telah mapan, yang pada zaman dahulu ditandai dengan peninggalan bangunan arsitektur dan tulisan atau prasasti.



BAB III

KATA, FRASA, DAN DIKSI

A. KOMPETENSI DASAR

Setelah selesai mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami batasan, pengertian, dan perbedaan kata dan frasa, jenis-jenis kelas kata dan frasa, proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, memahami konsep diksi, dan bisa memilih, menggunakan, dan menuliskan kata dengan tepat dalam menulis karya ilmiah.

B. INDIKATOR

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan mengidentifikasi pengertian dan perbedaan kata dengan frasa;
2. Menjelaskan jenis-jenis kata dan frasa;
3. Menjelaskan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia;
4. Menjelaskan secara teoretis mengenai diksi; dan
5. Mengaplikasikan penggunaan dan penulisan kata (diksi) secara benar dalam menulis karya ilmiah.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Pengertian Kata dan Frasa

Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, huruf adalah satuan-satuan tulisan berupa simbol-simbol dari

ujaran, yang membentuk bahasa (termasuk kata), sekaligus berperan membedakan arti bahasa. Oleh karena itu, secara sederhana, kata dapat didefinisikan sebagai bagian terkecil dari kalimat, yang terbentuk dari gabungan beberapa huruf yang mempunyai arti. Kata adalah satuan terkecil dari sistem bahasa yang mempunyai arti. Dari kata-katalah, pengertian dan arti dari sebuah kalimat atau ujaran dapat diidentifikasi. Pengertian dan informasi suatu kalimat pertamakali dapat diidentifikasi dari kata-kata yang digunakannya.

Sementara itu, frasa adalah gabungan beberapa kata, minimal dua, yang tidak bersifat predikatif. Artinya, dalam frasa itu tidak terdapat fungsi yang menunjuk pada *predikat*, tetapi hanya menunjuk pada satu fungsi kalimat saja atau satu pengertian saja. Perhatikan contoh di bawah ini.

- 1) Proposal
- 2) Proposal penelitian
- 3) Proposal penelitian pendidikan
- 4) Proposal itu lengkap

Contoh nomor 1) menunjuk pada kata karena terdiri dari gabungan huruf /p r o p o s a l/ yang mempunyai arti, yaitu “rencana kegiatan atau penelitian yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja”, sedangkan nomor 2) dan 3) menunjuk pada pengertian frasa karena terdiri dari dua sampai tiga kata yang digabung, yang tidak mempunyai predikat dan merujuk pada satu pengertian atau satu benda. Sementara itu, nomor 4) bukanlah frasa (melainkan klausa yang akan dibahas pada bab selanjutnya) karena di dalamnya sudah mengandung unsur *predikat*, yaitu *lengkap* dengan subjeknya *proposal itu*.

42

Menurut Chaer (2004: 223), berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, dalam frasa, hubungan antara kata yang satu dengan yang lain bersifat cukup longgar sehingga ada kemungkinan untuk disisipi unsur lain. Misalnya, pada contoh 2) *proposal penelitian* bisa disisipi kata

untuk sehingga menjadi *proposal untuk penelitian*, 3) *proposal penelitian pendidikan* disisipi kata *pada* menjadi *proposal pada kegiatan penelitian*. Secara sederhana, kata dan frasa dapat diidentifikasi pengertian dan perbedaannya.

2. Jenis-jenis Kata

Jumlah kata sebagai representasi dari nama-nama benda pasti jumlahnya sangat banyak. Dari sekian banyak kata-kata, Aristoteles menggolongkan kata sebagai satuan terkecil⁴⁶ kalimat (gramatikal) yang mempunyai arti, menjadi dua: *kata penuh (full word)* dan *kata tugas (form-word)*. Perbedaan dua penggolongan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

- | | |
|----------|----------|
| 1) rumah | (2) yang |
| sekolah | untuk |
| telepon | karena |

Kata pada kolom nomor (1) ini disebut *kata penuh*, yaitu kata yang mempunyai arti sekalipun muncul sendirian, sedangkan kata tugas ditunjukkan pada kolom nomor (2), yaitu kata yang tidak mempunyai arti bebas sendiri. Artinya, kata tugas ini bisa menjadi bermakna bila diikuti oleh kata-kata lainnya. Biasanya, kata tugas ini terdapat dalam kelas kata: *artikel, preposisi, konjungsi, pronomina*, dan sebagainya, yang keberadaannya hanya berarti jika muncul bersama-sama dengan kata-kata lainnya (Ullmann, 2009: 52 – 53).

Sementara itu, berdasarkan pada kelas kata, yaitu penggolongan kata berdasarkan pada kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal, jenis kata dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Verba atau Kata Kerja¹²²

Secara umum, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan⁵⁴ dengan kelas kata yang lain dengan melihat ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Verba memiliki fungsi utama sebagai *predikat* atau sebagai inti predikat dalam suatu kalimat, walaupun dapat juga mempunyai fungsi yang lain.

Contoh:

a) Ayat di atas *menjelaskan* bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan hanya untuk beribadah.

a) Setiap orang *membutuhkan* hubungan sosial dengan orang lain.

Bagian yang dicetak miring *menjelaskan* dan *membutuhkan* pada kalimat a) dan b) berfungsi sebagai *predikat* yang menerangkan subjek *ayat di atas* dan *setiap orang*.

38

- 2) Verba mengandung makna inheren *perbuatan* (aksi), *proses*, dan *keadaan* yang bukan sifat atau kualitas.

Contoh: a) *membaca* b) *makan* c) *mati*
 menulis *mandi* *jatuh*
 membeli *minum* *sakit*

Contoh a) menunjuk pada jenis verba yang berarti *perbuatan*; contoh b) berarti *proses*, sedangkan contoh c) berarti *keadaan*.

51

- 3) Verba, khususnya yang bermakna *keadaan*, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti “paling”. Verba seperti *mati*, atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- 4) Pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna “kesangatan”. Tidak ada bentuk seperti *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekali*, meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak*

mengecewakan, dan mengharapkan sekali (Alwi, dkk., 2003: 87 – 88).

54

b. Adjektiva atau Kata Sifat

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (kata benda) dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina (kata benda) itu berfungsi sebagai atributif (Alwi, dkk., 2003: 171).

Contoh: Siswa *rajin*

Sekolah *mewah*

Anak *kecil*

Abdul Chaer (1998: 103) mengidentifikasi ciri yang bisa digunakan untuk mengenali kata adjektiva, antara lain sebagai berikut.

145

1) Setiap katanya dapat diikuti dengan kata keterangan sekali, serta dapat dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan gabung *se-nya*.

Contoh: indah (indah *sekali*, *seindah-indahnya*)

cantik (cantik *sekali*,
secantik-cantiknya)

dekat (dekat *sekali*, *sedekat-dekatnya*)

60

2) Tempat kata sifat pada tingkat frasa adalah di belakang kata benda yang disifatinya.

Contoh: Desa *tertinggal*

Kelas *kotor*

Kampusnya *bersih*

60

3) Dalam kata yang berupa idiom (dalam arti kiasan) kata sifat dapat menduduki posisi awal atau berada di depan kata benda.

Contoh: *rendah* diri : tidak percaya diri
besar kepala : sombong
ringan tangan : suka membantu

- 60
4) Dalam gabungan kata yang bermakna “perbandingan” kata sifat terletak di muka kata benda.

Contoh: *merah* delima
manis jambu
hijau daun

- 60
5) Pada tingkat klausa atau kalimat, kata sifat dapat menduduki fungsi sebagai predikat.

Contoh: Mahasiswa itu *rajin*
Rumah saya *sempit*
Rambutan itu *manis*

106
c. Nomina atau Kata Benda

Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep pengertian (Alwi, 2003: 213). Secara sederhana, kata nomina ini bisa diidentifikasi dengan diikuti kata *yang* atau *yang sangat*.

Contoh: mahasiswa (yang pintar)
halaman (yang luas)
binatang (yang sangat buas)
pendidikan (yang sistematis)

133
Kata benda juga tidak dapat digabung dengan kata *tidak*, tetapi bisa dinegatifkan dengan kata *bukan*.

Contoh: mahasiswa (*tidak* mahasiswa,
bukan mahasiswa)
rumah (*tidak* rumah, bukan
rumah)

durian (tidak durian, bukan durian)

Berdasarkan bentuknya, nomina terdiri atas dua: (1) nomina dasar: *rumah, televisi, kursi, dan sebagainya*; (2) nomina turunan: *pendidikan, pembangunan, tulisan, dan lain-lain*. Nomina turunan ini merupakan bentuk penurunan dari nomina dasar yang telah mendapat afiksasi (afiksasi akan diterangkan selanjutnya).

d. Pronomina atau Kata Ganti

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nomina lain, dan berfungsi untuk menggantikan nomina (Widjono Hs., 2007: 135). Ada tiga macam pronomina:

- 1) Pronomina persona (kata ganti orang), yaitu pronomina yang mengacu pada orang atau yang menggantikan orang yang berbicara (Chaer, 1998: 91), yang terdiri atas: (1) persona pertama tunggal (*saya, aku, daku, -ku*) dan jamak (*kami dan kita*); (2) persona kedua tunggal (*engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu*) dan jamak (*kalian, kamu sekalian, Anda sekalian*); (3) persona ketiga tunggal (*ia, dia, beliau, -nya*) dan jamak (*mereka*).
- 2) Pronomina penunjuk, yaitu pronomina yang mengacu pada acuan yang dimaksud pembicara/penulis, yang meliputi (1) pronomina penunjuk umum (*ialah, ini, itu dan anu*); (2) pronomina penunjuk tempat (*sini, situ, dan sana* dengan kombinasi *di/ ke/ dari*).
- 3) Pronomina penanya (*siapa, apa, mana, mengapa, kenapa, kapan, bilamana, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, dan berapa*).

e. Numeralia atau Kata Bilangan

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu (orang, binatang, atau benda) dan konsep. Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawaban atas pertanyaan “berapa?” (*satu, dua, tiga, dan seterusnya*); (2) numeralia tingkat, yang memberi jawaban atas pertanyaan “yang keberapa?” (*kesatu, kedua, ketiga, dan seterusnya*) (Alwi, 2003: 275); (3) numeralia kolektif, yang ditandai dengan bilangan seperti *lusin, kodi, meter, dan rupiah* (Widjono Hs., 2007: 136).

f. Preposisi atau Kata Depan

Preposisi adalah kata-kata yang digunakan di depan kata benda untuk merangkaikan kata benda itu dengan bagian kalimat lain sehingga seringkali berbentuk frasa (Chaer, 1998: 122 & Widjono Hs., 2007: 138). Preposisi ini menjadi dua jenis: (1) preposisi dasar: *di, ke, dari, pada, demi, dan sebagainya*; (2) preposisi turunan: *di antara, di atas, ke dalam, dari samping, dari luar, kepada, dan lain-lain*.

g. Konjungsi atau Kata Sambung

Konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan kalimat dengan kalimat (Alwi, dkk., 2003: 296). Konjungsi ini dapat dikelompokkan menjadi dua: (1) konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang harus berada di tengah kalimat, contoh: *agar, atau, dan hingga, sedangkan, sehingga, serta, dan sebagainya*; (2) konjungsi ekstrakalimat, yaitu konjungsi yang harus berada di awal kalimat, contoh: *jadi, di samping itu,*

oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, walaupun demikian, akhirnya, dan sebagainya (Widjono Hs., 2007: 138).

- h. **Interjeksi atau Kata Seru**
Interjeksi adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara atau penulis, yang tujuannya untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran, jijik, dan sebagainya (Alwi, dkk., 2003: 303). Interjeksi ini mempunyai dua bentuk: (1) bentuk dasar: *aduh, ah, eh, wah, idih*, dan sebagainya; (2) bentuk turunan: *alhamdulillah, astaga, brengsek, masa Allah, insya Allah*, dan sebagainya.
- i. **Artikula atau Kata Sandang**
Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna kata nomina (benda). Dalam bahasa Indonesia, ada tiga bentuk artikula: (1) artikula yang bersifat gelar: *sang, sri, bang, si*, dan sebagainya; (2) artikula yang mengacu pada makna kelompok: *para, kaum, umat*; (3) artikula yang menominalkan: *si* dan *yang* (Alwi, 2003: 304 – 307).
- j. **Fatis atau Partikel Penegas**
Kata yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan. Jenis kata ini lazim digunakan dalam dialog atau wawancara, misalnya: *ah, ayo, kok, mari, nah* (Widjono Hs., 2007: 139).
- k. **Adverbia**
Adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, nomina predikatif, kalimat, atau adverbia lain (Alwi, dkk., 2003: 197 dan Widjono, 2007: 136 - 137). Dalam kalimat, adverbia dapat mendampingi

adjektiva, numeralia, atau proposisi. Berdasarkan bentuknya, adverbialia mempunyai dua jenis: (1) bentuk tunggal: *sangat, hanya, lebih, segera, agak, dan akan*; (2) bentuk jamak: *belum tentu, benar-benar, jangan-jangan, kerap kali, lebih-lebih, mula-mula, tidak mungkin, dan paling-paling*.

1. Interogativa atau Kata Tanya

Interogativa adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan sesuatu yang telah diketahuinya: *apa, siapa, mana, yang mana, mengapa, kapan, dan di mana* (Widjono Hs., 2007: 137).

m. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam atau di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden: *ini, itu, di sini, berikut, dan begitu* (Widjono Hs., 2007: 137).

2. Jenis-jenis Frasa

Dalam pembahasan mengenai frasa, Abdul Chaer (1994: 225 - 228) mengategorikan frasa menjadi empat jenis:

a. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Contohnya: *di kampus* yang terdiri atas komponen *di* dan *kampus*. Disebut frasa eksosentrik karena kata *di* tidak bisa menggantikan kata *sekolah*, begitu sebaliknya. Keduanya harus hadir secara bersamaan.

- 1) Mahasiswa itu belajar *di kampus* **benar**
- 2) Mahasiswa itu belajar *di* **salah**
- 3) Mahasiswa itu belajar *kampus* **salah**

b. Frasa Endosentrik

46

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, komponen itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Contoh: *Ia sedang menulis*, jika komponen *sedang* dihilangkan, maka kalimatnya masih benar: *Ia menulis*.

a. Rico *sedang menulis* novel benar

b. Rico *menulis* novel benar

8

c. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen-komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, serta secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi yang terbagi seperti *baik...baik, makin...makin, dan baik...maupun*. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya.

46

Contoh: *sehat dan kuat*

buruh dan majikan

makin terang makin baik

86

d. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling menunjuk sesamanya sehingga urutannya dapat dipertukarkan.

Contoh: Pak Andi, guru sekolahku waktu SD.

 Anti, gadis berambut panjang itu.

Pada contoh di atas, kedudukan *Pak Andi* dan *guru sekolahku waktu SD* itu menunjukkan orang yang

sama, begitu juga pada *Anti* dan *gadis berambut panjang itu*. Jika menjumpai frasa apositif ini, maka penulisannya harus dijeda dengan tanda koma (,).

Contoh :

- 1) Islam, agama *rahmatan lil'alamin*, selalu mengedepankan keharmonisan kehidupan manusia.
- 2) Komputer, hasil teknologi di abad ke-21 ini, sudah mulai digunakan di sekolah-sekolah untuk media pembelajaran.

3. Proses Pembentukan Kata

Variasi kata yang biasa digunakan untuk berkomunikasi setiap hari (baik secara lisan maupun tulisan), terbentuk karena mengalami berbagai proses. Proses terjadinya suatu kata disebut dengan proses pembentukan kata, yang sering disebut juga sebagai proses *morfologis*¹. Adapun proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Afiksasi⁴⁶

Afiksasi adalah proses pengimbuhan dan pembubuhan afiks pada sebuah kata atau bentuk kata dasar tertentu. Dalam proses ini, unsur-unsur yang terlibat adalah: (1) adanya kata dasar atau bentuk dasar, (2) adanya afiks, dan (3) munculnya makna gramatikal yang dihasilkannya (Chaer, 1994: 177; Verhaar, 2006: 107 – 108; dan Kridalaksana, 1996: 28 – 30). Adapun bentuk-bentuk proses afiksasi ini adalah sebagai berikut.

1) *Prefiks* atau awalan

Prefiks adalah afiks yang diikatkan di depan bentuk dasar. Jenis afiks-nya meliputi, antara lain: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*.

Contoh:

<i>me-</i>	tulis	<i>menulis</i>
<i>di-</i>	aja	<i>diajar</i>
<i>ber-</i>	sedekah	<i>bersedekah</i>
<i>ter-</i>	jatuh	<i>terjatuh</i>
<i>ke-</i>	tawa	<i>ketawa</i>

Catatan: prefiks *ke-* ini hanya dipakai dalam bahasa tidak baku.

150

2) *Sufiks* atau Akhiran

Sufiks adalah afiks yang diikatkan di akhir bentuk dasar. Jenis afiksnya meliputi: *-an*, *-kan*, *-i*.

Contoh:

makan	<i>-an</i>	<i>makanan</i>
serah	<i>-kan</i>	<i>serahkan</i>
obat	<i>-i</i>	<i>obati</i>

3) *Infiks* atau Sisipan

46

Infiks adalah afiks yang diikatkan di tengah bentuk dasar. Jenis afiksnya meliputi: *-el*, *-em*, *-er*.

92

Contoh:

getar	<i>-el-</i>	<i>geletar</i>
	<i>-em-</i>	<i>gemetar</i>
gigi	<i>-er-</i>	<i>gerigi</i>

4) *Konfiks*

110

Konfiks adalah afiks yang diikatkan di awal dan akhir bentuk dasar. Jenis ini, afiksnya meliputi: *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.

Contoh:

<i>ke-</i>	ada	<i>-an</i>	<i>keadaan</i>
------------	-----	------------	----------------

<i>pe-</i>	kirim	<i>-an</i>	<i>pengiriman</i>
<i>per-</i>	sahabat	<i>-an</i>	<i>persahabatan</i>
<i>ber-</i>	sama	<i>-an</i>	<i>bersamaan</i>

b. Reduplikasi atau Kata Ulang

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata (morfemis) yang mengulang bentuk dasarnya, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

- 1) Reduplikasi penuh, yaitu reduplikasi yang mengulang bentuk dasarnya secara penuh: *meja-meja, buku-buku, guru-guru, rumah-rumah, dan sebagainya*.
- 2) Reduplikasi sebagian, yaitu reduplikasi yang mengulang bentuk dasarnya sebagian saja: *lelaki, tetamu, sesama, dan sebagainya*.
- 3) Reduplikasi pengulangan bunyi, yaitu reduplikasi yang mengulang bunyi dari bentuk dasarnya: *bolak-balik, mondar-mandir, pontang-panting, corat-coret, dan sebagainya*.

c. Abreviasi atau Pemendekan

Abreviasi adalah proses penanggalan atau penghilangan kata atau gabungan kata sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata dan maknanya tetap sama dengan bentuk utuh. Adapun bentuk kata yang termasuk dalam jenis abreviasi ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Singkatan*: salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf.

Contoh:

DPR Dewan Perwakilan Rakyat

KKN Kuliah Kerja Nyata

PKL Pedagang Kaki Lima

- 2) *Penggalan*: salah satu jenis pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari kata atau gabungan kata.

Contoh:

Prof. Profesor

Bu Ibu

Pak Bapak

- 3) *Akronim*: proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata.

Contoh:

STAIN /setain/ bukan /s/, /te/, /a/, /i/, /en/

ABRI /abri/ bukan /a/, /be/, /er/, /i/

AMPI /ampi/ bukan /a/, /em/, /pe/, /i/.

- 4) *Kontraksi*: proses pemendekan yang meringkaskan bentuk dasar atau gabungan bentuk dasar.

Contoh:

tak dari tidak akan

rudal dari peluru kendali

berdikari dari berdiri di atas kaki sendiri

sendratari dari seni drama dan tari

- 5) *Lambang huruf*: proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur.

<i>bujuk rayu</i>	kata majemuk (<i>rayu bujuk</i>)
bapak ibu	frasa (ibu bapak)
lebih kurang	frasa (kurang lebih)

4. Pilihan Kata atau Diksi

Dengan mengetahui konsep kata, seperti sudah dijelaskan di atas, diharapkan mahasiswa bisa menulis karya ilmiah, memilih kata dengan tepat (diksi). Hal inilah yang membuat pilihan kata (diksi) dalam menulis karya ilmiah menjadi penting. Kesalahan menentukan pilihan kata (diksi) dalam sebuah kalimat dapat membuat informasi dan pesan kalimat tidak tersampaikan atau tidak dipahami dengan sempurna. Oleh karena itu, ketepatan diksi menjadi syarat utama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal, terutama menulis karya ilmiah.

Pentingnya ketepatan dalam memilih kata disebabkan oleh; (1) setiap kata selalu mempunyai padanan kata-kata lainnya yang banyak, (2) setiap kata mempunyai variasi atau jenis yang sama, yang merujuk pada arti sama, dan (3) setiap kata, sekalipun berarti sama, pasti mempunyai arti dan citra atau asosiasi (kesan) yang berbeda. Oleh karena itu, salah dalam menggunakan kata menyebabkan kesan dan arti dari informasi yang disampaikan menjadi tidak tepat. Misalnya, kata yang menunjuk pada hilangnya nyawa dari manusia mempunyai banyak variasi, antara lain: *meninggal*, *wafat*, *tewas*, *mangkat*, dan lain-lain, yang sekalipun mempunyai pengertian yang sama, tetapi penggunaannya haruslah disesuaikan dengan konteksnya dan orang yang kehilangan nyawa. Perhatikan contoh di bawah ini.

- 1) Anto *meninggal* dunia kemarin sore.
- 2) Penyair ternama Indonesia, W.S. Rendra, telah *wafat* setelah menjalani pengobatan di rumah sakit.

- 3) Enam pemberontak dan puluhan tentara *tewas* di medan perang.
- 4) Setelah Raja itu *mangkat*, maka putra mahkota itu dinobatkan menjadi penggantinya.

Dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa sekalipun kata *meninggal*, *wafat*, *tewas*, dan *mangkat* merujuk pada arti yang sama, yaitu hilangnya nyawa manusia. Akan tetapi, (1) kata *meninggal* digunakan bila yang hilang nyawanya adalah orang yang mempunyai kedudukan sosial sederajat dengan orang yang menyampaikannya; (2) kata *wafat* digunakan bila yang hilang nyawanya adalah orang besar dan ternama; (3) kata *tewas* digunakan bila orang yang hilang nyawanya terjadi di medan perang atau kecelakaan; dan (4) kata *mangkat* digunakan bila yang hilang nyawanya adalah raja-raja. Tentunya, penggunaan kata *meninggal*, *wafat*, *tewas*, dan *mangkat* di atas harus disesuaikan dengan maksud dan konteks siapa yang meninggal dunia.

Hal ini menandakan bahwa pemilihan kata (diksi) dalam suatu kalimat menjadi wajib untuk tepat. Apabila salah, maka kalimatnya pun menjadi terkesan tidak pas dan bisa menimbulkan arti yang tidak tepat. Pemilihan kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna dapat mengungkapkan atau sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kesesuaian ini menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan situasi dan keadaan pembaca. Dalam kaitan ini, pemilihan kata yang tepat dalam membuat kalimat harus sesuai dengan syarat berikut ini.

a. Kesesuaian

Kesesuaian artinya dalam pemilihan kata yang akan digunakan haruslah sesuai dengan konteks atau situasi yang dihadapinya. Dalam ragam lisan, apabila konteksnya adalah formal, maka kata-kata yang digunakan pun menunjukkan kata-kata yang

bersifat baku dan formal. Apabila konteksnya informal, maka pemilihan kata-katanya pun bersifat informal, kata-kata yang bersifat santai dalam pergaulan, bukan yang resmi atau baku. Misalnya, kita dapat membedakan kata-kata yang digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari yang bersifat akrab dengan kata-kata yang digunakan dalam ragam bahasa resmi, seperti kegiatan perkuliahan, khotbah, pidato kenegaraan, dan seminar-seminar ilmiah, yang tentunya, menggunakan kata-kata resmi dan baku. Perhatikan contoh di bawah ini.

1) Situasi santai:

“Kemarin saya melihat kecelakaan di jalan raya. *Wah*, mengenaskan sekali korbannya. Tiga orang tewas, satu orang dewasa dan dua anak-anak. Yang anak-anak, *aduh*, aku sangat sedih melihatnya, seluruh tubuhnya bermandikan darah. Sampai sekarang, jika aku membayangkannya rasanya pasti merinding...”

2) Situasi resmi:

“Kepada jamaah Jumat yang dimuliakan Tuhan. Syarat utama untuk bisa hidup bahagia adalah kita harus rajin untuk bersyukur, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Bersyukur itu berarti berterimakasih pada Tuhan yang telah memberikan nikmat pada kita semua. Salah satu bukti kalau kita orang yang bersyukur adalah kita selalu menyisihkan sebagian harta kita untuk orang-orang yang membutuhkan”

Pada contoh pertama situasinya santai tidak resmi, maka kata-katanya pun terlihat tidak resmi, bersifat santai dan familiar, sedangkan pada contoh kedua yang situasinya resmi, maka terlihat kata-

katanya resmi. Sementara itu, dalam ragam tulis, penggunaan diksi disesuaikan dengan konteks dan situasinya, yaitu situasi yang bersifat resmi atau ilmiah dan nonresmi atau tidak ilmiah. Apabila konteksnya ilmiah, maka kata-kata yang digunakan adalah ragam baku-ilmiah, misalnya kata-kata dalam penulisan makalah, skripsi, laporan, dan sebagainya. Adapun apabila situasi tidak resmi atau nonilmiah, maka penggunaan diksinya pun bersifat tidak ilmiah (sastra) dan bersifat populer. Perhatikan contoh berikut ini.

1) Konteks ilmiah:

Pengertian huruf sering dikamakan dengan pengertian fonem, padahal keduanya berbeda. Huruf adalah gambar atau lambang bunyi (bahasa), sedangkan fonem adalah satuan bahasa terkecil yang membedakan makna. Pengertian huruf secara leksikal adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa: disebut juga sebagai aksara.

2) Konteks nonilmiah:

Perempuan itu terus diam. Menatap lelaki yang ada di depannya dengan saksama. Tatapan matanya yang tajam menyiratkan kesakitan yang luar biasa. Penuh dendam. Seperti hasrat ingin membunuh yang demikian menggelora. Sampai nafasnya sesak. Jantungnya berdetak kencang. Dan keringat keletihannya keluar dari pori-pori kulit langsung. Betapa ia sangat membenci lelaki di hadapannya. Lelaki yang telah membuat hidupnya penuh dengan noda.

Dari dua contoh di atas, tergambar penggunaan kata-kata yang sesuai untuk konteks

ilmiah dan nonilmiah. Pada contoh (1) konteks ilmiah dalam bidang keilmuan bahasa sehingga kata-katanya juga ilmiah dan resmi sesuai dengan bidangnya. Di contoh (1) ada kata *huruf, fonem, aksara, bahasa*, dan sebagainya yang menunjukkan konteks ilmiah dan resminya, dan bertujuan untuk menyampaikan informasi. Sementara itu, pada contoh (2) masuk dalam ragam nonilmiah kata-katanya, yang ditekankan, adalah aspek estetika atau keindahannya dengan kesan yang tidak resmi, tetapi indah.

b. Ketepatan

Dapat dipastikan bahwa setiap kalimat pastilah mempunyai pesan dan maksud yang ingin disampaikan, dan hendaknya, maksud atau pesan itu harus disampaikan dengan kata-kata yang tepat. Dalam membuat kalimat, kita harus memperhatikan aspek ketepatan kata-kata yang digunakannya dalam suatu kalimat. Aspek ketepatan ini berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks kalimatnya.

Kata *besar* itu mempunyai sinonim dengan kata *agung, akbar, raya, dan kolosal*. Namun, sekalipun kata-kata tersebut merujuk pada pengertian yang sama, tetapi penggunaannya haruslah sesuai dengan konteks kalimat.

- 1) Pergantian jaksa *agung* di pemerintahan menimbulkan kontroversi.
- 2) Rapat *akbar* masyarakat Sidareja akan diselenggarakan Minggu depan.
- 3) Perbaikan jalan *raya* itu akan dilakukan setelah musim hujan selesai.

4) *Laskar Pelangi* adalah film kolosal yang mengangkat kehidupan pendidikan di daerah Belitong.

Keempat contoh di atas, tentunya, bisa memperjelas konsep ketepatan, terutama saat menggunakan kata *besar* yang bersinonim dengan kata *agung, raya, akbar, dan kolosal*.

c. Kebenaran

Aspek kebenaran ini menyangkut, dalam ragam lisan, berupa pelafalan, sedangkan dalam ragam tulis, berupa pengejaan dan pembentukan kata-tanya. Pengejaan ini berkaitan dengan penulisan kata yang sesuai dengan aturan tata tulis yang berlaku dan tidak adanya kesalahan penulisan dan pengetikan kata, meskipun secara tidak sengaja. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Kualitas	—	Kwalitas
Kuantitas	—	Kwantitas
Analisis	—	Analisa
Jadwal	—	Jadual

Penggunaan variasi dari tiga kata di atas yang baku adalah pada kolom pertama, yaitu *kualitas, kuantitas, dan analisis* karena dua kata ini diserap dari bahasa Inggris, *quality, quantity, dan analysis*, sedangkan *jadwal* diserap dari bahasa Arab *jadwal*.

Intinya, ketepatan aspek pengejaan ini berkaitan dengan kebakuan kata dalam bahasa Indonesia. Pengetahuan mengenai kebakuan kata-kata dalam bahasa Indonesia, yang memiliki kemungkinan variasi kata, menjadi hal yang mutlak dikuasai agar pemilihan kata secara tepat dalam kalimat bisa dilakukan.

Sementara itu, pembentukan kata berkaitan dengan penggunaan kaidah yang berlaku dalam pembentukan kata turunan, baik awalan, akhiran, dan penggabungannya. Perhatikan contoh berikut ini.

Memedulikan	—	Mempedulikan
Memosisikan	—	Memposisikan

Kebakuan kata di atas, berdasarkan pada proses pembentukannya, adalah pada kolom yang pertama: *memedulikan* dan *memosisikan*, sekalipun mungkin pada kolom yang kedua: *mempedulikan* dan *memposisikan* lebih familiar. Hal ini didasarkan pada terjadinya proses morfologi, yang apabila kata dasar yang berhuruf *p* selalu akan luluh bila bertemu dengan awalan *men-*, misalnya *men-pukul*, maka menjadi *memukul*. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan aspek pembentukan morfologi juga menjadi bagian penting dari seseorang untuk bisa menentukan kebenaran suatu kata dalam pemilihan diksi sebuah kalimat.

Untuk gambaran konkretnya, berikut akan dicontohkan analisis penggunaan diksi yang nukil dari bab latar belakang salah satu skripsi mahasiswa.

¹³ *Menjamurnya televisi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat kita yang cenderung menyukai budaya “pirsa” dibanding budaya “baca”, oleh sebab itu, film mempunyai peranan yang begitu besar untuk bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah, sebab kecenderungan masyarakat kita yang menyukai budaya “pirsa”*

Hal ini terlihat dari antrian panjang di depan bioskop untuk membeli tiket, mereka rela berdesakan karena pengunjung *membludak*, di antrian panjang itu, mayoritas adalah para remaja, entah apa yang mereka cari, yang jelas mereka begitu *tergila-gila* dengan film *keluaran* Bollywood.

Sementara ketika *pintu reformasi dibuka* di negeri tercinta Indonesia, banyak *dari* rakyat di negeri ini *keranjingan* film-film produk India yang sangat pamer *dengan aurat*, goyangan maut, dan *gerakan-gerakan ranjang* yang sensual, mulai dari ciuman, pelukan, *rabaan hingga aksi-aksi berguling-guling diatas ranjang*, celaknya film-film seronok itu *diantar* langsung *kerumah-rumah* dengan mudah ditonton *oleh* semua kalangan dari berbagai usia. Di samping itu, kebanyakan film India berdurasi *panjang-panjang*, lebih dari tiga jam, sehingga memaksa penontonnya *menghabiskan* waktu berjam-jam *sekedar* untuk mengetahui akhirnya.

.....

Penggalan karangan ilmiah di atas banyak sekali menunjukkan penggunaan diksi yang tidak tepat. Ketidaktepatan ini menyebabkan penggalan karangan ilmiah di atas menjadi terkesan tidak ilmiah dan informasinya rancu atau ambigu. Berikut analisis singkat terhadap aspek diksi pada penggalan karangan ilmiah di atas.

Aspek Kesesuaian, aspek ini mengharuskan bahwa diksi atau kata harus sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini, karena bagian karangan di atas dinukil dari skripsi atau karangan ilmiah, maka kata-kata yang dipakai pun harus ilmiah, baik

dan benar, serta sesuai dengan persepsi keilmuannya. Berdasarkan nukilan di atas, terlihat bahwa aspek kesesuaian kata-katanya banyak yang tidak relevan dengan konteks keilmiah. Hal ini dapat diidentifikasi dengan adanya kata: *menjamurnya, membludak, tergila-gila, keluaran, pintu reformasi, keranjingan, gerakan-gerakan ranjang, rabaan, dan berguling-guling*. Pilihan diksi ini mengesankan adanya situasi konteks yang sifatnya individual-naratif, padahal karya ilmiah sebagai konteks mengharuskan kata-kata yang dipilih bersifat objektif-deskriptif.

Aspek Ketepatan: akhirnya, karena banyaknya penggunaan diksi yang tidak sesuai, maka kalimat-kalimat di atas pun informasinya tidak jelas. Hal ini terjadi karena banyaknya ketidaktepatan dalam pemilihan diksi.

- 1) *Menjamurnya* televisi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat kita yang cenderung menyukai budaya “pirsa” dibanding budaya “baca”, oleh sebab itu, film mempunyai peranan yang begitu besar untuk bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah, sebab kecenderungan masyarakat kita yang menyukai budaya “pirsa”.

Pada kalimat di atas terlihat bahwa ketidaktepatannya diakibatkan oleh: 1) Hadirnya diksi *menjamurnya* yang metaforis. Kata *menjamurnya* lebih tepat jika diganti dengan kata *merebaknya* yang lebih bersifat pasti; 2) Adanya diksi *cenderung* yang lebih tepat diganti dengan kata *lebih* karena bersifat pasti dan tepat karena adanya aspek perbandingan dengan hadirnya unsur perbandingan lewat kata *dibanding*; dan 3) Adanya kehadiran diksi *begitu* yang melekat pada

kata *besar*, hal ini tidak tepat karena kalimat menjadi terkesan tidak pasti, padahal kalimat dalam karya ilmiah harus pasti dan terukur. Di sisi lain, kalimat di atas yang terlalu panjang, satu paragraf satu kalimat membuat kalimat tidak efektif (akan dibahas pada bab selanjutnya). Hal ini terlihat pada hadirnya konjungsi *oleh sebab itu* yang seharusnya berada di awal kalimat.

- 2) *Hal ini* terlihat dari antrian panjang didepan-depan bioskop untuk membeli tiket, mereka rela berdesakkan karena pengunjung *membludak*, di antrian panjang itu, mayoritas adalah para remaja, entah apa yang mereka cari, yang jelas mereka begitu *tergila-gila* dengan film *keluaran* Bollywood.

Ketidaktepatan diksi pada kalimat sekaligus paragraf di atas adalah: (1) adanya diksi *membludak* yang tidak baku dan mengandung arti terlalu berlebihan, kata *membludak* bisa diilmiahkan dengan diganti dengan *banyak*; (2) adanya kata ulang *tergila-gila*, yang artinya terlalu berlebih-lebihan, kata ini bisa diganti dengan *senang*; (3) adanya kata *keluaran* yang tidak baku, yang bisa diganti dengan *dari*; dan (4) kalimat di atas sebagai paragraf tersendiri lebih tepat digabung dengan paragraf sebelumnya karena masih berkaitan hal ini terlihat dari munculnya pengganti subjek *hal ini* yang menggantikan “masyarakat kita yang menyukai film”.

- 3) Sementara ketika *pintu reformasi dibuka* di negeri tercinta Indonesia, banyak dari rakyat di negeri ini *keranjingan* film-film produk India yang sangat

pamer *dengan aurat*, goyangan maut, dan *gerakan-gerakan ranjang* yang sensual, mulai dari ciuman, pelukan, *rabaan hingga aksi-aksi berguling-guling diatas ranjang*, celaknya film-film seronok itu *diantar* langsung *kerumah-rumah* dengan mudah ditonton *oleh* semua kalangan dari berbagai usia.

Pada kalimat di atas, ketidaktepatan penggunaan diksinya terlihat pada: 1) Adanya kata *pintu* yang sebenarnya tidak perlu hadir, kehadiran kata *pintu* justru membuat kalimat tidak sesuai dengan konteks ilmiah karena menyebabkan kalimat menjadi metaforis; 2) Adanya kata *keranjingan* yang tidak tepat, lebih tepat diganti dengan kata *menyukai*, kehadiran kata *keranjingan* membuat kalimat terkesan subjektif-metaforis, tidak tepat untuk ragam ilmiah; 3) kehadiran diksi-diksi *dengan aurat*, *goyangan maut*, *gerakan-gerakan ranjang*, *rabaan*, *berguling-guling* membuat kesan karangan seperti karya non ilmiah; 4) kalimat yang terlalu panjang juga membuat kalimat sulit untuk dipahami.

- 4) Di samping itu, kebanyakan film India berdurasi *panjang-panjang*, lebih dari tiga jam, sehingga *memaksa* penontonnya *menghabiskan* waktu berjam-jam *sekedar* untuk mengetahui akhirnya.

Ketidaktepatan diksi pada kalimat di atas teridentifikasi pada penggunaan: 1) Kata ulang *panjang-panjang* yang tidak tepat, lebih tepat cukup dengan *panjang* atau *lama*; (2) Kata *memaksa* dan *menghabiskan* yang tidak tepat karena kata *memaksa* merupakan kata yang cocok untuk kalimat yang subjeknya manusia,

sedangkan pada kalimat di atas subjeknya benda: film India, maka yang lebih tepat adalah kata *membuat* atau *menyebabkan* dan *mengikuti*; (3) Adanya kata *sekedar* yang tidak tepat karena membuat kalimat tidak baku, padahal ini kalimat dalam konteks ilmiah. Adapun kata yang tepat sebagai penggantinya adalah *hanya*; (4) Struktur kalimatnya yang panjang dan rancu membuat kalimat sulit untuk dipahami pokok informasinya.

Aspek Kebenaran, aspek ini berkaitan dengan kesalahan menulis kata, dan pada nukilan di atas, selain kalimatnya rancu, juga banyak terdapat kata-kata yang salah dalam penulisannya. Adapun kesalahan penulisan kata pada nukilan karya ilmiah di atas adalah sebagai berikut.

Didepan-depan seharusnya *di depan*

Diatas seharusnya *di atas*

Kerumah-rumah seharusnya *ke rumah-rumah*

Berdasarkan analisis diksi ini, maka nukilan karya ilmiah di atas yang banyak kesalahannya dapat diperbaiki sebagai berikut.

.....

13

Merebaknya televisi di Indonesia disebabkan oleh masyarakat kita yang lebih menyukai budaya “pirsa” dibanding budaya “baca”. Oleh sebab itu, film mempunyai peranan yang besar untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah pada masyarakat kita yang menyukai budaya “pirsa”. Hal ini terlihat pada antrian panjang di depan bioskop saat membeli tiket. Mereka rela berdesakan di antara banyak pengunjung. Di antrian panjang itu,

mayoritas *pengunjung*nya adalah para remaja yang menyukai film Bollywood.

Sementara itu, saat masa reformasi, banyak rakyat di negeri ini menyukai film-film produk India, film yang penuh dengan adegan *sensualitas*. Namun, celakanya, film-film India itu ditonton oleh semua kalangan berbagai usia, dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa. Padahal, kebanyakan film India yang sensual itu berdurasi *panjang*, lebih dari tiga jam sehingga membuat penontonnya lama berjam-jam hanya untuk mengetahui akhirnya.

.....

D. PENDALAMAN MATERI

1. Soal-soal Pengayaan

36

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

- a. Jelaskan dan identifikasi pengertian dan perbedaan kata dengan frasa. Berikan gambarannya dengan contoh!
- b. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis kata dan frasa beserta contoh-contohnya!
- c. Jelaskan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia beserta contoh-contohnya!
- d. Jelaskan batasan mengenai diksi dan kriterianya beserta contoh-contohnya!
- e. Identifikasilah dan perbaikilah kesalahan penggunaan diksi pada kalimat-kalimat di bawah.
 - 1) Berdakwah melalui kesenian wayang kulit nyaris mempunyai kesamaan dengan apa yang dilakukan sekarang.

- 2) Film-film yang diputar di bioskop kebanyakan datang dari barat yang didominasi Yahudi dan Nasrani.
- 3) Akibatnya, tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama Islam.
- 4) Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.
- 5) Tak berlebihan apabila pendidikan dan pengajaran adalah segala-galanya.
- 6) Diruangan inilah, ketiga guru itu memukul korbannya pakai tangan kosong.
- 7) Aplikasi hukuman adalah penggunaan cara nestapa yang dikenakan kepada orang melanggar.
- 8) Sekolah tidak lepas dari peranan masyarakat dalam pendidikan, output dari sekolah diharapkan dapat menjadi barometer bagi maju mundurnya kehidupan.
- 9) Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang akan mendidik anak-anak yang akan terjun dimasyarakat.
- 10) Orang tua siswa harus menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berkunjung ke sekolah.

2. Tugas Rumah

Buatlah karangan ilmiah dengan tema sesuai dengan keilmuan program studi Anda, minimal 5 halaman! Karangan harus ditulis dengan menggunakan ejaan, diksi, dan penulisan kata yang benar.

Endnotes

44

1 Secara sederhana, morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membahas atau mempelajari mengenai persoalan kata, hingga proses pembentukan kata.





Kemahiran BERBAHASA INDONESIA
Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer

BAB IV

KLAUSA DAN KALIMAT

A. KOMPETENSI DASAR

66

Setelah selesai mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami batasan dan pengertian klausa dan kalimat, unsur-unsur pembangun kalimat, jenis-jenis kalimat, kalimat efektif, dan mampu membuat dan menyusun karya ilmiah dengan kalimat efektif.

B. INDIKATOR

29

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan klausa dengan kalimat;
2. Menjelaskan unsur-unsur pembangun kalimat;
3. Mengidentifikasi dan menentukan fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat;
4. Menjelaskan jenis-jenis kalimat;
5. Menjelaskan aspek-aspek yang diperhatikan dalam membuat kalimat efektif;
6. Menyusun dan menulis karangan dengan kalimat efektif baik dalam bentuk tulisan maupun lisan; dan
7. Mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan ketidakefektifan kalimat dalam suatu karangan ilmiah.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Pengertian Klausa dan Kalimat

Klausa merupakan tataran dalam sintaksis yang berada di antara frasa dan kalimat. Frasa merupakan gabungan atau kelompok kata yang bersifat nonpredikatif, sedangkan klausa merupakan gabungan atau kelompok kata yang belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu dan bersifat predikatif (Alwi, dkk., 2003: 39). Artinya, di dalam konstruksi klausa itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib (Chaer, 1994: 231).

Contoh

- (1) kamar tidur (2) Rendi tidur

Konstruksi contoh (1) *kamar tidur* bukanlah klausa, tetapi frasa, karena hubungan antara *kamar* dan *tidur* tidak bersifat predikatif, tidak ada unsur predikatnya. Sebaliknya, konstruksi contoh (2) *Rendi tidur* merupakan klausa karena hubungan komponen *Rendi* dan *tidur* bersifat predikatif. *Rendi* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *tidur* sebagai predikat.

Sementara itu, batasan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulis, yang mempunyai dua ciri pokok, yaitu:

- a. Kalimat harus lengkap aspek ketatabahasaan atau unsur gramatikalnya, minimal terdiri atas subjek dan predikat.
- b. Kalimat selalu mengungkapkan pikiran dan informasi secara utuh dan lengkap.

Contoh:

- (1) *Ratno sedang membaca novel di perpustakaan.*
(2) A : Siapa namamu?
 B : *Andi.*

Contoh (1) menunjukkan kalimat karena dua ciri pokok kalimatnya ada, yaitu aspek ketatabahasaannya yang terdiri atas: *Ratno* berfungsi sebagai subjek; *sedang membaca* berfungsi sebagai predikat; *novel* berfungsi sebagai objek; dan *di perpustakaan* berfungsi sebagai keterangan, sedangkan aspek informasinya bisa diketahui dari tanda titik (.) di akhir kalimat yang menandakan bahwa informasinya berupa kalimat *berita*. Sementara itu, pada contoh (2) lihat B, yang merupakan jawaban pertanyaan A dalam bentuk dialog, menunjukkan bahwa fungsi ketatabahasaannya tidak lengkap karena kata *Andi* sebagai jawaban hanya berfungsi sebagai subjek. Namun, dengan melihat konteks dialognya, kata *Andi* sudah menyampaikan informasi secara jelas, yaitu *saya bernama Andi*. Hal ini menunjukkan bahwa contoh (2) merupakan kalimat yang jelas secara informasi, tetapi aspek tata bahasa atau gramatikalnya tidak lengkap. Konstruksi semacam ini disebut juga dengan *kalimat minor* atau *kalimat tidak sempurna*, yaitu kalimat yang lengkap informasinya tetapi tidak lengkap gramatikalnya. Kalimat minor atau tidak sempurna ini banyak dijumpai di ragam bahasa dialog. Sementara itu, kalimat yang jelas informasinya dan lengkap aspek gramatikalnya disebut dengan kalimat sempurna atau mayor. Kalimat ini lengkap ini harus selalu hadir dalam setiap penulisan karya ilmiah.

19

Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat secara tipografi merupakan rangkaian kata yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca: titik (.); tanda tanya (?); atau tanda seru (!), sedangkan di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti: koma (,); titik dua (:); tanda pisah (-); dan spasi.

Tanda titik, tanda tanya, tanda seru sepadan dengan intonasi akhir dalam bahasa lisan, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda, spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, dkk., 2003: 311).

Contoh:

- 1) Hari ini Andi tidak berangkat kuliah. (tulisan)
- 2) Hari ini Andi tidak berangkat kuliah. (lisan)

Mengacu pada pengertian ini, maka klausa yang konstruksi ketatabahasaannya dibangun sama dengan kalimat (*subjek* dan *predikat*), tidak serta merta bisa disebut kalimat. Klausa bisa disebut kalimat apabila, dalam ragam lisan, diakhiri dengan *intonasi*, sedangkan dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda baca.

Contoh

- 1) Andi makan
- 2) Andi makan.
- 3) Andi, makan!
- 4) Andi, makan?

Contoh 1), 2), 3), dan 4) merupakan klausa karena terdiri atas fungsi *subjek* pada *Andi* dan *predikat* pada *makan*. Akan tetapi, pada contoh 1) merupakan klausa yang tidak bisa disebut sebagai kalimat karena tidak diakhiri dengan tanda baca (serta dibaca datar pada bahasa lisan), sehingga keutuhan informasinya tidak ada. Padahal, syarat utama kalimat adalah informasinya yang jelas. Sementara itu, pada contoh 2), 3), dan 4) merupakan klausa yang bisa disebut kalimat karena informasi yang jelas, contoh 2) dengan kehadiran tanda baca titik (.) berarti menginformasikan berita; contoh 3) kehadiran tanda seru (!) berarti menginformasikan perintah; dan contoh 4) kehadiran tanda tanya (?) berarti menginformasikan pertanyaan.

2. Unsur-unsur Kalimat

Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan unsur-unsur kalimat yang meliputi fungsi kalimat, kategori kalimat, dan peran semantis kalimat. Hal ini terjadi karena setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen atau bagian kalimat termasuk dalam kategori atau frasa tertentu, dan masing-masing mempunyai fungsi sintaksis serta peran semantis tertentu pula (Alwi, dkk., 2003: 319).

1. Fungsi Kalimat

a. Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi untuk: (1) membentuk kalimat tunggal atau majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan (memfokuskan) makna, (5) memperjelas ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran. Adapun ciri-ciri subjek yang bisa diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- (1) Merupakan jawaban *apa* atau *siapa* dari predikat;
- (2) Bisa didahului dengan kata *bahwa*;
- (3) Berupa kata atau frasa benda (nomina);
- (4) Bisa disertai kata *ini* atau *itu*;
- (5) Dapat disertai pewatas *yang*;
- (6) Untuk kata sifat didahului kata *si* atau *sang*:
si Cantik dan *sang Perkasa*;

- (7) Tidak didahului dengan preposisi: *di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dar, menurut, dan lain-lain*; dan
- (8) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat dengan kata *bukan* (Widjono Hs., 2007: 148).

Contoh:

- (1) *Dakwah* diperlukan untuk mencegah persoalan kehidupan yang semakin kompleks.
- (2) *Pemerintah* telah menetapkan kebijakan tentang pengelolaan pendidikan.
- (3) *Pihak sekolah* ikut memberikan arahan untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan.

Pada contoh di atas, *dakwah, pemerintah, dan pihak sekolah* berfungsi sebagai *subjek* karena merupakan hal atau pokok yang dibicarakan (*dakwah*) dan subjek yang melakukan perbuatan (*pemerintah dan pihak sekolah*).

b. **1** Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit (tampak jelas). Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar (tunggal) dan kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan. Adapun ciri-ciri predikat secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Merupakan jawaban pertanyaan *apa*, *mengapa*, dan *bagaimana* dari subjek;
- (2) Dapat diingkarkan dengan kata *tidak* atau *bukan*;
- (3) Dapat didahului dengan keterangan aspek: *akan*, *sudah*, *sedang*, *selalu*, *hampir*;
- (4) Dapat didahului keterangan modalitas: *sebaiknya*, *seharusnya*, *seyogyanya*, *mesti*, *selayaknya*, dan lain-lain;
- (5) Tidak didahului kata *yang*, jika didahului *yang* predikat diubah fungsi menjadi perluasan subjek;
- (6) Didahului kata *adalah*, *ialah*, *yaitu*, atau *yakni*; dan
- (7) Predikat dapat berupa *kata benda*, *kata kerja*, *kata sifat*, atau *kata bilangan* (Widjono Hs., 2007: 148 – 149).

Contoh:

- (1) Sekolah *akan melaksanakan* serangkaian kegiatan yang telah disepakati bersama.
- (2) Islam *selalu menjunjung* nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) Sekolah *telah melaksanakan* Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejak tahun 2006.

Pada contoh (1), (2), dan (3), fungsi *predikatnya* terdapat pada *akan melaksanakan*, *selalu menjunjung*, dan *telah melaksanakan* yang merupakan perwujudan tindakan dan penjelasan hal yang dilakukan subjek.

c. ¹ Objek

Subjek dan predikat cenderung muncul secara eksplisit dalam kalimat, sedangkan objek tidaklah demikian. Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat berupa kata kerja berkonfiks *me-kan* atau *me-i*. Dalam kalimat, objek berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar (tunggal) pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran. Adapun ciri-ciri objek dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- ²⁸ (1) Berupa kata benda (nomina);
- (2) Tidak didahului dengan kata depan;
- (3) Mengikuti secara langsung di belakang predikat;
- (4) Merupakan jawaban *apa* atau *siapa* yang terletak di belakang predikat; dan
- (5) Dapat diubah menduduki fungsi subjek apabila kalimat itu dipasifkan (Widjono Hs., 2007: 150).

Contoh:

- ¹²⁸ (1) Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Banyumas akan membuka pendaftaran calon bupati dan wakil bupati.
- (2) Radar Banyumas memberitakan pemilu bupati dan wakil bupati Banyumas banyak masalah.

- (3) Aliansi mahasiswa peduli pilkada telah mengumpulkan *berbagai temuan politik uang*.

Pada contoh di atas, frasa yang tercetak miring: *pendaftaran calon bupati dan wakil bupati, pemilu bupati dan wakil bupati Banyumas, dan berbagai temuan politik uang* menduduki fungsi sebagai *objek* karena frasa-frasa tersebut bisa dijadikan subjek apabila kalimat-kalimat di atas pasifkan. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (1) *Pendaftaran calon bupati dan wakil bupati* akan dibuka oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Banyumas.
- (2) *Pemilu bupati dan wakil bupati Banyumas* diberitakan *Radar Banyumas* banyak masalah.
- (3) *Berbagai temuan politik uang* telah dikumpulkan aliansi mahasiswa peduli pilkada.

d. **Pelengkap**

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhuskan objek, dan melengkapi struktur kalimat. Adapun ciri-ciri pelengkap dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat tidak jelas dan lengkap informasinya.
- (2) Selalu terletak di belakang predikat (Widjono Hs., 2007: 150).

Contoh:

a. Pelengkap yang melengkapi struktur kalimat:

Contoh:

(1) Para penonton menangis *keras sekali* saat menyaksikan tayangan televisi.

(2) Para pengunjung kampanye itu makan *lahap*.

b. Pelengkap yang mengkhususkan makna objek:

Contoh:

(1) Ketua KPU memastikan hasil perhitungan suara secara manual *tidak akan keliru*.

(2) Mardjoko dan Achmad Husein kembali menyampaikan program *investasi untuk masyarakat Banyumas*.

Kata dan frasa pada contoh kalimat di atas menunjukkan fungsi sebagai *pelengkap* karena berfungsi untuk *melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat*. Misalnya, pada contoh (1) dan (2) *keras sekali* dan *lahap* berfungsi sebagai pelengkap untuk melengkapi predikat *menangis* dan *makan*, sedangkan pada contoh (3) dan (4) *tidak akan keliru* dan *untuk masyarakat Banyumas* sebagai pelengkap yang mengkhususkan makna objeknya *hasil perhitungan secara manual* dan *program investasi*. Dengan demikian, pelengkap dalam kalimat akan hadir setelah *predikat* atau *objek*.

e. **Keterangan**

Keterangan merupakan fungsi kalimat yang paling beragam dan paling mudah berpindah

letaknya. Keterangan dapat berada di awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Keterangan biasanya menunjuk pada keterangan: *tempat, waktu, alat, tujuan, dan sebagainya* (Alwi, dkk., 2003: 330).

Contoh:

- (1) *Harian Radar Banyumas* masih memegang oplah tertinggi *di Kabupaten Banyumas*.
- (2) Sejarah persuratkabaran telah berlangsung lama *di Indonesia*.

Pada contoh (1) dan (2) fungsi keterangan diduduki oleh *di Kabupaten Banyumas* dan *di Indonesia* karena keduanya menyatakan tempat. Di sisi lain, keduanya juga bisa ditempatkan di awal, bahkan tengah kalimat, dan fungsi kalimat yang bisa dipindah letaknya (di awal, akhir, atau tengah kalimat) hanyalah keterangan.

- (1) *Di Kabupaten Banyumas* harian *Radar Banyumas* masih memegang oplah tertinggi.
- (2) *Di Indonesia* sejarah persuratkabaran telah berlangsung lama.
- (3) Sejarah persuratkabaran *di Indonesia* telah berlangsung lama.

2. Peran Semantis Kalimat

Aspek peran semantis ini berkaitan dengan peran-peran yang terdapat dalam kata atau frasa yang menyusun kalimat. Peran ini didasarkan pada logika dan konteks kalimat yang dibangun. Adapun peran semantis kalimat dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba-predikat, yang umumnya berupa manusia, binatang, atau bisa juga benda. Peran pelaku ini merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif (Alwi, dkk., 2003: 334).

Contoh:

- (1) *Deddy Mizwar* ingin memberikan hiburan yang menyegarkan jiwa untuk pembacanya.
- (2) *Haji Romli* menikahkan anaknya dengan pemuda berandalan yang buta agama.

Pada contoh di atas, peran *pelaku* terdapat pada *Deddy Mizwar* dan *Haji Romli* yang dalam kalimat berperan sebagai subjek atau individu orang yang melakukan kegiatan *ingin memberikan* dan *menikahkan*.

b. Kegiatan atau Tindakan

Kegiatan ini merupakan bentuk aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh *pelaku*, yang biasanya melekat dalam predikat atau verba.

Contoh:

- (1) Penulis *menganalisis* film *Kiamat Sudah Dekat* dengan teori semiotika.
- (2) Fandy *menyerahkan* dokumen yang berisi syarat-syarat pernikahan.

Pada contoh di atas, *menganalisis* dan *menyerahkan* berperan sebagai *tindakan* atau *perbuatan* yang dilakukan oleh pelaku: *menganalisis* adalah perbuatan yang dilakukan penulis; dan *menyerahkan* adalah tindakan yang dilakukan Fandy.

c. Sasaran

Sasaran adalah peserta atau hal yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba-predikat. Peran sasaran ini merupakan peran utama objek atau pelengkap (Alwi, dkk., 2003: 334).

Contoh:

- (1) Film itu menampilkan *citra gerak* pada para penonton.
- (2) *Film Kiamat Sudah Dekat* disutradarai oleh Deddy Mizwar.

Pada contoh (1) dan (2) di atas, *citra gerak* dan *film Kiamat Sudah Dekat* berperan sebagai sasaran yang dikenai tindakan atau perbuatan oleh subjek atau pelaku.

d. Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva (kata sifat) atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan (Alwi, dkk., 2003: 335).

Contoh:

- (1) *Deddy Mizwar* berbahagia setelah mendapat beberapa penghargaan lewat film “*Kiamat Sudah Dekat*”.
- (2) *Para penonton* senang saat menonton film *Kiamat Sudah Dekat*.

Pada contoh di atas, *Deddy Mizwar* dan *para penonton* dalam kalimat berperan sebagai *pengalam*, yaitu individu atau subjek yang mengalami rasa *bahagia* dan *senang* mendapat penghargaan dan menonton film.

e. Peruntung

Peruntung adalah peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap, atau sebagai subjek verba jenis *menerima* atau *mempunyai* (Alwi, dkk., 2003: 335).

Contoh:

- (1) Para calon bupati dan wakil bupati memberikan hadiah dengan gratis kepada *masyarakat*.
- (2) Pihak sekolah membelikan *notebook* untuk *siswa baru*.

Pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas, *masyarakat* dan *siswa baru* berperan sebagai *peruntung* karena keduanya mendapat keuntungan atas kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku, yaitu *para calon bupati dan wakil bupati* dan *pihak sekolah*.

f. Atribut

Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantis atribut.

Contoh:

- (1) Para siswa *itu* *anak-anak* *saya*.
- (2) Lelaki yang pintar itu *guru sekolah dasar* *saya*.

Pada kalimat (1) dan (2) di atas, *anak-anak saya* dan *guru sekolah dasar saya* berperan sebagai atributif yang menerangkan subjek *para siswa* dan *lelaki yang pintar*.

g. Keterangan

Peran semantis terdapat pada fungsi keterangan. Peran semantis ini sama seperti dengan fungsi kalimatnya.

Contoh:

- (1) Observasi dalam ¹³ penelitian ini dilakukan di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto.
- (2) Pada tahun 1976 SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto terakreditasi.

Pada kalimat (1) dan (2) di atas, ¹³ di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto dan pada tahun 1976 berperan sebagai keterangan yang menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa dalam kalimat (1) dan waktu terjadinya peristiwa dalam kalimat (2).

⁹ 3. Kategori Kalimat

Kategori kalimat ini merupakan pemeriaan fungsi-fungsi kalimat yang didasarkan pada kelas-kelas kata atau frasa, dan pembahasan kelas kata atau frasa ini sudah dibahas pada bab dua.

Berikut ini akan dijelaskan contoh analisis kalimat berdasarkan pada fungsi, kategori, dan perannya.

- (1) ⁹⁵ KPU Kabupaten Banyumas telah membuka pendaftaran bakal calon bupati dan wakil bupati Banyumas.

Analisis:

Fungsi: KPU Kabupaten Banyumas : Subjek
telah membuka : Predikat
pendaftaran bakal : Objek

calon bupati dan
wakil bupati

Kategori KPU Kabupaten Banyumas : F. Benda

telah membuka : F. Kerja

pendaftaran bakal : F. Benda

calon bupati dan
wakil bupati

Peran KPU Kabupaten Banyumas : Pelaku

Banyumas

telah membuka : Kegiatan

pendaftaran bakal : Sasaran

calon bupati dan
wakil bupati

- (2) *Harian Radar Banyumas* memberitakan bahwa pilkada Banyumas menimbulkan banyak masalah.

Fungsi *Harian Radar Banyumas* : Subjek

Banyumas

memberitakan : Predikat

bahwa : Konjungsi

pilkada Banyumas : Objek

menimbulkan

banyak masalah

Anak kalimat : Pilkada Banyumas : Subjek

menimbulkan : Predikat

banyak masalah : Objek

Kategori	Harian <i>Radar</i> <i>Banyumas</i> memberitakan bahwa pilkada Banyumas menimbulkan banyak masalah	: F. Benda : K. Kerja : Konjungsi : F. Benda
Anak kalimat	: Pilkada Banyumas menimbulkan banyak masalah	: F. Benda : K. Kerja : F. Sifat
Peran	: <i>Harian Radar</i> <i>Banyumas</i> memberitakan bahwa pilkada Banyumas menimbulkan banyak masalah	: Pelaku : Kegiatan : Konjungsi : Sasaran
Anak kalimat	: Pilkada Banyumas menimbulkan banyak masalah	: Pelaku : Kegiatan : Sasaran

3. **Jenis-jenis Kalimat**

Berdasarkan pada jumlah klausa yang dimilikinya, kalimat dibedakan menjadi dua: *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*.

a. **Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu sehingga predikatnya pun satu (Alwi,

dkk., 2003: 39). Oleh karena hanya mempunyai predikat satu, maka kalimat tunggal sering disebut juga dengan kalimat yang mempunyai satu klausa.

Contoh:

- (1) Para mahasiswa sedang berdemonstrasi di jalan raya.
- (2) Mereka pergi ke kampus.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Karena sifat itu, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih. Jika hubungan antara klausa yang satu dengan yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif (sejajar atau setara), maka kalimat ini disebut *kalimat majemuk setara*. Sementara itu, jika hubungannya subordinat (bertingkat), maka disebut *kalimat majemuk bertingkat* (Alwi, dkk., 2003: 40).

Kalimat majemuk setara mempunyai empat jenis:

- a. Kalimat majemuk setara gabungan: konjungsi *dan* dan *serta*.

Contoh:

- (1) Dosen menerangkan materi kuliah *dan* mahasiswa menyimak dengan seksama.
- (2) Setiap mahasiswa wajib mengerjakan tugas *serta* mengumpulkannya besok pagi.

- b. Kalimat majemuk setara pilihan: konjungsi *atau*

Contoh:

- (1) Anda mau memilih mengerjakan tugas atau mengulang semester depan.

(2) Anda mau pergi ke kampus atau mengikuti seminar.

c. Kalimat majemuk setara urutan: konjungsi *lalu*, *lantas*, dan *kemudian*.

Contoh:

(1) Andi membaca *lalu* mengerjakan tugas.

(2) Saya selesaikan materi dulu *lantas* istirahat.

(3) Kami bekerja dan menabung *kemudian* akan mulai berbisnis.

d. Kalimat majemuk setara perlawanan: konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*.

Contoh:

(1) Riza rajin mengikuti kuliah, *sedangkan* Rico malas.

(2) Dia mahasiswa yang pintar, *tetapi* malas mengikuti perkuliahan.

27

Sementara itu, Alwi, dkk. (2003: 390) berdasarkan jenis anak kalimatnya, kalimat majemuk bertingkat (KMB) dapat dibedakan sebagai berikut.

a. KMB yang menunjukkan keterangan waktu: *ketika*, *waktu*, *saat*, *setelah*, *sebelum*, *sesudah*, *sehabis*, *sejak*, *selesai*, *tatkala*, *sementara*, *seraya*, *selama*, *sampai*.

Contoh:

(1) Aku akan mengerjakan tugas kuliah *saat* bahan-bahan materinya terkumpulkan.

(2) Partisipasi mahasiswa dalam pemilihan ketua BEM kampus meningkat *setelah* mereka mengikuti kampanye para calon ketua.

- b. ²⁷ KMB yang menunjukkan syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*.

Contoh:

(1) Saya akan memberikan nilai yang baik, *jika* kamu mengerjakan tugas-tugas yang kuberikan.

(2) Perkuliahan akan dimulai, *kalau* seluruh mahasiswa sudah mengerjakan tugas.

- c. ²⁷ KMB yang menunjukkan pengandaian: *seandainya, andaikata, dan sekiranya*.

Contoh:

(1) *Seandainya* proposal skripsi saya disetujui, saya akan segera mengerjakannya.

(2) *Andaikata* hari ini tidak hujan, saya pasti sudah bermain ke rumahmu.

- d. KMB yang menunjukkan tujuan: *agar, supaya, biar*.

Contoh:

(1) Anda harus belajar sungguh-sungguh *agar* bisa lulus ujian.

(2) Saya menabung di bank *supaya* masa depan saya bisa terjamin.

- e. ²⁷ KMB yang menunjukkan konsesif: *biarpun, meski(pun), sungguhpun, sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*.

Contoh:

(1) *Meskipun* usianya sudah lanjut, semangat belajarnya tidak pernah surut.

(2) *Biarpun* kau berusaha sungguh-sungguh, dia tetap tidak akan suka padamu.

- f. ²⁷ KMB yang menunjukkan pembandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat*.

Contoh:

- (1) Saya memahami perasaanmu *sebagaimana* kau mengerti keadaanku.
- (2) Dia berusaha tidak kenal lelah *seperti* sinar matahari yang terus-menerus menyinari bumi.

- g. ²⁷ KMB yang menunjukkan sebab alasan: *sebab, karena, oleh karena*.

Contoh:

- (1) Hari ini Rico tidak berangkat kuliah *karena* sedang sakit.
- (2) Ia menangis keras sekali *sebab* ditolak kekasihnya.

- h. ²⁷ KMB yang menunjukkan hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai)*.

Contoh:

- (1) Suara sepeda motor itu keras sekali *sehingga* mengganggu ketenangan masyarakat.
- (2) Selama ini ia belajar sungguh-sungguh *sehingga* bisa lulus kuliah tepat waktu.

- i. ²⁷ KMB yang menunjukkan cara dan alat: *dengan, tanpa*.

Contoh:

- (1) Petani ¹³¹ itu membajak sawah *dengan* menggunakan alat-alat tradisional.
- (2) Dia terus meneliti persoalan-persoalan di masyarakat *tanpa* mengenal lelah.

Sementara itu, berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi atas (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat

interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif (Alwi, dkk., 2003: 352).

1. Kalimat Deklaratif

⁵⁵ Kalimat deklaratif sering disebut juga dengan kalimat berita. Kalimat berita merupakan kalimat yang isinya menyampaikan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (³⁷ pendengar atau pembaca) (Chaer, 1998: 349). Dalam bentuk tulis, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.), sedangkan dalam bentuk lisan suara berakhir dengan nada turun. Oleh karena bersifat memberitahu, kalimat deklaratif ini tidak menuntut reaksi dari pendengar atau pembacanya. Kalaupun ada reaksi, sesungguhnya itu bukan bersumber dari konteks kalimatnya, tetapi bisa dari individu dan budayanya.

Contoh:

- (1) Kemarin terjadi kecelakaan di depan kampus.
- (2) Para mahasiswa sedang melaksanakan KKN.
- (3) Hari ini Riko tidak masuk kuliah.
- (4) Rizal sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah.
- (5) Rumah Anto menghadap selatan.

2. Kalimat Interogatif

¹²⁵ Kalimat interogatif disebut juga kalimat tanya, yaitu kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 1998: 350). Secara formal, kalimat tanya ini ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis, sedangkan

pada bahasa lisan diakhiri dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun (Alwi, dkk., 2003: 359 – 360)

Contoh:

- (1) Di manakah sekarang kau bertempat tinggal?
- (2) Kapan kau akan menyelesaikan kuliahmu?
- (3) Berapa harga rumah yang akan kau jual?
- (4) Apa yang Anda ketahui tentang sejarah Islam?
- (5) Bagaimanakah sejarah masuknya Islam di Nusantara?

3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif disebut juga dengan kalimat perintah, suruhan, atau larangan, yaitu kalimat yang isinya mengharapkan reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak komunikasi, baik pembaca ataupun pendengar. Jika isi kalimat interogatifnya berupa harapan pada orang lain untuk tidak melakukan suatu tindakan atau perbuatan, maka kalimat tersebut disebut *kalimat larangan* (Chaer, 1998: 356).

Kalimat imperatif mempunyai ciri-ciri formal sebagai berikut: (1) intonasi yang diakhiri nada rendah di akhir tuturan pada ragam lisan; (2) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan; (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak terungkap predikat-subjek jika diperlukan; dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Alwi, dkk., 2003: 354).

Contoh:

- (1) Berliburlah ke rumah orangtuamu!
- (2) Carilah pekerjaan setelah lulus kuliah nanti!
- (3) *Tolong* kerjakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

- (4) *Mohon* perhatian, sekarang Anda diminta meninggalkan kelas.
- (5) Dilarang membuang sampah di sini!

4. Kalimat Eksklamatif

31

Kalimat eksklamatif disebut juga dengan kalimat seru, yaitu kalimat yang digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang biasanya terjadi secara tiba-tiba, misalnya rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, cemas, takut, tidak suka, benci, iba, dan sebagainya (Chaer, 1998: 360). Secara formal, kalimat seru ini ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektiva.

Adapun pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif adalah sebagai berikut.

- a. Baliklah urutan unsur kalimat dari *Subjek-Predikat* menjadi *Predikat-Subjek*
- b. Tambahkan partikel *-nya* pada (adjektiva) *Predikat*.
- c. Tambahkan kata seru: *alangkah*, *bukan main*, atau *betapa* di depan *Predikat* jika dianggap perlu (Alwi, dkk., 2003: 362).

Contoh:

- (1) Cantik sekali perempuan itu.
- (2) Pintarnya mahasiswa dari kampus kita ini!
- (3) *Alangkah* indah pemandangan alam di Baturaden!

4. Kalimat Efektif

Seperti sudah dijelaskan di atas, kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran atau informasi secara utuh. Artinya, dalam berbahasa, unit terkecil informasinya dapat diketahui melalui kalimat. Oleh

karena itu, penyampaian ide atau gagasan seseorang lewat kalimat menjadi prasyarat mutlak dalam komunikasi, baik tulis ataupun lisan. Ketepatan penggunaan kalimat baik secara gramatikal ataupun konsep pikiran inilah yang disebut kalimat efektif.

Menurut Gorys Keraf (1997: 35), kalimat efektif mempersoalkan mengenai kalimat dapat mewakili secara tepat ide atau pikiran dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, kalimat yang efektif memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca sama dengan yang dipikirkan penulis atau pembicara. Dengan demikian, yang dimaksud kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Secara tepat, kalimat dapat mewakili ide dan gagasan pikiran dari pembicara atau penulis.
- b. Kalimat sanggup menimbulkan kesan yang sama, tepatnya, sama antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dimaksud oleh pembicara atau penulis.

Ciri mendasar kalimat efektif adalah: (1) aspek informasi yang dimaksud penulis atau pembicara haruslah sejalan dengan informasi yang diterima pembaca atau pendengar; (2) informasi tersebut harus diwujudkan dalam kalimat, yang di dalamnya merupakan gabungan atas beberapa kata, yang singkat, padat, jelas, dan lengkap. Hal ini berarti, menulis kalimat efektif berarti dengan penggunaan dan penyusunan kata menjadi konstruksi kalimat yang tepat sehingga bisa menyampaikan ide dan pikiran secara jelas. Kejelasan ide pikiran ini berkaitan dengan kesamaan antara maksud yang diinginkan penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar. Adapun unsur-unsur prasyarat dalam penggunaan kalimat efektif adalah sebagai berikut.

a. Keutuhan

Keutuhan ini berkaitan dengan: (1) keutuhan kalimat yang mengandung satu gagasan atau satu ide pokok; dan (2) mempunyai keutuhan kesatuan gramatikal, yaitu aspek subjek, predikat, objek, dan sebagainya.

Contoh:

- (1) Para mahasiswa berdemonstrasi menentang kebijakan pemerintah yang tidak prorakyat.
- 2) Kebijakan pemerintah yang tidak prorakyat berdemonstrasi para mahasiswa.
- (3) Berdemonstrasi menentang kebijakan pemerintah yang tidak prorakyat para mahasiswa.

Pada kalimat (1) kita dapat memperoleh informasinya secara jelas karena keutuhan hubungan antar unsur yang membangun kalimatnya, sedangkan pada contoh (2) dan (3) informasinya tidak bisa ditangkap karena keutuhan unsur-unsur kalimat yang salah. Contoh pada kalimat (1) mengandung aspek keutuhan sebagai kalimat efektif, sedangkan contoh kalimat (2) dan (3) tidak.

54
b. Kesejajaran

Kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten dalam kalimat karena kedudukan serta kesamaan struktur gramatikalnya.

Contoh:

- 16
(1) Polisi sudah menangkap pencuri itu karena sudah diketahui keberadaannya sebelumnya. (salah)
- 7
(2) Polisi sudah menangkap pencuri itu karena sudah mengetahui keberadaannya sebelumnya. (benar)

(3) Tujuan matakuliah ini adalah untuk *membekali* dan *melatih* keterampilan mahasiswa.
(*benar*)

(4) Tujuan matakuliah ini adalah untuk *membekali* dan *dilatih* keterampilan mahasiswa (*salah*).

Contoh kalimat (2) dan (3) disebut benar memiliki kesejajaran karena adanya paralelisme pada *menangkap* dengan *mengetahui* dan *membekali* dengan *melatih*. Inilah yang disebut dengan kesejajaran dalam kalimat efektif, sedangkan contoh kalimat (1) dan (4) tidak memiliki kesejajaran, yaitu ketidaksejajaran antara *menangkan* dengan *diketahui* dan *membekali* dengan *dilatih*.

143

c. **Kefokusan Pikiran**

Kalimat efektif harus fokus pada **pesan** penting agar mudah untuk **dipahami**. Fokus pesan penting yang diwujudkan dengan kata inilah yang dalam kalimat perlu ditekankan. Model penekanan kata yang difokuskan dalam suatu kalimat efektif dapat dilakukan dengan tiga cara (Subandi dan Kusneni, 2002: 104 – 107).

(1) Mengubah Posisi dalam Kalimat

Kata atau frasa yang ditempatkan pada awal kalimat adalah bagian kalimat yang dipentingkan. Oleh karena itu, untuk memberikan penekanan bagian-bagian kalimat itu, penulis menempatkan bagian-bagian kalimat yang diutamakan di depan kalimat.

Contoh:

- a. *Reformasi ini* dapat terealisasikan karena peran serta mahasiswa
- b. *Karena peran serta mahasiswa*, maka reformasi ini dapat direalisasikan.

(2) Menyusun Urutan Logis

Kalimat yang menyatakan suatu kejadian peristiwa biasanya disusun sesuai dengan urutan terjadinya peristiwa itu. Oleh karena itu, agar kalimatnya efektif, maka urutan itu perlu disusun secara logis. Urutan yang logis itu dapat disusun secara kronologis, urutan proses, atau urutan makin lama makin penting.

Contoh:

- a. Pencuri itu berhasil membobol rumah, mengambil uang, dan melarikan diri.
- b. Hidup sehat bisa terlaksana bila kita bisa mengatur pola makan, istirahat dengan cukup, olah raga setiap hari, serta tidak bekerja terlalu berat.

(3) Mengulang Kata

Mengulang kata berarti mengulang kata yang perlu ditekankan dalam suatu kalimat karena kata ini dianggap penting.

Contoh:

- a. Dalam menulis, mahasiswa dituntut untuk mempunyai kebiasaan *membaca* yang intens, baik *membaca* teks maupun *membaca* fenomena lingkungan.
- b. Setiap berjumpa dengan *mu*, *kau* selalu tersenyum, sepertinya *kau* menganggapku begitu berharga untuk *mu*.

(4) Menggunakan Partikel Penekan

Penggunaan partikel *-lah*, *-kah*, dan *pun* dengan tujuan untuk menonjolkan atau mempertegas kata yang ingin ditekankan.

Contoh:

- a. *Dialah* yang menjuarai lomba menulis cerpen.
 - b. Kami *pun* siap menghadapi perkara itu.
 - c. *Merekakah* yang harus dipersalahkan dalam kasus korupsi ini?
- d. Kehematan

Unsur lain yang juga penting dalam penyusunan kalimat efektif adalah kehematan. Kehematan ini meliputi penggunaan kata, frasa, dan bentuk kebahasaan lain. Kalimat harus memperhatikan faktor kegrammatikalan dan makna kalimat. Oleh karena itu, kata yang diperlukan dan dapat menambah kejelasan makna kalimat tidak boleh dihilangkan (Subandi dan Kusneni, 2002: 107 – 109). Adapun unsur-unsur kehematan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

(1) Pengulangan Subjek

Pengulangan subjek dalam kalimat menjadi tidak perlu karena bisa menjadikan kalimat tidak jelas.

Contoh:

- (1) Andi mengungkapkan cintanya pada Ratih.
Andi menyatakan cinta pada Ratih.
- (2) Novel itu sudah saya baca.
Saya sudah membaca novel itu.
- (3) Anto pergi setelah dia membaca buku.
Anto pergi setelah membaca buku.

Pada contoh (1), (2), dan (3) yang tidak dimiringkan merupakan bentuk kalimat yang subjeknya diulang dan tidak efektif, sedangkan yang dimiringkan merupakan bentuk kalimat efektifnya dengan subjek yang tunggal.

(2) Menghindari Bentuk Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan kata-kata lebih dari apa yang diperlukan. Dalam kalimat efektif, bentuk pleonasme harus dihindari karena membuat kalimat menjadi berlebihan.

Contoh:

hari Senin	—	Senin
bulan Juni	—	Juni
maju ke depan	—	maju
naik ke atas	—	naik

(3) Penggunaan kata depan *dari* dan *daripada*

Dalam bahasa Indonesia, kata depan *dari* hanya digunakan untuk menunjukkan arah (tempat) dan asal (asal-usul)

Contoh:

- (1) Cahaya *dari* matahari itu menyilaukan.
(salah)
- (2) Cahaya matahari itu menyilaukan.
(benar)
- (3) Ayah *dari* teman saya sedang pergi.
(salah)
- (4) Ayah teman saya sedang pergi.
(benar)

Sementara itu, kata *daripada* hanya digunakan untuk membandingkan suatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Contoh:

- (1) Usahakan agar hari ini lebih baik *daripada* kemarin! (benar)
- (2) Kepentingan *daripada* harus didengarkan (salah).

7

(4) Menggunakan Bentuk Singkat

Kalimat singkat bukan berarti kalimat itu harus pendek-pendek. Akan tetapi, kalimat itu harus menggunakan unsur kalimat yang benar-benar berfungsi dan menghilangkan kata atau ungkapan yang tidak mendukung makna.

Contoh:

- (1) Dosen itu *memberikan peringatan* mahasiswa yang malas. (salah)
- (2) Dosen itu *memperingatkan* mahasiswa yang malas. (benar).
- (3) Kita harus *saling tolong-menolong* pada sesama. (salah)
- (4) Kita harus *saling menolong* pada sesama. (benar).

e. Kevariasian Struktur Kalimat

Sebuah karangan hendaknya menarik sehingga tidak membuat bosan pembacanya. Agar karangan menarik, maka struktur kalimat yang membangun karangan harus dibuat bervariasi. Variasi tersebut berupa kalimat yang dimulai dengan unsur subjek, predikat, objek, atau keterangan. Variasi itu juga bisa berupa kalimat yang pendek dan kalimat yang panjang, kalimat sederhana dan kalimat yang luas. Dengan penggunaan kevariasian struktur ini, maka suatu karangan, saat dibaca, tidak membosankan.

Contoh:

Dialek sebagai bahasa ibu dan pergaulan setiap daerah, seharusnya, mempunyai kedudukan yang sama. Akan tetapi, dialek yang digunakan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat daerah tertentu, sebagai media komunikasi,

selalu mendapat persepsi yang berbeda. Hal inilah yang memunculkan sikap superior dan inferior dari pemakai dialek. Dalam hal ini, dalam pergaulannya dengan dialek-dialek lain, masyarakat Banyumas dan Tegal sebagai pemakai dialek Banyumas dan Tegal mempunyai kecenderungan inferior dan malu. Dialek Tegal dan Banyumas sering menjadi bahan tertawaan, dan dianggap sebagai dialek lawakan yang *medhok* dan *ngapak*. Dialek yang sepertinya hanya cocok untuk masyarakat desa dan *udik*.

Kevariasian paragraf di atas dapat dilihat dari: (1) cara memulai kalimat yang sering dimulai dengan subjek atau frasa; (2) panjang-pendek kalimat yang variatif; dan (3) jenis kalimat yang variatif di atas menimbulkan kesan pembaca yang tidak bosan dan bisa langsung menangkap gagasan utamanya.

D. PENDALAMAN MATERI

1. Soal-soal Pengayaan

36 Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan dan identifikasikan pengertian, persamaan, dan perbedaan klausa dan kalimat!
2. Jelaskan unsur-unsur yang membangun kalimat!
- 27 3. Jelaskan jenis-jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dan menurut informasi yang disampaikan!
4. Jelaskan aspek-aspek yang diperhatikan dalam membuat kalimat efektif!
5. Identifikasilah Fungsi, Kategori, dan Peran pada kalimat di bawah ini.
 - a. Kegiatan Komite Sekolah dilaksanakan setiap minggu oleh para anggotanya.

- b. Pemerintah telah menetapkan kebijakan pengelolaan pendidikan sekolah.
 - c. Salah satu tujuan pendidikan adalah memelihara kelangsungan hidup sekolah.
 - d. Sekolah merupakan bagian sistem pendidikan yang bertanggung jawab pada masyarakat.
 - e. Penegakan hukum Islam harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Islam.
 - f. Hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah diatur dalam agama Islam.
 - g. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial yang harmonis.
 - h. Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan terdiri dari suku-suku dan bangsa-bangsa
 - i. Faktor bahasa dalam komunikasi mempunyai peranan penting.
 - j. Manusia mengalami proses kemajuan budaya sejak zaman dahulu.
6. Identifikasi dan analisislah ketidakefektifan kalimat dalam karangan pada aspek: (1) penggunaan ejaannya, (2) pemilihan kata dan diksinya, dan (3) keefektifan kalimatnya.
1. Karangan di bawah ini dinukil dari salah satu skripsi mahasiswa Jurusan Dakwah.

....

13

Media adalah unsur terpenting dalam komunikasi massa, bahkan ada yang menganggapnya sebagai inti dari komunikasi massa (1). Media massa terbagi menjadi media elektronika, media cetak dan yang

paling muda media interaktif di dunia maya yaitu internet (2). Keluarga media elektronik yang sudah dikenal sampai saat ini yaitu si sulung radio, di susul yang nomor dua film dan si bungsu televisi, sementara yang termasuk kedalam keluarga media cetak adalah buku, surat kabar dan majalah (3).

Alvin Tofler sebagaimana telah banyak diketahui meramalkan bahwa manusia abad ke 21 sangat dipengaruhi hidupnya oleh arus informasi (4). Media massa merupakan alat kekuasaan yang paling efektif, bangsa yang menguasai media dialah yang dapat menguasai dunia (Tasmara, 2001; 155) (5). Hal ini tentunya akan menjadi cerminan bagi umat Islam bagaimana agar media dapat kita manfaatkan dengan semaksimal mungkin (6).

13 Sementara itu, media yang ada pada masyarakat kita kebanyakan dari media elektronik yaitu radio dan televisi, media bisa berperan penting sebagai pemercepat informasi, sarana pendidikan, sekaligus sebagai sarana hiburan (7). Kehadiran media televisi ternyata lebih banyak menggelar acara hiburan daripada informasi, keadaan ini diperburuk lagi dengan banyaknya film yang kurang mengindahkan norma-norma agama ataupun norma yang berlaku di masyarakat (8).

Dalam bukunya Deddy Mulyana (1999: 1390) menyebutkan bahwa di negara-negara maju seperti Australia, Amerika, dan Jepang para penduduknya terbiasa dengan membaca

buku yang dipinjam dari perpustakaan, dan hal ini menjadi bahwa budaya mereka, namun sebaliknya di Indonesia minim dengan budaya membaca, dan konon memang budaya di Indonesia adalah budaya lisan, yang kurang tertarik pada tulis menulis, tentunya budaya lisan ini diperteguh dengan munculnya budaya fisual televisi dan film, yang tanpa melewati budaya baca sehingga masyarakat di Indonesia sangat minim dalam budaya baca (10).

.....

2. Karangan di bawah ini dinukil dari salah satu skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah.

...

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, kehidupan era pertama disebut era agraris, kemudian berkembang pada era industri dan selanjutnya ke era ketiga yang disebut era informasi (1). Dari berbagai perubahan dan perkembangan kehidupan manusia ini maka diperlukan sumber daya manusia berkualitas agar tetap *survive* di tengah persaingan kehidupan yang semakin ketat (2).

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena merupakan suatu proses yang dapat memberikan berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang selanjutnya mampu untuk memfasilitasi perubahan ke arah yang lebih baik (3). Pendidikan merupakan salah satu instrument

yang digunakan agar dihasilkan manusia yang dicita-citakan oleh tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (4).

Tercapainya suatu tujuan pendidikan itu tidak lepas dari berbagai komponen pendidikan seperti faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, masyarakat, kurikulum, ketatausahaan, strategi pengembangan (5). Suatu kenyataan bahwa dalam proses pengajaran di sekolah dengan segala aspeknya, akan menghasilkan siswa dengan tingkat keberhasilan belajar berbeda-beda (6).

Seiring dengan kemajuan yang terjadi di berbagai sendi kehidupan manusia yang semakin pesat, ternyata pendidikan tidak bisa mengimbangnya (7). Artinya, perkembangan yang terjadi di berbagai sendi kehidupan manusia lebih tepat dibandingkan dengan perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan (8). Hal ini tampak dari adanya keresahan masyarakat tentang banyaknya *output* dari lembaga pendidikan yang tidak terserap oleh lapangan kerja yang ada, karena *output* dari lembaga pendidikan tidak memiliki kemampuan (kompetensi) sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia kerja (9).

.....

3. Karangan di bawah ini dinukil dari salah satu skripsi mahasiswa Jurusan Syari'ah.

.....

Saat manusia diciptakan oleh Allah SWT, ia dianugerahi akal, fikiran beserta lima alat

perangsang (panca indera), yaitu indera perasa, indera pendengar, indera penglihat, indera pencium atau pembau dan indera pengecap (Lukman, 1995: 377) (1). Tiap-tiap indera dari kelima indera yang dianugerahkan itu, mempunyai tugas dan naluri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (2). Misalnya, indera pengecap mempunyai naluri selalu ingin merasakan lezatnya makanan atau segarnya sebuah minuman; Indera penglihatan mempunyai naluri ingin selalu melihat sesuatu yang indah; Indera pendengar mempunyai naluri ingin mendengarkan suatu irama yang merdu dan sebagainya (3).

Musik dan nyanyian sebagai salah satu produk manusia, tumbuh dan berkembang yang salah satu fungsinya sebagai media hiburan bagi indera pendengar yang senantiasa rindu akan sesuatu yang merdu dan indah (4). Selain sebagai media hiburan, musik dan nyanyian juga merupakan bentuk ekspresi kebudayaan dari hasil usaha cipta, rasa, dan karsa manusia atau yang biasa disebut kesenian (5). Semua ini dilakukan tidak lain untuk melayani kehidupan manusia, sehingga membuatnya menjadi cemerlang, indah dan bervariasi (Khan, 2002: 119) (6). Hal inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya (7).

Seiring dengan berkembangnya zaman, barbagai aliran musik hadir di tengah-tengah kehidupan manusia tanpa memandang suku,

agama, miskin, kaya dan sebagainya (8). Akibatnya, tidak dapat ditemui lagi wilayah kehidupan manusia yang steril dari intervensi musik dan nyanyian, bahkan sepanjang zaman atau sejarah, belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari musik dan nyanyian (Qardhawi, 2004: 22) (9). Semua ini tidak lain karena setiap manusia mempunyai kodrat yang sama, yaitu memenuhi segala kebutuhan panca inderanya (10).

Bagi manusia, diakui atau tidak, musik dan nyanyian dapat memberikan atau mendatangkan berbagai manfaat, namun karena musik juga, banyak orang yang terjerumus dalam jurang maksiatan (11). Di sinilah peran agama sebagai alat kontrol menjadi sangat penting demi terciptanya berbagai manfaat, baik bagi para pendengar maupun para penyanyi (12). Dalam setiap pertunjukkan musik banyak dijumpai bentuk-bentuk pelanggaran hukum, bahkan tidak sedikit orang yang meregang nyawa akibat insiden dalam suatu konser musik (13). Semua itu terjadi karena hasrat yang berlebihan dari para penonton demi menyaksikan dan mendengarkan grup musik atau artis idolanya bernyanyi (14).

....

2. Tugas Rumah

Kerjakan tugas di bawah ini dengan tepat, dan diskusikan dengan teman-teman Anda.

- (1) Analisislah ketidakefektifan dalam penulisan pendahuluan pada skripsi mahasiswa yang terdapat di perpustakaan!
- (2) Buatlah sebuah karangan mengenai bidang keilmuan yang sedang Anda alami. Tulislah dengan memperhatikan penggunaan kalimat-kalimat yang efektif!



BAB V

PARAGRAF

A. KOMPETENSI DASAR

Setelah selesai mempelajari⁸⁰ bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami pengertian dan batasan paragraf, jenis-jenis paragraf, syarat paragraf yang baik, dan mampu mengidentifikasi dan menulis karangan ilmiah dengan menggunakan paragraf yang baik.

B. INDIKATOR

Secara lebih khusus,¹⁷⁵ setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan dan mengidentifikasi pengertian dan batasan paragraf;
2. Menjelaskan jenis-jenis paragraf dalam suatu karangan;
3. Menjelaskan syarat-syarat¹⁵ dalam menulis paragraf yang baik;
4. Mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan penulisan dan penyusunan paragraf dalam skripsi mahasiswa; dan
5. Mampu menulis suatu karangan dengan menggunakan paragraf yang baik.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

165

1. Pengertian Paragraf

Paragraf sering disebut juga dengan alinea (Keraf, 1997: 84). Kata “paragraf” diserap dari bahasa Inggris *paragraph* yang berarti ¹⁴⁸ sama dengan alinea (Echols dan Hasan Shadily, 2003: 417). Kata *paragraph* terbentuk dari kata dalam bahasa Yunani *para* yang artinya *sebelum*, dan *grafein* ¹¹⁵ yang berarti *menulis* atau *menggores*. Adapun *alinea* berasal dari bahasa Belanda dengan ejaan yang sama. Kata *alinea* dalam bahasa Belanda itu sendiri berasal dari bahasa Latin, *a linea* yang berarti *mulai dari baris baru* (Subandi dan Kusneni, 2002: 129). Dengan demikian, secara etimologi, paragraf atau alinea menunjuk pada pengertian menulis dengan memulai baris baru. Artinya, setiap kali memulai menulis, sebenarnya kita sedang membuat paragraf yang baru, dan seterusnya. Selesai menulis dalam satu paragraf dan bersambung dengan paragraf selanjutnya, sampai membentuk suatu karangan atau wacana secara utuh. Dalam sebuah karangan, paragraf dapat langsung diidentifikasi dengan melihat tipografinya (bentuk). Biasanya, paragraf ditulis dengan kalimat awal yang menjorok, yang kemudian disambung dengan paragraf selanjutnya yang menjorok ke dalam juga. Akan tetapi, ada juga penulisan paragraf yang lurus sama, tetapi biasanya diberi jeda antarparagrafnya dengan baris baru yang lebih lebar (*enter*).

30

Menurut Widjono Hs. (2007: 173 – ³⁰ 174), paragraf mempunyai beberapa pengertian: (1) Paragraf adalah karangan mini. Dalam paragraf, semua unsur karangan yang panjang sudah ada; (2) Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu; (3) Paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai

pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya; dan (4) Paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Namun, sekalipun tidak sempurna, paragraf yang terdiri satu kalimat dapat digunakan. Paragraf satu kalimat ini dapat dipakai sebagai peralihan antarparagraf, sekaligus memperbesar efek dinamika bahasa. Akan tetapi, sebagai kesatuan gagasan menjadi suatu bentuk ide yang utuh dan lengkap, paragraf hendaklah dibangun dengan sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengembangkan satu gagasan.

Dari pengertian di atas, maka ciri-ciri suatu paragraf dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Kalimat pertama bertakuk ke dalam atau untuk karangan berbentuk lurus tidak bertakuk (*block style*) ditandai dengan jarak spasi merenggang.
- b. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
- c. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam topik.
- d. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas.

Contoh:

.....

119

Pendidikan merupakan kebutuhan penting manusia karena, sebagai mahluk paedagogis, manusia dilahirkan dengan potensi untuk mendidik dan dididik. Pendidikan bisa menjadikan manusia mahluk berilmu yang bisa memanfaatkan sumber daya alam untuk kehidupannya. Manusia

yang berpendidikan sama kedudukannya sebagai khalifah yang membawa kebaikan untuk sesama dan alam semesta. Selain itu, sebagai pemegang budaya, pendidikan bagi manusia merupakan dasar untuk meningkatkan kebudayaan manusia lebih maju lagi. **Dalam tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa.** Pendidikan dijadikan sebagai media dasar untuk mencerdaskan bangsa. Tentunya, dengan karakter bangsa yang cerdas, maka masyarakat Indonesia bisa menjadi pribadi yang takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dengan karakter ini, maka bangsa Indonesia bisa maju ke depan

.....

Secara tipografi, dapat diidentifikasi bahwa dua contoh di atas merupakan paragraf karena kalimat pertama ditulis dengan teknik bertakuk ke dalam, begitu juga pada paragraf berikutnya. Kemudian, ciri yang bisa diidentifikasi dari contoh di atas sebagai paragraf adalah hadirnya *pikiran utama* dan *pikiran penjelas*. Pada paragraf pertama, pikiran utamanya hadir dalam kalimat pertama (yang dicetak tebal), yaitu tentang arti penting pendidikan bagi manusia, sedang kalimat lainnya merupakan kalimat penjelas, yaitu kalimat yang menjelaskan pikiran utama. Sementara itu, pada paragraf kedua, *pikiran utama*-nya hadir pada kalimat pertama (yang dicetak tebal), yaitu tentang fungsi pendidikan nasional, sedangkan kalimat selanjutnya (tidak dicetak tebal) merupakan kalimat-kalimat penjelas.

2. Jenis-jenis Paragraf

Berdasarkan pada tujuannya, paragraf dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka ini berperan sebagai pengantar untuk sampai kepada persoalan yang akan diuraikan. Sebagai pengantar, paragraf pembuka harus ditulis dengan menarik sehingga pembaca akan tertarik untuk membaca keseluruhan suatu karangan. Dalam hal ini, paragraf pembuka bisa menjadi kunci keberhasilan dalam menulis suatu karangan. Kegagalan dalam menulis paragraf pembuka bisa berakibat pada tidak dibacanya karangan oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam paragraf pembuka hendaknya ditulis dengan menarik dan tidak terlalu panjang sehingga pembaca tidak bosan.

b. Paragraf Isi

Paragraf isi merupakan substansi karangan. Paragraf isi selalu jumlahnya lebih banyak dari paragraf pembuka dan penutup. Dalam karangan, paragraf isi haruslah menggambarkan permasalahan secara komprehensif. Permasalahan dan pembahasan dibahas secara menyeluruh. Dengan demikian, paragraf isi adalah inti dari karangan sehingga dalam menuliskannya juga diperlukan keterjalinan pikiran yang menyeluruh dalam setiap paragrafnya.

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan paragraf yang mengakhiri suatu karangan. Paragraf penutup ini biasanya berisi kesimpulan dan penegasan kembali

atas hal-hal yang telah dibahas dalam paragraf isi. Tentunya, sebagai penyimpul dan penegas, paragraf penutup ini tidak panjang, hanya satu atau dua paragraf dalam suatu karangan.

Contoh:

Kesadaran Nabi Versus Kesadaran Sufi

Wahyu Choerul Cahyadi

Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN

Purwokerto

Esai Pemenang Lomba Esai Nasional STAIN

Purwokerto 2010

Bangsa Indonesia merasa lega, pihak kepolisian telah berhasil menumpas gembong terorisme yang meresahkan masyarakat. Namun, sangat disayangkan, para pelaku teroris banyak yang tewas sebelum dimintai keterangan apapun oleh pihak kepolisian. Kematian teroris setidaknya menutup akses informasi yang lebih detail. Oleh sebab itu, informasi tidak diperoleh secara maksimal dari pelaku teroris. Akhirnya, akar-akar terorisme tidak terungkap dengan tuntas.

Tewasnya Noordin M. Top dan rekan-rekannya disinyalir sebagai akhir perjalanan terorisme di Indonesia. Namun, penulis tetap merasa khawatir, terorisme akan tetap berkembang dan tumbuh subur. Akan lain ceritanya apabila Noordin M. Top dan rekan-rekannya tertangkap hidup-hidup, tentunya lebih mudah untuk menguak jejaring teroris yang telah mengakar.

Para pelaku teror, dalam aksinya, selalu bertindak secara nekad, keterlaluan, dan berlebihan. Secara sederhana, terorisme dapat diartikan sebagai orang yang secara sistemik menggunakan kekerasan dan ancaman untuk mencapai tujuan. Terorisme menganut paham kebenaran absolut atas segala tindakannya. Pada dasarnya, tindakan terorisme menjurus pada aksi-aksi yang radikal, melebihi komunis yang “keji” dan “kejam” sebagaimana yang tercatat dalam sejarah Indonesia. Aksi-aksi terorisme merupakan jalan pintas untuk mencapai spiritualitas yang puncak. Tidak heran, apabila agama menjadi kendaraan bagi pelaku teroris dalam mewujudkan rencana-rencananya. Agama –tidak lebih hanya– dijadikan kedok dalam melancarkan aksi-aksi teror.

Para pelaku teror telah menodai Islam. Islam merupakan agama damai yang mengantarkan pemeluknya memperoleh keselamatan. Oleh sebab itu, barang siapa yang memeluk Islam, maka akan selamat. Ini merupakan ungkapan yang sering didengar. Pada sisi lain, Islam mengajarkan keluhuran dengan tujuan membangun perdamaian abadi. Namun, Islam semakin tidak menjamin kedamaian dan ketentraman bagi pemeluknya, karena dinodai oleh tindakan kotor dari pikiran dan tingkah laku teroris

Dari ulah keji dan kejam teroris, banyak kaum muslim yang tidak bersalah menjadi korban “kegilaan” teroris. Wajah Islam berubah menjadi agama yang kejam, keji, dan menakutkan. Sejauh ini, tidak ada agama yang mengajarkan untuk saling membunuh sesama manusia.

—paragraf-paragraf pembuka—

Jihad

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh terorisme lebih diartikan sebagai jihad atau “perang suci”. Jihad dimaknai sebagai perintah suci yang diserukan oleh Allah. Dengan memakai istilah jihad, teroris akan menghindari dari tuduhan berbuat makar dan tindak kekerasan. Alasan yang ada di balik rencana teror adalah untuk menghabisi warga asing yang berada di Indonesia atau pihak-pihak yang berkiblat pada negara asing. Semua yang berbau asing, lebih khususnya Amerika, menjadi lahan segar bagi pelaku teroris untuk melancarkan aksinya.

Anti Barat, itulah doktrin yang dihembuskan kaum terorisme, kemudian Barat dijadikan musuh utama oleh teroris. Inilah benturan peradaban yang ditulis oleh Samuel P. Huntington, bahwa Barat dan Timur merupakan musuh yang terus akan berseteru. Barat disimbolkan dengan kapitalis, sekularisme, dan liberal sedangkan Timur identik dengan dimensi spiritual, asketis, dan Islam. Oleh sebab itu, musuh Timur adalah Barat. Barat diwakili oleh Amerika dan Timur diwakili oleh Islam (terorisme).

Jihad telah dimaknai dengan mengangkat senjata dan menghabisi semua orang atau golongan yang berbeda paham. Ini pemaknaan yang tidak tepat, hemat penulis, jihad lebih lugas dimaknai sebagai upaya secara maksimal dalam mencapai maksud dan tujuan, dengan menahan hawa nafsu dan disertai kesabaran. Menahan hawa nafsu merupakan perilaku jihad, dengan menahan hawa nafsu, setiap individu akan berbuat sesuai dengan aturan dan kepatutan yang berlaku secara umum.

Perilaku ibadah yang sederhana, semisal, membuang sampah pada tempatnya, sama halnya bentuk jihad untuk memerangi perilaku jorok dan kotor karena membuang sampah pada tempatnya memiliki maksud dan tujuan, yaitu mencapai keindahan, kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan. Apabila tindakan tersebut dilakukan dengan *istiqomah* dengan dilandasi kesabaran, ini termasuk perbuatan jihad. Oleh sebab itu, jihad mengandung makna yang luas. Bukan hanya perang fisik dengan mengangkat senjata yang akhirnya menimbulkan korban jiwa. Aksi-aksi teror yang keji dan kejam tidak termasuk dalam jihad.

Kesadaran Sufi

Aksi-aksi teroris menyebabkan Islam semakin dipojokkan. Islam terus dituding sebagai pelaku utama aksi-aksi teror yang terjadi di berbagai belahan dunia. Efeknya, Islam dianggap sebagai agama yang jauh dari sifat cinta, kasih sayang, dan perdamaian. Aksi-aksi terorisme yang mengatasnamakan agama adalah tindakan untuk menggapai surga secara cepat. Surga “dibeli” oleh para teroris dengan cara yang salah. Aksi tersebut merupakan “kegilaan” yang tidak dapat diuraikan secara logika. Melihat fenomena “membeli” surga yang dilakukan teroris, dengan demikian, hemat penulis, pelaku terorisme memiliki imaji spiritualitas yang tinggi, spiritualitas yang berpikir tentang terminal terakhir, akhirat (surga).

Kesadaran tersebut diwujudkan dengan aksi menjemput surga. Istilah yang kemudian populer dalam menjemput surga adalah dengan menyiapkan “calon pengantin”. “Calon pengantin” merupakan individu yang akan melakukan tindakan teror,

tepatnya tindakan bunuh diri. Surga dijadikan hadiah bagi “calon pengantin”, kemudian surga “dibeli” dengan merelakan nyawa “demi Tuhan”. Bila ditilik dari sisi imaji spiritual, aksi “demi Tuhan” identik dengan perilaku para sufi.

Sufi, identik dengan tasawuf, kaum sufi sangat mengharapkan ridho Tuhan, bahkan merelakan untuk melepas kehidupan dunia demi mencapai pendakian yang paling tinggi dalam dimensi spiritualitas. Pada awalnya, kaum sufi terinspirasi oleh perilaku Nabi Muhammad, yang kerap melakukan *khalwat* (menyepi) di gua Hira. Lebih tegasnya, perilaku sufi berusaha menyingkirkan segala macam hiruk pikuk dunia. Dengan menyingkirkan dunia, tujuannya agar dapat melihat Tuhan dengan mata wadag yang dihalangi hijab.

Tasawuf lebih erat mempelajari dimensi batiniah atau rohani. Tasawuf bersifat sangat pribadi dan pemahamannya sesuai dengan pengalaman batin seseorang. Oleh karena itu, pengalaman sufistik akan sulit dijabarkan secara jelas, karena berada pada wilayah non-material (batiniah). Pada umumnya, para sufi akan memunculkan perilaku yang aneh dan berada di luar kewajaran. Rabiah al-Adawiyah menjadi contoh kecil dalam laku asketis dalam mencapai pendakian menuju Tuhan. Rabiah al-Adawiyah menanggalkan dunia dengan tetap mempertahankan keperawanannya.

Hal tersebut tidak ubahnya para pelaku teroris – setidaknya- telah memiliki kesadaran sufistik, yaitu menjalani laku asketisme yang sifatnya praktis pragmatis. Asketisme praktis pragmatis inilah yang mendepak dimensi cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Proses cinta dan kasih sayang

lebih dilimpahkan kepada Tuhan semata, hubungannya fokus pada dimensi vertikal (*hubl min Allah*). Upaya teroris dalam menjemput surga merupakan proses pendakian tasawuf yang dilakukan dengan prematur dan dangkal. Oleh sebab itu, kesadaran sufistik menjadi mentah dan tidak menemui titik temu secara nalar. Keanekan perilaku teroris dapat diindikasikan dari imaji spiritual dalam menjemput surga tersebut. Pemahaman sufistik yang dimiliki terorisme kemudian menyimpul menjadi sebuah ideologi kebenaran yang mutlak.

Kesadaran sufi para teroris memiliki kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi tersebut merupakan tujuan sempit yang dikantongi dengan kuat oleh pelaku terorisme. Kepentingan-kepentingan pribadi selain mendapatkan surga juga membunuh sesama manusia. Dengan kesadaran sufi tersebut, teroris tidak memiliki kesadaran Nabi, yaitu gabungan antara kesadaran sufi dan kesadaran sosial.

Kesadaran Nabi

Nabi ditunjuk sebagai manusia yang memiliki misi untuk membangun moral manusia agar lebih baik. Para Nabi tidak sampai melupakan kesadaran sosial yang telah diamanahkan oleh Tuhan, walaupun kesadaran sufistik dijalankan dengan total. Ziaul Haque (2000: 33) menjabarkan misi sosial para Nabi menjadi tiga tujuan, *pertama*, menyatakan kebenaran. *Kedua*, melawan kebohongan dan penindasan dan *ketiga*, membangun komunitas dengan dilandasi persaudaraan, kesetaraan sosial, kebaikan, keadilan dan kasih sayang.

Dari misi tersebut, agama sebagai perantara untuk mengangkat martabat dan derajat manusia, di mana para nabi sebagai motor (penggerak) perubahan. Asghar Ali Engineer (2006: 32) memberikan penjelasan bahwa agama harus memuat relevansi yang seimbang, yaitu memadukan urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian, agama menjadi hidup dan dinamis, tidak terbelenggu pada laku ritual ibadah akhirat semata.

Misi yang diemban para Nabi menggambarkan kedamaian dan ketentraman bagi umat manusia. Inilah wajah Islam yang sebenarnya, yaitu memberikan ketenangan dan keselamatan, khususnya bagi manusia Muslim maupun umat manusia secara umum.

Kesadaran sufistik para Nabi – lebih khusus Nabi Muhammad- merupakan bentuk perlawanan dari ketidakadilan yang terjadi pada kehidupan masa silam di belahan dunia Arab. Bentuk ketidakadilan tersebut, semisal, penindasan ekonomi yang dilakukan oleh penguasa, inilah yang hendak dilawan oleh Nabi Muhammad dengan laku asketisme, menyepi di gua Hira.

Dengan melakukan *khalwat* tersebut, harapannya, akan muncul kesadaran bahwa kehidupan ekonomi yang tidak adil akan menimbulkan ketimpangan sosial. Kesadaran sufi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dilandasi semangat kasih sayang terhadap umatnya. Oleh sebab itu, kesadaran Nabi merupakan tantangan bagi umat Islam untuk menumbuhkan semangat dan harapan baru setelah Islam dituding sebagai teroris oleh kalangan Barat. Dengan memahami bahwa kesadaran Nabi lebih penting dari sekedar

kesadaran sufi, ke depan, harapannya, akan memberikan penyadaran terhadap imaji spiritual setiap manusia lebih khususnya untuk meminimalisasi tindakan terorisme.

— **paragraf-paragraf isi** —

Tulisan ini menegaskan bahwa pelaku terorisme telah melupakan kesadaran Nabi yang memuat misi sosial untuk mencapai keadilan dan kehidupan yang tentram. Pelaku teroris memiliki kesadaran sufi yang melampaui imaji spiritual. Tujuannya adalah surga yang dijadikan terminal utama. Di samping itu, pelaku teroris melupakan tujuan utama sufi yaitu cinta, kasih sayang, dan kehidupan yang tentram damai.

Dari uraian di atas, penulis hendak memberikan satu pernyataan bahwa Tuhan tidak dapat dibohongi dengan berbagai tindakan keji dan kejam yang menggunakan agama sebagai dasarnya. Kebenaran adalah milik Tuhan semata. Surga adalah kekuasaan Tuhan serta tidak dapat dibeli dengan cara-cara keji.

— **paragraf-paragraf penutup**—

Karangan di atas mengandung jenis-jenis paragraf sesuai dengan tujuannya. *Pertama*, paragraf pembukanya terdiri atas lima paragraf. Dalam kelima paragraf ini, secara keseluruhan membahas fenomena terorisme di Indonesia dan hubungan terorisme dengan Islam. Dua persoalan ini dibahas untuk mengawali atau mengantarkan persoalan yang akan dibahas di paragraf isi. *Kedua*, paragraf isi, yang terdiri lima belas paragraf, membahas isi permasalahan yang telah diantarkan lewat paragraf pembuka. Adapun isi permasalahan yang dibahas dalam paragraf isi ini mengenai terorisme dalam

perspektif jihad-Islam, efek-efek terorisme terhadap Islam, ketidakberhubungan terorisme dengan kesadaran sufi dan nabi sebagai dasar kesadaran dalam Islam. Dalam paragraf isi inilah, pembahasan mengenai persoalan dan permasalahan dituliskan dengan jelas. *Ketiga*, paragraf penutup, yang terdiri atas dua paragraf, berisi penegasan tentang ketidaksesuaian terorisme dengan kesadaran sufi dan nabi. Kemudian, dalam paragraf penutup ini, juga dinyatakan sebagai kesimpulan tentang tindakan keji terorisme itu bertentangan dengan Tuhan (Islam).

Sementara itu, berdasarkan pada letak pikiran utamanya, paragraf dapat diidentifikasi sebagai berikut.

103

a. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah tipe paragraf yang letak pikiran utamanya dituangkan dalam kalimat di awal paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya dituangkan dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Tipe deduktif ini sering disebut tipe paragraf dari umum ke khusus. Artinya, kalimat awal sebagai pikiran utama selalu mengungkapkan hal yang sifatnya umum, yang kemudian dijelaskan kekhususannya pada kalimat-kalimat selanjutnya.

Contoh:

Pemuda merupakan aset penting yang menentukan kemajuan bangsa ini. Bangsa ini akan dibawa menjadi lebih baik atau lebih jelek tergantung dari sikap para pemuda. Ketika pemuda memiliki tekad yang kuat memajukan bangsa ini, maka dapat dipastikan bangsa ini akan maju. Sebaliknya, jika pemuda tidak memiliki tekad kuat untuk memajukan bangsa, maka bangsa ini tidak akan maju. Oleh karena itu, menjadi harapan

bersama agar para pemuda terus bekerja untuk kemajuan bangsa. Tanpa partisipasi pemuda secara aktif, maka bangsa ini selamanya akan tinggal di tempat, tidak akan maju.

Pikiran utama pada paragraf di atas terdapat pada kalimat utama yang terletak di awal kalimat (yang dicetak tebal), yaitu tentang arti penting pemuda terhadap kemajuan suatu bangsa. Kalimat-kalimat selanjutnya merupakan bentuk dari pikiran penjelas yang berfungsi menjelaskan pikiran utama, yaitu pikiran penjelasnya menerangkan arti penting pemuda terhadap kemajuan suatu bangsa. Model paragraf seperti inilah yang disebut dengan paragraf deduktif.

103

b. Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah tipe paragraf yang pikiran utamanya dituangkan dalam kalimat-kalimat di akhir paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya terletak pada kalimat awal. Tipe induktif ini sering disebut juga dengan paragraf tipe khusus ke umum. Artinya, pikiran utama sebagai hal yang umum dituangkan dalam kalimat di akhir paragraf, sedangkan kalimat-kalimat penjelasnya yang bersifat khusus terdapat di awal kalimat.

Contoh:

Umat Islam harus mampu menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak sekejam yang diprasangkai oleh orang-orang Barat. Islam tidak sama dengan serangan-serangan teror bom yang marak terjadi. Akan tetapi, aksi-aksi teror itu hanya

mengatasnamakan Islam, jadi tidak sama dengan Islam yang sebenarnya karena aksi ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagai agama yang akan selalu menjamin keberadaan dan kedudukan Hak Asasi Manusia (HAM) dan ketenteraman bagi semua umat manusia. Islam juga merupakan agama yang toleran terhadap agama lain. **Dari sinilah terlihat bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*, yaitu agama yang bertujuan untuk menjaga harmonisasi kehidupan manusia.**

Paragraf di atas merupakan jenis paragraf induktif karena pikiran utamanya terdapat pada kalimat utama yang terletak di akhir paragraf, yang berisi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Sementara itu, kalimat-kalimat di awal paragraf, yang merupakan kalimat penjelas berupa pikiran penjelas, berisi tentang penjelasan mengenai aspek-aspek ke-*rahmatan lil alamin*-an agama Islam yang berupa, agama yang tidak mengajarkan kekerasan (teror), agama yang menjamin hak asasi manusia, dan agama yang toleran terhadap sesama manusia, yang semuanya menerangkan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, agama yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan kehidupan alam semesta.

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Paragraf deduktif-induktif ini sering disebut paragraf campuran, yaitu paragraf yang pikiran utamanya tertuang dalam kalimat awal dan akhir paragraf, sedangkan pikiran penjelasnya tertuang dalam kalimat-kalimat di tengah atau di antaranya.

Contoh:

Aksi terorisme yang dipersepsi dilakukan oleh umat Islam dapat diatasi dengan penanaman pendidikan Islam yang baik pada masyarakat. Pentingnya pendidikan Islam ini karena aksi terorisme selalu terkait dengan dua hal pokok, yaitu *teror* dan *isme*. Teror selalu berkaitan dengan aksi harus dihadapi dengan aksi intelgen, teritori, hukuman, dan serangan yang diperlukan. Sementara itu, *isme* yang berkaitan dengan faham harus diatasi dengan penanaman kesadaran yang baik, yaitu lewat pendidikan Islam. Sistem pendidikan keagamaan (Islam) ini dilakukan untuk menjamin tidak timbulnya aksi teror yang berkarakter agama. Kuncinya adalah keseimbangan antara penanggulangan aksi dan ideologi lewat pendidikan Islam. Pendidikan Islam diajarkan dengan penggabungan ilmu-ilmu tentang aqidah Islam dan hukum yuridis negara, yakni keseimbangan antara hukum formal dan hukum Islam, penggabungan antara ilmu fiqh, dakwah, tasawuf dan penghormatan terhadap HAM dinilai tepat untuk meredam aksi terorisme. **Jadi, pendidikan Islam yang disampaikan dengan pemahaman yang baik bisa memerangi paham dan aksi terorisme.**

Paragraf di atas menunjukkan tipe paragraf **147** **147**uktif karena pikiran utamanya terdapat pada kalimat utama yang terletak di awal dan akhir paragraf. Kedua kalimat utama itu sama-sama menyampaikan pikiran utama paragraf, yaitu

pentingnya pendidikan Islam dalam mengatasi aksi terorisme. Selanjutnya, kalimat-kalimat penjelas yang terletak di tengah paragraf berisi tentang penjelasan tentang pentingnya pendidikan Islam untuk mengatasi aksi-aksi terorisme.

103

d. Paragraf Deskriptif-Naratif

Paragraf deskriptif-naratif ini merupakan paragraf yang sering terdapat pada karya sastra atau cerita fiksi, yaitu paragraf yang pikiran utamanya terdapat dalam setiap kalimatnya. Setiap kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya karena semuanya mengungkapkan gagasan utama.

Contoh:

Pak Rahmat tidak tahu apakah keputusannya ini benar. Sejak lama ia tinggal dan bekerja pada keluarga nenek Sutarsih. Ia tahu kalau keluarga ini sudah dianggap seperti orang kampung yang tak ada hubungan dengan pondok. Tapi, ia tetap membiarkan beberapa santri berhubungan dekat dengan keluarga ini. Dan malam ini, ia baru tahu bahwa sebenarnya kedekatan seperti itu dilarang. Hanya saja ia sedikit ragu karena keputusannya ini dapat mengganggu kebahagiaan nenek Sutarsih. Ia dapat melihat kebahagiaan terpancar ketika nenek berumur 67 tahun itu duduk berbincang bersama santri-santri yang sebagian besar pengurus perpustakaan itu. Tapi mereka sudah kelewatan. Dua orang yang kini bersama Winda benar-benar mengganggu. Sudah hampir sebulan mereka sering sekali datang selepas Isya, dan itu bukan hanya menyalahi aturan, tapi juga menodai privasinya. Mereka *ngobrol* di tempat Pak Rahmat menonton

televisi, yang sekaligus merangkap tempat tidurnya. *Tak patut dimaafkan.* Dan tak peduli benar salahnya, keputusannya sudah bulat. Sambil berjalan kembali ke dalam rumah, kini ia bersama orang yang sangat berwenang.

Paragraf di atas disebut paragraf deskriptif-naratif karena dalam setiap kalimatnya berisi pikiran utama, yaitu semuanya menggambarkan pikiran dan tindakan Pak Rahmat. Semua kalimat dalam paragraf di atas menunjuk pada pikiran utama. Karakteristik inilah yang disebut dengan paragraf deskriptif-naratif, yang biasanya, model paragraf ini terdapat pada karangan narasi karya sastra.

Sebagai karangan mini, dalam menggambarkan informasinya, paragraf memiliki berbagai bentuk yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Paragraf ⁷³Deskripsi

Kata *deskripsi* berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti *menggambarkan* atau *memerikan suatu hal*. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Muhammad Yunus, 2007: 4.6).

Contoh :

Pagi kali ini tampak bersahabat. Matahari di ufuk timur hanya sedikit sekali memberikan

sinarnya, sehingga tercipta lambat-lambat yang mengurai halus. Tapi langit masih memberikan empatinya pada kehidupan. Memberikan cahayanya untuk membuat manusia, tumbuhan, dan binatang bangun dari lelapnya semalaman. Tak sedikitpun langit memberikan *i'tibar* akan mencurahkan air yang dikandungnya. Jadilah pagi ini sebagai pagi yang tenang. Pagi yang siap mengantarkan manusia untuk beraktivitas mencari kehidupan. Pagi ini harapan-harapan bertebaran di langit-langit. Harapan para manusia untuk menjadi lebih baik dari kehidupannya yang sekarang.

Paragraf di atas disebut deskripsi karena menggambarkan peristiwa, yaitu suasana pagi hari dengan didasarkan pada kesan dan sudut pandang penulisnya. Sekalipun paragraf di atas bersifat informasi, tetapi informasi pada kalimat di atas disampaikan dengan imajinasi dan persepsi penulisnya yang subjektif sehingga yang dirasakan pembaca lebih pada kesan-kesan terhadap suasana pagi, bukan pada informasi tentang pagi (seperti eksposisi).

b. Paragraf Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti *membuka* atau *memulai*, dan karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi, masalah yang dikomunikasikan adalah informasi. Oleh karena itu, karangan eksposisi ditulis harus berdasarkan pada *data faktual*

dan *analisis yang objektif* (Suparno dan Muhammad Yunus, 2007: 5.4).

Contoh:

13
Secara geografis, SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto terletak di Jalan Arjuna Nomor 6 Jatiwinangun RT. 03 RW. IX Kelurahan Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Dilihat dari sisi lokasi, SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya yang berada di pusat kota. Lingkungan SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto cukup memberikan ketenangan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Paragraf di atas disebut eksposisi karena isinya menerangkan letak sebenarnya sekolah SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Keterangannya merupakan fakta yang didasarkan pada data-data yang konkret. Dengan membaca paragraf di atas, pembaca dapat mengetahui dan mengidentifikasi letak SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto yang sebenarnya.

c. Paragraf Argumentasi

92
Paragraf argumentasi adalah paragraf yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (Suparno dan Muhammad Yunus, 2007: 5.36).

Contoh:

Tidak ada agama di dunia ini, termasuk Islam, menyuruh pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan, terorisme, atau kejahatan lainnya. Yang ada adalah pemahaman dan persepsi manusia tentang agama itu sendiri. Termasuk dalam hal kebaikan, Islam menuntut umatnya berjihad, perintah ini bisa dilacak dari beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sunah yang menyuruh untuk berjihad di jalan Allah untuk kebaikan, bukan berjihad untuk kekerasan semisal terorisme. Memang, dalam Islam, peperangan sudah dikenal sejak zaman Nabi SAW. Hanya apa sebenarnya motif yang melatarbelakanginya? Mensinyalir ungkapan John L Esposito, para teroris menggunakan otoritas masa lalu dari Muhammad, al-Qur'an dan Jihad untuk melegitimasi kepentingan baik ekonomi maupun politiknya untuk melakukan kekerasan dan terorisme yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Paragraf di atas disebut argumentasi karena berisi pernyataan tentang Islam sebagai agama yang tidak pernah menyuruh untuk melakukan kekerasan. Selanjutnya, kalimat-kalimat berikutnya berisi tentang bukti-bukti atau argumen untuk menguatkan pernyataan pada awal kalimat. Paragraf seperti inilah yang disebut dengan paragraf argumentasi.

29
d. Paragraf Persuasi

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata

persuasion diturunkan dari kata *to persuade* yang artinya membujuk atau meyakinkan. Paragraf persuasi adalah karangan yang berisi paparan yang membujuk dan menghimbau orang lain atau pembaca untuk melakukan hal-hal yang dihimbau atau dipaparkan (Suparno dan Muhammad Yunus, 2007: 5. 47).

Contoh:

Dalam menghadapi kehidupan ini, pasti setiap orang pernah mengalami masalah. Bahkan, dalam hidup, masalah selalu saja menjadi hal yang tidak terhindarkan. Selalu dialami oleh setiap manusia. Jika manusia hidup tanpa masalah berarti ia tidak hidup. Akan tetapi, apakah setiap manusia selalu siap dan kuat dalam menghadapi masalah? Jawabannya pasti ada yang kuat dan tidak. Yang kuat inilah yang akan menjadi jawara, sedangkan yang tidak akan kalah dan tersisih dari kehidupan. Biasanya, yang kuat menghadapi masalah di dunia ini adalah mereka yang hidupnya mempunyai keimanan yang kuat. Keimanan yang membuat manusia sadar tentang orientasi hidup hanya pada Tuhan, sehingga setiap masalah pasrahkan pada Tuhan karena hanya pada Tuhan manusia akan kembali. Oleh karena itu, menghadapi segala permasalahan di dunia ini hanya bisa diatasi dengan menanamkan keimanan. Marilah kita tanamkan keimanan dalam hati kita agar kita selalu kuat dan tabah dalam menjalani setiap masalah dalam kehidupan ini.

Paragraf di atas disebut persuasi karena berisi ajakan atau himbauan untuk hidup berdasarkan pada keimanan pada Tuhan. Biasanya, sebelum mengajak atau menganjurkan sesuatu, dalam paragraf persuasi akan didahului dengan data-data, fakta, atau alasan kenapa anjuran atau himbauan ini penting. Seperti yang dijelaskan pada paragraf di atas, sebelum menganjurkan untuk beriman di awal-awal paragrafnya dijelaskan tentang kehidupan manusia yang akan selalu dicoba oleh masalah-masalah.

e. Paragraf Narasi

Istilah *narasi* atau sering disebut juga *naratif*, berasal dari kata bahasa Inggris *narration* yang berarti *cerita*, dan *narrative* yang berarti *yang menceritakan*. Disebut bercerita karena *karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa*. Oleh karena itu, *karangan narasi dapat dimaknai sebagai karangan yang menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga dapat memetik hikmah atau amanat dari cerita tersebut* (Suparni dan Muhammad Yunus, 2007: 4.31).

Contoh:

Perlahan-lahan Hasna meninggalkan masjid dan berjalan ke arah sebuah bukit kecil. Bukit kecil tempat terdapatnya sebuah pusara sahabat dekatnya. Hasna berjalan di sepanjang kebun teh. Sesekali dia melihat hijaunya pemandangan di alam terbuka, mewarnai sore yang cerah. Menghirup segarnya udara yang membuat hatinya damai dan

rindu seakan tak sabar untuk bertemu dengan sahabat dekatnya yang telah berada di pusara. Di tepi sungai Tajum, yang airnya menyusut tampak kotor dan pasirnya yang hitam, tampak tambak-tambak ikan dan udang. Hasna pun tetap berjalan ke arah sebuah bukit kecil. Bukit kecil yang rindang, teduh, dan damai. Di bukit kecil itulah pusara sahabatnya berbaring dengan tenang. Sebuah area pekuburan umum milik warga. Di tengah perjalanan, Hasna melihat seorang anak perempuan kecil melintasi dirinya. Di tangannya tergegang erat sebuah arit yang tajam.

Paragraf di atas disebut naratif karena berisi kejadian-kejadian yang dilakukan oleh tokoh Hasna, dan kejadian-kejadiannya disusun secara kronologis atau naratif sehingga membentuk suatu jalan cerita. Karangan atau paragraf seperti inilah yang disebut dengan paragraf narasi.

3. Syarat Paragraf yang Baik

139

Sebuah paragraf, yang di dalamnya terdapat pikiran utama dan pikiran penjelas, disebut baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Kelengkapan

18 Syarat utama sebuah paragraf adalah adanya pikiran utama yang dijabarkan dalam kalimat utama, dan pikiran penjelas yang dituangkan dalam kalimat penjelas. Kelengkapan berarti dalam suatu paragraf harus ada kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelasnya. Jika dua syarat ini tidak ada, misalnya paragraf tidak ada pikiran utamanya, maka paragraf tersebut tidak lengkap.

Contoh:

Pada dasarnya, pembentukan karakter anak tidak akan bisa lepas dengan pemberian hukuman.

Hal ini terjadi karena manusia bersifat dinamis, sehingga hukuman harus diberikan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk anak, bahkan orang dewasa. Misalnya, kebiasaan membolos siswa tidak akan berhenti tanpa adanya bimbingan dan hukuman yang tepat untuk menghentikan kebiasaannya tersebut. Selain bimbingan, hukuman yang sesuai perkembangan anak atau siswa bisa menjadikan siswa berkarakter baik. Oleh karena itu, hampir di setiap lembaga-lembaga sosial, misalnya, keluarga dan sekolah, selalu mempunyai aturan mengenai hukuman bagi anak atau siswa yang sering melakukan kebiasaan buruk. Hukuman bisa membuat anak sadar tentang kebiasaan buruknya, sehingga anak tersebut pun tidak akan mengulanginya lagi. Dengan kesadaran ini, berarti dalam diri anak telah terjadi perubahan karakter, dari karakter buruk ke karakter baik.

Paragraf di atas merupakan contoh paragraf yang di dalamnya memiliki unsur kelengkapan. Hal ini terjadi karena dalam paragraf di atas ada pikiran utama yang terdapat pada kalimat utama (dicetak tebal) yang berada di awal kalimat (deduktif) dan pikiran penjelas yang terdapat pada kalimat-kalimat penjelas.

18
b. Kesatuan Pikiran

Dalam paragraf selalu terdiri dari pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran penjelas merupakan

penjelasan atau perincian dari pikiran utama. Oleh karena itu, hubungan antara pikiran utama dan pikiran penjelas harus membentuk satu kesatuan pikiran utuh. Paragraf yang gagal adalah paragraf yang hubungan antara pikiran utama dan pikiran penjelasnya tidak sinkron, atau mungkin dalam kalimat-kalimat penjelas, sebagai representasi pikiran penjelas, masih dijumpai ketidaksatuannya dengan pikiran utama.

Contoh:

Segala aktivitas pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan suatu proses kegiatan mendidik yang kontinu berdasarkan pada target atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan berarti landasan dalam proses pendidikan. Dengan adanya tujuan atau target, maka proses mendidik bisa diarahkan dan diukur tingkat keberhasilannya. Jika tujuan awal tidak tercapai berarti pendidikan gagal. Sebaliknya, jika target awal terpenuhi maka berarti pendidikan dapat dikatakan berhasil. Dalam hal ini, tujuan akan menjadi pengatur proses kegiatan pendidikan untuk menuju hasil yang telah dirumuskan. Tujuan dalam pendidikan menjadi tolak ukur dan panduan dalam mengembangkan kegiatan pendidikan yang lebih baik. **Jadi, tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan menjadi hal yang harus ada dan berjalan selaras.**

Paragraf di atas sudah memenuhi syarat kelengkapan karena memiliki pikiran utama dalam kalimat utama di awal dan akhir yang tercetak tebal

(deduktif-induktif) dan ¹³⁹ pikiran penjelas dalam kalimat-kalimat penjelas. Selain itu, paragraf di atas juga mengungkapkan kesatuan pikiran karena adanya kesatuan pikiran antara ¹³⁹ kalimat utama dengan kalimat-kalimat penjelas. ¹³⁹ Pikiran utama paragraf di atas yang terdapat pada ¹³⁹ kalimat utama (dicetak tebal) membahas *arti penting tujuan dalam proses pendidikan*. Selanjutnya, pikiran utama ini dijelaskan dalam kalimat-kalimat penjelas (pikiran penjelas) tentang *hubungan tujuan dan pendidikan, dasar tujuan dalam pendidikan, tujuan sebagai target dalam proses pendidikan, dan tujuan sebagai pengatur proses kegiatan pendidikan*. Penjelasan-penjelasan ini jelas menerangkan arti penting tujuan dalam proses pendidikan. Keterkaitan kalimat-kalimat penjelas dengan kalimat utama ini yang disebut dengan syarat kesatuan pikiran.

c. ¹⁸ Kepaduan

Paragraf dinyatakan padu jika dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf akan menghasilkan kejelasan struktur dan makna paragraf. Hubungan tersebut akan menghasilkan paragraf menjadi satu padu, utuh, dan kompak (Widjono Hs., 2007: 182). Kepaduan paragraf dapat dibangun dengan memperhatikan dua unsur di bawah ini.

- 1) ¹⁶⁴ Unsur kebahasaan yang digambarkan dengan pengulangan kata kunci, kata ganti, kata atau frasa transisi, dan paralelisme.
- 2) Pemerincian (penggunaan konjungsi) dan urutan isi paragraf yang dilakukan secara kronologis (urutan waktu), secara logis (sebab-

akibat, akibat-sebab, khusus-umum, umum-khusus), menurut urutan ruang (spasial), dan dapat pula dari sudut pandang yang satu ke sudut pandang yang lain (Subandi dan Kusneni, 2002: 142).

Contoh:

Perkembangan berbahasa anak selalu akan diawali dengan menyebut kata-kata sebelum mampu menyusun kalimat. Anak-anak yang sedang lapar akan mengungkapkan rasa laparnya dengan kata-kata, misalnya “lapar” saja. Bahkan, dalam menyebutkan benda-benda, anak selalu membahaskannya dengan kata-kata saja. Dengan kata-kata inilah, orangtua dapat memahami pikiran dan pengetahuan anaknya. Oleh karena itu, pengenalan kata-kata yang dilakukan oleh orangtua menjadi hal yang tidak terhindarkan. Tentunya, kata-kata yang diperkenalkan orangtua pada anaknya diawali dengan sangat sederhana, yaitu orangtua hanya mengajarnya satu kata saja, misalnya, anak diajari menyebut nama *ayah*, *ibu*, *nenek*, *kakek*, dan benda-benda di sekelilingnya. Dengan pengenalan yang intens, pelan-pelan penguasaan anak terhadap kata-kata pun semakin banyak. Jika sudah banyak, dan anak sudah belajar struktur bahasa dari pengatamannya pada pembicaraan-pembicaraan di sekelilingnya, maka dengan sendiri anak-anak pun bisa berbicara dengan susunan kalimat yang benar, sekalipun masih sangat sederhana. Anak hanya berbicara dengan kalimat yang terdiri dari dua, tiga, atau empat kata. Namun, inilah yang menjadi momen penting karena

kemampuan ini menandakan perkembangan berbahasa anak sudah masuk tahap selanjutnya, yaitu berbicara dengan kalimat.

Selain menunjukkan kelengkapan dan kesatuan pikiran, paragraf di atas juga menunjukkan adanya kesatupaduan. Hal ini bisa terlihat dari adanya pengulangan kata kunci misalnya, *anak, kata, kalimat, dan orangtua* yang disebutkan langsung atau diwakili dengan kata ganti. Pengulangan kata kunci ini menunjukkan adanya kepaduan pada paragraf di atas dalam aspek kebahasaannya. Selain itu, kepaduan pada paragraf di atas terlihat pada pemerincian atau penggunaan konjungsi, seperti *bahkan, namun, oleh karena itu, jika, dan sebagainya*. Penggunaan konjungsi ini menandakan kepaduan paragraf dalam menjalin kalimat-kalimat utama dan penjelas secara kronologis, umum ke khusus, khusus ke umum, dan hubungan yang logis antarkalimat.

D. PENDALAMAN MATERI

1. Soal-soal Pengayaan

36

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian dan batasan paragraf!
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis paragraf dalam suatu karangan!
- 105
3. Apa yang disebut dengan paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, dan naratif? Berilah contohnya masing-masing satu paragraf!
- 105
4. Jelaskan pengertian dan batasan paragraf deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi! Berilah contohnya masing-masing satu paragraf!

5. Jelaskan syarat-syarat dalam menulis paragraf yang baik!
6. Identifikasi dan analisislah kesalahan berbahasa dari segi; 1) ejaan, 2) pemilihan kata, 3) keefektifan kalimat, dan 4) kriteria kelengkapan, kesatuan pikiran, dan kepaduan paragraf pada karangan berikut ini.

- a. Dalam pengertian yang paling klasik, musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi). Dengan berkembangnya zaman, pengertian meskipun mengalami pelebaran makna, semua ini didasarkan pada hasil eksperimen yang sangat inovatif dari para komponis (pengubah lagu atau musik). Sehingga pengertian musik kelak tidak terbatas pada susunan bunyi yang teratur dan indah semata, nada-nada sumbang adalah juga musik. Hal demikian terjadi karena *fleksibilitas* musik itu sendiri. tidak hanya itu, kreasi manusia dibidang meskipu terus menerus berkembang dan melahirkan berbagai jenis musik.
- b. Perkawinan dalam Islam merupakan suatu akad atau transaksi. Hal itu terlihat dari adanya unsur ijab (tawaran) dan qabul (penerimaan). Suatu akad atau transaksi seyogyanya melibatkan dua pihak yang setara sehingga mencapai suatu kata sepakat atau konsensus. Tidak salah jika

didefinisikan bahwa pernikahan adalah suatu akad atau kontrak yang mengikat dua pihak yang setara, yaitu laki-laki dan perempuan yang masing-masing telah memenuhi persyaratan berdasarkan hukum yang berlaku atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak untuk membentuk keluarga.

- c. Mema¹⁰¹ yang dimaksud prinsip kesetaraan alam bukanlah menyamakan secara fisik antara laki-laki dan perempuan. Dan ini⁸⁴ dibantah keras oleh kalangan feminis. Persamaan atau kesetaraan adalah menyamakan hak dan kewajiban antara laki-laki di depan Allah SWT, sebab ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam agama banyak diciptakan oleh konstruksi sosial kultural, bukan oleh ajaran agama itu sendiri. Allah sendiri menyatakan bahwa¹⁰¹ semua hamba Allah adalah setara dihadapannya. Yang membedakannya adalah nilai taqwanya. Ketaqwaan bukanlah istilah yang bias gender sebab semua orang diberi hak untuk mencapainya.
- d. Islam adalah agama yang menghendaki kebahagiaan dalam setiap kehidupan, termasuk keluarga. Karena keluarga adalah peletak fondasi kehidupan yang cukup mendasar dalam perjalanan hidup manusia. keluarga juga merupakan suatu lembaga yang dibangun atas dasar kerkawinan antara suami istri, dari sinilah terdapat anggota lain yang bernama anak, dan terkadang ikut hadir pada saudara-saudara yang lain. Keluarga

adalah paranata dan etika kehidupan sebagai titik awal keberangkatan dan modal dasar kehidupan dipilih, disosialisasikan dan ditanamkan dalam keluarga. Orang tua mempunyai kedudukan yang paling *urgent* dalam menjalankan roda kehidupan keluarga, sehingga keluarga berfungsi secara optimal dan dinamis.

- e. Terdapat berbagai macam bentuk tindakan kekerasan orang tua terhadap anak dalam keluarga yang kemudian dapat dibagi menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual, yang semuanya dapat mengakibatkan luka fisik ataupun psikis, baik secara langsung dapat dikenali atau tidak secara langsung dikenali kecuali oleh korban sendiri. Kekerasan sendiri dapat diartikan sebagai sifat atau hal yang keras, paksaan dan ketakutan. Sedangkan paksaan dapat diartikan sebagai sifat atau hal keras, paksaan dan ketakutan. Sedangkan paksaan berarti tekanan, desakan yang keras, dan kata ini bersinonim dengan kata *memperkosakan*. Khusus untuk kekerasan seksual dapat mengakibatkan dampak yang berkebalikan dan kontrasosial, di mana korban menjadi sosok yang cenderung menyukai aktifitas seksual, seperti mudah terangsang dan senang kepada pelaku karena menyukai aktifitas tersebut.

2. Tugas Rumah

- a. Analisislah aspek kelengkapan, kesatuan pikiran, dan kepaduan paragraf-paragraf yang terdapat

dalam latar belakang skripsi mahasiswa STAIN Purwokerto sesuai dengan jurusan atau program studi Anda.

- b. Buatlah sebuah karangan utuh yang di dalamnya harus mengandung unsur; 1) ketepatan penulisan ejaan, 2) ketepatan penggunaan diksi, (3) keefektifan kalimat, dan 4) keefektifan paragrafnya yang meliputi aspek; kelengkapan, kesatuan pikiran, dan kepaduan! Tema karangan disesuaikan dengan disiplin ilmu Anda.



BAB VI

MEMAHAMI MENULIS SEBAGAI KREATIVITAS MAHASISWA

A. **KOMPETENSI DASAR**

36

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami hakikat menulis sebagai bentuk kreativitas mahasiswa. Hal itu meliputi hubungan mahasiswa dengan kreativitas menulis; pengertian dan karakteristik menulis ilmiah, menulis ilmiah populer, dan menulis sastra; dan mampu membedakan ketiga jenis penulisan tersebut.

B. **INDIKATOR**

29

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hubungan mahasiswa dengan kreativitas menulis;
2. Menjelaskan pengertian menulis ilmiah, ilmiah populer, dan sastra;
3. Menjelaskan karakteristik menulis ilmiah, ilmiah populer, dan sastra; dan
4. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penulisan ilmiah, ilmiah populer, dan sastra.

C. **MATERI KEGIATAN BELAJAR**

1. **Mahasiswa dan Menulis**

Mahasiswa dan kegiatan kreatif menulis tidak bisa dipisahkan karena mahasiswa merupakan individu yang

setiap harinya bergelut dengan bidang keilmuan sesuai dengan jurusan keilmuan yang diambilnya. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dalam proses perkuliahan, diskusi, dan pembacaan buku-buku, maka mahasiswa menempa dirinya sebagai individu yang berilmu pengetahuan luas. Ilmu pengetahuan yang luas ini menjadikan mahasiswa kritis dalam melihat fenomena, kejadian sehari-hari, masalah, dan sebagainya. Kekritisannya ini disebabkan oleh digunakannya ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dalam melihat fenomena tersebut.

Kekritisannya itulah yang dalam kegiatan sehari-hari harus dituliskan oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas kuliah dalam bentuk penulisan makalah, paper, review buku, esai, dan sebagainya. Untuk itu, menulis pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas mahasiswa. Bahkan, diharapkan juga mahasiswa aktif menulis kreatif sebagai bentuk pengembangan dan implementasi wawasan keilmuan mahasiswa. Inilah yang menjadikan pandangan umum bahwa mahasiswa yang menulis diasumsikan sebagai mahasiswa yang pintar, cerdas, kreatif, dan berpengetahuan luas.

Fenomena itu bukan hal yang keliru karena menulis merupakan serangkaian aktivitas kreatif, yang menuntut mahasiswa berilmu pengetahuan luas, dan cerdas dalam menguraikan persoalan dan memberikan pemikiran-pemikiran yang komprehensif dan sistematis atas persoalan tersebut. Itulah alasan bahwa mahasiswa yang dapat menulis dengan baik sering dipersepsi sebagai mahasiswa yang pintar, cerdas, dan kreatif. Pintar karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas, cerdas karena bisa memecahkan permasalahan yang dibahas, dan kreatif karena akan berproses secara kreatif mulai dari menemukan masalah, mencari data, menganalisis, merevisi dan mengedit, dan sebagainya yang semuanya merupakan proses kreatif yang harus dilalui mahasiswa.

Sementara itu, orientasi menjadi mahasiswa yang pintar, cerdas, dan kreatif menjadi salah satu aspek dalam

pembelajaran yang harus bisa menyentuh ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Oleh karena itu, menulis sebagai aktivitas ilmu pengetahuan, empati terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat, dan kreatif meng¹⁵⁴kasikan ilmu pengetahuan dan empatinya menjadikan menulis sebagai salah satu keterampilan intelektual yang harus dikuasai mahasiswa. Hampir setiap matakuliah yang ditempuh oleh mahasiswa selalu ada tugas menulis, mulai dari menulis makalah, review, esai, dan paper. Hal ini karena dengan menulis, dosen bisa menilai keluasan ilmu pengetahuan mahasiswa, kecerdasan mahasiswa dalam mengatasi persoalan yang diangkat dalam tulisan, serta kreativitas mahasiswa dalam menulis. Hasil dari menulis merupakan bukti konkret atas penguasaan ilmu pengetahuan mahasiswa, kecerdasan mahasiswa, dan kreativitas mahasiswa. Inilah yang menjadikan menulis dipersepsi sebagai kegiatan kreativitas intelektual yang rumit.

⁵⁶Sebenarnya bukan rumit, tetapi tidak terbiasa. Mahasiswa memiliki kecenderungan suka berbudaya lisan daripada budaya tulis. Buktinya, saat sedang mengobrol dan berdiskusi tentang suatu masalah, mahasiswa bisa mengungkapkan gagasannya dengan bagus, dan jika itu dituliskan pasti akan menghasilkan pemikiran yang bagus, tetapi susah dituliskan karena mahasiswa tidak memiliki kebiasaan menulis yang bagus. Untuk itu, buku ini sebagai materi matakuliah bahasa Indonesia dapat menjadi panduan untuk mempraktikkan menulis dengan mudah.

Di sisi lain, dosen pengampu matakuliah selalu mewajibkan menulis sebagai k¹⁷egiatan kreatif-intelektual yang harus dikuasai mahasiswa. Oleh karena itu, mampu dan terampil menulis menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini terjadi karena dengan menilai hasil tulisan mahasiswa, misalnya, dalam bentuk makalah ilmiah, dosen bisa menilai penguasaan materi kuliah, kecerdasan

dalam menyelesaikan persoalan yang diangkat dalam makalah, dan kreativitas mahasiswa dalam mengikuti rangkaian penulisan dengan baik. Menulis menunjukkan tingkat kepintaran, kecerdasan, dan kreativitas mahasiswa, maka mahasiswa sudah seharusnya memiliki kebiasaan menulis yang baik untuk menunjang perkuliahan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan bukti kreativitas mahasiswa.

Dengan kenyataan ini, kemampuan dan keterampilan menulis harus dikuasai oleh mahasiswa. Untuk itu, mahasiswa harus memahami substansi dari menulis. Bila dikarakteristikan, menulis merupakan:

- a. Serangkaian kegiatan kreatif (yang meliputi menentukan masalah, mengumpulkan data, menuliskan, merevisi dan editing, dan mempublikasikannya);
- b. Dalam mengungkapkan gagasan (sebagai ilmu pengetahuan) dan perasaan sebagai empati mahasiswa);
- c. Untuk mempersepsi dan menelaah persoalan-persoalan yang ada di sekeliling atau masyarakat; dan
- d. Dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik penulisannya.

Dengan empat rangkaian tersebutlah, mahasiswa bisa menulis. Dalam keempat rangkaian itu, mahasiswa akan terlibat proses dalam aktualisasi kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dalam kognisi, mahasiswa akan berpikir dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang sudah didapatnya dalam perkuliahan; afeksi berkaitan empati mahasiswa dalam melihat fenomena dan persoalan yang sedang dihadapi dan menggejala di masyarakat; dan psikomotor adalah serangkaian aktivitas kreatif dalam bentuk tindakan yang harus dilakukan mahasiswa, mulai dari mengumpulkan,

menyeleksi, mengklasifikasi, dan menuliskan data dan menganalisisnya.

2. Jenis-jenis Karya Tulis

Berdasarkan empat karakter menulis di atas, maka menulis sebagai proses aktivitas kreatif akan melibatkan tiga komponen pokok, yaitu **penulis**, **fenomena**, dan **konvensi**.

Penulis; penulis adalah individu yang menulis. Tanpa penulis, maka jelas tidak akan ada hasil tulisan. Penulis adalah subjek atau pelakunya. Karena keberadaan penulis, maka tulisan itu bisa ada, dan yang akan dituliskan oleh penulis adalah masalah, yaitu kemenarikan suatu fenomena sebagai objek penulisan. **Objek** yang berupa fenomena inilah yang kemudian diolah dan dipersepsi dengan ilmu pengetahuan dan imajinasi sehingga menghasilkan tulisan. Dalam menulis inilah, penulis akan mematuhi **konvensi** sebagai sistem aturan yang harus dipatuhi penulis dalam mengungkapkan gagasannya.

Menulis adalah serangkaian kreativitas individu (subjek) dalam mempersepsi suatu fenomena sebagai objek dengan menggunakan imajinasi atau ilmu pengetahuan sesuai dengan sistem konvensi yang ada. Di sini, penulis, objek, dan konvensi merupakan komponen-komponen yang membangun aktivitas kreatif menulis. Ketiga aspek tidak bisa dilepaskan karena:

- a. Menulis haruslah ada subjek yang menjadi penulis;
- b. Yang dituliskan mengenai fenomena sebagai objek; dan
- c. Menuliskan fenomena harus menggunakan sistem konvensi tertentu.

Perpaduan antara penulis (subjek), objek, dan konvensi yang melahirkan tiga jenis tulisan memiliki karakteristiknya sendiri, yaitu penulisan ilmiah, sastra, dan ilmiah populer.

Penulisan Ilmiah

Penulisan ilmiah merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan penulis sebagai subjek dalam mempersepsi objek berdasarkan pada sistem konvensi tertentu. Dalam menuliskannya, subjek meniadakan aspek subjektivitasnya karena tulisan didasarkan pada objektivitas fenomena dan taat pada aturan konvensi yang ada, maka penulisan ini masuk dalam **ilmiah**. Karakteristiknya: tulisan bersifat objektif karena fenomena sebagai data ditulis secara objektif berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, dan penulisannya dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Di sini, ketidakadaan subjek sebagai penulis karena:

- a. Ketaatan penulis pada sudut pandang ilmu pengetahuan yang digunakan;
- b. Pengungkapan permasalahan yang berangkat dari fenomena sebagai data yang dibahas secara objektif; dan
- c. Keharusan menggunakan konvensi keilmiahan, mulai dari sistematika penulisan, metodologi, analisis data, sampai penyimpulan.

Dengan dasar inilah, penulisan karya ilmiah memiliki ciri-ciri objektif, sistematis, bersudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, menggunakan metodologi, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Jenis-jenis penulisan yang masuk dalam karya ilmiah ini antara lain; makalah, kertas kerja, laporan perjalanan, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Pembahasan lebih lanjut tentang penulisan ilmiah ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Penulisan Sastra

Penulisan sastra sering disebut dengan nonilmiah. Disebut penulisan sastra karena jika disebut nonilmiah, nanti menimbulkan persepsi bahwa ilmiah dengan nonilmiah bersifat “berlawanan”. Oleh karena itu, jika ilmiah objektif,

faktual, dan bersudut pandang ilmu pengetahuan, nanti nonilmiah disebut subjektif, fiktif, dan khayal. Tentu saja, hal ini tidak benar karena dalam sastra, sekalipun subjektif, bisa jadi menggunakan persepsi ilmu pengetahuan tertentu dan tetap memiliki aspek-aspek kefaktualannya. Untuk itu, sastra yang sering disebut nonilmiah bukan oposisi substansi dari ilmiah sehingga dengan menyebut sastra ada pemahaman bahwa sastra bukan oposisi ilmiah. Sastra merupakan jenis penulisan yang jelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmiah.

48

Sastra merupakan jenis penulisan yang dilakukan oleh subjek (penulis) dalam mempersepsi fenomena (objek) dengan menggunakan daya imajinasi penulisnya yang subjektif dan ditulis dengan sistem konvensi tertentu. Ini menegaskan bahwa sastra lebih mendayagunakan subjektivitas penulis karena dalam menulis lebih menekankan pada daya khayal, imajinasi, dan interpretasi atas fenomena sebagai objek. Di sini, fenomena telah dikreasikan secara imajinatif oleh penulisnya sehingga objek melebur dalam subjek. Inilah yang menjadikan penulisan sastra subjektif, tetapi dalam subjektifnya, sastra berangkat dari objek. Hanya saja, dominannya kreasi imajinatif inilah yang membuat sastra subjektif, imajinatif, dan khayal.

97

Sifat subjektivitas inilah yang menjadikan sastra bersifat estetis karena objek yang ingin disampaikan penulis pada pembaca bukan objek yang sebenarnya, yang informatif seperti dalam penulisan ilmiah, tetapi objek yang imajinatif karena demi keindahan (estetika). Oleh karena itu, estetika merupakan nilai yang akan disampaikan penulis pada pembaca. Dalam mengeksplorasi keindahan inilah, menulis sastra membutuhkan kreativitas imajinatif yang bagus agar menghasilkan estetika yang baik.

Dalam menuliskannya, penulisan sastra harus sesuai dengan sistem konvensi kesastraan yang ada. Sistem konvensi

kesastraan jelas berbeda dengan sistem konvensi ilmiah. Seperti sudah dijelaskan, jika sistem konvensi ilmiah itu didasarkan pada metodologi ilmiah, sedangkan sistem konvensi kesastraan didasarkan karakteristik sastra yang memiliki tiga sistem konvensi penulisannya, yaitu konvensi fiksi, puisi, dan drama-skenario. Sistem konvensi penulisan fiksi itu bersifat naratif dengan menceritakan peristiwa secara kronologis, puisi bersifat pembaitan dan pemadatan diksi, sedangkan skenario-drama bersifat naratif dialogis dengan deskripsi tiap kejadian yang jelas.

Untuk itu, ciri utama penulisan sastra sebagai penulisan yang subjektif-imajinatif disebabkan:

- a. Penulis harus lebih mengutamakan daya kreasi-imajinasi dalam mempermasalahkan suatu fenomena yang objektif;
- b. Fenomena-objektif ini dikreasikan oleh imajinasi penulis dengan tanpa batas sehingga fenomena yang ditulis kehilangan objektivitasnya, dan yang muncul adalah subjektivitas penulis;
- c. Dengan imajinatif-subjektivitas penulis ini, maka sastra menjadi cerita yang menyampaikan estetika yang berupa nilai dan keindahan yang menyenangkan; dan
- d. Dituliskan dengan bahasa-bahasa sastra yang estetis, subjektif, dan menekankan aspek rasa dengan penggunaan aspek metafora.

Hal ini bisa digambarkan, misalnya, jika menulis salah satu pengalaman hidup (masa lalu) sebagai objek, maka pengalaman itu idealnya dikreasikan dengan imajinasi sehingga yang dituliskan adalah pengalaman yang sudah dilebih-lebihkan, ditambah-tambahi, dan dikreasikan sedemikian rupa demi aspek kemenarikan dan keindahan. Ini artinya, pengalaman sebagai fakta telah kehilangan objektivitasnya. Objek hanya sebagai titik tumpu untuk

pengembangan ide sehingga sastra hadir dalam dunia yang baru. Bukan dunia yang objektif sebagaimana tulisan ilmiah, tetapi dunia yang sudah sangat subjektif karena kreasi imajinasi-subjektivitas penulisnya demi suatu nilai dan estetika tertentu.

Penulisan yang masuk dalam kategori sastra ini jumlahnya sangat banyak, misalnya, puisi, sajak, gurindam, dongeng, fabel, cerita pendek, novel, catatan harian, dan sebagainya. Namun, dalam buku ini, penulisan sastra tidak dibahas⁸⁸ karena orientasi matakuliah bahasa Indonesia adalah pada penulisan ilmiah dan ilmiah populer.

Penulisan Ilmiah-Populer

Penulisan ilmiah-populer merupakan penulisan yang mendamaikan pertentangan antara ilmiah dengan sastra. Penulisan ilmiah-populer mengadopsi karakteristik yang ada dalam sastra dengan ilmiah⁹⁸. Basis penulisan ilmiah-populer adalah aktivitas kreatif penulis sebagai subjek dalam membahas suatu fenomena secara objektif dengan konvensi penulisan yang dikreasikan secara subjektif. Di sini, dalam penulisan ilmiah-populer, karakteristiknya adalah:

- a. Subjektif karena penulis menyampaikan gagasannya sesuai dengan pengetahuannya sendiri;
- b. Objektif karena membahas suatu fenomena dengan data yang konkret sesuai dengan permasalahan yang ada dan disampaikan dengan apa adanya; dan
- c. Subjektif dalam menentukan model penulisannya, yang biasanya data-data yang berupa permasalahan yang objektif dituliskan dengan teknik-teknik yang subjektif karena tidak ada sistem konvensi yang jelas dan mengikat seperti penulisan ilmiah dan sastra.

Karakteristik inilah yang membuat penulisan ilmiah-populer berdiri di atas paradigma ilmiah dan sastra. Tidak

heran, sering dijumpai penulisan ilmiah-populer seperti sastra dan merupakan cerita, tetapi objektif membahas suatu fenomena aktual dan objektif, atau membahas suatu yang objektif dan aktual, tetapi dituliskan dalam bentuk cerita. Namun demikian, penulisan ilmiah-populer sekalipun bertumpu pada ilmiah dan sastra, tetapi penulisan ilmiah-populer memiliki karakter yang berbeda dari keduanya.

Pertama, penulisan ilmiah-populer sama dengan ilmiah karena berangkat dari fenomena yang objektif, tetapi penulisan ilmiah-populer penentuan dan pengambilan data-data dari fenomenanya dilakukan dengan pengamatan yang impresif, tidak menggunakan seperangkat metode ilmiah, seperti yang digunakan penulisan ilmiah.

Kedua, subjektivitas penulisan ilmiah-populer sama dengan penulisan sastra, tetapi subjektivitas dalam penulisan ilmiah-populer didasarkan pada subjektivitas penulis dalam memberikan deskripsi, interpretasi, dan solusi terhadap objek didasarkan pada perspektif ilmu pengetahuan tertentu, sedangkan penulisan sastra menggunakan subjektivitas yang imajinatif.

Ketiga, konvensi penulisan ilmiah-populer menggabungkan konvensi penulisan ilmiah yang sistematis dimulai dari pengantar, pembahasan, dan penutup yang dikombinasikan dengan konvensi penulisan sastra, terutama dari aspek pengungkapannya atau gaya penulisannya yang subjektif, menarik, dan mudah dipahami siapa saja.

Ketiga ciri ini menjadikan penulisan ilmiah-populer itu khas dan unik karena dapat dikatakan setengah ilmiah dari aspek mempersepsi fenomena yang objektif yang menjadi bahan penulisan, dan dikatakan setengah sastra karena menggunakan teknik-teknik penulisan dan pengungkapan yang sastra. Perpaduan keduanya membuat menulis ilmiah populer ini sama seperti menulis ilmiah tetapi dengan teknik sastra. Penulisan ilmiah-populer menjembatani dan menutup

kelemahan: penulisan ilmiah yang hanya bisa dipahami oleh sekelompok orang sesuai dengan ilmunya dan penulisan sastra yang menafikan aspek kefaktualan objektif fenomena. Hasilnya, penulisan ilmiah-populer merupakan penulisan ilmiah yang bisa dibaca masyarakat secara luas dengan menghadirkan persoalan dan fenomena yang objektif.

Jenis-jenis penulisan ilmiah populer ini adalah penulisan yang dipublikasikan di media massa, antara lain: esai, artikel media massa, tajuk rencana, dan sebagainya. Semua penulisan tersebut disebut ilmiah populer karena tulisan dalam media massa, selain berita, merupakan penulisan yang membahas persoalan secara terkini dengan teknik penulisan dan pengungkapan yang bisa dipahami oleh masyarakat luas. Inilah letak kepopuleran penulisan dalam media massa sehingga disebut ilmiah populer. Selanjutnya, mengenai penulisan ilmiah-populer ini akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

D. PENDALAMAN MATERI

36

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan hubungan antara mahasiswa dengan kreativitas menulis, dan gambarkan dengan contohnya!
2. Jelaskan pengertian menulis ilmiah, ilmiah populer, dan sastra, dan berilah contohnya!
3. Jelaskan karakteristik menulis ilmiah, ilmiah populer, dan sastra, dan berilah contohnya!
4. Jelaskan persamaan dan perbedaan antara penulisan ilmiah, ilmiah populer, dan sastra dengan disertai contohnya!



BAB VII

MODAL DASAR DALAM MENULIS

A. KOMPETENSI DASAR

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami hal-hal yang menjadi modal dasar yang perlu dipenuhi mahasiswa untuk bisa menulis. Hal itu meliputi aspek kebahasaan, aspek fenomena sebagai sumber persoalan, dan ilmu pengetahuan sebagai perspektif.

B. INDIKATOR

²⁹ Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pentingnya modal dasar menulis yang harus dimiliki mahasiswa;
2. Menjelaskan aspek bahasa sebagai modal dasar kreativitas menulis mahasiswa;
3. Menjelaskan aspek fenomena sebagai modal dasar kreativitas menulis mahasiswa;
4. Menjelaskan aspek ilmu pengetahuan sebagai modal dasar kreativitas menulis mahasiswa; dan
5. Menjelaskan teknik dan cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa, kepekaan terhadap fenomena, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

Pertanyaan mendasar bagi mahasiswa yang mau menulis adalah apa modal untuk bisa menulis? Tentu saja banyak. Namun, berdasarkan pada definisi *menulis sebagai pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan mengenai suatu hal dalam wujud bahasa tulis*, maka modal yang substantif menulis bisa diidentifikasi menjadi tiga hal; *bahasa, fenomena, dan ilmu pengetahuan dan imajinasi*.

1. Bahasa

Bahasa tulis adalah media yang akan digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maka bahasa menjadi modal dasar bagi mahasiswa yang mau menulis. Penguasaan aspek-aspek kebahasaan tulis, seperti yang sudah dibahas pada bab kebahasaan menjadi syarat mutlak untuk dikuasai. Alasannya, menulis adalah aktivitas menggunakan sistem kebahasaan mulai dari diksi, ejaan, kalimat, hingga wacana untuk mengungkapkan suatu gagasan. Dengan menguasai aspek-aspek kebahasaan, mahasiswa bisa menuliskan gagasan-gagasannya dengan baik, benar, dan sistematis. Sebaliknya, tanpa penguasaan aspek kebahasaan yang baik, mahasiswa dimungkinkan tidak bisa mengungkapkan gagasan dan pikirannya dengan baik, benar, dan sistematis.

Kejadian, misalnya, mahasiswa merasa susah untuk mengungkapkan gagasan saat mau menulis dan ketika sudah menulis, ternyata hasilnya tidak sesuai dengan gagasannya. Hal ini terjadi karena mahasiswa tidak menguasai pengetahuan kebahasaan yang baik. Sebabnya, melalui bahasalah, pikiran dan gagasan penulis bisa dipahami pembaca. Jika bahasa yang digunakan tidak sistematis, sesuai dengan kaidah aturan kebahasaan, serta banyak kesalahan, baik aspek diksi, ejaan, kalimat, bahkan koherensi wacananya, maka hasil tulisan mahasiswa dijamin tidak sesuai dengan gagasan penulisnya yang bisa jadi itu gagasan yang baik dan luar biasa.

Sebelum menulis, mahasiswa harus memiliki bekal kompetensi bahasa yang baik. Bekal ini bisa dilakukan dengan belajar teori kebahasaan, seperti yang sudah dibahas, atau lebih aplikatif lagi, mahasiswa bisa belajar aspek-aspek kebahasaan dengan memperbanyak membaca. Saat sedang membaca, selain mahasiswa memahami informasi dan pesan dalam teks, sesungguhnya mahasiswa juga sedang belajar bahasa. Oleh karena itu, saat sedang membaca, mahasiswa perlu konsentrasi dan memperhatikan satuan-satuan bahasa dalam teks. Mahasiswa perlu memahami pilihan kata, kalimat, koherensi antarparagraf, dan penggunaan ejaannya.

Tidak mengherankan, bila mahasiswa yang intens membaca akan memiliki kecenderungan untuk bisa menulis dengan bahasa yang baik dan benar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terbiasa membaca. Untuk itu, membaca sebagai cara untuk menguasai kompetensi kebahasaan untuk menulis wajib dilakukan mahasiswa. Bahkan, membaca menjadi kunci pokok untuk bisa menulis dengan baik, salah satunya dalam menuliskan ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa yang sistematis dan bisa dipahami pembaca.

Dengan tahu modal pertama, menulis adalah bahasa, maka mahasiswa sudah memilikinya. Setiap mahasiswa pasti bisa berbahasa, baik lisan atau tulis. Bahasa inilah yang akan digunakan sebagai media untuk menulis. Dari sinilah, mahasiswa tidak memiliki alasan untuk tidak menulis karena sudah memiliki kemampuan bahasa sebagai modalnya. Tinggal yang perlu dilakukan mahasiswa adalah meningkatkan dan mengembangkan kompetensi bahasanya dengan lebih banyak membaca, dan membaca dalam kesadaran untuk belajar dan meningkatkan kompetensi berbahasa.

Yang dimaksudkan membaca untuk meningkatkan kompetensi bahasa adalah membaca secara cermat, dengan

tidak hanya mendapatkan informasi dan pesan, tetapi juga memperhatikan dengan saksama satuan-satuan bahasa yang membangun peristiwa atau menyampaikan informasi.

Misal,

Perhatikan kutipan cerita di bawah ini

....

Sudah sebulan aku hanya duduk terdiam di depan rumah. Memandang bunga-bunga yang bermekaran di halaman. Namun, tetap tak ada yang memikat hatiku. Bunga-bunga yang terasa biasa. Hambar. Tidak menyimpan rahasia dan kenangan. Sekalipun telah kutanam dan kurawat selama bertahun-tahun.

“Aku merindukan bunga yang bisa mengingatkanku pada masa laluku. Tempatku dulu berbagi kesedihan dan kesepian seperti sekarang ini,” kataku dalam hati dengan butiran air mata yang bergulir jatuh di kelopak mata.

”Ibu sepertinya sudah merasa sendirian hidup di rumah. Semua karena kita yang setiap hari bekerja sampai larut malam,” kudengar Yongki berkata lirih pada suamiku yang duduk di sebelahnya. Sedih melihat keadaanku.

”Bunga melati. Bunga melati....!!!” Kudengar penjual bunga musiman menawarkan dagangannya.

Aku pun terperanjat kaget. Suami dan anakku pun segera berlari keluar halaman rumah. Membeli satu bunga melati dalam pot. Bunga melati itu begitu subur dan berbunga indah. Ditaruhnya bunga itu dalam tempat taman rumah yang istimewa. Keduanya saling pandang, dan tersenyum bahagia. Mengerti betapa bunga melati itu begitu berharga bagiku.

“Aku yakin bunga inilah yang bisa mengusir kesepian Ibumu, Yong,” kata lirih Ayah sambil memelukku.

”Terima kasih,” kataku pelan

.....

Dengan membaca kutipan cerita di atas, mahasiswa bisa belajar aspek bahasa dalam menulis cerita pendek atau novel menyangkut:

- a. Pemilihan diksi yang bebas, tetapi mempertimbangkan aspek rasa karena tulisan itu adalah karya sastra;
- b. Struktur kalimat yang bebas, tetapi cara mengungkapkan kalimat langsung dalam bentuk perkataan tokoh harus benar;
- c. Penyusunan wacana dan alur dibuat secara urut dengan mempertimbangkan aspek sebab-akibat;
- d. Penggunaan tanda baca yang harus tepat; dan
- e. Penulisan kata yang tidak boleh salah untuk menuju pada pembuatan konvensi naskah yang baik.

Dengan membaca kutipan cerita di atas dengan cermat dan memperhatikan penggunaan aspek satuan bahasa dalam cerita, maka mahasiswa pun bisa menulis cerita atau novel dengan baik bila menerapkan kelima temuan aspek kebahasaan dalam cerita yang dikutip di atas.

Misal:

Sedangkan berikut ini adalah kutipan dari karya ilmiah.

....

Pada dekade terakhir ini, bacaan ⁴⁵ anak di Indonesia, baik dalam bentuk buku, media massa, dan majalah, berkembang pesat (Sarumpaet: 2009, vii), dan laku

terjual dengan omzet yang tinggi (Purbani, 2003: 2). Data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) tahun 2011 juga menunjukkan bahwa penjualan buku bacaan anak termasuk tinggi, menduduki peringkat kedua setelah penjualan buku-buku bacaan keagamaan. Ditambah lagi dengan banyaknya majalah anak-anak, baik terbitan lokal maupun nasional yang terbit mingguan, dwi mingguan, dan bulanan, misalnya, majalah *Bobo*, *Girls*, *Mombi*, *Bravo*, *Mentari*, *Anak Soleh*, *Kreatif*, *Permata*, *Fantasi Kids*, dan sebagainya. Bahkan, setiap minggunya, media massa lokal dan nasional seperti *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Solo Pos*, *Lampung Post*, dan *Kedaulatan Rakyat* juga memuat rubrik anak yang berisi cerita, puisi, pengalaman, dan lukisan dunia anak-anak.

Tingginya perkembangan bacaan anak ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan: (1) Budaya baca anak terhadap buku dan majalah bacaan anak; (2) Budaya menulis masyarakat terhadap bacaan anak; (3) Kesadaran orangtua untuk menjadikan bacaan anak sebagai media hiburan dan pendidikan (Nurgiyantoro, 2007 b: 268); dan (4) Intensivitas “pembudayaan baca” orangtua terhadap anak. Peningkatan ini tidak bisa dilepaskan dari peran orangtua dan guru. Orangtua dan guru adalah individu yang selalu terlibat aktif dalam pembudayaan kebiasaan membaca pada anak karena, dalam kehidupan sehari-hari, guru dan orangtua selalu terlibat aktif dalam proses pendidikan pada anak (Sarumpaet, 2009: 2 & Nurgiyantoro, 2005: 198). Salah satunya, pendidikan yang berkaitan dengan usaha guru dan orangtua dalam menginternalisasikan kebiasaan membaca bacaan anak pada anak, yaitu dengan memilih bacaan anak yang tepat untuk anak

.....

Dengan membaca secara saksama kutipan karya ilmiah di atas, mahasiswa bisa mempelajari aspek-aspek satuan bahasanya sebagai berikut, misalnya:

- a. Penggunaan diksi dalam menulis ilmiah harus dengan diksi yang baik, benar, ilmiah, terukur, dan ditunjang dengan data yang benar;
- b. Penulisan kata yang harus benar, misalnya, tidak salah ketik, penulisan dengan huruf *miring (italic)* pada kata asing dan nama majalah;
- c. Struktur kalimat yang harus logis, sistematis, dan bisa dipahami informasinya;
- d. Pemparagrafan yang baik karena berisi kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas;
- e. Penggunaan tanda baca yang benar;
- f. Penulisan kutipan yang benar; dan
- g. Adanya koherensi antara satu paragraf dengan paragraf lain.

Dengan memahami ketujuh hal di atas, saat mahasiswa membaca karya ilmiah, maka mahasiswa pun bisa menulis karya ilmiah dengan memperhatikan ketujuh aspek kebahasaan yang ada dalam kutipan di atas. Pemahaman ini akan membuat mahasiswa menulis karya ilmiah dengan baik karena mahasiswa mempunyai pemahaman aspek kebahasaan yang baik, yang didapat dari intensitasnya membaca karya ilmiah.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa setiap mahasiswa sudah memiliki modal bahasa untuk bisa menulis, maka idealnya mahasiswa bisa menulis dengan baik. Namun, modal kebahasaan yang dimiliki mahasiswa harus ditingkatkan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuannya lagi agar dalam menulis bisa menghasilkan tulisan yang baik. Adapun hal yang perlu dilakukan mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dari aspek satuan bahasa adalah dengan

memperbanyak membaca, yaitu membaca sebagai aktivitas untuk memahami pesan dan aspek-aspek kebahasaan. Dengan penguasaan aspek-aspek kebahasaan yang baik, maka mahasiswa bisa menulis dengan baik.

2. Fenomena

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan melalui pancaindera, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena itu bisa berupa fenomena alam, sosial, fisika, dan kimia. Dalam fenomena sosial, yang akan difokuskan dalam buku ini, berwujud kejadian-kejadian yang dapat disaksikan di sekitar. Misalnya saja, kemacetan lalu lintas, kenakalan remaja, kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, kegiatan di perbankan, dan sebagainya. Semua itu adalah fenomena yang melingkupi hidup manusia.

Dari fenomena inilah, seseorang mendapatkan ide untuk menulis. Misalnya, karena melihat para pengemis di sepanjang jalan, penulis jadi tergerak ingin menulis tentang masalah pengemis; karena ada guru yang setiap mengajar selalu marah-marah, kita jadi ingin menuliskannya; dan sebagainya. Hal ini menunjukkan, fenomena sebagai modal yang harus dimiliki mahasiswa untuk menulis sudah ada dalam kehidupan mahasiswa. Setiap hari, pasti mahasiswa bisa melihat berbagai peristiwa dan kejadian sosial yang sebenarnya bisa diangkat menjadi pokok persoalan dalam menulis, baik cerita, esai, atau pun ilmiah.

Namun, karena kurang memiliki kepekaan sosial, segala problem sosial yang mewujud dalam setiap fenomena melingkupi kehidupan sosial mahasiswa pun luput dan tidak menggerakkan untuk menulis. Oleh karena itu, persoalan mahasiswa dengan mempertanyakan: untuk menulis, idenya atau gagasannya dari mana? Tidak usah terlontarkan. Setiap kejadian dan peristiwa sosial sebagai fenomena sosial adalah sumber ide yang bisa dikembangkan menjadi ide untuk menulis. Tinggal diasah kepekaan sosial dan intelektualnya,

pasti persoalan dalam setiap fenomena akan tampak jelas dan bisa untuk dijadikan bahan tulisan.

Jika tidak percaya: saat mahasiswa keluar dari rumah atau tempat kos untuk berangkat ke kampus, berapa puluh fenomena sosial terpampang dan bisa diamati dengan jelas. Misalnya, mahasiswa bisa melihat pelanggaran lalu lintas di jalan raya, para penggemar di trotoar, orang-orang membuang sampah tidak pada tempatnya, menggunakan *handphone* saat mengemudi kendaraan, mahasiswa datang mengikuti kuliah banyak yang terlambat, dan sebagainya. Hal itu adalah fenomena sosial yang bisa diangkat menjadi tulisan. Oleh karena itu, jika mahasiswa berkata tidak mempunyai ide, itu berarti mahasiswa tidak memahami sumber ide dalam menulis atau tidak peka terhadap setiap kejadian sosial yang ada di sekelilingnya.

Dengan mengetahui fenomena sebagai modal dasar menulis, dan setiap harinya mahasiswa selalu bisa melihat dan terlibat dalam setiap fenomena sosial, maka menulis adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Mahasiswa tinggal tanggap terhadap setiap fenomena yang menarik baginya, kemudian mengungkapkan, menganalisis, mengimajinasikan, dan mengembangkan fenomena itu menjadi hasil tulisan, baik berupa fiksi, esai, atau ilmiah. Semuanya terserah pada mahasiswa, ingin menuliskannya dalam jenis apa.

Misalnya:

Saat mahasiswa keluar dari rumah atau kos, mahasiswa terkejut dengan laju sebuah mobil mewah yang kemudian pengendaranya melempar sisa botol air mineral ke jalanan. Mahasiswa pun mulai mengamati sekeliling jalan yang kotor penuh dengan sampah. Dipastikan sampah-sampai yang mengotori jalanan ini bersumber dari para pengguna jalan yang membuang

sampah sembarangan. Fenomena membuang sampah di sembarang tempat pun kemudian merisaukan mahasiswa.

Jika sudah ada kerisauan demikian, maka mahasiswa wajib menuliskan kerisauannya itu. Misalnya, menulis dalam bentuk esai dengan persoalan: “kenapa masyarakat kita kesadaran cinta lingkungannya rendah?”; “Kenapa masyarakat kita susah untuk membuang sampah pada tempatnya?”; “Apa jadinya jika budaya membuang sampah itu dibiarkan terus-menerus?”; “Bagaimana pendidikan di sekolah bisa mengatasi persoalan rendahnya kesadaran anak dan masyarakat terhadap kebersihan lingkungan?”; dan sebagainya. Satu persoalan inilah yang kemudian bisa dikembangkan menjadi penulisan esai. Atau, jika mahasiswa kemudian tertarik untuk melakukan penelitian, mahasiswa bisa membuat karya ilmiah berupa penelitian mengenai budaya membuang tempat sembarangan yang dilakukan masyarakat.

Bisa juga, jika mahasiswa mengembangkan ide dari fenomena sosial membuang sampah sembarang ini dalam bentuk sastra, bisa puisi, cerita pendek, atau pun novel. Mahasiswa tinggal mengembangkan idenya menjadi suatu rangkaian kejadian-kejadian yang bersifat kausalitas sebagai bagian dari cerita. Bisa juga, kejadian itu ditulis menjadi puisi sebagai bentuk kepekaan sosial penulisnya terhadap budaya membuang sampah di sembarang tempat.

Inilah peran fenomena sebagai modal dalam menulis. Fenomena merupakan ide dasar bagi mahasiswa dalam mengembangkan tulisan, baik karya ilmiah, populer, dan ilmiah. Fenomena merupakan kejadian atau peristiwa sosial yang setiap harinya selalu melingkupi kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, menulis berarti memilih sebuah fenomena yang menurut kita menarik, dan dikembangkan menjadi

tulisan yang baik. Untuk itu, tidak ada alasan untuk tidak bisa menemukan ide, gagasan, dan bahan untuk menulis karena ide atau bahan untuk menulis adalah fenomena: suatu kejadian-kejadian sosial yang dapat kita tangkap melalui panca indera.

Dengan penjelasan ini, yakinlah bahwa setiap mahasiswa bisa menulis. Mahasiswa bisa mengembangkan ide atau gagasan dari setiap fenomena yang dijumpainya menjadi tulisan yang menarik. Bagi mahasiswa yang baru memulai belajar menulis, maka menceritakan, mendeskripsikan, dan mengembangkan setiap kejadian yang menarik dari fenomena-fenomena sehari-hari bisa menjadi cara untuk latihan menulis, misalnya, ditulis dalam catatan harian atau cerita sederhana. Kegiatan ini bisa dijadikan sebagai cara untuk melatih terbiasa menuliskan fenomena-fenomena yang menarik. Dengan kebiasaan ini, mahasiswa pun akan semakin baik kepekaan memahami fenomena dan kemampuan menulisnya.

Untuk itu, tugas mahasiswa, setelah memiliki kompetensi kebahasaan yang baik, maka mulai melatih kemampuan kebahasaan dengan menuliskan fenomena-fenomena yang menarik dalam sebuah tulisan. Jika hal itu sudah dilakukan, maka mahasiswa akan mulai terampil menulis dan peka terhadap fenomena-fenomena sosial yang layak dan menarik untuk dituliskan. Dengan modal keduanya, maka mahasiswa sudah bisa menulis dengan baik, tetapi dalam dan tidaknya pembahasan dan keindahan hasil penulisan ditentukan oleh luasnya ilmu pengetahuan dan imajinasi mahasiswa. Oleh karena itu, setelah mahasiswa sudah memiliki kompetensi kebahasaan dan kepekaan fenomena dan bisa menulis, maka mahasiswa perlu memahami konsep ilmu pengetahuan dan imajinasi karena kedua hal inilah yang membuat tulisan mahasiswa semakin bernas.

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah segala bentuk pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya. Mahasiswa bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari teori-teori yang diajarkan dalam perkuliahan atau membaca-baca buku sendiri. Peran ilmu pengetahuan dalam menulis adalah sebagai: (1) Perspektif dalam memahami fenomena; dan (2) “Pisau” dalam menganalisis fenomena-fenomena yang menjadi bahan tulisan. Dua fungsi ini menjadikan efek. Bila mahasiswa tidak memiliki basis ilmu pengetahuan yang baik, maka mahasiswa akan mengalami kesusahan dalam mempersepsi fenomena yang akan ditulis, dan analisis yang dangkal atas fenomena tersebut.

Sebagai perspektif, ilmu pengetahuan ini digunakan sebagai sudut pandang dalam memahami fenomena yang akan dituliskan. Misalnya, jika fenomena yang akan ditulis adalah mengenai “Kenakalan dan Tawuran Remaja” yang sedang tren, maka pertanyaannya: tulisan yang akan Anda tulis mempersepsi tawuran remaja dari bidang ilmu apa? Hal ini penting karena setiap ilmu pengetahuan mempunyai paradigma yang berbeda-beda sehingga dalam memandang suatu fenomena akan menghasilkan model dan cara analisis perspektif yang berbeda.

Jika fenomena “Kenakalan dan Tawuran Remaja” ini ditulis dengan sudut pandang ilmu agama, pasti akan berbeda hasil analisisnya jika diurai dengan menggunakan sudut pandang psikologi, pendidikan, dan sosiologi. Jika “Kenakalan dan Tawuran Remaja” ditulis dengan: *Pertama*, perspektif agama, maka analisis mengenai munculnya kenakalan dan tawuran remaja dilihat sebagai akibat dari rendahnya keimanan dan sikap keberagamaan remaja. Cara mengatasinya tentu saja dengan internalisasi nilai-nilai agama pada remaja saat ini sehingga dampaknya maraknya kenakalan dan tawuran bisa diatasi. Solusi pemecahannya

dengan diperkuatnya pendidikan nilai agama dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semuanya menjadi tanggung jawab bersama untuk berperan aktif dalam mendidik remaja dengan nilai-nilai agama.

Kedua, jika sudut pandangnya ilmu psikologi dan sosiologi, maka fenomena kenakalan dan tawuran antarremaja yang sedang marak terjadi diakibatkan oleh suatu kondisi psikologi perkembangan yang labil dan buruknya kondisi sosial-pergaulan remaja. Keadaan ini menjadikan remaja dalam proses pencarian kediriannya dilakukan secara anarkhis. Peran orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, pembiaran pergaulan remaja di masyarakat, serta pengaruh sosial yang buruk sebagai efek modernitas membuat keadaan kedirian remaja menjadi cepat tersinggung dan selalu mengekspresikan ketersinggungannya dengan tindakan anarkhis, seperti tawuran dan kenakalan. Hal ini menjadi sangat memprihatinkan, maka kesadaran secara psikologi dan sosial bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat mengenai keadaan remaja saat ini sangat penting. Ketiga institusi sosial itu harus bahu-membahu untuk melaksanakan pendidikan dan kontrol yang baik dalam memantau perkembangan psikologi-sosial remaja sehingga tindakan anarkhis remaja bisa dihindari dan diarahkan untuk lebih produktif dan kreatif.

Ketiga, jika sudut pandangnya pendidikan, maka fenomena kenakalan dan tawuran remaja dapat dipersepsi sebagai hasil dari sistem pendidikan di sekolah yang salah. Sistem pendidikan Indonesia yang beban mata pelajarannya banyak, dan tuntutan kelulusan Ujian Nasional dengan batas nilai kelulusan yang tinggi membuat remaja yang masih bersekolah memiliki tingkat kerentanan stress yang tinggi. Hal ini terjadi karena pelajaran sekolah yang banyak diisi dengan latihan soal-soal ujian, kursus yang intens, dan pembelajaran yang penuh beban. Hal ini menjadikan remaja

yang masih siswa rentan terhadap stress dan ketersinggungan. Akibatnya, tawuran dan kenakalan remaja terutama yang dilakukan siswa rentan terjadi. Semua itu karena sistem pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya meninjau kembali kurikulum dan diberlakukannya ujian nasional. Pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan harus benar-benar memahami keadaan siswa. Di sinilah perlunya reformasi sistem pendidikan yang lebih humanis sehingga siswa yang berusia remaja semakin peka rasa sosialnya untuk selalu menjaga kebersamaan dan hidup harmonis dengan kelompok sosialnya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan melihat ketiga contoh di atas, tergambar dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan merupakan modal penting dalam menulis. Dapat dipastikan, jika yang menulis adalah mahasiswa yang mempunyai ilmu pengetahuan luas, maka hasil menulisnya mendalam dan berisi. Sebaliknya, jika yang menulis itu mahasiswa yang penguasaan ilmu pengetahuannya rendah, maka hasil tulisannya pun biasa saja. Bahkan, lebih buruk dari mahasiswa yang penguasaan ilmu pengetahuannya tinggi. Untuk itu, menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi dan banyak perlu dilakukan mahasiswa yang ingin menulis. Solusinya adalah dengan banyak membaca buku-buku sebagai tempat ilmu.

Namun, modal ilmu pengetahuan ini sebenarnya sudah ada dalam diri mahasiswa. Ingat, mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu dalam bidang tertentu. Jika Anda adalah mahasiswa yang sedang kuliah di jurusan ilmu pendidikan, misalnya, itu berarti Anda adalah mahasiswa yang sedang mendalami ilmu pendidikan. Saat sedang mengikuti perkuliahan, itu berarti saat mahasiswa sedang diberikan ilmu tentang kependidikan oleh dosennya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa adalah individu yang berilmu pengetahuan karena setiap harinya, dalam konteks

perkuliahan, selalu mendapatkan asupan ilmu pengetahuan dari dosennya. Oleh karena itu, setiap mahasiswa sudah memiliki modal ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menulis.

Itulah sebabnya, mahasiswa sebagai kaum intelektual, idealnya juga memiliki budaya menulis yang baik. Hal ini terjadi karena dengan bekal penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, seharusnya mahasiswa bisa menyumbangkan dan memberikan solusi atas fenomena-fenomena yang menjadi persoalan di masyarakat. Dengan demikian, melalui menulis, mahasiswa berkontribusi dalam memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat. Bisa jadi, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, mahasiswa yang berilmu pengetahuan ternyata belum berkiprah secara nyata, terutama menyumbangkan gagasan dan pikirannya melalui menulis untuk masyarakat karena rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa.

Jika hal ini terjadi, maka sebelum menulis, mahasiswa harus rajin memperkaya ilmu pengetahuannya, tidak saja melalui kuliah saja, tetapi juga membaca buku-buku ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya sesuai dengan bidang keilmuannya. Jika mahasiswa memperkaya keilmuannya dengan banyak membaca, maka hasil dari proses pembacaannya adalah mahasiswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan kebahasaan dan isinya. Hal ini menegaskan bahwa dalam sekali membaca, mahasiswa mendapatkan ilmu kebahasaan dan ilmu pengetahuan, dan keduanya bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan menulis mahasiswa. Untuk itu, membaca merupakan syarat wajib bagi mahasiswa yang ingin menjadi penulis.

Dalam membaca, agar mahasiswa menjadi lebih pakar dalam bidangnya, maka bacalah buku-buku ilmu pengetahuan yang sesuai dengan jurusan kuliah mahasiswa. Jika mahasiswa yang bersangkutan menempuh studi di pendidikan

Islam, maka bacalah buku sebanyak-banyaknya tentang pendidikan Islam. Semakin banyak membaca, maka semakin luas ilmu pengetahuan mahasiswa, dan semakin luas ilmu pengetahuannya, maka semakin baik dan bernas hasil menulisnya.

Dalam hal ini, mahasiswa hendaknya selalu menguraikan setiap fenomena yang menjadi persoalan di masyarakat atau sedang banyak terjadi dibahas dan dituliskan berdasarkan sudut pandang keilmuan mahasiswa. Jika hal ini intens dilakukan mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan dikenal sebagai intelektual yang berkontribusi pemikiran-keilmuannya bagi masyarakat.

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai mahasiswa, Anda sudah memiliki modal ilmu pengetahuan yang didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari perkuliahan adalah ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang dan jurusan yang dipilih mahasiswa. Untuk bisa mengembangkan, meningkatkan, dan meluaskan ilmu pengetahuan, maka mahasiswa harus mengelaborasi ilmu pengetahuan yang didapat dalam perkuliahan dengan banyak membaca buku-buku yang sesuai dengan bidangnya. Pada kaitan ini, disarankan mahasiswa untuk selalu fokus dengan bidang keilmuan yang diminatinya sesuai dengan jurusan kuliahnya. Dengan banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kuliahnya, maka mahasiswa jadi semakin pintar dan luas ilmu pengetahuannya. Kecerdasan dan keluasan ilmu pengetahuan inilah yang membuat mahasiswa bisa menulis dengan baik dan berisi. Oleh karena itu, membaca merupakan tugas utama bagi mahasiswa yang mau menekuni dunia menulis.

Dengan tiga subbahasan di atas, mahasiswa sudah memiliki modal untuk menulis; bahasa, fenomena, dan ilmu pengetahuan. Modal yang dimiliki tinggal dielaborasi melalui

kegiatan **MEMBACA** yang intens. Dengan membaca, mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan kebahasaan dan ilmu pengetahuan. Dua hal inilah yang akan digunakan mahasiswa untuk mempersepsi, menganalisis, dan membahasakan setiap fenomena yang akan dituliskannya. Untuk itu, sebelum memulai menulis, untuk bisa memperkaya modal untuk menulis, mahasiswa wajib untuk menjadi **PEMBACA** yang baik karena dengan menjadi **PEMBACA** yang baik, mahasiswa akan menjadi **PENULIS** yang baik. Oleh karena itu, jika disederhanakan, modal utama mahasiswa untuk menjadi **PENULIS** adalah harus bisa menjadi **PEMBACA**, yaitu mahasiswa selalu rajin membaca buku-buku ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang diminati atau sedang menjadi fokus kuliahnya.

Jika Anda sekarang termasuk menjadi mahasiswa yang sudah hobi dan suka membaca buku-buku ilmu pengetahuan, maka Anda sudah memiliki modal yang baik untuk menjadi penulis. Bersegeralah untuk menulis setiap fenomena yang menurut Anda menarik untuk dituliskan, mulai dari menulis yang fiksi, puisi, populer, ataupun ilmiah. Dengan intensitas Anda terus menulis, yakinlah akan menjadi penulis yang hebat. Sebaliknya, jika Anda termasuk mahasiswa yang jam terbang membaca buku-buku ilmu pengetahuannya masih rendah, maka sebelum menulis atau nanti bersamaan dengan menulis, Anda wajib untuk memaksa dan membina diri untuk menjadi pembaca buku yang intens. Tanpa rajin membaca buku, maka jangan harap Anda bisa menjadi mahasiswa penulis yang hebat. Oleh karena itu, mau-tidak-mau, jika Anda ingin menjadi penulis, Anda harus rajin **MEMBACA** mulai dari sekarang. Tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Jika mahasiswa sudah rajin membaca, dan mulai kaya modal menulisnya, maka mahasiswa harus memahami jenis tulisan yang akan dipilih untuk mengungkapkan gagasan dan

perasaannya. Untuk itu, dalam bagian selanjutnya akan dibahas mengenai menulis dan jenis-jenis tulisan yang bisa dihasilkan. Dengan mengetahui segala hal tentang menulis dan jenis-jenisnya, maka mahasiswa bisa memiliki alternatif menulis yang dianggap sesuai dengan tekad, cita-cita, dan bidang keilmuannya.

D. PENDALAMAN MATERI

6

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Sebutkan dan jelaskan modal dasar menulis yang harus dimiliki mahasiswa untuk bisa kreatif dalam menulis!
2. Jelaskan hubungan aspek bahasa sebagai modal dasar menulis dengan kreativitas menulis mahasiswa!
3. Jelaskan hubungan aspek fenomena sebagai modal dasar menulis dengan kreativitas menulis mahasiswa!
4. Jelaskan hubungan aspek ilmu pengetahuan sebagai modal dasar menulis dengan kreativitas menulis mahasiswa!
5. Jelaskan dan berilah gambaran contohnya teknik dan cara yang harus dilakukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa, kepekaan terhadap fenomena, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai modal dasar menulis!



BAB VIII

PROSES KREATIVITAS MENULIS MAHASISWA

A. KOMPETENSI DASAR

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami langkah-langkah kreatif dalam menulis. Hal itu meliputi penentuan ide-gagasan dan masalah sebagai sumber persoalan yang akan ditulis, pengumpulan data dan referensi, proses penulisan, dan proses editing dan revisi hasil penulisan.

B. INDIKATOR

66

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian penentuan ide-gagasan dan masalah yang akan ditulis;
2. Menjelaskan pengertian pengumpulan data dan referensi yang akan digunakan sebagai bahan penulisan;
3. menjelaskan pengertian proses penulisan karangan ilmiah dan ilmiah populer;
4. Menjelaskan pengertian editing dan revisi sebagai proses akhir menulis karangan ilmiah dan ilmiah populer; dan
5. Menjelaskan teknik dan cara yang harus dilakukan dalam penentuan ide-gagasan yang akan ditulis, pengumpulan data dan referensi sebagai bahan

penulisan, proses penulisan yang harus dilakukan, dan melakukan proses editing dan revisi dalam penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

Seperti sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, menulis adalah aktivitas kreatif dalam menuangkan gagasan-perasaan dengan menggunakan bahasa. Sebagai aktivitas kreatif, menulis merupakan serangkaian kegiatan yang di dalamnya menuntut kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh orang yang akan menulis. Rangkaian kegiatan dalam menulis ini meliputi; penentuan ide-gagasan dan masalah, pengumpulan data, penulisan, dan editing dan revisi. Keempat hal tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam menulis.

1. Penentuan Ide-Gagasan dan Masalah

Pertanyaan mendasar bagi mahasiswa yang mau menulis adalah apa yang akan dituliskan? Tentang apa yang akan dituliskan, setiap mahasiswa memiliki alasannya sendiri berkaitan dengan hal yang akan dituliskan. Bila mahasiswa ingin menuliskan pengalaman, maka mahasiswa bisa menuliskan pengalaman-pengalaman yang sudah dialaminya. Jika hal yang akan dituliskan ini berkaitan dengan hasil pemikiran atau penelitian tentang suatu fenomena, maka yang harus dituliskan mahasiswa adalah karya ilmiah. Di sini, fokus pembicaraan ini terarah pada penulisan ilmiah dan ilmiah populer.

Untuk penulisan ilmiah dan populer, ide gagasan bersumber dari fenomena, yaitu kejadian-kejadian yang sedang menarik perhatian masyarakat. Dengan fokus pada fenomena yang sedang menggejala dalam kehidupan masyarakat, maka hasil pemikiran atau penelitian mahasiswa akan selalu menarik untuk dipublikasikan dan dibaca oleh

masyarakat. Untuk itu, peka terhadap setiap fenomena sosial yang sedang menjadi problem masyarakat menjadi syarat utama bagi mahasiswa yang ingin mendalami penulisan ilmiah dan populer. Dari fenomena itulah, ide-gagasan untuk menulis bisa didapat.

Dengan kenyataan ini, mahasiswa tidak usah merasa cemas dengan ide-gagasan yang akan dijadikan bahan penulisan. Bahan penulisan ada berserak di sekeliling kita. Temukanlah dengan cara bertanya: fenomena apakah yang sekarang sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat? Jika misalnya, sekarang masyarakat sedang ramai memperbincangkan perihal maraknya korupsi, poligami pejabat tinggi, narkoba, serta kenakalan remaja, maka jadikan fenomena tersebut sebagai sumber gagasan dan ide penulisan!

Jika mahasiswa sudah menentukannya, maka tinggal mempersepsi dan menyudutpandangan fenomena itu dalam masalah yang sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa. Misalnya, jika masalah yang akan diambil adalah “maraknya aksi korupsi”, sedangkan bidang penjurusan keilmuan mahasiswa adalah “ilmu pendidikan”, maka tuliskan persoalan korupsi ini dari sudut pandang pendidikan. Pada kaitan ini mahasiswa bisa merumuskan persoalan penulisan, misalnya pada:

- a. Bagaimana pentingnya pendidikan anti-korupsi pada peserta didik?
- b. Bagaimana mendesain “Kelas Kejujuran” sebagai solusi untuk internalisasi karakter jujur “anti-korupsi” pada peserta didik?
- c. Bagaimana relevansi sistem pendidikan kita dengan budaya korupsi?
- d. Bagaimana efek korupsi terhadap masa depan pendidikan bangsa?

- e. Bagaimana pendidikan kita bisa mengatasi persoalan korupsi?

Tentu saja, fenomena korupsi ini bisa dikembangkan lagi persoalannya dengan gagasan yang akan dijadikan bahan untuk tulisan. Ini artinya, dari satu fenomena, mahasiswa dapat mengembangkannya menjadi banyak persoalan yang nanti akan dituliskan. Dalam menulis ilmiah dan populer ini, mahasiswa tidak perlu berpijak dari banyak masalah, mahasiswa cukup fokus dengan satu atau dua masalah saja. Dengan berpijak pada satu atau dua masalah, mahasiswa bisa mengembangkannya dalam tulisan yang mendalam dan komprehensif, dan ini lebih baik daripada mahasiswa membahas banyak masalah, tetapi dangkal dan tidak komprehensif.

Dengan demikian, aktivitas kreatif menulis ilmiah dan populer mahasiswa dalam penentuan ide-gagasan dan permasalahan, yang perlu dilakukan mahasiswa adalah: ***memilih dan menentukan fenomena yang akan ditulis dengan dasar keaktualan dan sedang menjadi problem sosial.*** Jika mahasiswa sudah menentukannya, maka ***mahasiswa harus mempersepsi dan menyudutpandangan fenomena itu menjadi satu atau dua rumusan masalah yang sesuai dengan fokus dan bidang keilmuan mahasiswa.*** Apabila kedua hal ini sudah dilakukan mahasiswa, maka mahasiswa sudah siap dengan ide-gagasan dan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan. Selanjutnya, yang harus dilakukan mahasiswa adalah melakukan pengumpulan data-data yang akan dikembangkan menjadi tulisan.

2. Pengumpulan Data

Yang perlu dipahami dalam menulis ilmiah dan populer adalah data-data yang objektif dan rujukan teoretis yang ilmiah. Untuk itu, jika mahasiswa sudah menyebutkan

fenomena dan persoalan sudah ditentukan, maka mahasiswa harus mengumpulkan data-data yang akan dituliskan dan sumber-sumber teoretis yang akan digunakan untuk mengurai dan menganalisis persoalan. Dalam hal ini, yang perlu dilakukan adalah mencari sumber-sumber pustaka yang membahas berkaitan dengan fenomena dan permasalahannya.

Misalnya, jika yang akan dituliskan mengenai fenomena “korupsi” dengan sudut pandang “pendidikan” sehingga menghasilkan persoalan, misalnya, “cara mendesain pembelajaran yang bisa menginternalisasikan sikap anti-korupsi pada siswa”, maka pengumpulan data yang harus dilakukan mahasiswa bisa mencakup:

- a. Pengertian korupsi, pendidikan, dan pembelajaran;
- b. Tingginya praktik-praktik korupsi di negeri ini;
- c. Akibat-akibat sosial yang ditimbulkan korupsi;
- d. Hubungan pendidikan dengan budaya korupsi;
- e. Hubungan pembelajaran dengan sikap korupsi; dan
- f. Skema pembelajaran untuk penanaman nilai anti-korupsi;

Pengumpulan data-data ini bisa dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan penulisan. Semakin banyak data yang didapatkan, maka akan semakin memudahkan mahasiswa untuk penulisannya.

Data-data ini diperoleh mahasiswa melalui artikel-artikel, buku-buku, dan hasil-hasil tulisan lainnya. Di era digital ini, data-data tersebut bisa didapatkan melalui internet, serta perpustakaan kampus yang memang sudah menyediakan referensi-referensi yang dibutuhkan mahasiswa. Mahasiswa sudah tidak punya alasan untuk mengatakan susah mencari data-data yang dibutuhkan dalam menulis. Dalam internet, ada beribu-ribu artikel-artikel yang dibutuhkan mahasiswa, dan dalam perpustakaan sudah ada banyak buku dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa.

Oleh karena itu, yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengumpulkan data-data ini adalah keseriusan, kerja keras, dan ketelatenan dalam memburu dan mengumpulkan data.

Hal yang perlu dipahami, proses mencari data merupakan kegiatan kreatif yang membutuhkan keterampilan. Dapat digambarkan bahwa proses pencarian data yang terkait dengan menemukan artikel atau referensi dalam internet dan perpustakaan yang dibutuhkan untuk menulis itu seperti mencari “pohon tertentu” dalam sebuah “hutan yang lebat”, hutan yang semuanya berisi pohon-pohon yang beraneka ragam. Bagi yang pertama kali masuk hutan, pasti akan merasa susah menemukan pohon yang dibutuhkannya. Akan tetapi, bagi yang sering masuk hutan dan paham dengan letak dan lokasi hutan, pasti akan mudah dalam menemukan pohon yang dibutuhkannya.

Hal ini sama dengan mencari referensi dan artikel dalam internet dan perpustakaan, yang merupakan tempat yang dipenuhi ribuan artikel dan buku-buku referensi. Jika mahasiswa sama sekali belum pernah masuk dalam dunia internet dan perpustakaan pasti akan kesusahan dalam mencari artikel dan buku referensi yang dibutuhkan. Untuk itu, proses pencarian data ini merupakan proses kegiatan intelektual dan kreativitas yang akan bermanfaat bagi mahasiswa. Jika mahasiswa sudah akrab dan biasa dengan dunia pencarian artikel dan buku referensi di internet dan perpustakaan, maka mahasiswa akan mahir dan pandai dalam menemukan artikel dan buku referensi. Kreativitas ini jelas akan menunjang mahasiswa untuk menjadi individu yang kreatif dan cerdas karena selalu mudah mendapatkan artikel dan buku referensi yang dibutuhkan, baik di internet maupun perpustakaan.

Jika mahasiswa sudah mendapatkan data-data yang akan dijadikan bahan penulisan, maka mahasiswa perlu melakukan pembacaan yang intens dan kritis terhadap data-

data yang sudah ditemukannya. Misalnya, bila yang akan ditulis mengenai persoalan, “bagaimana mendesain pembelajaran yang bisa menginternalisasikan sikap anti-korupsi pada siswa”, maka mahasiswa harus memahami tentang: korupsi, pendidikan, dan pembelajaran. Dengan memahami ketiga konsep ini, mahasiswa bisa menuliskan ide-gagasan tentang mendesain pembelajaran yang bisa menginternalisasikan sikap anti-korupsi pada siswa sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penulisan.

Hal ini sama, misalnya, jika ingin memasak nasi yang sehat dan bergizi, maka kita harus mengetahui banyak hal tentang karakter beras, air, dan langkah-langkah dalam menanak nasi. Dengan mengetahui ketiga hal itu, bisa dirumuskan cara menanak nasi yang tetap mengandung gizi yang tinggi, di mana gizi yang terkandung dalam beras tetap utuh. Hal ini menunjukkan bahwa menulis ilmiah dan populer pada prinsipnya sama dengan kehidupan sehari-hari. Jika tidak tahu hal tentang buah apel, maka jika ada orang membicarakan buah apel, mulai dari rasa, gizi, dan khasiatnya, dipastikan kita hanya diam. Hal ini karena tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang buah apel.

Inilah arti penting pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, dijadikan landasan berpikir, dan analisis untuk dibaca, dipelajari, dan dipahami. Tujuannya, dengan mempelajari data-data tersebut, mahasiswa akan semakin paham dan kritis dalam memahami fenomena dan pokok persoalan yang akan dibahas. Dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan daya kritisnya ini, mahasiswa bisa melakukan kreativitas penulisan ilmiah dan populer dengan baik. Namun demikian, untuk memudahkan proses penulisan, dalam tahap pengumpulan data ini, mahasiswa bisa membuat kerangka karangan, yang berisi subbahasan dan garis besar pemikiran yang akan diuraikan dalam

penulisan. Dengan kerangka karangan ini, mahasiswa bisa menulis dengan sistematis, fokus, dan mudah dipahami alur pikirnya.

3. Penulisan

Aktivitas kreatif penulisan ini logikanya sama dengan: jika Anda sudah belajar secara teoretis tentang apel, serta memiliki pengalaman dengan apel, maka jika ada orang lain bertanya tentang buah apel, apapun pertanyaannya, pasti Anda bisa menjawabnya. Lihat saja, para pakar hukum yang menjadi narasumber dalam seminar atau acara-acara dialog di televisi, dipastikan jika ditanya mengenai kasus-kasus hukum, maka pakar tersebut bisa menjawabnya dengan baik, dan penjelasannya dapat dipahami penanya, pemirsa, atau audiensi. Kenapa bisa demikian? Tentu saja karena pakar hukum tersebut memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang hukum.

Hal ini sebenarnya sama dengan menulis, yaitu menuliskan bahan dan data yang sudah dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa. Jika mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang akan ditulis, dan memahami fenomena yang akan ditulisnya, maka proses penulisan akan berjalan mudah. Mahasiswa tinggal menjawab pokok persoalan yang sudah dirumuskan sesuai dengan data dan teori yang sudah dipahami mahasiswa. Proses penulisan ini adalah menyajikan data dan menguraikan, menginterpretasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan kerangka teori yang sudah ada. Dalam hal ini, aspek-aspek yang menjadi fokus penulisan adalah sebagai berikut:

a. Judul

Judul adalah identitas suatu karangan, apapun jenisnya. Sebagai identitas, judul selalu mencerminkan isi karangan. Dengan membaca

judul, pembaca sudah bisa mengidentifikasi isi karangan. Untuk itu, dalam menuliskan judul, mahasiswa harus memperhatikan tiga hal berikut.

Judul harus proporsional, artinya judul harus mencerminkan isi. Judul suatu tulisan harus bisa menggambarkan isi sehingga saat membaca judul pembaca sudah memiliki seperangkat gambaran tentang isinya. Dengan memiliki gambaran awal ini, pembaca akan dibantu sejak awal dalam memahami isi karangan. Itulah sebabnya, judul tulisan yang tidak sesuai dengan isi atau tidak proporsional akan membuat pembaca kecewa. Hal ini perlu dihindari mahasiswa saat menulis. Mahasiswa harus bisa menulis judul dengan proporsional.

Judul harus provokatif, artinya judul harus mampu memprofokasi atau mengajak pembaca untuk membaca isi selanjutnya. Saat membaca judul, sebenarnya pembaca sudah mempunyai kesan dan gambaran atas isi tulisan. Untuk itu, dengan judul yang provokatif, pembaca akan merasa penasaran dengan isi tulisan. Rasa penasaran dan tertarik ini yang membuat pembaca membaca keseluruhan isi tulisan.

Judul harus menarik, artinya judul harus indah, baik, dan mengandung aspek estetis. Kemenarikan judul dapat terlihat dari pemilihan kata, ungkapan, atau persoalan. Kemenarikan judul ini terkait dengan kemenarikan dari aspek ungkapannya, misalnya, menggunakan ungkapan metaforik. Judul yang seperti terdapat pada judul-judul sastra dan berita. Adapun dalam tulisan ilmiah dan populer, judul bisa menggunakan diksi atau ungkapan yang sedang banyak diperbincangkan masyarakat.

Kombinasi menulis judul pada tiga hal di atas membuat judul mencerminkan isi, membuat pembaca tertarik membaca isinya, dan menimbulkan kesan senang pada pembaca akan membuat tulisan yang ditulis mahasiswa menarik, sekalipun baru terlihat dari judul. Olah karenanya, mahasiswa harus pandai, cermat, dan kritis dalam membuat judul yang menarik. Judul sama halnya seperti nama orang, setiap kali mendengar nama seseorang, sekalipun belum melihatnya orangnya, bisa jadi sudah memiliki gambaran khusus terhadap orang tersebut. Dengan arti penting ini, pilihlah diksi atau ungkapan yang tepat, membuat penasaran, dan menarik dalam menuliskan judul.

Tentu saja, selain ketiga hal di atas, pemilihan judul juga harus disesuaikan dengan jenis tulisannya. Jika tulisan yang dibuat berjenis sastra, maka judul bebas dibuat semenarik mungkin, misalnya, dengan ungkapan metaforik, seperti: *Lelaki Benalu, Amin, Kiai Alhamdulillah, Sepotong Senja Untuk Pacarku, Potongan-potongan Cinta dalam Selembar Kartu Pos, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, dan sebagainya. Sekalipun judul itu bebas dan menggunakan ungkapan metaforik, namun judul dalam tulisan sastra pun sesungguhnya mencerminkan isinya.

Sementara itu, untuk judul ilmiah-populer, dari aspek profokatif dan menariknya, judul masih sering ditulis dalam bentuk sastra. Misalnya, judul-judul artikel populer di media massa: *Belajar dari Meja Makan, Ngantuk!, Dilema Moral Si Malin Kundang, Buruk Rupa Cermin Dipecah, Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Bicara* dan sebagainya. Dengan aspek metaforik ini, judul artikel-populer menjadi menarik

dan profokatif, tetapi tetap judul tersebut mencerminkan isinya.

Pada penulisan ilmiah, judul diusahakan bersifat ilmiah tidak boleh menggunakan diksi yang menggambarkan isi. Judul dalam karya ilmiah biasanya menghadirkan diksi yang menjadi konsep yang berperan sebagai objek formal dan material dalam karya ilmiah. Diksi objek material berkaitan dengan fenomena, atau gejala yang akan dibahas dalam tulisan. Adapun, diksi objek formal berkaitan dengan perspektif teoretis yang digunakan.

Misalnya, jika tulisan membahas fenomena “korupsi” dari sudut pandang “pendidikan”, maka judul harus menghadirkan objek materialnya “korupsi” dengan objek formalnya “pendidikan”. Judul pun bisa dituliskan menjadi:

- 1) Korupsi dalam Sistem Pendidikan Kita;
- 2) Mengatasi Masalah Korupsi dengan Model Pendidikan Kontekstual;
- 3) Mendesain Sistem Pendidikan Anti-Korupsi;
- 4) Implementasi Pendidikan Anti-Korupsi;
- 5) Pendidikan Berbasis Kejujuran Mengatasi Problem Budaya Korupsi.

Masih banyak lagi model judul yang menarik. Namun, yang jelas, judul-judul tersebut termasuk kategori ilmiah karena sudah menggambarkan objek formal dan materialnya. Dengan membaca judul tersebut, pembaca sudah bisa mengidentifikasi isi tulisan ilmiah, pokok masalah, dan pembahasan yang akan diuraikannya.

Selanjutnya, pertanyaan yang sering muncul di kalangan mahasiswa saat menulis adalah kapan

judul dibuat? Apakah saat mau menulis? Atau setelah tulisan sudah jadi. Judul sebaiknya ditentukan saat mau memulai menulis. Tujuannya agar tulisan yang dibuat dapat selaras dengan ruang lingkup judul yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, dalam proses penulisan terjadi degresi tema dan persoalan, maka jika tulisan nanti sudah jadi judul bisa diubah sesuai dengan isi tulisan. Untuk itu, penulisan judul yang paten, apakah harus sebelum atau sesudah, tidak ada rumusnya. Akan tetapi, yang haruslah dipatuhi, judul haruslah sesuai dengan isi (proporsional), dan berusaha untuk membuat judul yang profokatif dan menarik sesuai dengan jenis tulisan yang dibuat.

b. Latar Belakang dan Permasalahan

Jika mahasiswa sudah menentukan fenomena yang akan ditulis dan sudut pandang keilmuannya, maka dalam latar belakang harus menjawab pertanyaan: *kenapa Anda akan menulis fenomena itu dengan menggunakan sudut pandang itu?* Mahasiswa harus mampu menguraikan secara ilmiah tentang hal tersebut. Jika mahasiswa menulis persoalan “korupsi”, maka hal yang harus dijelaskan dalam latar belakang adalah alasan mengenai korupsi menarik untuk ditulis. Jawabannya tentu terkait tentang fenomena korupsi yang sedang menggejala dan meresahkan masyarakat karena telah merugikan negara dan rakyat.

Selanjutnya, jika mahasiswa akan membahas fenomena korupsi dari sudut pandang “pendidikan”, maka mahasiswa harus menjelaskan: kenapa salah satu cara untuk mengatasi korupsi ini dengan pendidikan? Apa hubungannya antara pendidikan dengan korupsi? Penjelasan pertanyaan inilah yang

dibahas pula dalam latar belakang masalah. Dengan menjelaskan secara rigid mengenai korupsi yang sudah menjadi persoalan bangsa dan negara dan pendidikan menjadi tumpuan untuk cara mengatasi budaya korupsi ini, maka pembaca setelah membaca latar belakang ini akan tertarik untuk membaca tulisan yang Anda tulis. Melalui penjelasan latar belakang, pembaca yakin bahwa korupsi merupakan persoalan penting yang harus diselesaikan, dan saat orang berpikir bahwa korupsi harus diatasi dengan penegakan hukum yang tegas dan adil, mahasiswa malah berpikir bahwa pendidikanlah yang bisa mengatasi problematika korupsi ini. Dengan penjelasan ini, pembaca tertarik dan yakin bahwa apa yang akan dijelaskan dalam tulisan itu penting dan menarik.

Latar belakang tulisan sama kedudukannya seperti awal mula tukang obat, sales keliling, dan pedagang keliling yang sedang menawarkan barang dagangannya. Mereka jelas tidak langsung tiba-tiba menawarkan barang dagangannya, tetapi dimulai dengan pengantar, cerita, kejadian, dan bukti-bukti yang menarik konsumennya. Setelah konsumennya merasa yakin, baru menawarkan barang dagangannya. Latar belakang juga demikian, penjelasan di latar belakang harus mampu meyakinkan pembaca bahwa apa yang akan ditulis ini menarik dan penting untuk dibaca dan diketahui hasilnya.

Untuk membuat latar belakang menarik dan meyakinkan, mahasiswa perlu menunjukkan data-data, fakta-fakta, dan teori-teori yang bisa membantu mahasiswa meyakinkan pembaca. Data, fakta, dan teori inilah yang diolah dan disajikan pada latar

belakang untuk meyakinkan penting dan menariknya membahas persoalan yang akan dibahas dalam tulisan. Dengan berdasarkan penjelasan latar belakang inilah, maka mahasiswa merumuskan satu atau dua pertanyaan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisannya. Perumusan masalah ini penting karena (1) untuk membatasi persoalan yang akan dibahas dalam tulisan; (2) memfokuskan pembahasan; dan (3) menentukan teori dan pendekatan yang digunakan dalam menjawab permasalahan tersebut.

Adapun cara menuliskan rumusan masalah dalam tulisan ilmiah dan ilmiah-populer ini dilakukan dalam berbagai variasi. Untuk ilmiah populer, penulisan latar belakang dan rumusan masalah diintegrasikan jadi satu dalam satu sampai tiga paragraf yang padat, yang langsung ke inti persoalan yang akan dibahas.

Misalnya:

14

Istilah “bacaan liar” pernah *booming* pada tahun 1948 seiring dengan berdirinya Komisi Bacaan Rakyat (kemudian menjadi Balai Pustaka), yang melalui Nota Rinkes, Balai Pustaka memberi penilaian dan aturan terhadap buku-buku yang layak terbit dan dibaca masyarakat. Isi Nota Rinkes mensyaratkan bahwa buku-buku yang diterbitkan Balai Pustaka diharuskan untuk netral dari keagamaan, memenuhi syarat budi pekerti yang baik, menjaga ketertiban, dan tidak boleh berpolitik melawan pemerintah. Nota Rinkes pada masa Balai Pustaka inilah yang menjadi standar penilaian baik dan buruknya sebuah buku pada masa itu.

Aturan ini menyebabkan buku-buku yang tidak patuh pada kebijakan pemerintah Belanda ini mendapat cap “bacaan liar”, yaitu bacaan yang tidak patuh pada Nota Rinkes. Standar ini memang terkesan politis, tetapi jelas menunjukkan suatu sikap adanya kepedulian pemerintah Belanda terhadap standar buku bacaan. Namun, persoalannya, karena standar itu untuk semua buku bacaan, maka standar ini terkesan hanya untuk kepentingan politik saja karena digunakan untuk menilai seluruh jenis buku, termasuk bacaan sastra. Persoalannya adalah bagaimana dengan bacaan sastra anak-anak sekarang, apakah perlu untuk membuat aturan yang bertujuan menertibkan bacaan sastra anak-anak?

Sementara itu, dalam tulisan ilmiah, penulisan latar belakang masalah dan perumusan masalah bisa dijadikan satu atau dipisah dengan subbab: (1) latar belakang masalah; dan (2) rumusan masalah. Dua hal ini disatukan bila terdapat dalam penulisan ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah untuk jurnal-jurnal, sedangkan keduanya dipisah terdapat dalam penulisan ilmiah seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Sebenarnya, kedua jenis pola penulisannya sama, menjelaskan pentingnya fenomena tersebut dari sudut pandang keilmuan yang sudah ditentukan.

Misalnya:

...

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak usia rendah

berpusat pada kemampuan peningkatan bahasanya saja. Padahal, anak adalah fase perkembangan manusia yang punya potensi untuk dikembangkan kecerdasan jamaknya. Setelahnya, Musfiroh (2008) mengidentifikasi adanya empat aspek dalam diri anak yang mengalami perkembangan istimewa, yaitu perkembangan fisik dan motoriknya, yaitu perkembangan anak yang berkaitan dengan tubuh dan aktivitasnya sehari-hari; perkembangan bahasa, yaitu perkembangan penguasaan kosakata dan implementasinya dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang merepresentasikan kecerdasan intelektual anak; perkembangan sosial, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terutama orangtua, saudara¹² dan kawan-kawan sepermainannya; dan perkembangan moral, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, etika, dan agama, yang nantinya bisa membentuk kepribadian anak.

Hakikat pembelajaran bahasa, selain untuk menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, pembelajaran juga harus diorientasikan untuk penciptaan dampak pengiring yang baik, yaitu dampak-dampak positif dalam pembelajaran bahasa yang berrelasi dengan kebutuhan sosial-kontekstual anak. Dalam hal ini, dampak moral dan kultural menjadi penting karena moral berkaitan dengan pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia sebagai usaha untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter, sedangkan kultural merupakan basis nasionalisme. Pembelajaran bahasa dengan aksentuasi dampak pengiring pada moral-kultural

merupakan model pembelajaran yang berorientasikan kontekstual, selain membentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang baik, juga diorientasikan untuk membentuk karakter anak yang dapat mengatasi problem masyarakat Indonesia sekarang, yaitu krisis karakter dan nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari perilaku anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang tidak loyal terhadap nilai-nilai kebudayaannya sendiri dan maraknya berbagai kasus yang menunjukkan degradasi moral, misalnya kekerasan, korupsi, penggelapan, narkoba, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembelajaran bahasa yang berorientasikan pada peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan diikuti dampak pengiring yang berbasis moral-kultural menjadi urgen untuk dikembangkan. Oleh karena itu, mengkaji pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yang berbasiskan moral-kultural menjadi penting untuk dilakukan sebagai usaha untuk mendesain model pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual sebagai usaha dini untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sedang menggejala dalam masyarakat kita. Hal ini juga diungkapkan Amin Abdullah (2000) bahwa lembaga pendidikan sebagai institusi tempat terjadinya pembelajaran merupakan institusi yang tepat dalam memproduksi nilai dan kompetensi yang dapat mengatasi hegemoni budaya yang menjadi problem masyarakat. Pembelajaran bahasa berbasis moral-kultural bisa menjadi suatu model pembaharuan pembelajaran bahasa yang diorientasikan untuk membentuk kompetensi dan kepribadian anak yang menjadi *problem solving* sosial ini. Untuk itu,

persoalan mendasar yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana desain pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yang berbasis moral-kultural?

Contoh kutipan di atas menunjukkan latar belakang yang menggunakan data, fakta, dan teori dalam meyakinkan pembaca tentang pentingnya pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yang berbasis moral-kultural sebagai cara untuk menanamkan karakter moral dan kesadaran budaya pada anak. Setelah penjelasan latar belakang ini, maka diakhiri dengan rumusan masalah yang akan menjadi persoalan yang akan dijawab dalam makalah.

c. Kerangka Teori

Seperti yang sudah dijelaskan, karya ilmiah dan ilmiah-populer itu membahas masalah dari suatu fenomena yang menarik dengan menggunakan sudut ilmu pengetahuan tertentu. Dengan melibatkan ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang untuk menguraikan, menjelaskan, menginterpretasikan, dan menganalisis fenomena, maka karangan ilmiah dan ilmiah populer ini membutuhkan kajian teori. Teori inilah yang nanti akan berfungsi sebagai sudut pandang dan pisau dalam menelaah dan membedah fenomena yang akan dibahas.

Dengan peran penting teori ini, karangan ilmiah dan ilmiah populer selalu membutuhkan kerangka teori, yaitu penjelasan teori-teori yang digunakan untuk menguraikan dan menelaah fenomena. Penulisan teori dalam karangan ilmiah populer dan

ilmiah substansinya sama, tetapi format penulisannya berbeda. Dalam ilmiah populer, kajian teori tidak dituliskan secara langsung dalam bab-bab teori, tetapi dituliskan simultan dengan pembahasan yang ada. Hal ini dilakukan karena tulisan ilmiah populer *space*-nya terbatas (lihat di contoh lampiran karangan ilmiah populer). Adapun pada karangan ilmiah, penulisan kajian teori dijadikan dalam bab atau subbab. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian berpikir ilmiah dan untuk memudahkan dalam metodologis.

Adapun penulisan kajian teori ini menjelaskan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penulisan ilmiah. Konsep-konsep teori yang akan dijelaskan sebagai kajian teori ini bisa diidentifikasi dari judul dan rumusan masalah yang diajukan.

Misalnya:

Jika judul karangan ilmiahnya: “Pembaharuan Pembelajaran Bahasa untuk Anak Usia Dini Berbasis Moral-Kultural”, maka teori yang akan dikaji meliputi: (1) teori pembelajaran bahasa; (2) teori anak usia dini; dan (3) teori moral dan kultural. Ketiga konsep teori ini harus dijelaskan berdasarkan pada sumber-sumber referensi ilmiah.

¹²⁰ Jika, misalnya, judul karangan ilmiahnya; “Pembelajaran Cerita untuk Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Kontekstual Berbasis Cinta Lingkungan” maka kajian teori yang ¹²⁰ meliputi: (1) Pembelajaran dan Cerita; (2) Anak Usia Dini; (3) Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran; dan (4) Sikap Cinta Lingkungan.

Dengan bisa merumuskan kajian teori, dan mahasiswa kemudian mencari sumber dari artikel dan buku sebagai referensi mengenai penjelasan

konsep-konsep teori yang sudah dirumuskan. Dengan penjelasan konsep dan teori yang sudah disusun secara sistematis, akan memudahkan pembaca dalam memahami teori yang akan dijadikan sebagai pijakan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena. Melalui kajian teori, mahasiswa dan pembaca bisa mendalami teori yang akan digunakan. Dengan pemahaman yang baik terhadap teori, Anda pun bisa menulis dengan senang.

d. Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan ilmiah dan ilmiah populer adalah menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dengan berdasarkan kerangka teori yang ada. Jika dalam latar belakang masalah dan perumusan masalah diajukan satu perumusan masalah, jawaban yang diberikan dalam pembahasan juga satu pembahasan, dan jika dua perumusan masalah, maka jawabannya juga dua pembahasan. Pembahasan haruslah sesuai dengan substansi dari perumusan masalahnya.

Jika yang ditanyakan, misalnya, “nilai pendidikan apa sajakah”, maka jawaban di rumusan masalah adalah “jenis-jenis nilai pendidikan”. Jika yang ditanyakan “mengapa budaya korupsi bisa diatasi dengan sistem pendidikan yang baik?”, maka jawabannya berupa “argumentasi yang bisa diterima berdasarkan kerangka teoretis mengenai peran-peran pendidikan dalam mengatasi budaya korupsi”. Jika yang ditanyakan “bagaimana proses pembelajaran konstruktif dalam internalisasi sikap anti-korupsi”, maka jawaban yang dibahas tentang “proses dan langkah-langkah pembelajaran

konstruktif yang dapat menginternalisasikan sikap anti-korupsi pada siswa”. Penjelasan ini menegaskan, dalam pembahasan, penulisan harus berpijak dari rumusan masalahnya, dan tidak boleh menyimpang pembahasannya dari pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Selain tidak boleh menyimpang dari rumusan masalah, pembahasan juga tidak boleh menyimpang dari kerangka teori yang digunakan. Hal yang perlu diingat mahasiswa, salah satu fungsi teori dalam penulisan ilmiah dan ilmiah-populer adalah sebagai “sudut pandang” dan “pisau analisis”. Oleh karena itu, peran teori sangat substantif dalam pembahasan, yaitu sebagai dasar dalam mengorientasikan jawaban atas pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam masalah.

Misalnya:

Jika rumusan masalahnya: “siapakah manusia yang sempurna?” maka jawaban atas pertanyaan itu bergantung pada kerangka teori yang dibangunnya, dan setiap kerangka teori sebagai sudut pandang pastinya akan menghasilkan jawaban yang beragam berdasarkan pada fokus kajian dari teorinya. Misalnya, kerangka teori yang digunakan adalah: (1) Ilmu agama akan menjawab manusia sempurna adalah manusia yang hubungan vertikal dengan Tuhannya baik, dan hubungan horizontal dengan makhluk dan alam di sekitarnya juga baik; (2) Ilmu sosial akan menjawab manusia sempurna adalah manusia yang hubungan relasi sosialnya berjalan dengan baik; dan (3) Ilmu psikologi akan menjawab bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang kondisi psikologi-kejiwaan-dan kepribadiannya baik (normal); dan sebagainya. Ini

memberikan gambaran jelas bahwa teori dalam pembahasan akan mengarahkan penulis pada substansi jawaban yang sesuai dengan fokus dasar ilmu pengetahuan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman seorang penulis atas teori sebagai ilmu pengetahuan dan fenomena sebagai bahan kajian menjadi aspek fundamental dalam menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dalam pembahasan. Pembahasan tulisan yang bagus pasti menunjukkan penulisnya memiliki ilmu pengetahuan teoretis yang bagus. Pembahasan yang dangkal pasti menunjukkan pemahaman teoretis atas fenomena yang ditulis dengan dangkal pula. Oleh karena itu, jika terjadi kasus mahasiswa tidak bisa membahas data yang telah diperoleh, ini menunjukkan penguasaan keilmuan dan pemahaman mahasiswa terhadap fenomena yang ditulisnya rendah. Untuk itu, kesusahan mahasiswa dalam menulis, baik ilmiah maupun ilmiah-populer, disebabkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah. Dengan demikian, penguasaan teori sebagai ilmu pengetahuan sesuai bidang penjurusan mahasiswa menjadi salah satu faktor penentu dalam menuliskan hasil pembahasan.

Dalam pembahasan ini, yang perlu dituliskan mahasiswa ini menyangkut beberapa hal:

- 1) Penguraian data-data atau fenomena secara objektif, yaitu sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang terjadi di lapangan;
- 2) Interpretasi dan analisis atas data-data dan fenomena dengan menggunakan sudut pandang dan kerangka teori yang digunakan;

- 3) Mengungkapkan argumentasi atas hasil interpretasi dan analisis yang sudah dilakukan dengan didukung oleh kerangka teori;
- 4) Melakukan proses kritik atas hasil temuan-temuan yang sudah dilakukan; dan
- 5) Menyimpulkan dan memverifikasi hasil interpretasi, analisis, argumentasi, dan kritik atas proses pembahasan yang sudah dilakukan.

Dengan kelima rangkaian proses analisis ini, maka mahasiswa bisa menyuguhkan hasil pembahasan secara sistematis dan komprehensif dengan berdasarkan pada kaidah keilmiahan dan kerangka teori yang jelas. Berikut ini adalah salah satu contoh hasil pembahasan yang sistematis dan komprehensif yang didasarkan pada kerangka teoretis yang dibangun.

e. Simpulan

Simpulan merupakan hasil dari pembahasan yang sudah diuraikan. Simpulan berisi jawaban inti dan singkat atas sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam penulisan, dan telah dibahas jawabannya dalam pembahasan. Inti atau substansi jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah inilah yang harus diungkapkan dalam simpulan. Oleh karena itu, idealnya, jika dalam satu tulisan itu terdapat dua persoalan, maka simpulan sebagai jawabannya harus mengandung dua jawaban. Jangan sampai terjadi penulisan simpulan tidak sesuai dengan substansi dan jumlah permasalahan yang diajukan.

Fungsi simpulan ini adalah sebagai penegas dan hasil yang konkret atas persoalan yang sudah diuraikan dalam pembahasan. Untuk itu, penulisan

simpulan harus bersifat menegaskan atas jawaban yang sudah dibahas dalam pembahasan. Dengan membaca simpulan, terutama setelah membaca pembahasan, pembaca jadi semakin paham atas hasil analisis dalam tulisan yang dibaca.

Dalam simpulan ini, terutama dalam tulisan ilmiah, mahasiswa sering membaginya dalam empat hal:

1) Simpulan:

Simpulan sendiri yang berisi hasil penyimpulan atas pembahasan yang sudah diuraikan terhadap setiap rumusan masalah;

2) Saran:

Saran ini, berisi tentang pentingnya menuliskan kembali tentang fenomena yang sudah dibahas dalam tulisan ini, tetapi dengan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan yang berbeda. Saran ini menegaskan kesadaran penulis bahwa tulisan ini masih terbatas cakupannya sehingga pembaca, jika tertarik, akan memperluas cakupan pembahasan di aspek atau kerangka teoretis yang lainnya. Pernyataan dan penegasan ini dalam saran tidak akan merendahkan kualitas tulisan Anda, tetapi justru sebaliknya, hal ini menegaskan kesadaran keilmuan penulisnya bahwa setiap ilmu pengetahuan itu bisa digunakan untuk mempersepsi fenomena, dan apa yang sudah dilakukan penulis itu baru pembahasan dengan satu atau sudut pandang tertentu, maka untuk perkembangan ilmu pengetahuan, penulis menyarankan agar model kajian yang sudah dibahas dikembangkan lagi.

3) Implikasi:

Implikasi ini berkaitan dengan efek-efek yang bisa diciptakan dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Dengan hasil temuan yang sudah ditemukan penulis, maka penulis akan bisa menjelaskan kalau temuannya ini akan berimplikasi ke bidang mana. Temuannya akan membawa perubahan dalam bidang apa. Untuk itu, implikasi ini merupakan tindak lanjut dari hasil simpulan dengan dihubungkannya bidang-bidang tertentu, dan mampu memperkirakan implikasi apa yang akan terjadi jika hasil temuannya digunakan, baik secara praktis maupun teoretis dalam bidang tersebut.

4) Rekomendasi:

Jika mahasiswa sudah bisa memperkirakan implikasi yang bisa terjadi atas hasil temuannya, maka mahasiswa bisa membuat rekomendasi atas bidang atau institusi tertentu untuk mengimplementasikan hasil temuannya. Rekomendasi ini bisa bersifat praktis ataupun paradigma teoretis bergantung pada temuan analisis dalam pembahasannya.

f. Daftar Pustaka

Jika penulisan kesimpulan sudah selesai, maka selanjutnya menuliskan daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan bagian dalam penulisan ilmiah yang menuliskan sumber-sumber referensi, baik berupa media massa, buku, artikel, dan sebagainya yang digunakan sebagai data, referensi, dan teori dalam penulisan. Fungsi daftar pustaka ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bukti kejujuran intelektual karena mencantumkan sumber-sumber referensi yang dikutip dan menjadi acuan dalam penulisan;
- 2) Bukti kelengkapan sebuah tulisan, terutama karya ilmiah, karena daftar pustaka menjadikan bukti keilmiah suatu karya penulisan; dan
- 3) Membantu pembaca dalam menemukan referensi-referensi yang akan digunakan untuk pengembangan tema penulisan dari penulisan sebelumnya.

Dengan fungsi ini dalam penulisan ilmiah, daftar pustaka wajib ada karena keberadaannya menjadi bukti keilmiah dan kejujuran intelektual suatu penulisan ilmiah. Untuk itu, mahasiswa harus mengetahui cara-cara penulisan daftar pustaka yang benar. Berikut beberapa urutan dalam penulisan daftar pustaka suatu tulisan ilmiah.

- 1) Jika referensi berupa buku yang ditulis oleh seorang penulis, maka penulisannya:

109

Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jika sumber referensi berasal dari buku terjemahan:

Beetlestone, Florense. 2012. *Creative Learning*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Catatan: penulisan nama penulisnya ditulis terbalik dari belakang.

- 2) Jika referensi berupa buku yang ditulis oleh dua orang penulis dan lebih dari dua penulis:

Penulisnya dua orang:

Chatib, Munif dan Alamsyah Said. 2012. Sekolah Anak-Anak Juara. Bandung: Kaifa Learning.

Catatan: nama penulis yang dibalik hanya nama depannya saja.

Penulisnya tiga orang atau lebih:

Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2010. Analisis Teks Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- 3) Jika referensi berupa artikel atau kata pengantar yang terdapat dalam sebuah buku:

Kurniawan, Heru. 2012. "Resistensi Kelas Sosial Pemerintahan Orde Baru pada Cerpen Orang Besar Karya Jujur Prananto" dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Lingua-Tera Vol. 1 No. 1 April 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- 4) Jika referensi berupa artikel dalam sebuah jurnal:

Baswedan, Anis. 2013. "Kualitas Guru adalah Kunci Utama Kemajuan Bangsa" dalam Munif Chatib. Gurunya Manusia. Bandung: Kaifa Learning.

- 5) Jika referensi berupa esai, artikel, atau berita yang terdapat dalam media massa:

Purwanto, Eddy. 2013. "Polemik Blok Mahakam" dalam Harian Umum Kompas. Jakarta: Kompas.

- 6) Jika referensi berupa artikel yang terdapat dalam *blogspot* atau *web*.

Kurniawan, Heru. 2012. "Bacaan Liar Sastra Anak Kita" dalam www.jurnalsastra.com, diakses pada 23 Maret 2012.

Catatan:

- a) Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis berdasarkan pada nama depan;
- b) Jika terdapat dua penulis yang sama, maka yang ditulis terlebih dahulu adalah buku yang tahun terbitnya lebih awal; dan
- c) Jika ternyata tahun terbitnya sama, maka diberi huruf setelah tahun terbit a, b, c, dan seterusnya sesuai dengan jumlah buku yang sama;

g. Pengutipan

Oleh karena penulisan daftar pustaka terkait dengan pengutipan yang dilakukan penulis dalam tulisannya, maka perlu pula dibahas mengenai pengutipan atas buku referensi dalam penulisan. Pengutipan ada dua jenis, pengutipan langsung dan pengutipan tidak langsung. Pengutipan langsung adalah pengutipan yang langsung mengambil beberapa kalimat dari buku yang dikutip dengan tidak mengalami perubahan sama sekali. Adapun pengutipan tidak langsung adalah pengutipan yang dilakukan penulis terhadap buku yang diacu dengan tidak sama persis, penulis sudah mengembangkannya sendiri, dan yang dikutip biasanya ide pokoknya saja.

Kedua jenis pengutipan ini sama-sama menuntut penulis untuk mencantumkan sumber referensinya, adapun penulisan sumber referensi dalam kedua kutipan tersebut bisa dilakukan

dengan tiga cara, yaitu: catatan tubuh (*in-note*), catatan kaki (*foot-note*), dan catatan-akhir (*end-note*). Untuk pengutipan langsung dan tidak langsung dengan catatan tubuh (*in-note*), misalnya, sebagai berikut.

3 Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dalam hal ini, muridlah yang berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Karena berfungsi sebagai fasilitator, maka posisi guru dan murid sama. Guru merancang proses pembelajaran, menetapkan materi apa yang akan dipelajari murid, bagaimana cara penyampaian, apa hasil yang ingin dicapai, level berpikir apa yang ingin digunakan, strategi apa yang akan digunakan untuk memeriksa kemajuan murid, dan selanjutnya membantu dan mengarahkan aktivitas pembelajaran itu sendiri (Gunawan, 2012: 165).

Penulisan (Gunawan, 2012: 165) inilah yang disebut dalam pengutipan yang dituliskan dengan catatan-dalam (*in-note*). Sedangkan, contoh di atas, ditulis dengan spasi satu, karena merupakan pengutipan langsung. Setiap pengutipan langsung, jika yang dikutip lebih dari tiga baris, maka penulisan pengutipannya dituliskan dengan spasi satu. Namun, jika pengutipannya secara tidak langsung, maka tetap ditulis dengan spasi ganda.

Sementara itu, untuk penulisan referensi dalam pengutipan akhir (*endnote*) dan kaki (*footnote*), penulisannya sama saja, dan yang berbeda hanya

letak penulisan sumber pustakanya. Misalnya, kutipan yang dituliskan dengan catatan dalam di atas, bila dituliskan dalam *foot-note* dan *innote* adalah:

109

¹Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 165.

Jika selanjutnya referensi tersebut akan dituliskan dalam kutipan selanjutnya maka, yang kedua dan seterusnya, penulisannya hanya sebagai berikut:

3

²Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy..* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 165.

Jika penulisannya berurutan, maka penulisannya

³*Ibid.*, (hlm. 165).

Jika mahasiswa sudah memahami tentang pengutipan, penulisan pustaka, dan pembuatan catatan dalam, kaki, dan tubuh, maka ini artinya mahasiswa sudah memahami arti penting dalam penulisan kepustakaan. Dengan sudah ditulis dan diidentifikasi pengutipan sumber referensi, penulisan sumber buku rujukan, dan penulisan sumber kutipan, maka mahasiswa sudah siap untuk melakukan kegiatan yang selanjutnya, yaitu editing dan revisi.

h. Editing dan Revisi

Jika mahasiswa sudah mengikuti langkah kreatif menulis seperti yang sudah dibahas di atas, itu artinya hasil penulisan sudah jadi, baik berupa

tulisan ilmiah atau ilmiah-populer. Apa yang harus dilakukan? Tentu saja dibaca ulang. Perlu untuk dipahami bahwa selain sebagai penulisnya, Anda juga harus menjadi pembaca pertama atas tulisan yang sudah dibuat. Memerankan diri sendiri sebagai pembaca pertama menunjukkan sikap apresiasi terhadap hasil penulisan sendiri. Dengan sikap apresiatif ini, diharapkan akan membawa dampak pada sikap apresiatif pembaca umumnya.

Hal ini penting sebab yang sering terjadi, mahasiswa, setelah selesai menulis, baik untuk tugas matakuliah atau pengembangan diri, setelah selesai menulis dan jadi tulisannya, ternyata yang bersangkutan malas untuk membacanya. Ini jelas akan membawa dampak pada orang lain juga pasti akan malas untuk membacanya. Hal ini karena yang menulis juga tidak menghargai hasil tulisannya, bagaimana mungkin orang lain akan menghargainya. Oleh karena itu, selain jadi penulis yang baik, kita juga harus menjadi pembaca yang baik atas hasil tulisan sendiri.

Jika kita membaca hasil tulisan yang sudah ditulis, maka kita akan menemukan berbagai kesalahan, baik aspek bahasa atau pun isi yang salah konsep dan mengalami deviasi. Dengan mengetahui hal ini, maka mau tidak mau kita akan memperbaikinya. Di sinilah, proses editing dan revisi akan dilakukan.

Editing berkaitan dengan proses memperbaiki kesalahan aspek kebahasaan, misalnya, kesalahan dalam penulisan, kesalahan penggunaan ejaan, kesalahan pemilihan diksi, kesalahan penyusunan struktur kalimat, sampai kesalahan koherensi paragraf. Kesalahan-kesalahan aspek kebahasaan

tersebut pun diperbaiki sehingga hasil penulisannya bisa maksimal. Di sisi lain, saat menemukan kesalahan aspek-aspek kebahasaan, kita juga akan menemukan kesalahan-kesalahan dari aspek isi, misalnya, kurang lengkap isinya, perlu penambahan data dan teori, kurang menjelaskan isi, dan sebagainya. Kesalahan-kesalahan isi ini pun kemudian diperbaiki. Proses memperbaiki kesalahan isi demi kesempurnaan hasil penulisan ini yang disebut dengan revisi.

Dengan arti penting editing dan revisi ini, maka setiap kali mahasiswa usai menyelesaikan penulisan, ia harus melakukan proses pembaca ulang untuk melakukan perbaikan tulisan. Tidak menutup kemungkinan, setelah mahasiswa melakukan revisi dan editing merasa bahwa hasilnya tidak maksimal. Untuk memaksimalkan hasil, mahasiswa bisa meminta teman atau sahabatnya membaca tulisan yang sudah dibuatnya, dan sekaligus meminta untuk melakukan editing dan revisi dengan cara memberi tanda-tanda pada penggunaan bahasa yang salah, serta komentar terhadap isi. Jika ini dilakukan, maka sempurna sudah proses editing dan revisi yang sudah dilakukan.

Jika hal ini sudah dilakukan, maka karya tulis yang ditulis mahasiswa sudah final. Siap untuk diapresiasi, misalnya, dikumpulkan sebagai tugas matakuliah atau dikirimkan ke jurnal atau media massa. Cara-cara mengapresiasi karya tulis mahasiswa nanti akan dibahas pada bagian selanjutnya.

D. **PENDALAMAN MATERI**

36

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian penentuan ide-gagasan dan masalah yang akan ditulis dalam penulisan ilmiah dan ilmiah populer!
2. Jelaskan pengertian pengumpulan data dan referensi yang akan digunakan sebagai bahan penulisan!
3. Jelaskan pengertian proses penulisan karangan ilmiah dan ilmiah populer!
4. Jelaskan pengertian editing dan revisi sebagai proses akhir menulis karangan ilmiah dan ilmiah populer!
5. Jelaskan teknik dan cara yang harus dilakukan dalam penentuan ide-gagasan yang akan ditulis, pengumpulan data dan referensi sebagai bahan penulisan, proses penulisan yang harus dilakukan, dan melakukan proses editing dan revisi dalam penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer!
6. Buatlah sebuah karangan ilmiah atau ilmiah populer yang di dalamnya melibatkan proses kreatif penentuan ide-gagasan yang akan ditulis, pengumpulan data dan referensi sebagai bahan penulisan, proses penulisan yang harus dilakukan, dan melakukan proses editing dan revisi!



BAB IX

MENULIS KARYA ILMIAH

A. KOMPETENSI DASAR

66

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami hakikat dan kreativitas menulis karya ilmiah. Adapun aspek-aspeknya meliputi pemahaman terhadap pengertian menulis karya ilmiah, jenis-jenis karya ilmiah, dan proses kreatif dalam menulis makalah.

B. INDIKATOR

29

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan secara menyeluruh mengenai hakikat dan kreativitas menulis karya ilmiah;
2. Menjelaskan pengertian penulisan karya ilmiah;
3. Menjelaskan membedakan setiap jenis karya ilmiah, terutama karya ilmiah dalam bidang akademik;
4. Menjelaskan cara dan langkah kreatif yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah; dan
5. Menulis makalah dengan baik yang ditinjau dari aspek penulisan latar belakang masalah, kerangka teori, metode penelitian dan penulisan, simpulan, dan daftar pustaka.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Memahami Karya Ilmiah dan Proses Kreatifnya

Dari berbagai pengertian mengenai karya ilmiah, secara substansi dapat didefinisikan bahwa karya ilmiah adalah hasil kreativitas menulis mengenai suatu masalah yang bersumber dari fakta atau fenomena, yang ditinjau dengan menggunakan perspektif ilmu pengetahuan dan metodologi tertentu dengan penulisan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dari pengertian ini, dapat diidentifikasi bahwa karakteristik menulis karya tulis ilmiah adalah:

- a. Rangkaian kreativitas ilmiah yang dimulai dengan menentukan masalah, identifikasi masalah, pengumpulan data dengan prosedur penelitian, analisis data dengan menggunakan pendekatan teori yang digunakan, sampai pada penyimpulan hasil;
- b. Membahas suatu persoalan yang bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat;
- c. Menggunakan sudut pandang disiplin ilmu pengetahuan tertentu, misalnya, pendidikan, hukum, ekonomi, dan sebagainya;
- d. Menggunakan pendekatan dan metode-metode ilmiah tertentu yang sesuai dengan kaidah ilmiah; dan
- e. Disampaikan secara objektif, sistematis, dan menggunakan bahasa ilmiah yang benar.

Kelima hal tersebut merupakan hal pokok yang harus dipenuhi saat mahasiswa menulis karya ilmiah. Untuk itu, dalam menulis karya ilmiah, mahasiswa harus memperhatikan kelima hal itu. Rangkaian kreativitasnya adalah:

Pertama, saat mahasiswa siap untuk menulis karya ilmiah, maka harus menyadari bahwa hal yang akan

dilakukan, yaitu menulis karya ilmiah sebagai rangkaian kegiatan kreatif yang panjang, yang jelas membutuhkan tenaga, konsentrasi, dan motivasi yang kuat, bahkan dana. Tanpa modal ini, jangan harap bahwa penulisan karya ilmiah bisa diselesaikan dengan baik. Jika tidak disiapkan dengan baik, maka bisa jadi macet di tengah jalan atau menghasilkan tulisan karya ilmiah yang asal, tidak sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, tenaga, konsentrasi, motivasi, dan dana harus disiapkan mahasiswa. Bangun keyakinan bahwa mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, dan untuk menulisnya harus kerja kreatif secara intens mulai dari menentukan ide-gagasan sebagai masalah yang akan dibahas, pengumpulan data dan referensi, proses penulisan, sampai proses mengedit dan revisi. Semua aktivitas ini akan menyita banyak waktu dan tenaga. Akan tetapi, bila motivasi sudah siap, itu pertanda mahasiswa siap bekerja keras untuk menulis. Mahasiswa siap melakukan serangkaian kegiatan kreatif dalam mewujudkan kreativitasnya, yaitu menulis karya ilmiah. Apalagi, jika menulis karya ilmiah dilakukan oleh mahasiswa sebagai pemenuhan kewajiban, misalnya, tugas perkuliahan, ujian perkuliahan, hingga tugas akhir, seperti menulis laporan, skripsi, dan sebagainya. Jika menulis karya ilmiah sebagai tugas, maka mahasiswa dipaksa untuk siap melakukan proses kreatif dalam menulis karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai proses kreatif dalam menulis karya ilmiah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Untuk itu, sebagai pembekalan diri, mahasiswa sudah mulai berlatih menulis karya ilmiah, sehingga saat mahasiswa mendapat tugas atau harus menyelesaikan tugas dengan menulis karya ilmiah, sudah siap untuk melakukan serangkaian proses kreatif ilmiah dengan baik.

Kedua, karya ilmiah itu membahas persoalan mengenai kejadian atau fenomena yang ada di masyarakat, maka

aktivitas pertama mahasiswa dalam menulis karya ilmiah adalah melakukan observasi secara intens mengenai kejadian atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Mahasiswa dituntut memiliki kepekaan sosial yang baik sehingga bisa memahami setiap kejadian yang dipersepsi *up-to-date* (terkini) dan menarik untuk dijadikan persoalan dalam menulis makalah. Tanpa kepekaan sosial yang tinggi, mahasiswa akan mengalami masalah dalam menulis makalah karena tidak mengetahui fenomena yang harus dituliskan. Dalam penulisan karya ilmiah, fenomena sosial yang menarik untuk dikaji adalah fenomena yang sedang banyak diperbincangkan, menjadi persoalan masyarakat, dan unik (dalam arti belum banyak dikaji). Untuk mendapatkan fenomena yang demikian, mahasiswa harus memiliki kepekaan sosial yang baik. Kepekaan sosial mahasiswa dalam menulis itu terbentuk jika mahasiswa sering menulis karya ilmiah. Intensitas mahasiswa menulis karya ilmiah menjadikan mahasiswa memiliki kepekaan sosial dalam menentukan fenomena yang menarik untuk ditulis. Jika ada mahasiswa mau menulis karya ilmiah, dan dia sendiri tidak tahu apa yang harus ditulis karena tidak menemukan persoalan dalam sebuah fenomena, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan tidak pernah menulis karya ilmiah dan tidak memahami karya ilmiah. Untuk itu, berlatih menulis karya ilmiah akan semakin membuat mahasiswa peka terhadap persoalan sosial yang bisa diangkat menjadi masalah dalam menulis karya ilmiah.

Ketiga, dengan permasalahan yang sudah ditentukan, maka menulis karya ilmiah menuntut mahasiswa menggunakan ilmu pengetahuan sebagai cara pandang dalam mempersepsi masalah. Dalam hal ini, mahasiswa sudah memiliki landasan karena setiap mahasiswa sudah masuk dalam penjurusan bidang keilmuan tertentu. Oleh karena itu, penguasaan mahasiswa terhadap bidang keilmuan yang

sesuai dengan penjurusannya akan sangat menentukan karya ilmiah yang dituliskannya. Untuk itu, keseriusan mahasiswa dalam perkuliahan, belajar intens terhadap matakuliah yang diajarkan, serta menambah penguasaan ilmu pengetahuan dengan banyak membaca menjadi hal mutlak untuk bisa menulis karya ilmiah dengan bagus.

Dalam menulis karya ilmiah, fenomena sebagai persoalan yang akan ditulis, dipersepsi, dan diuraikan analisisnya dengan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu. Jika mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas, maka ia dapat menguraikan masalah dan persoalan itu dengan baik, mendalam, dan komprehensif. Sebaliknya, jika dasar penguasaan ilmu pengetahuan mahasiswa lemah, maka hasil uraian dan analisis terhadap persoalan yang dibahas pun tidak baik dan mendalam. Namun, tentu saja, penguasaan ilmu pengetahuan ini bisa dipahami bersamaan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah karena membutuhkan waktu yang cukup lama (tidak bisa sehari atau dua hari jadi). Pembahasan ini menegaskan bahwa karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan tentang suatu masalah tertentu, maka penguasaan ilmu pengetahuan yang luas menjadi ciri utama dari mahasiswa yang mahir menulis karya ilmiah. Hal ini menekankan bahwa menguasai ilmu pengetahuan yang luas harus dilakukan mahasiswa untuk bisa menulis karya ilmiah. Penguasaan ilmu pengetahuan yang luas bukan berarti menguasai banyak ilmu pengetahuan, tetapi mendalam dan komprehensif dalam memahami satu bidang tertentu yang sesuai dengan jurusan kuliah mahasiswa. Jika mahasiswa jurusan ilmu pendidikan (tarbiyah), maka mahasiswa seharusnya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang keilmuan pendidikan Islam, begitu juga jurusan yang lainnya. Untuk itu, dalam menuliskan karya ilmiah, mahasiswa harus menggunakan ilmu pengetahuan yang sesuai bidangnya

dalam membahas suatu permasalahan dalam suatu fenomena.

Keempat, penulisan karya ilmiah akan didasarkan pada dasar metodologi tertentu: metodologi kualitatif, yang datanya berupa peristiwa yang dibahasakan dalam kata dan kalimat yang dianalisis secara deskriptif-interpretatif; metodologi kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka yang dianalisis secara kuantitatif dengan teknik, cara, dan model tertentu. Keberadaan metode ini menjadikan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah harus mematuhi sistem metodologi penelitian tertentu. Jika karya ilmiah yang dibuat berjenis kualitatif, maka mahasiswa harus menggunakan metodologi kualitatif, sedangkan jika karya tulis ilmiah yang ditulis mahasiswa berjenis kuantitatif, maka menggunakan metodologi kuantitatif. Ini adalah keharusan ilmiah yang wajib diikuti mahasiswa karena menulis ilmiah adalah menulis yang didasarkan pada metode ilmiah.

Selain didasarkan metode ilmiah, menulis karya ilmiah juga didasarkan pada aturan-aturan ¹¹ metode penulisan. Dalam hal ini, metode penulisan ilmiah yang harus dipatuhi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah harus disusun secara sistematis ⁴⁷ yang meliputi: (1) Pendahuluan yang di dalamnya berisi sub: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat; (2) Landasan teori yang di dalamnya berisi penelitian-penelitian yang relevan dan teori-teori sebagai penjelasan suatu konsep teori yang digunakan dalam penulisan; (3) Metode penelitian yang digunakan, yang meliputi: objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pendekatan, teknik ⁶⁰ analisis data, dan langkah kerja penelitian; dan (4) Hasil analisis dan pembahasan yang di dalamnya berisi penyajian data dan analisis data, pembahasan, temuan penelitian, simpulan, saran, dan rekomendasi. Penulisan karya ilmiah ditinjau dari aspek metodenya harus mengikuti kaidah ilmiah metode

penelitian dan metode penulisannya. Dengan ketaatan penulisan berdasarkan pada metode penelitian dan metode penulisan, maka hasil penulisan mahasiswa dapat disebut karya ilmiah karena sesuai dengan kaidah-kaidah keilmiah yang sudah ditentukan.

Kelima, jika mahasiswa sudah menentukan permasalahan, teori atau ilmu pengetahuan yang akan digunakan untuk mempersepsi permasalahan, metode penelitian dan penulisan, maka yang terakhir adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah harus bahasa yang terukur, lugas, denotatif, dan efektif. Ciri-ciri bahasa penelitian ini dapat dilihat dari: (1) Benar dalam penggunaan ejaan, yang meliputi benar dalam penggunaan tanda baca, penulisan huruf, penulisan angka, dan lainnya; (2) Benar dalam penulisan kata, yang meliputi benar dalam penulisan kata dasar, kata depan, awalan, akhiran, kata depan, partikel, dan sebagainya; (3) Tepat dalam penentuan diksi, yaitu diksi harus sesuai, diksi harus tepat, dan diksi harus benar; (4) Penggunaan kalimat yang efektif; dan (5) Penyusunan paragraf yang memiliki kepaduan, kesatuan, dan koherensi. Semua aspek-aspek kebahasaan ini sudah dibahas dalam bab sebelumnya.

Dengan penjelasan di atas, menulis karya ilmiah adalah menuliskan sebuah permasalahan yang didasarkan pada fenomena yang ada, yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan dan metode penelitian dan penulisan tertentu, dan dituliskan dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dengan pengertian ini, titik tekan menulis karya ilmiah yang harus dipahami mahasiswa adalah dari aspek permasalahan, ilmu pengetahuan, metode, dan bahasa yang semuanya harus sesuai dengan kaidah ilmiah, misalnya, konsisten, konseptual, komprehensif, logis-empiris, objektif, sistematis, dan bisa dipertanggungjawabkan,

2. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Dengan mendasarkan karya ilmiah pada paradigma masalah, ilmu pengetahuan, metode, dan bahasa yang baik dan benar, maka berikut ini adalah jenis-jenis karya ilmiah yang sering ditulis mahasiswa. ²⁰

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-empirik (Arifin, 2006: 2) ditulis berdasarkan sudut pandang ilmu pengetahuan dan metode tertentu, disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar. Makalah ditulis oleh mahasiswa, biasanya, untuk melengkapi tugas-tugas atau ujian matakuliah tertentu sebagai cara untuk menilai pemahaman mahasiswa terhadap suatu masalah dari sudut pandang ilmu pengetahuan (matakuliah) tertentu. Misalnya, jika kuliah Pendidikan Islam, maka mahasiswa harus bisa menulis mengenai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam yang dibahas secara metodologis dengan sudut pandang teori pendidikan Islam. Jika dilihat isinya, makalah merupakan jenis karya ilmiah yang paling sederhana jika dibandingkan dengan jenis-jenis karya ilmiah lainnya. Pembahasan mengenai makalah ini akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Kertas Kerja (*paper*), secara substansi sama dengan makalah, yakni karya ilmiah yang membahas suatu masalah secara empiris objektif dengan dasar ilmu pengetahuan dan metode tertentu. Dibandingkan dengan makalah, kertas kerja memiliki tingkat analisis yang lebih mendalam karena kertas kerja ditulis untuk disajikan dalam suatu seminar atau lokakarya (Arifin, 2006). Namun demikian, istilah makalah lebih populer dengan kertas kerja, sekalipun secara substansi memiliki hal yang berbeda. Jika mahasiswa menulis karya ilmiah hanya sebatas untuk memenuhi tugas atau ujian suatu matakuliah, dan karya tulis itu bisa dipresentasikan atau tidak, maka itulah yang disebut makalah. Akan tetapi, apabila

mahasiswa menulis karya ilmiah dengan tujuan untuk dipresentasikan dalam suatu seminar atau loka karya, maka itulah yang disebut kertas kerja. Secara bentuk, tidak ada yang berbeda, bedanya hanya pada aspek substansi pembahasan, yaitu pembahasan kertas kerja lebih komprehensif karena ditulis untuk disampaikan dan dipertanggung jawabkan di hadapan publik sebagai audiens, sedangkan makalah untuk memenuhi tugas atau ujian matakuliah tertentu.

Skripsi, pengertian skripsi sama dengan karya ilmiah yang lainnya. Ciri utamanya, skripsi menampilkan permasalahan, landasan teori, dan metodologi yang secara eksplisit ditulis secara sistematis. Oleh karena itu, hasil analisis dan pembahasan dalam skripsi harus didukung dengan data-data di lapangan yang empiris-objektif, yang didapat dengan, misalnya, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang objektif itulah, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan dan teori tertentu sehingga menghasilkan suatu temuan penelitian. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dari universitas tertentu. Dalam proses penelitian, penyusunan, dan penulisan skripsi ini mahasiswa akan dibimbing oleh dosen yang telah ditentukan sesuai dengan kepakaran dosen dalam fokus penulisan skripsi mahasiswa.

Tesis, dilihat dari komposisi dan bentuk penulisan, tesis dapat dikatakan sama dengan skripsi. Namun, dari aspek isi dan substansinya, tesis lebih mendalam dan komprehensif daripada skripsi karena disusun oleh mahasiswa pascasarjana guna memperoleh gelar magister atau master. Kekomprehensifan tesis dibandingkan skripsi ini, misalnya, skripsi hanya sampai pada menerapkan suatu teori untuk menganalisis atau memecahkan suatu permasalahan yang diteliti, sedangkan tesis sampai pada pembahasan mengenai

pengujian suatu teori dan hipotesis dengan tujuan untuk menemukan kelemahan suatu teori sehingga tesis bisa sampai menemukan teori atau sumbangan pemikiran teoretis yang baru. Oleh karena itu, dari aspek penyusunan teori, pada skripsi masih diperbolehkan dengan menggunakan teori dalam perspektif ahli, sedangkan dalam tesis teori harus diuraikan dari sudut pandang penemunya langsung. Hal ini menjadikan analisis dalam tesis lebih komprehensif daripada skripsi.

Disertasi. Karya ilmiah yang lebih mendalam dari aspek pembahasan dan analisisnya adalah disertasi, jika dibandingkan dengan tesis dan skripsi karena disertasi ditulis untuk memperoleh gelar doktor sebagai gelar tertinggi dalam jenjang pendidikan. Menurut Arifin (2006)¹⁰⁰ disertasi merupakan karya ilmiah yang menggunakan dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan fakta dan data yang sah dengan analisis yang detil dan terinci. Dalil yang dikemukakan dalam disertasi harus bisa dipertahankan oleh penulisnya di hadapan dewan penguji yang semuanya guru besar. Untuk itu, disertasi harus berisi temuan yang orisinal mengenai suatu teori. Hal ini menunjukkan kalau skripsi itu menerapkan teori. Tesis itu menguji teori. Disertasi sampai menemukan teori, dan teori itu akan memberikan kemanfaatan yang luas bagi masyarakat.

Selain kelima jenis penulisan di atas, tentu saja masih banyak jenis-jenis penulisan yang masuk dalam karya ilmiah, misalnya, laporan hasil penelitian, artikel jurnal ilmiah, sampai pada buku-buku ajar, dan sebagainya. Semuanya menunjukkan jenis karya ilmiah yang ditulis secara empiris-objektif²⁰-sistematis mengenai suatu masalah yang ditinjau dari sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, dengan menggunakan metodologi tertentu dan disampaikan dengan bahasa yang benar. Sebagai jenis karya ilmiah, laporan hasil penelitian, dan artikel jurnal memiliki isi dan substansi yang

sama, misalnya, laporan hasil penelitian sering disusun seperti layaknya skripsi, sedangkan artikel untuk jurnal ditulis seperti makalah. Oleh karena kesamaan ini, maka tidak dibahas secara spesifik dalam pembahasan ini. Selanjutnya, salah satu karya ilmiah yang akan dibahas dalam bab ini sebagai suatu bentuk studi kasus adalah makalah. Alasannya, makalah merupakan karya ilmiah yang paling sering ditulis mahasiswa sebagai tugas atau ujian untuk syarat kelulusan suatu matakuliah yang ditempuh mahasiswa.

3. Kreativitas Karya Ilmiah: Studi Kasus Penulisan Makalah

Seperti yang sudah dijelaskan, makalah sebagai jenis penulisan karya ilmiah, setidaknya memiliki empat ciri utama:

- a. Membahas suatu permasalahan;
- b. Menggunakan dasar atau sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu;
- c. Menggunakan metode penelitian dan penulisan; dan
- d. Ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar.

Dengan keempat karakteristik ini, maka mahasiswa saat mau menulis makalah proses kreatif yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Membahas Permasalahan

Menentukan Permasalahan

Permasalahan adalah ketidaksesuaian antara hal yang ideal (teori) dengan kenyataan (fenomena). Setiap hari, kita melihat kejadian sebagai fenomena, dan kita bisa menilai dengan pengetahuan. Kita melihat para remaja yang berangkat sekolah, lalu-lalang kendaraan bermotor, sampah-sampah yang berserakan, pengemis yang selalu ada di jalanan.

Artinya, setiap kejadian sehari-hari itu adalah fenomena yang akan dijadikan bahan untuk penulisan makalah. Pertanyaannya: ada masalah tidak dari fenomena yang kita jumpai? Masalah muncul jika fenomena yang dijumpai itu terasa ironi. Ironi yang disebabkan oleh adanya kesenjangan yang ideal dengan kenyataan. Jika menjumpai hal yang demikian, maka jadikan kenyataan itu sebagai masalah yang akan ditulis dalam makalah.

Misalnya: (1) Kita menjumpai banyaknya pengemis dan orang miskin yang berlalu lalang dan hidup di sekeliling kita, padahal kita hidup di negeri yang sangat subur dan kaya raya sumber daya alamnya. Dalam sumber daya alam yang melimpah, tetapi masih banyak orang miskin, ini berarti ada masalah; (2) Jika kita mengetahui secara fakta bahwa merokok dapat merusak kesehatan, tetapi kenyataannya masih banyak orang yang merokok, ini berarti ada masalah; (3) Jika anak-anak yang sekolah harusnya tambah luas pengetahuannya, bertambah halus budi pekertinya, dan semakin mahir keterampilannya karena orientasi pembelajaran pada peningkatan ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor, tetapi ternyata masih banyak siswa yang terlibat kekerasan dan tawuran, serta banyaknya pengangguran itu berarti ada masalah; (4) Jika kita sebagai umat Islam meyakini bahwa sumpah atas nama Allah tidak boleh dilanggar, tetapi banyak pejabat yang sudah bersumpah tetapi melanggar sumpahnya, ini berarti ada masalah; (5) Jika kita selama ini menganggap sebagai bangsa yang bermoral dan berbudi, serta teguh pada nilai-nilai agama, tetapi kenyataannya banyak terjadi korupsi dan kekerasan sosial; dan masih banyak lagi.

Dari hal itulah, menulis makalah dimulai. Coba perhatikan fenomena dan kejadian yang terjadi di sekeliling kita, pasti ada banyak masalah! Pikirkan kejadian yang dianggap bermasalah itu! Perdalam fenomena yang bermasalah itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Apa sebenarnya masalahnya? Kenapa bisa terjadi demikian? Bagaimana bisa muncul masalah itu? Faktor apa saja yang menyebabkan hal itu bisa terjadi? Bagaimana cara mengatasinya? Kalau teratasi fenomena itu, apa yang akan terjadi kemudian? Simpan jawaban impresif Anda karena jawaban-jawaban tersebut akan diuji secara teoretis dengan teori dan metode yang akan digunakan sebagai dasar dalam menulis makalah. Jika sudah demikian, itu berarti bahan untuk menulis makalah sudah siap untuk ditulis dalam bentuk makalah.

Namun demikian, selain permasalahan yang bersifat krusial, yaitu ketidaksesuaian antara hal yang ideal dengan kenyataan seperti sudah dijelaskan, permasalahan juga bisa bersumber dari fenomena yang ideal, yaitu fenomena yang baik, ideal, dan menarik, padahal banyak fenomena serupa yang justru tidak ideal. Misalnya, jika banyak sekolah yang favorit dan berbiaya mahal yang bisa meluluskan siswanya dengan baik, tetapi kita menjumpai sekolah yang biasa saja, bayarnya murah, dan dikenal tidak favorit, padahal setiap tahun meluluskan siswa dengan prestasi yang baik, maka inilah yang dimaksud fenomena yang ideal. Fenomena seperti ini bisa diangkat menjadi sumber penulisan makalah. Tentu masih banyak fenomena yang kita jumpai, fenomena yang ideal, yang unik, dan bisa memberi kemanfaatan karena fenomena-

fenomena lainnya tidak seperti ini. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menulis makalah.

Selain bersumber dari fenomena kenyataan sehari-hari, masalah juga dapat bersumber dari persoalan penulisan makalah pemikiran tokoh atau analisis isi (fenomena bisa berasal dari teks). Namun, sekalipun berangkat dari fenomena teks, idealnya, fenomena teks yang akan dikaji dalam penulisan makalah sebagai objek. Seharusnya, fenomena yang terkait dengan aspek kekinian, yaitu menyangkut fenomena yang dalam kehidupan realnya memang sedang menjadi banyak perhatian. Misalnya, mahasiswa menulis makalah tentang pemikiran “pendidikan antikorupsi” Muhammad Hatta; menulis makalah pemikiran “kepemimpinan Islam” Imam al-Ghozali, pemikiran pendidikan karakter Jalaludin Rakhmat; bisa juga analisis “nilai pendidikan karakter”, “pendidikan lingkungan” dalam teks. Fenomena pendidikan antikorupsi, lingkungan karakter, dan kepemimpinan Islam merupakan fenomena-fenomena dalam teks yang memiliki relevansi dengan kenyataan sekarang. Dengan model seperti ini, makalah akan menarik untuk dibaca karena membahas fenomena teks yang dalam kenyataan sehari-hari sedang menggejala.

Memfokuskan Permasalahan

Jika masalah sudah ditentukan, selanjutnya adalah memfokuskannya. Hal ini penting agar makalah yang akan ditulis tidak terlalu luas cakupannya. Cakupan pembahasan masalah yang terlalu luas akan membuat mahasiswa yang kesusahan untuk membahasnya.

Pemfokusan masalah ini haruslah didasarkan pada bidang keilmuan mahasiswa. Masalah itu fenomena yang sifatnya universal, yaitu bisa ditinjau dari sisi manapun. Untuk itu, agar fokus dan fokusnya sesuai dengan bidang yang dikuasai, maka pemfokusan masalah disesuaikan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Misalnya, jika masalah terkait dengan “manusia sempurna”, maka fokus manusia sempurna bisa ditinjau dari aspek psikologi, agama, pendidikan, sosiologi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan persoalan “manusia sempurna” itu masih luas. Luasnya cakupan bahasan manusia sempurna dari berbagai disiplin ilmu akan menghasilkan pandangan dan orientasi pembahasan yang berbeda.

Jika “manusia sempurna” difokuskan pada tinjauan psikologi, maka bisa diasumsikan hasilnya berkaitan dengan “manusia yang baik kepribadiannya”; jika “manusia sempurna” difokuskan pada tinjauan sosiologi, maka bisa diasumsikan hasilnya berkaitan dengan “manusia yang mampu berinteraksi sosial dengan baik”; jika “manusia sempurna” difokuskan pada tinjauan agama, maka hasilnya bisa diasumsikan sebagai “manusia yang baik menjaga hubungan horizontal dan vertikalnya”; dan jika “manusia sempurna” difokuskan pada tinjauan pendidikan, maka hasilnya dapat diasumsikan sebagai “manusia yang kognitif, afeksi, dan psikomotornya baik”.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap fenomena memiliki karakter yang bisa dikaji dari berbagai aspek. Setiap aspek tinjauan akan menghasilkan karakteristik analisis dan hasil yang berbeda jika dengan menggunakan tinjauan lainnya. Untuk itu,

fokus tinjauan terhadap permasalahan yang akan dibahas perlu dilakukan dengan sudut pandang tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa harus menentukan fokus permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan fokus bidang keilmuannya.

Misalnya, jika yang akan diangkat adalah permasalahan “kerusakan lingkungan”, sementara mahasiswa bidang keilmuannya pada “pendidikan”, maka fokuskan persoalan makalah tentang “kerusakan lingkungan” ditinjau dari “pendidikan.” Mahasiswa akan membahas persoalan “kerusakan lingkungan” dari sudut pandang pendidikan, dan karena pendidikan juga luas, maka bisa difokuskan pada “pembelajaran”. Fokus khusus ini biasanya akan disesuaikan dengan matakuliah. Jika matakuliahnya “desain pembelajaran”, maka dapat digunakan untuk membahas persoalan “kerusakan lingkungan”. Jika matakuliahnya mengenai “kurikulum” dapat membahas persoalan kurikulum yang di dalamnya berisi materi-materi lingkungan. Di sinilah, letak pentingnya memfokuskan permasalahan yang sesuai dengan bidang keilmuan, dan bisa jadi matakuliah yang Anda tempuh.

Menuliskan Permasalahan

Dari fokus pembahasan inilah, penulisan permasalahan dalam latar belakang permasalahan bisa dilakukan secara fokus. Dalam menuliskan latar belakang masalah ini, hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan alasan mengangkat permasalahan tersebut dan alasan pentingnya memfokuskan permasalahan tersebut dengan bidang kajian yang sudah ditentukan. Jawaban atas ¹⁰⁷tanyaan inilah yang harus dituangkan dalam latar belakang masalah. Latar belakang masalah

berfungsi sebagai rasionalisasi atas argumentasi dalam mengangkat persoalan itu.

Dalam menuliskan latar belakang masalah ini, mahasiswa harus bisa meyakinkan pembaca bahwa apa yang akan ditulis itu penting dan menarik sehingga pembaca yakin bahwa yang dibahas dalam makalah ini penting. Untuk itu, jika perlu tunjukkan data, teori, argumentasi yang kuat untuk mendeskripsikan persoalan yang dibahas. Tujuannya untuk meyakinkan pembaca. Jika pembaca yakin dengan persoalan yang akan ditulis, maka makalah pun akan menarik untuk dibahas.

Misalnya, jika mau menulis “desain pembelajaran” yang berbasis ‘cinta lingkungan”, maka deskripsikan bahwa penanaman rasa dan sikap cinta lingkungan pada siswa itu hal penting. Deskripsikan mengenai kerusakan lingkungan yang saat ini menggejala, tunjukkan datanya, dan akibat yang bisa ditimbulkan jika kerusakan lingkungan ini dibiarkan. Buat deskripsi yang ilmiah dan meyakinkan berdasarkan data dan sumber sehingga pembaca mendapatkan gambaran pentingnya melestarikan lingkungan. Jika deskripsi kerusakan lingkungan sudah, maka masuk ke pembelajarannya, mahasiswa perlu merelasikan pembelajaran sebagai salah satu faktor yang bisa mengatasi persoalan kerusakan lingkungan tersebut. Deskripsikan relasinya dengan baik sehingga pembaca juga berkesimpulan tentang pentingnya mendesain pembelajaran yang bisa menginternalisasikan rasa dan sikap siswa untuk mencintai lingkungannya.

Merumuskan Pertanyaan

Jika sudah sampai ini, mahasiswa tinggal merumuskan permasalahan yang telah

dituliskannya dalam rumusan-rumusan masalah yang akan dijawab dalam makalah ini. Buatlah beberapa pertanyaan, untuk tugas matakuliah cukup satu sampai dua rumusan masalah yang saling terkait dan menggambarkan persoalan yang akan dipecahkan dalam makalah ini.

Misalnya, dari makalah yang persoalannya “kerusakan lingkungan” yang akan ditinjau dari sudut pandang pembelajaran, maka bisa dirumuskan masalah;

- (1) Nilai pendidikan cinta lingkungan apa saja yang penting untuk diajarkan pada siswa?
- (2) Bagaimana desain pembelajaran yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai cinta lingkungan pada siswa?
- (3) Bagaimana implikasi sosial yang tercipta jika siswa memiliki kesadaran cinta lingkungan yang tinggi?

Tentu saja, rumusan masalah ini bisa dikembangkan lagi yang terpenting: tidak menyimpang dari judul dan tema persoalan, memungkinkan untuk dicari jawabannya; dan memiliki keterkaitan antara rumusan masalah yang satu dengan lainnya. Penulisan rumusan masalah ini, dalam makalah biasanya disatukan secara simultan dalam latar belakang masalah. Tidak dibuat secara terpisah dalam subbab khusus seperti halnya dalam skripsi.

Jika rumusan masalah sudah diidentifikasi dan dituliskan, makalah terkadang juga menuliskan tujuan yang ingin dicapai dan manfaatnya. Penulisannya, dalam bentuk makalah disatukan dengan latar belakang masalah, tetapi dipisah

dengan subbab khusus juga diperbolehkan. Yang terpenting, substansi tujuan berkaitan dengan rumusan masalah, sedangkan manfaat terkait dengan kemanfaatan baik secara praktis maupun teoretis. Namun, ada juga yang menuliskan makalah tanpa adanya tujuan dan manfaat, hanya sampai pada deskripsi latar belakang masalah dan rumusan masalahnya.

b. Kerangka Teori

Jika latar belakang permasalahan sudah diuraikan, mahasiswa selanjutnya menjelaskan kerangka teori yang digunakan untuk membahas fenomena yang menjadi permasalahan. Kerangka teori yang dijelaskan didasarkan pada konsep-konsep yang ada dalam judul makalah. Misalnya, jika makalah mahasiswa berjudul, “Karakterisasi Pendidikan Moral-kultural Pesantren di Banyumas: Upaya Mengatasi Problem Manusia Modern” maka kerangka teori yang harus dijelaskan adalah (1) Pendidikan moral-kultural itu yang seperti apa; (2) Pesantren itu seperti apa; dan (3) Problem manusia modern itu seperti apa. Ketiga hal ini harus dibahas dalam subbab, yang pembahasannya harus berdasarkan pada teori yang ada. Dengan memahami ketiga kerangka teori ini, mahasiswa dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam permasalahan.

Oleh karena itu, kerangka teori hakikatnya merupakan teori-teori sebagai seperangkat konsep yang sudah teruji kebenarannya, yang digunakan dalam penulisan makalah sebagai landasan dan alat untuk menguraikan dan membahas persoalan. Kerangka teori inilah yang akan digunakan mahasiswa untuk menguraikan dan menganalisis

fenomena sebagai permasalahan secara komprehensif. Dengan pentingnya kerangka teori, setiap makalah harus memiliki landasan dan kerangka teori yang jelas.

Namun demikian, hal yang perlu diperhatikan karena teori itu perspektifnya banyak, maka mahasiswa harus fokus dan konsisten dengan menggunakan satu sudut pandang teori saja. Misalnya, mahasiswa akan membahas persoalan “kepribadian” (dan banyak perspektif dan paradigma yang membahas persoalan kepribadian) sehingga dalam menulis makalah cukup menggunakan satu perspektif teori kepribadian saja, misalnya, mahasiswa menggunakan teori kepribadiannya Freud. Adapun yang dibahas pun hanya teori kepribadian Freud.

Penulisan teori ini harus menggunakan prinsip sintesis, konsep yang dijadikan sebagai variabel teori dijelaskan dalam berbagai pendapat para pakar. Kemudian, dari pendapat-pendapat itu, mahasiswa harus menyimpulkannya sesuai dengan karakteristik dari masing-masing definisi para pakar. Hasil simpulan itu yang disebut sebagai sintesis. Sintesis ini yang nanti akan digunakan untuk membahas fenomena yang menjadi permasalahan dalam makalah.

Misalnya, judul makalah “Pendidikan Berbasis Nilai untuk Peningkatan Karakter Siswa,” maka kerangka teorinya: (1) Apa itu pendidikan berbasis nilai; dan (2) Apa itu karakter siswa. Setelah dikaji dengan teori para ahli, mahasiswa, misalnya, menyimpulkan bahwa:

Pendidikan berbasis nilai adalah proses mendidik dalam kaitan memanusiaikan

manusia, yaitu menjadikan manusia lebih baik dengan berdasarkan pada hal-hal yang dianggap baik, yang dipercaya masyarakat sebagai norma dan moral. Pendidikan berbasis nilai adalah pendidikan yang mengajarkan siswa nilai-nilai moral dan norma yang baik.

Sedangkan,

Karakter siswa adalah sifat baik yang melekat pada siswa yang menjadi identitas siswa, yang dengan identitas sifat baik ini, siswa bisa mengatasi berbagai persoalan kediriannya, sosialnya, lingkungannya, dan ketuhanannya. Oleh karena itu, karakter siswa aspeknya adalah kepribadian, kesosialan, kelingkungan, dan ketuhanan.

Dengan dua sintesis teori yang dibahas dalam kerangka teori, maka mahasiswa bisa membahas persoalan yang sudah dirumuskan pada latar belakang masalah. Misalnya, jika rumusan masalahnya adalah: (1) Nilai pendidikan apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai basis dalam peningkatan karakter siswa? (2) Bagaimana pendidikan berbasis nilai bisa meningkatkan karakter siswa? Dengan mengetahui kerangka teori “pendidikan berbasis nilai”, mahasiswa bisa menganalisis fenomena tentang nilai pendidikan apa saja yang saat ini penting untuk diajarkan pada siswa sehingga bisa mengatasi persoalan kediriannya, kesosialannya, kelingkungannya, dan ketuhanannya. Dengan dasar hasil sintesis kedua konsep yang menjadi teori ini: “pendidikan berbasis nilai” dan “karakter siswa”, maka rumusan masalah kedua bisa dibahas, yaitu menyangkut cara-cara atau serangkaian kegiatan proses mendidik yang

berbasis nilai yang bisa digunakan untuk meningkatkan sifat baik siswa yang ditinjau dari kepribadiannya, kesosialannya, ketuhanannya, dan kelingkungannya.

Inilah fungsi kerangka teori sebagai penjelasan atas konsep yang ada dalam makalah. Dengan teori, rumusan masalah dalam makalah bisa dibahas berdasarkan landasan teori yang digunakan. Teori inilah yang akan digunakan untuk mengurai, menganalisis, dan menyudutpandangan pembahasan yang menjadi inti dalam permasalahan makalah.

c. Metode Penelitian dan Penulisan

Jika kerangka teori sudah dibahas, maka mahasiswa tinggal menentukan metode penulisan dan metode penulisannya. Metode penelitian terkait dengan langkah-langkah yang akan dilakukan mahasiswa dalam menentukan subjek dan objek yang akan diteliti; data dan sumber datanya; teknik pengumpulan datanya; pendekatan yang digunakan; teknik analisis datanya; dan langkah kerja penelitiannya. Adapun metode penulisan berkaitan dengan cara-cara dan teknik ilmiah yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

Dalam menulis makalah, aktivitas metode penelitian ini sebenarnya dilakukan mahasiswa, tetapi dalam penulisannya seringkali tidak dituliskan. Hal ini terkait dengan karakteristik makalah sebagai jenis karya ilmiah yang paling singkat karena hanya fokus pada pembahasan suatu masalah yang didasarkan pada kerangka dasar ilmu pengetahuan tertentu. Namun, sekalipun tidak dituliskan langkah metodologis penelitiannya,

mahasiswa harus mematuhi dan memahaminya. Hal ini agar makalah yang ditulis mahasiswa itu baik dan berdasar pada kaidah ilmiah.

Misalnya: jika judul makalah mahasiswa adalah: “Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Peningkatan Karakter Siswa,” yang bercorak kualitatif-deskriptif, maka langkah metode penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitiannya tidak ada karena yang akan diteliti adalah fenomena dan pemikiran, sedangkan objek sebagai fokus penelitiannya adalah “pembelajaran yang berbasis nilai yang tepat untuk meningkatkan karakter siswa”.
- 2) Data dalam penelitian untuk penulisan makalah ini adalah teks atau wacana mengenai pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter siswa, sedangkan sumber datanya adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.
- 3) Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca referensi sebagai sumber data yang di dalamnya ada teks-teks atau wacana mengenai pembelajaran berbasis nilai dan karakter siswa.
- 4) Pendekatan yang digunakan adalah dengan teori pembelajaran dan karakter untuk menguraikan membahas persoalan yang diajukan dalam setiap rumusan masalah.
- 5) Teknik analisis datanya, misalnya, menggunakan teknik: reduksi data, yaitu memilih data berupa teks-teks yang sesuai dengan fokus pembahasan penelitian dan membuang yang tidak terkait; klasifikasi data, yaitu memilih data

yang berupa teks yang setipe sesuai dengan fokus pembahasan, misalnya: klasifikasikan aktivitas pembelajaran dalam klasifikasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan karakternya diklasifikasikan dalam kategori karakter pribadi, karakter sosial, karakter lingkungan, dan karakter ketuhanan; verifikasi, yaitu membahas dan menganalisis data-data yang sudah diklasifikasikan, dan memverifikasinya menjadi hasil temuan.

- 6) Langkah kerja penelitiannya, misalnya, membaca sumber referensi yang menjadi sumber data penelitian secara komprehensif, mengidentifikasi teks-teks yang akan dijadikan bahan kajian dan analisis, menganalisis teks-teks menjadi suatu konsep untuk menjawab persoalan dalam permasalahan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Jika sudah melakukan serangkaian kegiatan dalam metode penelitian ini, maka mahasiswa tinggal menuliskannya dalam bentuk makalah. Dalam menuliskan makalah ini, mahasiswa harus menuliskannya sesuai dengan metode penulisan ilmiah. Dalam penulisan makalah, metode penulisan terdiri dari: latar belakang masalah (lihat pada pembahasan sebelumnya) yang di dalamnya ada rumusan permasalahannya, manfaat, dan tujuan; kerangka teori, yang membahas konsep-konsep dari teori tertentu yang menjadi dasar dalam penulisan makalah; pembahasan, yaitu menganalisis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah (akan dibahas pada subbab selanjutnya); simpulan, yang merupakan penyimpulan atas jawaban dari rumusan

masalah. Dalam simpulan ini, ada saran dan rekomendasi jika dianggap perlu, dan daftar pustaka, yaitu penulisan sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam menulis makalah, komponen metode di atas harus ada sebagai syarat minimal. Hal ini karena menulis dalam makalah hendaknya memakai kaidah-kaidah keilmiahannya yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Untuk itu, memahami metode penelitian dan metode penulisan harus dipahami mahasiswa sebelum mahasiswa menulis makalah.

d. Analisis dan Pembahasan

Jika metode penelitian dan penulisan sudah direncanakan bahkan ditulis, selanjutnya mahasiswa harus memahami konsep dalam menganalisis dan membahas permasalahan dalam penulisan makalah sebagai karya ilmiah. Dalam analisis dan pembahasan ini, yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa adalah kerangka teori yang digunakan dan fenomena atau permasalahan yang akan dibahas dan dianalisis. Oleh karena itu, analisis dan pembahasan ini adalah menganalisis fenomena sebagai permasalahan dengan kerangka teori yang digunakan sehingga bisa menjadi pijakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam latar belakang masalah.

Misalnya, jika judul makalahnya adalah “Pembelajaran Kontekstual-Bercerita untuk Anak Usia Dini: Upaya Meningkatkan Sikap Sadar Lingkungan Anak” dan rumusan masalahnya adalah *bagaimana mendesain pembelajaran kontekstual-bercerita yang tepat agar sesuai dengan tingkat perkembangan afeksi, kognitif, dan psikomotor anak, terutama untuk anak kelas rendah, agar mempunyai*

dampak pengiring sikap sadar terhadap lingkungan?

Analisis dan pembahasannya harus berpijak pada:

- 1) Teori pembelajaran yang substansinya pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai desain yang akan dikembangkan dalam pembelajaran;
- 2) Teori kontekstual dalam pembelajaran, yaitu mengenai kesesuaian materi dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konteks siswa;
- 3) Tiga ranah yang harus dicapai dalam pembelajaran kontekstual, yaitu kognitif, afeksi, dan psikomotor; dan
- 4) Merumuskan dampak pengiring sikap cinta lingkungan, yaitu kesadaran siswa untuk menghormati dan menjaga lingkungan dengan baik sebagai aspek yang ingin dibentuk guru dalam pembelajaran.

Dari keempat hal itulah, mahasiswa bisa menguraikan analisis dan pembahasan mengenai pembelajaran kontekstual-bercerita untuk anak usia dini yang dapat meningkatkan sikap dan sadar lingkungan anak.

Dalam analisis dan pembahasan ini, selain mahasiswa harus menguasai konsep-teoretis yang membangun sebuah judul dan mengerti arah jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan, mahasiswa juga harus melakukan interpretasi yang bagus. Artinya, dalam menganalisis ini, khususnya untuk makalah yang bersifat deskriptif-kualitatif ini, mahasiswa harus melakukan proses interpretasi dan analisis terhadap fenomena yang dijadikan rumusan permasalahan. Interpretasi dan analisisnya dilakukan dengan berdasarkan pada kerangka teori yang digunakannya.

Misalnya, dari rumusan masalah ini, *bagaimana mendesain pembelajaran kontekstual-bercerita yang tepat agar sesuai dengan tingkat perkembangan afeksi, kognitif, dan psikomotor anak, terutama untuk anak kelas rendah, agar mempunyai dampak pengiring sikap sadar terhadap lingkungan?* Interpretasi dan analisisnya mencakup beberapa hal berikut ini.

- 1) Apa sajakah yang perlu direncanakan mahasiswa dalam suatu pembelajaran kontekstual-bercerita pada peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap lingkungan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran-kontekstual bercerita untuk peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya lingkungan sehingga peserta didik mau menghormati, menjaga, melestarikan, dan memanfaatkannya dengan baik?
- 3) Bagaimana evaluasi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran-kontekstual bercerita yang bisa meningkatkan sikap sadar peserta didik terhadap lingkungan?

Dengan ketiga pertanyaan yang menjadi substansi jawaban atas rumusan masalah di ataslah, maka makalah dibahas dan diuraikan. Pembahasannya berupa hasil interpretasi dan analisis atas tiga rumusan masalah di atas. Jika ketiga hal di atas sudah dibahas secara detil, maka hasil analisis dan pembahasan suatu makalah pun selesai. Banyak tidaknya hasil analisis dan pembahasan ini sangat tergantung pada: jumlah rumusan masalah yang diajukan dalam makalah dan kekompleksan mahasiswa dalam melakukan interpretasi dan analisis atas setiap rumusan masalah yang ada dalam makalah.

e. Simpulan

Jika pembahasan sebagai hasil interpretasi dan analisis untuk menjawab rumusan masalah sudah selesai, maka mahasiswa tinggal menyimpulkannya melalui bab simpulan. Dalam penulisan makalah, simpulan sebenarnya cukup dengan simpulan hasil, yaitu menyimpulkan dengan singkat mengenai hasil temuan yang diperoleh dalam pembahasan. Penyimpulan hasil temuan ini harus sesuai dengan rumusan masalahnya. Tidak boleh menyimpang. Oleh karena itu, mahasiswa harus benar-benar memahami setiap rumusan masalah dan orientasi jawaban yang dibutuhkannya. Jika rumusan masalahnya satu, maka dalam simpulan akan menghasilkan satu simpulan, jika dua akan menghasilkan dua simpulan, dan sebagainya.

Selain simpulan, sering juga mahasiswa memberi subab lainnya, yaitu saran. Saran dalam kesimpulan berisi tentang penunjukkan atas masih adanya kajian lain yang mungkin dilakukan untuk melengkapi hasil penelitian dan penulisan ini. Hal ini menunjukkan sikap keilmuwanan mahasiswa dalam memahami keterbatasan kajian dalam makalahnya. Pengakuan ini akan sangat penting bagi mahasiswa sebagai bukti sikap keilmiah mahasiswa, dan memberikan kesempatan lain bagi mahasiswa untuk mengembangkan tema yang menarik lagi.

f. Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka terkait dengan penulisan tata ilmiah atas pengutipan yang sudah dilakukan dalam penulisan makalah. Setiap pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung

harus menyebutkan sumber referensinya. Penulisan sumber referensi ini ada dalam daftar pustaka. Tata cara tentang penulisan daftar pustaka, bisa dibaca pada bab sebelumnya.

88

g. Penulisan dalam Bahasa yang Baik dan Benar

Selanjutnya, dalam latar belakang masalah, kerangka teori, metode penelitian dan penulisan, analisis dan pembahasan, simpulan dan saran, sampai penulisan daftar pustaka. Semuanya harus ditulis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar, yaitu sesuai dengan kaidah kebahasaan ilmiah. Pembahasan kaidah kebahasaan ilmiah ini sudah dibahas dalam bab atau bagian sebelumnya.

Untuk memeberikan gambaran mengenai penulisan makalah, berikut ini akan dicontohkan salah satu makalah singkat mengenai pembelajaran, yang di dalamnya sesuai dengan pembahasan di atas.

Contoh Makalah

Pembelajaran Kontekstual Bercerita untuk Anak Usia Dini:Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dan Cinta Lingkungan pada Anak

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa merupakan identitas yang tidak dapat dipisahkan karena dengan bahasalah manusia bisa mengidentifikasi dan memaknai kehidupannya.¹ Oleh karena itu, sekalipun manusia mempunyai banyak media untuk

80

1. Lihat, Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 10.

mengidentifikasi dan ekspresikan² kediriannya, misalnya dengan berteriak, bergerak, bersiul, dan lainnya, tetapi tidak ada media yang paling representatif selain bahasa. Tidak mengherankan bila Tuhan, secara fitrah, menganugerahkan kemampuan berbahasa pada manusia, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sebagai potensi yang sudah ada dalam kedirian manusia (fitrah). Namun demikian, sekalipun potensi kemampuan berbahasa itu sudah ada secara fitrah dalam diri manusia, tetapi bila pembelajaran bahasa, terutama saat anak-anak tidak berjalan dengan baik atau gagal, maka dapat dipastikan anak-anak, dalam perkembangannya, bisa tidak terampil berbahasa atau bahkan mengalami *disleksia*.³ Dalam proses selanjutnya, bila manusia mengalami ketertinggalan bahasa dalam perkembangannya, maka proses identifikasi dan pemaknaannya terhadap kehidupan pun tertinggal. Jika ini terjadi, maka anak bisa tercerabut dan mengalami persoalan internal dan eksternal, bahkan menderita *inferior kompleks* terhadap lingkungan pergaulan dan permainannya. Hal ini berakibat pada perkembangan kognitif, afeksi, dan psikomotor anak terhambat. Prestasi belajar di sekolah pun bisa tertinggal dengan teman-teman lainnya. Memahami fenomena ini, maka pembelajaran bahasa sejak manusia masih dalam fase yang bernama anak merupakan hal penting yang harus dilakukan orangtua, terutama ketika anak belum masuk lembaga pendidikan; dan guru saat anak sudah masuk institusi sekolah, terutama di bangku *playgroup*, Taman Kanak-kanak (TK), atau SD kelas rendah. Salah satu model

2. Gorys Keraf. *Komposisi* (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997) menyebut bahwa fungsi bahasa yang paling personal adalah *alat untuk ekspresi manusia*, fungsi yang lainnya adalah alat interaksi sosial, sosialisasi sosial, dan kontrol sosial.

3. Disleksia adalah gejala (penyakit) psikologi yang berkaitan dengan ketidak mampuan anak menggunakan bahasa, terutama tulis, padahal usianya sudah memungkinkan untuk menggunakan bahasa secara baik.

pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien⁴ adalah bercerita karena, dalam cerita, anak bisa melatih imajinasi, memperoleh banyak kata (*vocabulary*), nama-nama (*nominasi*), kesenangan (afeksi), bahkan psikomotor.⁵ Namun demikian, bercerita dalam pembelajaran bahasa bukan berarti bercerita seperti apa adanya, melainkan bercerita yang dilakukan dengan konseptualisasi dan metodologi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, psikologi, lingkungan, teori, kurikulum, dan perkembangan kebahasaan anak. Persoalannya kemudian adalah bagaimana mendesain pembelajaran cerita yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan afeksi, kognitif, dan psikomotor anak, terutama untuk anak kelas rendah,⁶ agar mempunyai dampak pengiring yang baik pula. Dari persoalan inilah, makalah ini akan membahas pembelajaran cerita untuk kelas rendah, terutama PAUD, TK, dan SD kelas 1 dan 2 yang diarahkan berdampak pengiring pada rasa cinta anak pada lingkungan? Dampak pengiring rasa cinta lingkungan ini diajarkan karena, seperti yang dapat kita amati, salah satu persoalan genting abad modernisasi ini adalah adanya *disharmoni* antara manusia dengan alam. Destruktifisasi manusia dengan atas nama modernisasi telah membuat alam rusak. Kerusakan alam ini berakibat pada ekosistem yang sudah tidak bersahabat dengan manusia. Efeknya, segala bencana alam yang telah mengorbankan jutaan umat manusia pun telah terjadi di mana-mana. Oleh karena itu, regenerasi dalam arti menciptakan generasi manusia ke depan yang mempunyai rasa cinta pada alam dan lingkungan menjadi penting dilakukan, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah

4. Kurikulum PAUD Al-Azkiya STAIN Purwokerto.

5. *Ibid.* hlm.

6. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa disebutkan tentang pembelajaran bahasa untuk kelas tinggi, yaitu kelas 3 sekolah dasar ke atas dan kelas rendah untuk anak-anak PAUD sampai SD kelas 3.

menciptakan pembelajaran bahasa dengan pendekatan kontekstual yang memprioritaskan dampak pengiring tertanamnya rasa cinta pada lingkungan sejak masih anak-anak.

B. Anak-anak dan Dunia Cerita

Anak Usia Dini, menurut NAEYC (National Association for The Education Young Children), adalah anak yang berumur nol atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0 – 8) tahun.⁷ Dalam hal ini, anak usia dini, berdasar jenjang pendidikannya, dapat dikategorikan pada kelas PAUD, TK, dan SD kelas 1, 2, dan 3. Di sisi lain, ada juga definisi yang membatasi anak usia dini adalah anak yang berusia satu hingga lima (1 – 5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan, yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*), yakni usia 0 – 1 tahun; usia dini (*early childhood*), yakni usia 1 – 5 tahun; masa anak-anak akhir (*late childhood*), yakni usia 6 – 12 tahun, dan seterusnya.⁸ Sementara itu, berdasarkan subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), membatasi pengertian anak usia dini adalah anak pada usia nol sampai enam (0 – 6) tahun, yakni saat anak-anak menyelesaikan masa sekolah di Taman Kanak-kanak, termasuk di dalamnya PAUD dan *Play Group*. Tiga pengertian di atas menegaskan bahwa murid PAUD/TK /SD kelas 1, 2, dan 3 merupakan anak usia dini, yang tentunya, secara psikologis dan perkembangannya menunjukkan hal yang berbeda, bahkan istimewa (ada yang menyebutnya sebagai masa *the golden age*) dibanding dengan perkembangan pada usia manusia setelah masa ini. Dalam

144

7. Lihat lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 1–3.

8. Bachrudin Mustafa, “Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Buku Ajar” dalam *Makalah Pelatihan PAUD* (Yogyakarta: UNY, Tt), hal. 1 -5.

fase perkembangan ini, anak usia dini sedang memulai perkembangan dan pertumbuhan yang cepat, baik dari aspek pikiran, perasaan, dan aktivitas motoriknya, termasuk perkembangan bahasanya. Bahkan, pada masa ini disebut masa penting dalam perkembangan bahasa karena pada fase ini kompetensi anak dalam menyerap bahasa begitu cepat. Kecepatannya melebihi orang dewasa yang paling pintar dan cerdas sekalipun.⁹ Oleh karena itu, perlakuan gizi, latihan, dan pendidikan yang istimewa menjadi hal yang harus dilakukan, salah satunya dengan memberikan pembelajaran bahasa, misalkan melalui cerita yang tepat. Setidaknya, menurut Musfiroh (2008), ada empat aspek dalam diri anak usia dini yang mengalami perkembangan istimewa, yaitu (1) perkembangan fisik dan motoriknya, yaitu perkembangan anak yang berkaitan dengan tubuh dan aktivitasnya sehari-hari; (2) perkembangan bahasa, yaitu perkembangan penguasaan kosa kata dan implementasinya dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang merepresentasikan kecerdasan intelektual anak; (3) perkembangan sosial, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terutama orangtua, saudara, dan kawan-kawan sepermainannya; dan (4) perkembangan moral, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral, etika, dan agama, yang nantinya bisa membentuk kepribadian anak.¹⁰ Empat perkembangan di atas, yang merupakan perkembangan anak usia dini yang

9. William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) yang menggambarkan jika ada orang dewasa yang pintar dan anak-anak, jika keduanya ditempatkan pada sebuah negara yang berbahasa asing, maka bisa dipastikan kecepatan penguasaan bahasanya lebih baik yang anak-anak dari pada orang dewasa tersebut, sekalipun ia orang yang pintar.

10. Lihat lebih lanjut, Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan*, hal. 5 – 14.

istimewa, menjadi pusat perhatian dalam pendidikan untuk anak usia dini. Jika disederhanakan, empat perkembangan anak usia dini di atas itu meliputi: perkembangan psikomotor, intelektual (kecerdasan bahasa), afeksi (moralitas dan kepribadian), dan sosial. Empat perkembangan inilah yang selanjutnya dijabarkan dalam kurikulum dan pembelajaran anak usia dini, salah satunya pembelajaran bercerita dengan kompetensi dasarnya anak bisa memahami cerita, menyebutkan tokoh, benda, dan tempat kejadian. Arah pembelajaran anak pada usia dini bertujuan untuk pengembangan dan peningkatan kecerdasan pikiran, perasaan, kebahasaan, kepribadian, dan sosial anak. Dan salah satu model pembelajaran untuk anak usia dini yang dapat meningkatkan keempat kemampuan anak di atas adalah pembelajaran melalui cerita, karena cerita merupakan “dunia dalam kata” yang di dalamnya berisi nilai moral, sosial, edukasi, bahasa, dan identifikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Bahkan, kenyataannya, dunia anak-anak merupakan dunia yang tidak bisa dilepaskan dengan cerita. Budi Darma¹¹ menjelaskan bahwa manusia (anak) sejak kelahirannya sudah berpotensi dan berbakat untuk menjadi *homo ludens* (mahluk yang suka bermain-main) dan *homo fabulans* (mahluk yang suka bercerita). Dengan dua bakat ini, maka pembelajaran cerita pada anak sejak dini bisa meningkatkan kemampuan anak, baik intelektual, afeksi, psikomotor, kebahasaan, dan sosial anak. Tidak mengherankan bila, dalam konteks ¹⁵⁵ma¹⁵⁵ lalu, cerita sebagai *genre* sastra, yang secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta: *sas* yang berarti *mendidik*, *mengajarkan*, dan *mengarahkan*; dan *tra* yang berarti *alat*; merupakan media yang

11. Budi Darma, “Membangun Masa Depan Anak melalui Karya Sastra”, dalam Suyatno, *Struktur Narasi Novel Karya Anak*, (Surabaya: Jaring Pena, 2009), hal. vi – ix.

digunakan nenek moyang kita untuk mendidik budi pekerti dan kepribadian anak.¹² Bahkan, sampai sekarang, harus diakui bahwa kebutuhan anak-anak terhadap cerita tetap ada. Hal ini terbukti dari masih laku dan larisnya penjualan buku-buku cerita anak, *dus*, ditambah dengan kepercayaan dan keyakinan orangtua bahwa membaca cerita lebih mendidik daripada menonton televisi. Fenomena teoretis di atas menunjukkan bahwa cerita dan anak menjadi dunia yang tidak bisa terpisahkan. Cerita merupakan media yang, boleh dikatakan ideal, dalam meningkatkan kemampuan intelektual, afeksi, psikomotor, bahasa, dan sosial anak. Berdasarkan pada pemahaman ini, sesungguhnya antara anak dan cerita mempunyai hubungan yang prinsipil dan substansial, yaitu anak dalam perkembangannya tidak akan bisa lepas dari cerita, dan cerita merupakan media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak dalam aspek intelektual, sosial, emosional, kebahasaan dan psikomotor. Oleh karena itu, dengan kenyataan dan asumsi di atas, mendesain pembelajaran cerita pada anak usia dini sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, terutama menyimak dan berbicara untuk mendapatkan dan menggunakan kata sebanyak-banyaknya menjadi penting dilakukan. Pembelajaran ini, tentunya, dapat dimaknai sebagai proses pendidikan untuk membentuk anak yang cerdas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, kebahasaan dan psikomotor.

C. Bercerita dalam Konteks Model Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan penelusuran dalam kamus kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang sesuatu subjek atau

keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.¹³ Oleh karena ada pemerolehan dan penguasaan pengetahuan, maka pembelajaran berimplikasi pada perubahan sikap seseorang yang diperoleh karena pengalaman setelah melakukan pembelajaran.¹⁴ Lebih lanjut, Brown¹⁵ memilah-milah komponen definisi pembelajaran sebagai berikut.

1. Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”;
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan;
3. Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif;
4. Belajar melibatkan perhatian aktif-sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme;
5. Belajar itu relatif permanen tetapi tunduk pada lupa;
6. Belajar itu melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman; dan
7. Belajar adalah sebuah perubahan dalam perilaku.

Dalam hal ini, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan dinamika eksternal dan internal dalam relasinya antara pengajar dengan murid secara kontinu yang berimplikasi pada perubahan perilaku anak. Di sini, konteks pembelajaran bahasa adalah pembelajaran untuk menginternalisasikan bahasa sebagai sistem yang bisa meningkatkan keterampilan berbahasa manusia: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, perubahan perilaku

124

13. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terj. Noor Cholis Yusanto P. (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008), hlm. 8.

14. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Ilyn and Bacon, 2001), hlm. 138.

15. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, hlm. 8.

sebagai tujuan akhir pembelajaran bahasa merujuk pada *kompetensi kebahasaan* dan *performa kebahasaan*.¹⁶ *Kompetensi* ini menyangkut penguasaan pengetahuan anak terhadap bahasa baik kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. *Kompetensi* ini menyangkut keterampilan bahasa secara pasif yang diperoleh secara reseptif melalui menyimak dan membaca. Sementara itu, *performa* ini menyangkut penggunaan bahasa secara aktif, yaitu setelah anak memiliki kompetensi bahasa, selanjutnya anak bisa menggunakan kompetensinya untuk *performa* melalui keterampilan berbicara dan menulis. Jika dua aspek ini dicapai, artinya, perubahan perilaku sebagai dasar pembelajaran bahasa berarti telah berhasil. Dengan demikian, bercerita sebagai model pembelajaran bahasa berarti “cerita” yang digunakan secara objek dan cara dalam pembelajaran. Proses belajarnya, seperti yang diungkapkan Brown, merujuk pada (1) anak menguasai atau memperoleh pengalaman kebahasaan sesuai dengan bahan cerita yang diceritakan; (2) anak bisa mengingat-ingat informasi dan bahasa-bahasa yang baru diperoleh dalam cerita; (3) proses pengingatan isi cerita dan bahasanya akan melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif; (4) sehingga akan melibatkan perhatian aktif-sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa dalam cerita; (5) tentunya, sesuai dengan kemampuan kebahasaan anak yang berbeda, maka lupa pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan; (6) untuk menanggulangnya proses belajarnya melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman; dan (7) hasil akhirnya adalah perubahan perilaku

16. Lihat Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, hlm. 38 – 41, sedangkan Dendy Sugono, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) menyebut perubahan perilaku pembelajaran bahasa berujung pada *penguasaan bahasa* (menyimak); *pemahaman bahasa* (membaca); dan *penggunaan bahasa* (berbicara dan menulis).

kebahasaan anak yang ditunjukkan kompetensi dan performa anak dalam cerita dengan dampak pengiringnya yang positif.

D. Pembelajaran Kontektual Bererita untuk Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dan Rasa Cinta Lingkungan

104 Mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti “petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui”¹⁷ yang diberikan itu berupa ilmu pengetahuan, dalam hal ini “bahasa”. Mengajar berarti proses memberikan ilmu pengetahuan (bahasa), yang dilakukan guru kepada murid-muridnya. Proses mengajar (pembelajaran) bukan kegiatan yang bersifat pasif-searah, guru memberikan ilmu begitu saja pada peserta didik (anak), tetapi lebih dari itu, merupakan kegiatan aktif-interaktif-kreatif antara murid dengan guru. Jadi, ilmu pengetahuan (bahasa) bukanlah objek yang dipaksa untuk dikuasai murid, melainkan media, yang darinya guru dan murid terjadi interaksi dan berdiskusi untuk mengenai ilmu pengetahuan yang sedang dibahas, sampai kepada anak bisa menunjukkan perubahan perilaku berupa *kompetensi* dan *performanya* dalam berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran cerita berarti proses kegiatan aktif, interaktif, dan kreatif antara (anak) murid dengan guru dalam memahami cerita sebagai media pengajaran, yaitu cerita yang dibacakan atau didongengkan guru pada muridnya. Hal ini menegaskan bahwa cerita sebagai media pembelajaran digunakan untuk membangun interaksi antara murid dengan guru, sehingga dengan interaksi yang aktif dan kreatif, anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelektual, afeksi, psikomotor, kebahasaan, dan kepekaan sosial peserta didik. Sehubungan

55

17. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2003), hal. 17 - 18.



23

Kemahiran BERBAHASA INDONESIA
Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer

dengan peran cerita dalam perkembangan kepribadian anak ini, menurut Locke¹⁸ terdiri atas: *proses asosiasi*, *imitasi*, *repetisi*, dan *reward and punishment*, Kurniawan¹⁹ menjelaskan bahwa (1) cerita bisa membentuk proses asosiasi anak, misalnya, bila sebuah cerita menceritakan “membuang sampah” sebagai perbuatan baik, maka anak bisa mengasosiasikan dengan “menyapu”, “merapikan tempat tidur”, dan “kerja bakti” juga sebagai perbuatan baik karena asosiasi “sampah” yang sama; (2) cerita bisa membentuk proses imitasi (meniru) anak. Dengan menceritakan pahlawan dalam tokoh cerita yang berbuat baik, maka anak bisa melakukan proses peniruan terhadap pahlawannya; (3) repetisi berarti pengulangan, dengan seringnya anak diceritai atau membaca buku-buku cerita, maka dengan sendirinya kebiasaan membaca (*reading habits*) bisa tertanam dengan baik, dan kebiasaan ini merupakan bangunan yang baik bagi anak untuk cerdas menguasai berbagai ilmu pengetahuan; (4) *reward and punishment* ini berkaitan dengan penghargaan dan penghukuman pada anak, dan kenyataannya, cerita bisa digunakan untuk melakukan hal ini. Kebiasaan anak untuk membaca cerita bisa dihargai dengan sering membelikan buku-buku atau menceritakan cerita/dongeng yang baru, dan sebaliknya. Penjelasan ini menegaskan tentang kedudukan cerita sebagai media pembelajaran yang penting dalam pengajaran untuk anak-anak usia dini dengan tujuan untuk meningkatkan kepribadian anak. Arti penting inilah yang dengan sendirinya menuntut guru untuk terampil dan inovatif mengajarkan cerita pada anak-anak. Dengan inovasi yang baik, maka anak akan lebih cepat, kreatif, aktif, dan interaktif dalam memahami cerita yang disampaikan, yang sarat dengan

pesan-pesan kecerdasan bahasa, intelektual, dan emosional. Pembelajaran cerita pada anak-anak usia dini dilakukan dengan kontekstualisasi *pengajaran cerita berbasis cinta lingkungan*. Disebut demikian karena Alat Permainan Edukatif (APE) yang digunakan untuk mengajar cerita berasal dari lingkungan sekitar, yang bisa ditemukan setiap saat, yang sudah tidak dipakai, dan yang menjadi sampah yang bisa mencemari lingkungan alam. Kemudian, bahan-bahan tersebut, secara kreatif diolah atau dimainkan menjadi permainan-permainan edukasi yang menarik untuk memperagakan suatu cerita pada anak saat mengajarkannya. Model pembelajaran ini berawal pada problem masyarakat sekarang tentang rusaknya ekosistem lingkungan yang menyebabkan perubahan iklim. Konsep *rasa cinta lingkungan*, dengan demikian, mengacu pada pengertian: *pemanfaatan sampah dan barang-barang bekas untuk bahan ajar dan pengenalan kreativitas pada anak dengan tidak merusak lingkungan alam*. Dapat dipahami membuat permainan cerita yang menarik tidak musti dengan mainan berharga mahal yang baru dan media teknologi. Keadaan alam bangsa kita yang melimpah dan kaya raya bisa dimanfaatkan untuk bercerita, sehingga dampak pengiringnya anak-anak merasa harus ikut menjaganya, salah satu wujudnya dengan memanfaatkannya secara baik, dan melindunginya dengan memanfaatkannya untuk menjadi alat-alat permainan edukasi untuk anak-anak. Kelihatannya hal ini sepele (kecil), tetapi kesadaran sikap dan cara pandang seseorang harus dimulai dari hal yang kecil-kecil, yang dilakukan sejak dini. Dengan cara demikian, kesadaran terhadap “lingkungan” secara optimal bisa didapat dari anak-anak kelak ketika sudah dewasa. Dengan alat edukasi dari lingkungan sekitar inilah dapat dimanfaatkan dan dibuat, didesain, dan dimodifikasi menjadi alat-alat permainan yang konkret untuk bahan cerita. Harus dipahami bahwa dunia anak masih bersifat

konkret,²⁰ sehingga mengajarkan ceritanya juga harus dengan cara yang konkret, dengan alat peraga. Tujuannya agar anak mendapat pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang dunia yang diajarkan. Misalnya, jika akan bercerita mengenai keseharian ibu yang memasak, maka sosok ibu, dapur, sayur-sayuran, dan perabotan lainnya harus dikonkretkan dengan benda-benda yang disebut sebagai alat edukasi. Alat-alat edukasi inilah yang kemudian dibuat dengan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai dan cenderung merusak alam, antara lain kertas bekas kantung semen untuk mendesain boneka tangan ibu, sampah yang tidak terpakai untuk bahan sayur-mayur, sisa bekas potongan kayu untuk dapur, dan sebagainya. Model dan strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan kontekstual²¹, yaitu strategi pembelajaran komunikatif yang melibatkan dan memadukan beberapa mata pelajaran atau keterampilan, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman bermakna pada anak. Konsep kontekstualnya didasarkan pada tema-tema cerita yang diangkat disesuaikan dengan kontekstualitas, baik konteks lingkungan ataupun keseharian yang sedang terjadi (*up-to-date*). Misalnya, jika sedang musim hujan yang menyebabkan anak-anak sering sakit flu, maka cerita akan membahas persoalan demikian. Model strategi pembelajaran ini bertujuan untuk mengaplikasikan cerita untuk bisa langsung dipahami dan memberikan manfaat

64

20. Sesuai dengan teori perkembangan kebahasaan Jean Piaget menjelaskan keterkaitan perkembangan manu⁶⁴ dengan kemampuan kognitifnya, bahwa perkembangan anak merujuk pada *Kepandaian Sensorik-Motorik (dari lahir sampai 2 tahun)*, yaitu pada periode ini bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam, dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul di hadapannya; dan *Pikiran Pra-Operasional (2 sampai 7 tahun)*, yaitu pada periode ini anak-anak belajar berpikir, menggunakan simbol-simbol dan pencitraan batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis.

21. Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depag Pusat, 2009), hal. 84 – 85.

secara langsung. Selanjutnya, cerita yang dikemas dengan alat permainan edukasi ini juga dipadukan dengan pesan-pesan moral yang mendidik anak. Selanjutnya, proses pembelajaran ceritanya dilakukan secara aktif, kreatif, dan interaktif. Model penceritaan cerita dalam pengajaran ini dilakukan dengan dua model: *pertama, model orality-direct*, yaitu model bercerita secara langsung dengan langsung di depan anak-anak. Biasanya kelas diatur dengan dua cara, duduk melingkar halaman sekolah dan guru di tengah-tengah anak atau duduk di bangku kelas dan guru di depan. Model bercerita ini langsung diperagakan dengan alat-alat peraga edukasi yang sudah disiapkan. *Kedua, model bergambar*, yaitu bercerita dengan media gambar yang sudah didesain. Sekalipun media sudah disiapkan berupa gambar tetap juga selalu menyiapkan media alat peraga edukasinya. Tujuannya untuk mengkonkretkan pemahaman anak karena seringkali gambar menjadi susah untuk dipahami anak. Untuk kekonkretan pembelajaran cerita ini, maka berikut ini akan dideskripsikan langkah dan model pengajarannya. *Pertama*, penentuan tema cerita. Tema cerita, seperti yang sudah dijelaskan, didasarkan pada kontekstualitas yang sedang terjadi di lingkungan anak-anak. Sekalipun pengajaran cerita sudah disusun dalam kurikulum yang sudah ditetapkan semester sebelumnya, tetapi tema-tema kontekstual berkaitan dengan lingkungan yang sedang dihadapi anak menjadi hal yang sewaktu-waktu bisa diajarkan. Misalnya, jika mau datang musim hujan, maka tema cerita membahas tentang “musim hujan” dengan segala konsekuensi yang perlu diceritakan pada anak. Tema kontekstual ini dilakukan agar, di samping anak mendapatkan pengetahuan bahasa, anak juga bisa mengerti dan tanggap terhadap lingkungan sekitarnya. *Kedua*, tema yang sudah ditetapkan, maka langsung dikonkretkan dengan membuat dan mendesain alat-alat peraga dari lingkungan yang sudah tidak terpakai. Proses pendesainan dan pembuatan alat-alat edukasi ini, selain

dikerjakan secara mandiri oleh guru-guru, sewaktu-waktu juga dikerjakan dengan anak-anak, sekalipun anak-anak tidak membuatnya tetapi malah bermain-main. Akan tetapi, hal ini penting untuk menanamkan pemahaman tentang pemanfaatan barang-barang bekas untuk permainan dan pengenalan lingkungan. Dari sinilah, kesadaran dan pemahaman anak tentang arti pentingnya lingkungan alam bisa diperoleh dan terbentuk dengan sendirinya (*taken for granted*).Ketiga, setelah tema dan bahan sudah didapat, selanjutnya, adalah proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajarannya, sebelum bercerita, anak-anak akan diperkenalkan dengan alat-alat edukasi yang digunakan, tokoh atau alat yang dimainkan, serta terbuatnya dari barang bekas apa. Karena sebelumnya anak sudah diajak dalam proses pengerjaannya, maka sebagian anak bisa menyebutkan nama, peran, dan bahannya sekalipun belum diterangkan oleh guru. Model ini cukup *repetisi* terhadap pemahaman anak. Tujuannya, supaya anak semakin memahami pentingnya permainan yang sederhana dan ramah lingkungan. Jika proses di atas sudah selesai, kegiatan bercerita dimulai. Tentunya, pengajaran cerita²⁹ ini dibuat semenarik mungkin dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas atau yang dibawa peserta didik. Pengajaran cerita ini melibatkan seluruh guru semuanya berperan aktif memandu cerita dan mengawasi peserta didik, serta memancing peserta didik untuk aktif menceledek, tertawa, dan bertanya. Anak-anak pun terlibat dalam kegiatan pengajaran cerita yang seru dan menarik. Kelihatannya, apa yang terjadi dalam pengajaran cerita itu biasa, bahkan terkesan seperti bermain. Namun, keadaan seperti inilah yang sebenarnya dibutuhkan anak-anak dalam kegiatan pengajaran “bermain sambil belajar”. Efek nyata yang terlihat adalah mereka menjadi pemberani, aktif, interaktif dalam berdialog (menggunakan performa bahasa) dengan guru, dan senang. Yang sungguh di luar dugaan, anak-anak jadi semakin sadar dan perhatian dengan

kebersihan lingkungan dan tidak menganggap bahwa yang namanya mainan harus berarti mahal. Apapun, yang berupa benda-benda bekas, bisa menjadi mainan karena imajinasi anak yang baik. Misalnya, anak sering memainkan jari, batu, kertas bekas, dan buku-buku menjadi mainan seperti pesawat terbang dan mobil-mobilan. Serta, tokoh-tokoh yang sering menjadi cerita, tokoh protagonis yang baik, media untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan yang baik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran cerita dengan menggunakan alat permainan edukasi, benda-benda sisa pakai dan yang terdapat di lingkungan sekitar, bisa meningkatkan kompetensi dan performa bahasa dan apresiasi anak terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuan anak dalam beraktivitas, keberanian, dan kepribadian yang baik. *Keempat*, selanjutnya, setelah pengajaran cerita selesai, akan ditutup dengan evaluasi berupa tanya jawab singkat bahkan menceritakan ulang dengan tujuan untuk menguji kompetensi dan performa bahasa anak. Kemudian, nyanyi bersama dengan riang atau doa bersama dengan khusyuk bisa dilakukan untuk menutup proses pembelajaran. Penentuan nyanyian atau doa disesuaikan dengan suasana nada dasar cerita yang telah diajarkan. Jika ceritanya berkaitan dengan suasana senang dan ceria, maka penutupnya dengan nyanyian. Jika ceritanya bersuasana haru dan banyak kandungan pesan agama dan moralnya, maka diakhiri dengan doa bersama. Arah dan tujuan pembelajaran cerita ini merujuk pada dua hal sebagai indikator keberhasilannya, yaitu *pertama*, anak mempunyai *kompetensi bahasa*, yaitu tambah kosa kata bahasanya dan struktur kalimatnya, dan *performa bahasa*-nya akan ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat dan bisa bercerita atau bermain cerita dengan benda-benda di sekelilingnya. *Kedua*, dampak pengiringnya, dalam jangka pendek, anak muncul konsep bahwa bermain cerita-

ceritaan tidak harus dengan alat-alat yang mahal, dengan benda-benda di sekeliling pun anak-anak bisa bermain dengan menyenangkan. *Ketiga*, dampak pengiring ke depannya, dalam diri anak tertanam konsep dan sikap menghargai dan selalu memanfaatkan benda-benda di sekelilingnya sebagai bentuk sikap menjaga ekosistem lingkungan.

E. Simpulan

44
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang menyajikan cerita sebagai media pembelajaran bahasa. Tujuannya agar ada “perubahan perilaku” pada diri anak, yaitu perubahan peningkatan *kompetensi dan performa* anak dalam aktivitas kebahasaannya, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa melalui cerita untuk anak usia dini dipersepsi tepat karena anak dan dunia cerita merupakan dunia yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, anak selalu menyukai dan senang terhadap cerita (*homo fabulans*) karena dengan cerita, anak bisa mendapatkan pengalaman imajinasi dan bahasa yang menarik. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa melalui cerita bisa membawa dampak pengiring. Salah satu dampak pengiring yang bisa ditanamkan pada peserta didik adalah rasa cinta pada lingkungan. Tentu saja, seperti yang sudah dibahas di atas, rasa cinta terhadap lingkungan ini dapat diinternalisasikan dengan mendesain pembelajaran secara tematik-kontekstual, yaitu pembelajaran terpadu dengan penggabungan disiplin ilmu lain yang didasarkan pada kontekstualisasi peserta didik. Dengan model seperti ini, diharapkan anak selain dapat meningkat *kompetensi dan performa* kebahasaannya, juga bisa memiliki rasa cinta terhadap lingkungan alam.

F Daftar Pustaka

- 59 Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terj. Noor Cholis Yusi Avianto P. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depag Pusat.
- 81 Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Budi. 2009. "Membangun Masa Depan Anak melalui Karya Sastra", dalam Suyatno, *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- 80 Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hardjana HP. 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Grasindo.
- 55 Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- 80 Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- 102 Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 152 Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustafa, Bachrudin. Tt. "Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Buku Ajar" dalam *Makalah Pelatihan PAUD*. Yogyakarta: UNY.

- 141
Slavin. 2003. *Educational Psychology: Theory and Practice*.
Boston: llyn and Bacon.
- 171
Sugono, Dendy. 2008. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia.
-

D. PENDALAMAN MATERI

36
Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan secara menyeluruh mengenai hakikat dan kreativitas menulis karya ilmiah bagi mahasiswa;
2. Jelaskan pengertian dan karakteristik dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa!
3. Sebutkan dan jelaskan jeni-jenis karya ilmiah, terutama karya ilmiah dalam bidang akademik!
4. Jelaskan cara dan langkah kreatif yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah!
5. Tulislah sebuah makalah sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa dengan baik ditinjau dari aspek penulisan latar belakang masalah, kerangka teori, metode penelitian dan penulisan, simpulan, dan daftar pustaka!



BAB X

MENULIS KARYA ILMIAH POPULER

A. KOMPETENSI DASAR

66

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami karakteristik dan kreativitas menulis karya ilmiah populer. Adapun aspek-aspeknya meliputi pemahaman terhadap pengertian dan karakteristik menulis karya ilmiah populer, jenis-jenis penulisan karya ilmiah populer, dan proses kreatif dalam menulis karya ilmiah populer: studi kasus pada penulisan esai.

B. INDIKATOR

29

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan secara menyeluruh mengenai hakikat dan kreativitas menulis karya ilmiah populer;
2. Menjelaskan pengertian dan karakteristik penulisan karya ilmiah populer;
3. Menjelaskan dan membedakan setiap jenis karya ilmiah, terutama karya ilmiah populer dalam media massa;
4. Menjelaskan cara dan langkah kreatif yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah populer; dan
5. Menulis esai dengan baik yang ditinjau dari aspek penulisan latar belakang masalah, kerangka teori, substansi gagasan, simpulan, dan daftar pustaka.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

1. Memahami Karakteristik Karya Ilmiah Populer

Karya ilmiah populer adalah karya yang memiliki karakteristik sama dengan karya ilmiah, yaitu suatu rangkaian kreativitas menulis yang dimulai dengan: menentukan masalah, identifikasi masalah, pengumpulan data; analisis data dengan menggunakan pendekatan teori yang digunakan; sampai pada penyimpulan hasil. karakteristik yang ada dalam karya ilmiah populer meliputi:

- a. Pembahasan suatu persoalan yang bersumber dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dan merupakan fenomena atau persoalan yang terkini;
- b. Ditulis dengan menggunakan sudut pandang **penulisnya**;
- c. Diulas dan diuraikan dengan menggunakan pendekatan dan metode-metode yang sesuai dengan **penulisnya**; dan
- d. Disampaikan dengan bahasa yang **familiar** untuk dipublikasikan pada media yang **populer** atau **media massa**.

Dari pengertian diatas, dapat diidentifikasi karakteristik khas dari penulisan karya ilmiah populer. Karya ilmiah populer adalah hasil kreativitas menulis yang membahas suatu permasalahan yang bersumber dari fenomena yang menggejala di masyarakat yang ditulis dengan menggunakan sudut pandang **penulis** dan disampaikan dengan **bahasa populer** dipublikasikan pada **media massa populer**. Hal ini menegaskan ciri karya ilmiah populer pada: **subjektivitas penulis, bahasa populer, dan media massa populer**.

Subjektivitas Penulis

Jika menulis karya ilmiah didasarkan pada sudut pandang ilmu pengetahuan dan metode tertentu atau bersifat objektif, maka karya ilmiah populer bersifat

subjektif. Inilah hal mendasar yang membedakan karya ilmiah dengan karya ilmiah populer. Karya ilmiah bersifat subjektif karena persoalan yang dibahas diuraikan, dinilai, dan ditelaah berdasarkan pemahaman penulisnya. Pemahaman penulis, yang meliputi aspek keluasan ilmu pengetahuan, metode, dan pemahaman atas persoalan digunakan untuk melakukan deskripsi, argumentasi, ¹⁴⁰kritisi, dan solusi atas persoalan yang dibahas dalam karya ilmiah populer.

Hasilnya, karya ilmiah populer merupakan subjektivitas suatu persoalan untuk menghasilkan deskripsi, telaah, dan solusi atas persoalan tersebut. Subjektivitas ini yang menjadi ciri khas dari esai. Subjektivitas dalam penulisan ilmiah populer ini berbeda dengan subjektivitas dalam sastra. Subjektivitas dalam sastra berbentuk imajinasi, sedangkan subjektivitas dalam ilmiah populer berbentuk pemahaman keilmuan penulisnya. Jika menulis sastra bersandar pada daya imajinasi penulisnya, maka menulis ilmiah populer bersandar pada keluasan ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap masalah yang ditulisnya.

Dengan dasar subjektivitas karya ilmiah pada pemahaman keluasan pengetahuan, menulis ilmiah populer membutuhkan ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang. Ilmu pengetahuan sebagai sudut pandang tidak dijadikan landasan objektif, tetapi subjektif, yaitu ilmu pengetahuan yang sudah dipahami oleh penulisnya. Untuk itu, menulis ilmiah populer terkait dengan menguji pemahaman keluasan ilmu pengetahuan penulis dalam membahas suatu persoalan. Dalam kaitan inilah, menegaskan subjektivitas ilmu pengetahuan menjadi ciri khas menulis ilmiah populer.

Buktinya, dalam penulisan karya ilmiah populer, jika ada dua mahasiswa yang memiliki bidang jurusan

keilmuan yang sama, misalnya pendidikan, dan keduanya disuguhkan persoalan yang sama, misalnya, soal “korupsi”, kemudian keduanya dimintai membahasnya, dapat dipastikan hasil deskripsi, argumentasi, kritisi, dan solusinya berbeda. Hal ini terjadi karena salah satu faktor pemahaman tentang keilmuan dan permasalahan berbeda. Subjektivitas keilmuan menjadi ciri khas dalam menulis karya ilmiah populer.

Sebaliknya, jika kedua mahasiswa itu menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah, misalnya skripsi, maka dengan kerangka teori yang sama, pendekatan yang sama, dan metode yang sama, dipastikan, secara garis besar, akan menghasilkan temuan penelitian yang sama. Inilah perbedaan mendasar karya ilmiah dengan ilmiah populer. Karya ilmiah objektif berdasarkan pada kaidah ilmiah, sedangkan karya ilmiah populer subjektif berdasarkan pada kaidah sudut pandang penulisnya.

Dengan kenyataan ini, penguasaan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang baik atas persoalan yang akan ditulis menjadi kunci bagi mahasiswa untuk bisa menulis karya ilmiah populer. Tidak jarang, kendala utama mahasiswa dalam menulis karya ilmiah populer adalah terkait apa yang harus dibahas (lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan yang dikuasai) dan akan membahas mengenai apa (terkait dengan ketidakpahaman mahasiswa atas persoalan yang akan ditulisnya). Padahal, setiap harinya, mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, debat, dan pembicaraan mengenai suatu masalah. Artinya, jika hasil pemikiran dan analisis yang dilakukan saat diskusi, debat, dan pembicaraan itu dituliskan dalam tulisan, maka jadilah menulis karya

ilmiah populer, yaitu tulisan yang membahas suatu masalah yang ditinjau dari sudut pandang penulisnya.

Secara sederhana, cara ini melatih mahasiswa dalam menulis ilmiah populer. Namun, untuk lebih menajamkan analisis atas suatu permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah populer, maka mahasiswa perlu:

- a. Memperluas penguasaan dan pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan sehingga mahasiswa dapat menganalisis, mengkritisi, dan memberikan solusi yang baik atas persoalan yang dibahasnya; dan
- b. Memahami persoalan atas suatu fenomena yang akan dituliskannya. Untuk itu, menuliskannya mengenai fenomena yang sudah sangat dekat dengan mahasiswa sehingga mahasiswa bisa mendeskripsikan dan menguraikan masalah itu dengan baik.

Dengan dua hal di atas, untuk bisa menulis karya ilmiah populer dengan bagus, selain mahasiswa berlatih menulis dengan intens, mahasiswa juga harus memperluas penguasaan dan pemahaman atas ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Selain itu, mahasiswa juga harus memahami betul persoalan yang akan dituliskannya, cara yang bisa ditempuh mahasiswa adalah menulis ilmiah populer dengan membahas persoalan-persoalan dalam suatu fenomena yang benar-benar dipahami mahasiswa. Jangan pernah menulis karya ilmiah populer dengan persoalan yang tidak dipahami oleh mahasiswa karena ini akan menyebabkan mahasiswa tidak bisa mendeskripsikan dan menguraikan masalah itu dengan baik. Begitu juga dengan sudut pandangnya, mahasiswa jangan menulis suatu persoalan dengan menggunakan sudut pandang

yang tidak dipahaminya karena hal ini akan menyebabkan analisis, kritisi, dan solusi dalam penulisan ilmiah populer tidak baik.

Untuk itu, jika Anda adalah mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Islam, maka menulis ilmiah populer didasarkan pada persoalan-persoalan dunia pendidikan Islam di sekitar mahasiswa. Hal itu misalnya, pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah, komunitas, masyarakat, dan sebagainya. Analisis, kritisi, dan beri solusi permasalahan tersebut berdasarkan pada sudut pandang atau pemahaman keilmuan mahasiswa dalam bidang pendidikan keislaman. Hal ini akan menjadikan tulisan ilmiah populer mahasiswa baik dan komprehensif.

Dengan demikian, subjektivitas penulis dalam penulisan ilmiah populer ini mencakup pada subjektivitas penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan mahasiswa dan subjektivitas permasalahan yang mencakup pemahaman yang baik atas masalah yang akan dibahasnya. Untuk menguasai kedua hal ini, mahasiswa perlu meningkatkan penguasaan dan pemahaman keilmuannya melalui membaca referensi yang sebanyak-banyaknya dan memahami persoalan-persoalan di sekitar mahasiswa. Dengan penguasaan dan pemahaman yang baik atas ilmu pengetahuan dan fenomena sebagai persoalan, mahasiswa pun bisa menulis ilmiah populer dengan baik.

Bahasa Populer

Bahasa populer berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam menulis ilmiah populer yang bersifat populer, yaitu bahasa yang bersifat “populer” dikenal oleh banyak pembaca. Artinya, bahasa yang digunakan dalam menulis karya ilmiah populer adalah bahasa yang familiar, semua pembaca yang membaca bisa langsung

memahami isinya. Hal ini menjadikan karya ilmiah populer bisa dibaca dan dipahami oleh pembaca dari berbagai bidang keilmuan.

Ini berbeda dengan karya ilmiah, misalnya skripsi, yang membaca dan bisa memahami skripsi mahasiswa hukum adalah mahasiswa hukum sendiri, atau skripsi mahasiswa ekonomi hanya bisa dipahami atau bisa dipahami secara komprehensif oleh mahasiswa ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa karya ilmiah yang bersifat ilmiah menjadikan segmentasi pembacanya sesuai dengan bidang keilmuannya. Dalam karya ilmiah populer, dengan ciri khas bahasa yang familiar, menjadikan segmentasi pembacanya luas. Pembaca yang berlatar belakang keilmuan yang berbeda-beda dipastikan bisa memahami dengan baik isi dan substansi karya ilmiah populer.

Hal ini menegaskan bahwa bahasa yang populer dan familiar menjadi ciri khas karya ilmiah populer. Bahasa yang populer adalah bahasa yang mudah dipahami oleh semua pembaca. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang populer adalah penggunaan diksi yang sifatnya familiar dengan tidak memakai diksi-diksi (istilah) keilmuan yang susah dipahami, kecuali oleh untuk istilah yang tidak ada padanan katanya, dan itu pun biasanya dijelaskan; kalimat disusun sedemikian menarik dan personal sehingga mencerminkan langsung pribadinya; gaya bercerita sangat subjektif dan sering bernada sastra; dan kaidah-kaidah keilmuan dan kebenaran bahasa sering dilanggar demi efek komunikatif.

Kenyataan ini menjadikan bahasa dalam karya ilmiah populer terkesan impresif, komunikatif, luwes, dan sering memberdayakan aspek kesastraannya. Ini semua merupakan ciri khas bahasa populer karya ilmiah populer, yang dengan ciri dan karakteristiknya ini, karya

ilmiah populer mudah dipahami pembaca manapun. Membaca karya ilmiah populer, sekalipun tema dan persoalan yang ditulisnya berat, tetapi tetap enak dibaca. Sekalipun yang menulis adalah para pakar di bidang politik, hukum, ekonomi, dan sebagainya, tetapi tulisan ilmiah populernya di media massa tetap enak dibaca.

Kenyataan inilah yang membuat bahasa populer dan familiar menjadi ciri khas dalam menulis ilmiah populer. Di sini, untuk menciptakan bahasa populer ini, saat menulis karya ilmiah populer, mahasiswa harus memosisikan diri menulis seakan-akan sedang berbicara santai dengan pembacanya. Dengan cara demikian, kalimat-kalimat yang dituliskan akan lebih mengalir, komunikatif, dan impresif. Hal ini akan membuat bahasa dalam menulis karya ilmiah populer pun menjadi familiar dan bisa dipahami oleh pembaca. Pada sisi inilah, letak seni menulis karya ilmiah populer. Bahasa dituliskan dengan mempertimbangkan aspek impresivitasnya demi tujuan-tujuan komunikatif dan kefamiliarannya.

Media Massa Populer

Salah satu aspek kepopuleran karya ilmiah populer adalah media penyampainya. Dalam hal ini, karya ilmiah populer ini disampaikan oleh media populer, yaitu media massa. Media massa adalah media yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Media massa adalah media yang dibaca dan ditujukan oleh masyarakat luas. Dengan ciri khas ini, media massa merupakan media yang digunakan untuk mengkomunikasikan karya ilmiah populer. Dengan kata lain, karya ilmiah populer adalah karya ilmiah yang ditulis untuk dipublikasikan di media massa untuk dibaca masyarakat.

Aspek kepopuleran lain (selain bahasa) adalah media massa. Dengan ciri khas karya ilmiah populer yang

dipublikasikan di media massa, maka karya ilmiah ini disebut populer. Populer dari aspek penggunaan bahasa dan populer dari aspek media penyampainya. Dalam kaitan ini, karya ilmiah populer adalah karya yang ditulis untuk kepentingan media massa. Oleh karena untuk media massa, maka menulis karya ilmiah populer harus mempertimbangkan:

- a. Persoalan atau permasalahan yang dibahas haruslah mengenai fenomena yang sedang menjadi pusat perhatian;
- b. Dibahas dengan menggunakan subjektivitas sudut pandang keilmuan yang bisa diterima masyarakat;
- c. Pembahasan harus mendeskripsikan, menguraikan, menganalisis, mengkritisi, dan memberikan solusi atas persoalan tersebut; dan
- d. Disampaikan secara singkat, jelas, dan padat karena terkait dengan ruang dalam media massa yang sempit, juga karena kepentingan pembaca masyarakat yang dianggap sibuk, sehingga tidak bisa membaca tulisan terlalu berat dan panjang.

Keempat karakteristik ini merupakan ciri tulisan ilmiah populer yang akan dipublikasikan di media massa. Dengan karakteristik media massa yang demikian, (menulis karya ilmiah populer kepentingan masyarakat luas dan media massa), maka saat menulis karya ilmiah populer mahasiswa harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Jika tidak demikian, dijamin tulisan ilmiah populer yang dikirimkan mahasiswa ke media massa pasti dijamin tidak diterima, bisa jadi juga dibuang di tempat sampah.

Untuk itu, dengan memahami karakter media massa sebagai tempat publikasi karya ilmiah populer,

mahasiswa harus intens membaca dan mempelajari karya ilmiah yang ditulis untuk mahasiswa. Dengan memahami hal ini, yang diharapkan, nanti karya-karya ilmiah mahasiswa akan terpublikasikan dengan baik di media massa.

2. Jenis-jenis Karya Ilmiah Populer

Menurut Djuroto dan Bambang Suprijadi (2009: 10 – 12), karya ilmiah populer yang ditulis untuk publikasi media massa dengan sudut pandang ²²de penulis ini dapat dikelompokkan menjadi lima jenis karya ilmiah populer.

a. Eksploratif

Karya ilmiah populer ¹³⁷ eksploratif adalah karya ilmiah populer yang mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kajian mendalam ¹³⁷ dari penulisnya. Jenis karya ilmiah populer tepat untuk menguraikan penemuan-penemuan baru, misalnya, benda-benda anti peninggalan zaman purba. Penulisan karya ilmiah populer menelusuri sejarah atau fenomena tersebut ditemukan dengan menguraikannya mengenai sesuatu hal, termasuk dalam mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan social dan masyarakat.

b. Eksplanatif

²² Eksplanatif berarti menerangkan. Karya ilmiah populer eksplanatif adalah karya ilmiah populer yang menerangkan sesuatu untuk bisa dipahami pembaca. Karya ilmiah populer ini fokusnya pada menerangkan pada suatu fenomena atau peristiwa, dan yang termasuk dalam karya ilmiah eksplanatif ini, misalnya, jika ada tren sistem pendidikan karakter. Karya ilmiah populer eksplantif ini akan membahas, menerangkan, dan menggambarkan

mengenai persoalan tersebut secara menditel sehingga pembaca mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena tersebut.

c. Deskriptif

Karya ilmiah populer deskriptif adalah karya ilmiah populer yang menggambarkan suatu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui apa sebenarnya yang sedang terjadi. Jenis karya ilmiah populer ini mirip dengan reportase, bedanya jika laporan reportase, hanya berdasarkan fakta saja, tetapi karya ilmiah populer penulis harus memsukan unsur opini untuk memperjelas masalah yang sedang digambarkannya itu.

d. Prediktif

Karya ilmiah populer prediktif adalah karya ilmiah populer yang berisi perhitungan atau ramalan apa yang bakal terjadi di kemudian hari berdasarkan perhitungan, bisa juga berisi analisis apa yang akan terjadi atas suatu kejadian, misalnya, bencana alam, banjir, pertandingan sepak bola, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan karya ilmiah populer ini bersifat prediktif, memperhitungkan suatu kejadian berdasarkan sudut pandang penulisnya.

e. Preskriptif

Karya ilmiah populer preskriptif adalah karya ilmiah populer yang memberikan tuntunan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu sehingga tidak mengalami kekeliruan atau kesalahan. Misalnya, karya ilmiah populer bagaimana caranya mengurus paspor, KTP, atau SIM tanpa melalui perantara. Dalam karya ilmiah populer ini

membutuhkan penjelasan detil yang langsung bisa dipahami pembaca.

Selain itu, jika dilihat dari aspek substansi dan fokus permasalahannya, secara menyeluruh, jenis-jenis penulisan esai yang dipublikasikan di media massa dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Esai dalam Bentuk Resensi dan Analisis Teks

Esai dalam bentuk resensi dan analisis teks ini merupakan resensi yang disajikan dengan ulasan secara komprehensif mengenai konten buku tersebut. Ulasan dan analisisnya biasanya menggunakan satu persepsi tertentu yang dianggap menjadi tema mayor dalam buku yang akan dibahas. Seperti halnya resensi, analisisnya sampai juga pada penilaian baik dan buruknya buku tersebut.

Esai dalam Bentuk Kritik

Kritik ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan resensi dan analisis buku sastra. Bedanya, resensi dan analisis buku sastra lebih umum menganalisis buku-buku yang membahas buku itu sendiri, sedangkan kritik hanya fokus pada buku. Karena berupa kritik, fokus analisisnya pada analisis dan penilaian baik dan buruknya suatu teks dipersepsi dari aspek tertentu. Kaidah-kaidah kritik pun digunakan dalam esai sastra model ini, yaitu interpretasi, analisis, dan kritik (Pradopo, 2000). Oleh karena itu, kritik berkaitan dengan pengungkapan aspek nilai untuk menilai kekhasan, kelemahan, dan kelebihan suatu teks dan fenomena dari sudut pandang penulisnya. Dalam penulisan resensi dan ulasan buku sastra, orientasinya lebih kepada kelemahan dan kelebihan buku ini secara tematik.

Esai Sastra Kontekstual

Sementara itu, esai sastra kontekstual membahas relasi antara sastra dengan dunia di sekelilingnya. Esai-esai sastra kontekstual ini membahas persoalan masyarakat yang sedang banyak diperbincangkan dengan dunia kesastraan.

3. Menulis Karya Ilmiah Populer: Studi Kasus Menulis Esai

Secara substansi, bentuk penulisan esai sama dengan karya ilmiah lainnya, misalnya, skripsi dan makalah, yaitu mempunyai empat komponen penting, yaitu *judul*, *bagian pembuka*, *isi* atau *substansi*, dan *penutup*. Yang membedakan esai sebagai karya ilmiah populer dengan karya ilmiah adalah keunikan atau detailnya pembahasan dan bagian-bagiannya.

Misalnya, dalam karya ilmiah, bagian pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan yang dituliskan secara eksplisit, sedangkan dalam esai juga ada, tetapi dikemas secara padat, tidak dijabarkan per bagian, dan ditulis secara implisit. Akan tetapi, sesungguhnya keduanya memiliki syarat dan karakteristik yang sama. Tantangan dalam penulisan esai adalah, dengan ruang (*space*) yang terbatas, mahasiswa harus bisa mengungkapkan pendahuluan yang semenarik mungkin. Inilah tantangan dalam penulisan esai. Untuk lebih jelas dan konkret, berikut ini akan dibahas secara menyeluruh bagian-bagian tulisan esai ini untuk keperluan penulisan praktis.

a. Judul

Judul dalam penulisan esai di media massa mempunyai dua kecenderungan, yaitu formal dan *nyastra*. Judul formal adalah judul yang ditulis secara formal mengetengahkan dua aspek penting: objek formal dan objek material. Objek material

merupakan objek yang menjadi fokus kajian atau penulisan, sedangkan objek formal merupakan persepsi yang digunakan dalam menganalisis material, misalnya, perhatikan contoh di bawah ini.

“Peran Kapitalisasi terhadap Sistem Pendidikan Kita”

(Objek formalnya kapitalisasi dan objek sistem pendidikan, yaitu membahas persoalan peran kapitalisasi dalam sistem pendidikan)

“Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI”

(Objek formalnya pendidikan dan objek materialnya pembelajaran PAI, yaitu membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI).

3 Adapun judul yang *nyastra* adalah judul esai yang ditulis dengan ungkapan-ungkapan keseharian dan *nyastra*, yang berupa perumpamaan, analogi, peristiwa, dan sebagainya, yang tetap merepresentasikan isi, tetapi dikemas dengan sesuatu yang lain. Misalnya, perhatikan contoh penulisan judul esai di bawah ini.

“Belajar dari Kesederhanaan Pak Budi”

(Judul ini bersifat *nyastra-keseharian* karena berupa ungkapan yang unik dan ada dalam kehidupan sehari-hari; akan membahas persoalan arti penting kesederhanaan).

“Pendidikan yang Memiskinkan dan Membodohkan”

(Judul ini juga menyiratkan bahasa kesastraan (berlebihan) yang menyatakan hal yang metaforik; akan membahas persoalan pendidikan yang membuat masyarakat miskin dan bodoh)

Adapun syarat yang bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat judul adalah; *pertama*, judul harus *proporsional*, yaitu judul harus mewakili dan sesuai dengan isi. Harus sesuai dengan substansi isi. Dengan model formal maupun *nyastra*, judul esai wajib hukumnya sesuai dengan isi. Ini syarat mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Kegagalan pertama dalam penulisan judul adalah bila tidak sesuai dengan isi. Dengan atas nama apapun, misalnya, agar bombastis dan menarik, judul tetap harus merepresentasikan isi. Jika ini dilanggar maka pembaca dan redaktur akan kecewa, sekalipun esai yang kita tulis baik dan menarik. Oleh karena itu, syarat *proporsional* menjadi ukuran pertama untuk sebuah judul yang baik. Perhatikan contoh judul di atas dengan keterangan substansi isinya.

Kedua, judul harus dibuat *provokatif*, yaitu judul harus bisa “**memprovokasi**” **pembaca untuk penasaran**, selanjutnya **membaca esai sampai selesai**. Inilah kekhasan esai, di sisi lain, mewajibkan judul untuk objektif- proporsional, tetapi di sisi lain, ada syarat subjektif-*provokatif*. Provokatif ini berkaitan dengan cara dan strategi membuat judul yang proporsional menjadi menarik. Dengan syarat inilah, judul dalam penulisan esai menjadi fleksibel, bahkan bisa ditulis dalam ungkapan-ungkapan sastra. Perhatikan contoh judul esai di atas.

Ketiga, judul harus menarik. Tentu menarik ini berujung pada provokasi, tetapi lebih dari itu, menarik ini menyangkut bisa diingatnya judul sampai kapan pun, bahkan bisa menjadi khas milik seseorang. Karena sangat subjektif, lebih subjektif

dari profokatif, maka menarik ini tentu sesuai dengan cita rasa dan selera penulisnya. Perhatikan judul esai di atas.

b. Bagian Pendahuluan

Substansi pendahuluan adalah mengungkapkan persoalan, yaitu tentang pentingnya persoalan ini untuk dibahas. Kekuatan bagian pendahuluan ini adalah tujuannya untuk menarik pembaca agar merasa perlu untuk membaca esai ini. Oleh karena itu, bagian pendahuluan harus ditulis dengan ekstra hati-hati karena dalam bentuk esai hanya mempunyai ruang yang terbatas, mungkin hanya satu sampai tiga paragraf. Akan tetapi, dalam ruang yang terbatas itu, mahasiswa harus bisa membuat pendahuluan yang menarik.

Kenapa harus menarik? Karena sering kali, harus diakui, kemenarikan sebuah tulisan bisa dilihat dari pengungkapan bagian pendahuluannya. Jika dalam pendahuluan mahasiswa bisa mengungkapkan persoalan dengan menarik, maka pembaca atau redaktur akan terus melanjutkan membacanya sampai selesai. Akan tetapi, jika tidak menarik, dijamin pembacaan sampai di situ saja. Selanjutnya, esai kita tidak dibaca lagi, dan bagi redaktur cukup untuk dimasukkan dalam keranjang sampah. Oleh karena itu, menulis pendahuluan menjadi kunci untuk keberhasilan penulisan esai, dan perlu suatu kaidah dan kiat dalam penulisan pendahuluan yang baik.

Substansi dalam pendahuluan adalah mengenai *persoalan*. Apa itu persoalan atau permasalahan? Dalam bahasa sehari-hari, permasalahan adalah ketimpangan atau ketidakharmonisan yang terjadi

antara *teori* dengan *kenyataan*. Oleh karena masalah bisa diidentifikasi dari sesuatu yang ideal, yang berupa teori, maka syarat utama penulis esai adalah paham tentang teori-teori. Tanpa paham teori, dijamin tidak menemukan masalah dalam teks maupun kenyataan. Oleh karena itu, membaca teori secara intens menjadi syarat penulis esai. Semakin paham teori, mahasiswa semakin bisa menjumpai bermacam-macam persoalan yang diangkat menjadi esai. Jika sampai saat ini masih mempunyai kesusahan dalam penulisan jenis esai ini, maka ini terjadi karena penguasaan teori-teori mahasiswa yang minim.

Pengangkatan suatu persoalan atau masalah dalam esai menjadi menarik apabila persoalannya dikontekstualisasikan dengan persoalan sekarang yang sedang banyak diperbincangkan. Hal ini menjadi menarik karena media massa sebagai penampung esai selalu menginginkan tema-tema yang *up-to-date* (baru). Misalnya, mengangkat persoalan korupsi dalam pendidikan, peningkatan karakter dalam pembelajaran, pendidikan dengan persoalan kemiskinan, politik dalam hukum, dan isu-isu atau persoalan lain yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan esai digunakan sebagai objek formal (perspektif) untuk membahas masalah dan fénomena (objek material), sekalipun mungkin masih dalam relasi dan kandungan.

c. Bagian Isi

Sekalipun dituliskan secara implisit, tetapi pada bagian isi dalam esai ini, hakikatnya sama dengan tulisan ilmiah, yaitu *teori* dan *substansi*. Teori sebagai perspektif yang digunakan dalam penulisan esai

harus diungkapkan sekalipun tidak detil. Teori ini digunakan untuk mengurai, membahas, dan menganalisis persoalan yang akan ditulis. Yang perlu diwaspadai, penulisan teori ini jangan dilakukan secara eksplisit dan kaku karena ruang dalam penulisan esai ini sangat terbatas. Oleh karena itu, bahasa teori disampaikan atau dituliskan secara implisit, dan selanjutnya diurai secara inheren dengan persoalannya.

Selanjutnya, aspek substansi. Substansi ini terletak pada pembahasan pokok dalam penulisan esai, dalam karya ilmiah disebut juga dengan pembahasan hasil penelitian. Substansi atau isi ini mengungkapkan hasil analisis penulis terhadap persoalan yang diangkat dengan persepsi teori yang digunakan. Dalam esai, kedalaman analisisnya ditentukan pada kemampuan mahasiswa menginterpretasikan fenomena dan membahasnya dengan baik. Pembahasan sebagai substansi ini, selanjutnya harus sampai pada pemikiran personal mengenai cara mengatasi persoalan yang diangkat penulis. Inilah bedanya tulisan ilmiah dengan esai, yaitu karya ilmiah membahas fenomena sebagai sumber masalah secara objektif, harus didasarkan pada teori dan metode tertentu, sedangkan dalam esai tidak, dan lebih jauh lagi. Pembahasan sebagai substansi ditingkatkan lagi sampai pada analisis penulis sendiri mengenai saran, pendapat, dan rekayasa alternatif dalam mengatasi persoalan yang telah dibahas.

Hal ini menunjukkan keunikan penulisan esai, yaitu harus menguraikan dan menganalisis secara objektif dengan teori tertentu, tetapi juga harus menganalisis secara subjektif juga tentang saran,

pendapat, dan rekayasa analisis. Oleh karena itu, sikap kritis dan memiliki pengetahuan yang luas terhadap persepsi ilmu tertentu menjadi syarat mutlak menjadi penulis esai yang baik. Hal yang tidak bisa dihindari dalam menulis esai, yakni harus luas pengetahuan keilmuannya, kritis, dan bisa menjadi pemikir yang baik dalam usaha mengatasi persoalan-persoalan di sekeliling, sekalipun ditulis dalam persepsi bidang kesastraan.

d. Bagian Penutup

Bagian penutup dalam penulisan esai sangat sederhana, hanya menyimpulkan hasil analisis³ dan saran saja. Hal ini sebenarnya sama dengan karya ilmiah, hanya saran dalam esai berupa simpulan dalam mengatasi persoalan yang dibahas, sedangkan dalam karya ilmiah mengenai penelitian-penelitian yang perlu dilakukan lagi berkaitan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, saran dalam esai biasanya berupa semacam refleksi atas persoalan yang dibahas dan pemikiran alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut.

Satu teknik yang biasanya diungkapkan dalam bagian penutup tulisan esai adalah ungkapan terbuka yang menarik sebagai cara memberikan kesan dalam membaca esai. Ungkapan ini berupa pernyataan yang menggelitik dan perlu direnungkan atau mengenai pertanyaan yang jawabannya perlu dipikirkan atau direnungkan kembali. Hal ini digunakan untuk memberi kesan yang baik pada pembaca sehingga pembaca seakan terlibat dalam penulisan esai ini.

Untuk lebih jelas dan memahami bagian-bagian dalam tulisan esai ini, berikut akan dijelaskan dengan contoh dan analisisnya berikut ini.

Okelah Kalau Begitu*

Kedudukan setiap dialek, sebagai bahasa ibu dan pergaulan setiap daerah, seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena dialek hakikatnya adalah ekspresi-budaya manusia dalam berkomunikasi. Tetapi, dialek yang digunakan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat daerah tertentu, sebagai media komunikasi, selalu mendapat persepsi yang berbeda, yang kemudian memunculkan sikap superior dan inferior dari pemakainya. Dalam pergaulannya dengan dialek-dialek lain, masyarakat Banyumas dan Tegal sebagai pemakai dialek Banyumas dan Tegal mempunyai kecenderungan inferior: malu, dialeknnya menjadi bahan tertawaan, dan sering kali dianggap sebagai dialek lawakan yang *medhok* dan *ngapak*. Dialek yang sepertinya hanya cocok untuk masyarakat desa dan *udik*.

Kenyataan ini terlihat dari inferiornya pemakai dialek Banyumas dan Tegal saat bertemu dan berkomunikasi yang melibatkan pemakai dialek daerah lain. Misalnya, saat masyarakat (orang) Banyumas atau Tegal berada di suatu daerah tertentu, yang mempunyai dialek berbeda, misalnya di Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta, dalam komunikasinya, yang bercampur dan berintonasi *ngapak-medhok* sebagai ciri khas dialek Banyumas dan Tegal, selalu membuat mitra bicarannya tersenyum: lucu dan aneh.

Sebaliknya, jika ada orang Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta berbaur dengan masyarakat Banyumas atau Tegal, yang dalam komunikasi sehari-harinya sarat dengan bahasa dan intonasi

daerahnya (Betawi, Suda, Jawa-halus), sepertinya dipersepsi biasa. Diterima apa adanya (*taken for granted*), bahkan ada kecenderungan dianggap dialeaknya *memukau*, lebih baik dari dialek Banyumas dan Tegal.

Tidak mengherankan bila persepsi hebatnya dialek daerah lain, misalnya Betawi-Jakarta, menyebabkan masyarakat Banyumas dan Tegal yang pernah bekerja atau menetap di Jakarta, pulanginya akan membawa “cara bicara yang berbeda”, khas dengan dialek Betawi, yang disampaikan dengan cara membangga-banggakan diri, dan lupa dengan dialeaknya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa, sekalipun setiap dialek mempunyai kedudukan yang sama sebagai produk budaya-masyarakat. Namun, dalam pergaulannya dengan dialek-dialek lain, suatu dialek akan dipersepsi secara berbeda. Dan dialek Banyumas dan Tegal, pada saat ini, dipersepsi dan dicirikan sebagai dialek yang *lucu*, *aneh*, dan *udik*, yang mungkin pantasnya digunakan oleh orang dengan kelas sosial bawah, yang hanya digunakan sebagai bahasa guyonan-lawakan.

Efeknya, pemakai dialek Banyumas dan Tegal pun menjadi inferior terhadap dialeaknya sendiri. Sikap inilah yang pelan-pelan bisa memudahkan dialek Banyumas dan Tegal, seperti yang dikatakan Ahmad Tohari, bahwa dialek Banyumas pelan-pelan hilang, tidak digunakan dengan baik oleh generasi saat ini.

Sikap inferioritas ini tentu disebabkan karena, terutama dalam konteks lintas budaya, kalahnya dialek Banyumas dan Tegal dalam menghadapi gempuran-gempuran dialek lain. Hal ini terjadi

karena, dalam bahasanya Antonio-Gramsci, dalam pikiran masyarakat sebagai “institusi kebudayaan,” dalam kehidupan sehari-harinya, selalu terjadi “perang budaya”, perang pengaruh dialek, khususnya dalam memandang budayanya sendiri (bahasa daerah). Di sini, terkikisnya kebanggaan masyarakat Banyumas dan Tegal dalam mempersepsi dialeknnya sendiri terjadi karena keterpengaruhan mereka terhadap persepsi budaya atau dialek lain yang dianggap lebih unggul daripada dialeknnya sendiri.

Dan menurut penulis, *perspektif feodalistik bahasa Jawa dan fenomena bahasa televisi* merupakan faktor utama yang membuat persepsi yang rendah terhadap dialek Banyumas dan Tegal. Kedua faktor tersebut, dalam berbagai fenomena kebudayaan, berperan aktif dalam menstereotipekan dialek Tegal dan Banyumas sebagai dialek rendah dan lawakan.

Feodalistik Bahasa Jawa

Feodal itu berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat yang dikuasai oleh para bangsawan (kelompok kaya), yang dalam ekspresi kebahasaan kesehariannya (dalam masyarakat Jawa), para bangsawan ini menggunakan bahasa Jawa Krama (halus). Feodalistik bahasa Jawa (kromo) menunjuk pada bahasa sebagai milik kelas sosial tertentu, yaitu kelas atas (para bangsawan), yang pada saat ini direpresentasikan oleh orang kaya dan priyayi. Sehingga, kepemilikan bahasa oleh status sosial tertentu menyebabkan “pemuliaan” masyarakat terhadap bahasa (dialek) tersebut. Hal ini tercermin pada bahasa (dialek) Jawa halus yang digunakan masyarakat Surakarta dan Yogyakarta yang

dipersepsi lebih baik dari bahasa (dialek) Banyumas dan Tegal. Padahal, sebenarnya dialek tidak mengenal stratifikasi sosial, setiap dialek mempunyai kedudukan yang sama.

Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Jawa, khususnya daerah kebudayaan Jawa Tengah, yang menurut Heru Satoto (2005), peta budayanya menunjuk pada *Surakarta-Yogyakarta-Solo* (dialek Jawa halus), *Tegal-Brebes* (dialek Tegal-Medhok), dan *Banyumas* (dialek Banyumas-Ngapak), yang masing-masing jelas mempunyai dialek yang berbeda. Dapat saya pastikan, jika ada suatu perkumpulan masyarakat yang mewakili ketiga daerah tersebut, yang membawa dialeknnya masing-masing, maka orang (masyarakat) Banyumas atau Tegal yang akan menyesuaikan dialeknnya menjadi Jawa atau Indonesia. Terlepas dari alasan pemakaian bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa yang lebih umum. Sesungguhnya, hal itu dilakukan juga karena inferioritasnya masyarakat Banyumas dan Tegal terhadap dialeknnya sendiri.

Dalam kasus sehari-hari, feodalistik bahasa Jawa yang berperan dalam penstereotipan dialek Banyumas dan Tegal, terlihat dalam kehidupan berbahasa dalam lingkup keluarga di Banyumas dan Tegal. Status sosial yang tinggi (pejabat, pegawai, dan priyayi) membuat bahasa Jawa (halus) sering digunakan daripada dialeknnya sendiri: dialek Banyumas dan Tegal. Bahasa daerah (dialek) Banyumas dan Tegal, sepertinya hanya diperuntukkan bagi kelas menengah ke bawah atau orang desa (udik). Maka, pelabelan “orang desa” selalu diberikan bagi orang (masyarakat) yang

ngapak dan *medhok* menggunakan dialek Banyumas dan Tegal.

Fenomena Bahasa Televisi

Harus diakui bahwa televisi dan masyarakat, pada saat sekarang ini, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. John Storey (1996) menyebut bahwa di seluruh dunia, akan ada lebih dari 3,5 milyar jam dari kehidupan manusia yang waktunya digunakan untuk menonton televisi. Tentunya, tidak terkecuali di masyarakat Indonesia, setiap rumah hampir wajib hukumnya untuk mempunyai televisi.

Dari sinilah, yang sering tidak disadari masyarakat, sesungguhnya televisi merupakan media yang sangat jitu dalam membangun persepsi masyarakat, tidak terkecuali soal persepsi bahasa. Dan umumnya, kenyataan citra televisi sebagai media yang menggambarkan kehidupan kelas atas (selebritis dan pejabat negara) membuat masyarakat berpandangan bahwa bahasa (dialek) yang disampaikan televisi selalu berkaitan dengan kelas atas tersebut.

Sekalipun hampir setiap tayangan acara di televisi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi munculnya dialek-dialek kedaerahan juga menjadi hal yang tidak terhindari. Dan ironisnya, penggunaan dialek Tegal dan Banyumas dalam tayangan televisi selalu berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya “bahan tertawaan,” sedangkan untuk dialek lainnya seperti Sunda dan Betawi digunakan dengan familiar menunjuk pada kelas sosial yang tinggi. Kita sering melihat artis dan selebritis kita bebas berbicara dengan dialek Betawi dan Sundanya.

Hampir dapat dipastikan, setiap tayangan televisi, baik film, sinetron, acara komedi situasional, yang mengekspos dialek Banyumas dan Tegal selalu masuk dalam acara-acara yang mengundang tawa dan humor. Tidak mengherankan, misalnya, dalam acara-acara film dan sinetron, tokoh-tokoh yang menggunakan dialek Banyumas dan Tegal selalu tokoh figuran dan penghibur. Sepertinya, kelucuan dan kekonyolan tayangan televisi menjadi sempurna dengan dialek Banyumas. Warkop DKI, Cici Tegal, Parto-Patrio, dan Tukul merupakan sebagian artis dan grup lawak yang sering mengekspos dialek Banyumas dan Tegal untuk bahan lawakannya.

Fenomena inilah yang membentuk citra-persepsi bahwa dialek Banyumas dan Tegal merupakan dialek yang lucu, dan menjadi bahan guyonan. Dan perlu diingat! Tayangan televisi ditonton oleh se-antero nusantara, sehingga efek-efek citra yang rendah terhadap dialek Banyumas dan Tegal pun menyebar ke seluruh masyarakat Indonesia.

Dan saya menganggap, dalam bahasa dunia pertelevisian, tidak ada dialek yang posisinya seironis dialek Banyumas dan Tegal. Di satu sisi, dialek Banyumas dan Tegal diekspos di dunia pertelevisian secara masif, sehingga banyak dikenal masyarakat Indonesia. Tetapi, di sisi lain, masifitas pengeksposannya mempunyai keseragaman tayangan yang sama, yaitu untuk acara yang lucu atau lawakan. Terlepas dari kesengajaan ataupun tidak para praktisi televisi, yang jelas, fenomena berbahasa di dunia televisi ini telah membentuk citra yang negatif terhadap dialek Banyumas dan

Tegal. Efeknya, sikap inferior pengguna dialek Banyumas dan Tegal pun pelan-pelan terbentuk.

Sikap Sadar Dialek sebagai Identitas Sendiri

Dua fenomena di atas menjadi bagian yang tidak terhindari dalam interaksi antar-dialek sebagai bagian dari proses seleksi bahasa (dialek). Tentunya, kematian dialek Banyumas dan Tegal bisa saja terjadi apabila seluruh masyarakatnya sudah tidak menggunakan lagi. Dan tahap awal kematian suatu bahasa, selalu didahului oleh anggapan dan pandangan tentang “rendahnya” dialek sendiri. Pandangan inilah yang kemudian menyebabkan masyarakatnya tidak menggunakan dialeknnya sendiri, yang pelan-pelan bisa berakibat “kematian” suatu bahasa. Kasus bahasa Sansekerta dan Kawi yang sudah tidak digunakan bisa menjadi contoh.

Oleh karena itu, sikap sadar dialek Banyumas dan Tegal sebagai identitas masyarakat Tegal dan Banyumas perlu terus digalakkan di tengah masifnya budaya massa dan pop (televisi) yang terus mendiskreditkannya. Sikap sadar ini harus dilakukan sebagai gerakan budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dan lembaga pemerintah. Sehingga dialek sebagai bagian kekayaan bahasa yang menunjukkan identitas bangsa bisa dipertahankan, karena kematian bahasa menunjukkan juga kematian suatu budaya. Bukankah setiap budaya hampir sebagian besar diekspresikan dengan bahasa. Tidak terkecuali dialek Banyumas dan Tegal sebagai identitas budaya masyarakat Tegal dan Banyumas.

D. **PENDALAMAN MATERI**

36

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. **Jelaskan** secara menyeluruh mengenai hakikat dan kreativitas menulis karya ilmiah populer!
2. Jelaskan pengertian dan karakteristik penulisan karya ilmiah populer!
3. Jelaskan dan bedakan setiap jenis karya ilmiah, terutama karya ilmiah populer dalam media massa!
4. Jelaskan cara dan langkah kreatif yang harus dilakukan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah populer!
5. Tulislah esai dengan baik yang ditinjau dari aspek penulisan latar belakang masalah, kerangka teori, substansi gagasan, simpulan, dan daftar pustaka!

Endnotes

* Dimuat di Harian *Kompas*, Rubrik Forum Jateng pada Senin, Bulan Juli 2010



BAB XI

APRESIASI

TERHADAP KARYA ILMIAH

DAN ILMIAH POPULER

A. KOMPETENSI DASAR

66

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat memahami tentang pengertian dan arti penting apresiasi terhadap karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis mahasiswa. Hal itu meliputi apresiasi melalui tugas perkuliahan, apresiasi melalui media massa, apresiasi melalui penerbit, dan apresiasi melalui sayembara atau lomba penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer .

B. INDIKATOR

29

Secara lebih khusus, setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pentingnya melakukan apresiasi terhadap karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis mahasiswa;
2. Menjelaskan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui tugas matakuliah;
3. Menjelaskan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui pengiriman ke media massa;
4. Menjelaskan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui pengiriman ke penerbit; dan

5. Menjelaskan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui keikutsertaan dalam sayembara dan lomba penulisan.

C. MATERI KEGIATAN BELAJAR

Jika mahasiswa sudah menulis dan menghasilkan karya ilmiah dan ilmiah populer, maka persoalannya adalah apa yang harus dilakukan terhadap karya sastra yang ditulis? Prinsipnya hargailah karya yang sudah ditulis. Jangan berpikir bahwa karya yang kita tulis hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi hargai karya yang kita ciptakan lebih dari itu: publikasikan, baik melalui media massa maupun buku, atau untuk tugas kuliah. Menulis adalah tuntutan eksistensi, maka kemahiran kepenulisan mahasiswa ditentukan oleh terakunya karya yang diciptakan oleh orang lain, dosen, penerbit, atau media massa. Oleh karena itu, apresiasi terhadap hasil tulisan merupakan bagian penting dalam aktivitas-kreatif menulis.

Adapun apresiasi yang bisa dilakukan mahasiswa sebagai bentuk menghargai hasil tulisan karya ilmiah dan ilmiah populernya sendiri adalah melalui: pengumpulan sebagai tugas matakuliah, publikasi pada media massa dan jurnal ilmiah, dan publikasi ke penerbit.

1. Sebagai Tugas Kuliah

Penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer yang dilakukan oleh mahasiswa sering kali karena adanya tuntutan tugas perkuliahan untuk matakuliah tertentu. Untuk itu, karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis pun akan dikumpulkan untuk memenuhi syarat matakuliah. Oleh karena sebagai syarat, maka penulisan karya ilmiah dan ilmiah populer untuk tugas matakuliah harus dikerjakan dengan serius dan sebaik-baiknya. Tujuannya agar saat

dipresentasikan bisa mendapat apresiasi yang baik dari dosen dan mahasiswa.

Dengan apresiasi yang baik (baik dari dosen maupun mahasiswa), maka mahasiswa dapat mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan. Nilai yang baik dan memuaskan akan membuat mahasiswa merasa senang dan puas karena tugas menulis karya ilmiah atau ilmiah populer yang dikerjakan sungguh-sungguh mendapatkan apresiasi yang baik. Apresiasi yang baik dari dosen dan mahasiswa atas tulisan yang dibuat membuat mahasiswa wajib mempublikasikannya ke luar, yaitu ke media massa, jurnal ilmiah, sayembara penulisan, atau blog yang dibuat sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dosen dan rekan mahasiswa atas karya ilmiah atau ilmiah populer yang dibuat menjadi titik tolak untuk menentukan layak tidaknya karya tulis yang dibuat mahasiswa untuk dipublikasikan ke luar. Untuk itu, setiap kali mahasiswa mendapat tugas menulis karya ilmiah ataupun ilmiah populer, maka kerjakan dengan sungguh-sungguh karena, selain untuk tugas, karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis nantinya akan dikirim atau dipublikasikan ke luar juga. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu nilai yang baik karena tugas menulis karya ilmiah dan ilmiah populernya dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan mempunyai kesempatan dipublikasikan atau memenangi sayembara penulisan ilmiah dan ilmiah populer, atau walaupun keduanya tidak bisa dicapai, karya tulis mahasiswa tersebut bisa dipublikasikan melalui blog.

2. Publikasi pada Media Massa

Banyak media massa yang membuka rubrik esai (ilmiah populer) yang menuntut perhatian mahasiswa, terutama untuk mengirimkan hasil penulisan karya ilmiah populernya dalam bentuk esai. Rubrik esai dalam media massa ada

hampir setiap harinya. Oleh karena itu, ruang itu merupakan momentum penuh harapan untuk menantikan dimuat dan tidaknya karya ilmiah populer mahasiswa yang dikirimkan ke media massa. Namun, untuk sampai pada tahap pengiriman karya ilmiah populer ke media massa, mahasiswa harus melakukan serangkaian aktivitas yang wajib dilakukan.

Aktivitas ini berkaitan dengan strategi dalam pengiriman esai ke media massa. Strategi ini penting untuk menghindari kesia-siaan, salah kirim, ataupun salah strategi dalam mempublikasikan esai mahasiswa ke media massa. Jika ini terjadi, maka yang rugi mahasiswa karena karya mahasiswa yang mungkin sebenarnya bagus dan layak muat, menjadi tidak terpublikasikan karena kesalahan strategi. Adapun strategi publikasi esai ke media massa dapat dilakukan dengan serangkaian aktivitas sebagai berikut.

Pertama, sebelum mengirim ke media massa, kita perlu melakukan analisis cermat terhadap warna dan corak esai yang diinginkan dari media massa yang akan menjadi tujuan pengiriman. Cara ini bisa ditempuh dengan riset atau pembacaan secara cermat dan kontinu atas esai-esai yang dimuat media massa yang akan menjadi sasaran pengiriman. Misalnya, jika mahasiswa tertarik untuk mengirim karya ilmiah populer, dalam bentuk esai ke Harian *Republika*, misalnya. Dalam hal ini, disarankan, sebelum mengirim, satu bulan sebelumnya harus membeli Harian *Republika*. Baca rubrik yang memuat esainya. Pelajari isi, corak, dan warna esai yang dimuat. Dengan mempelajari esai tersebut, mahasiswa akan dapat menarik kesimpulan tentang corak esai yang diinginkan Harian *Republika*, misalnya, mahasiswa menyimpulkan bahwa esai yang dimuat menunjukkan corak *yang islami*. Dengan kesimpulan ini, mahasiswa harus mengirimkan esainya ke Harian *Republika* haruslah esai yang bercorak islami.

Strategi ini penting sebagai langkah awal agar esai mahasiswa tidak salah masuk media massa. Jika dari awal sudah salah masuk karena tidak tahu aspek karakter dan corak yang diinginkan media massa, maka esai mahasiswa dijamin tidak akan dimuat. Misalnya, dengan tahu corak Harian *Republika* bernafaskan esai yang ditulis dalam sudut pandang Islami, sedangkan mahasiswa mengirimkan esai tentang persoalan yang vulgar dan berbau seks, maka sudah dapat dipastikan esai tersebut tidak akan dimuat.

Hal ini menyimpulkan bahwa mempelajari corak, warna, dan estetika dari esai-esai yang sering dimuat di media massa yang akan menjadi orientasi pengiriman esai yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, seperti sudah dijelaskan di bab awal, jika mahasiswa ingin menjadi penulis yang karya-karyanya terpublikasikan di media massa, maka wajib hukumnya setiap minggu bahkan setiap hari untuk membaca esai-esai yang dimuat di media massa. Dari intensitas membaca inilah, mahasiswa sebenarnya sedang melakukan penelusuran terhadap corak dan warna esai-esai yang dimuat media massa.

Kedua, jika mahasiswa sudah tahu dengan corak, ideologi, dan warna esai yang diinginkan media massa yang akan menjadi sasaran pengiriman, selanjutnya mahasiswa harus berburu cara dan alamat pengirimannya. Ini penting sebagai usaha agar esai yang kita kirim tidak salah masuk ruang. Untuk penulisan esai, sebagian besar media massa model pengirimannya menggunakan email (surat elektronik: surel). Alamat yang diburu adalah alamat email redaksi sebagai tempat menerima naskah atau esai-esai dari pembaca. Letak alamat redaksi ini biasa berada di kolom susunan dewan redaksi atau di bawah halaman rubrik tercantum alamat pengirimannya atau bisa juga ke alamat redaktornya langsung.

Jika mahasiswa sudah mendapatkan alamat email tujuan, maka perlu untuk bertanya dan *sharing* dengan teman-teman komunitas untuk cek ulang. Biasanya, ada teman yang lain tahu alamat tujuan pengiriman alternatif lainnya. Hal ini penting karena seringkali email alamat tujuannya sudah *last-date*, tetapi masih ditulis di medianya, atau karena setiap rubrik punya redaktornya sendiri, biasanya pengirimannya langsung ke redaktornya. Padahal, dalam media massa tersebut, alamat redaktornya tidak dituliskan. Namun, biasanya ada teman yang tahu sehingga dengan bertanya-tanya pada kawan yang biasa kirim kita bisa mendapatkan alamat email pengiriman yang valid, yang membuat pengiriman karya kita tidak sia-sia, yang selanjutnya akan masuk dalam persaingan dengan karya sastra lainnya yang masuk ke redaktur sastra.

Ketiga, jika kedua langkah ini sudah mahasiswa penuhi, dan mahasiswa sudah siap dengan esai yang akan dikirimkan, selanjutnya kirimlah esai Anda ke media massa yang kita tuju. Sebelum mengirimkannya, kita harus memahami etika pengirimannya.

- a. Karya yang akan mahasiswa kirim harus langsung melalui akun emailnya, yang idealnya subjek pengirimnya langsung dengan nama lengkap mahasiswa. Bukan nama samaran. Buatlah akun email yang nama pengirimnya nama lengkap Anda. Kemudian, jangan sampai mahasiswa mengirimkan email dengan menggunakan akun teman. Fakta ini mengharuskan bahwa mahasiswa harus paham benar dengan dunia teknologi elektronik.
- b. Pengiriman harus disertai surat pengantar yang ditulis dalam kotak surat. Surat pengantar ini berfungsi sebagai bentuk kesopanan dalam berkirim surat. Isi surat pengantar ini sederhana saja, yang penting ada ucapan salam, pemberitahuan

pengiriman, permohonan untuk dikonfirmasi, dan ucapan terima kasih. Di bawah ini, ada contoh secara singkat dan sederhana.

Purwokerto, 22 Maret 2013

58

Kepada Yth. Redaktur Rubrik Esai

Harian *Republika*

di Jakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini, saya mengirimkan esai saya dengan judul "**Selamatkan Pendidikan Kita**" pada harian *Republika* untuk rubrik esai. Harapan saya, semoga karya saya bisa dimuat. Untuk konfirmasi lebih lanjut, bisa menghubungi saya ke alamat email ini atau ke nomor 081564777990.

Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Hormat saya,

ttd,

Snerayuza Herudian

*) NB: untuk dimuat dan tidaknya esai saya, mohon untuk konfirmasi ke email ini atau ke nomor hp saya 081564777990

Adapun bagian lainnya yang harus ada dalam setiap pengiriman adalah *surat pengantar*, *isi esai*, dan *biodata* atau *riwayat singkat*. Penulisan riwayat singkat ini ditulis gabung dengan esai yang akan dikirimkan. Hal yang perlu dicantumkan dalam biodata atau riwayat singkat meliputi: nama, tempat tanggal lahir, pekerjaan, pengalaman menulis, publikasi karya, nomor hp, dan nomor rekening. Penulisan riwayat ini dibuat secara narasi, bukan dalam isian kolom-kolom. Berikut contoh penulisan riwayat atau biodata.

Snerayuza Herudian, lahir di desa terpencil, Pamengger, daerah Pantai Utara (Brebes), pada 22 Maret 1988. Aktif menulis dan bersastra sejak tahun 2002, saat masih duduk di bangku kuliah. Karya-karyanya yang berupa: puisi, cerpen, cerita anak, dan esai terpublikasikan di *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Sinar Harapan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos*, *Minggu Pagi*, *Wawasan*, *Majalah Bobo*, *Kids Fan*, *Solo Pos*, dll. Selain itu, karya-karyanya juga terantologikan dalam; *Jiwa-jiwa Mawar* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: 2003); *Untuk Sebuah Kasih Sayang* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: 2004); *Bacalah Cinta* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2005); *Jogja 5,9 Skala Richter* (Kumpulan Puisi, Jakarta: 2006); *Robingah Cintailah Aku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2007), *Perempuan yang Selalu Mengelus Dadaku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2008). Sedangkan buku-buku yang ditulis sendiri adalah *Dua Sisi Mata Cinta* (Yogyakarta: Intimedia, 2009);

Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi Sastra, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009); *Mistisisme Cahaya* (Purwokerto: STAIN Press, 2009); *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Saat ini tercatat sebagai pengajar tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan pengajar tamu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) Selain itu, aktif juga mengelola BENIH INSTITUT, sebagai lembaga kajian sastra, agama, dan budaya di Purwokerto-Banyumas. Alamat Kantor: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Jl. A. Yani 40-A Purwokerto. Telp. 081564777990. e-mail: yuza_1982@yahoo.com

Jika memang Anda baru memulai menulis yang belum punya karya-karya yang dipublikasikan, maka dapat diformat sebagai berikut.

Snerayuza Herudian, lahir di desa terpencil, Pamengger, daerah Pantai Utara (Brebes), pada 22 Maret 1988. Saat ini, dia tercatat sebagai mahasiswa di Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto). Dia aktif menjadi pengelola BENIH INSTITUT, sebagai lembaga kajian sastra, agama, dan budaya di Purwokerto-Banyumas. Alamat rumah: Perumahan Mulawarman Blok. B.7; Rt. 4 Rw. 1 Karangklesem-Purwokerto Selatan 53144

Anda tidak boleh berkecil hati apabila dalam biodata belum punya prestasi menulis karena biodata ini

fungsinya sebagai pendukung saja, yang utama menentukan dimuat dan tidaknya adalah kualitas esai Anda. Yang perlu diperhatikan, bukankah kita mengirim esai ini juga dalam rangka untuk mengisi prestasi menulis! Yakin, jika intens menulis dan mengirimkannya ke media massa, satu per satu karya akan dimuat. Implikasinya, biodata juga kelak akan penuh dengan prestasi menulis.

Selain dua hal di atas, yang penting untuk diperhatikan mahasiswa adalah format esai yang akan dikirimkan. Seperti biasanya, esai yang dikirim, aspek yang harus dicantumkan adalah: judul, pengarang, dan isi. Biodata selanjutnya berfungsi sebagai penjelas nama pengarang. Haruslah esai diketik secara resmi dan rapi, dan jumlah halaman sesuai dengan yang diinginkan media masa, untuk penulisan esai 2 – 4 halaman. Selanjutnya, esai tersebut dikirim lewat email dalam bentuk *lampiran* atau *attach-file*.

- c. Jika sudah lengkap dan siap, maka kirimlah esai ke alamat media massa tujuan Anda. Jika sudah dikirim ke satu media massa, maka jangan kirim lagi ke media massa lainnya. Boleh saja esai dikirim ke media massa lain, asal sudah ada kepastian secara langsung bahwa esai Anda sudah tidak dimuat lagi. Setelah Anda sudah menunggu lebih dari enam bulan tidak juga dimuat, maka kirimlah esai Anda ke media massa lain. Sayang sekali, mahasiswa menulis esai dengan penuh kerja keras, maka berusahalah untuk bisa mendatangkan materi dan kebanggaan dengan mengirimkan ke media massa lain yang kira-kira bisa memuatnya. Untuk pengaturan, maka setiap pengiriman diperlukan pencatatan dan dokumentasi yang baik, maka

pakailah cara-cara manajerial karya yang sudah dijelaskan subbab sebelumnya.

Keempat, jika sudah mengirimkan dan mencatatnya dalam manjerial pengiriman secara tertib, maka mahasiswa tinggal menunggu hasilnya. Dalam menunggu hasil, paradigma pikiran Anda perlu dibangun keyakinan bahwa mengirimkan esai itu untuk membuat sampah saja. Jangan jadikan sebagai orientasi utama. Dengan menganggap membuang sampah, maka mahasiswa tidak perlu menguras energi untuk memikirkan dimuat atau tidaknya esai kita sampai lupa dengan tugas utamanya, yaitu menulis lagi dan mengirimkannya lagi secara kontinu.

Dengan pengiriman yang intens dan dokumentasi yang tertib, dijamin bahwa enam bulan sampai satu tahun ke depan. Pelan dan perlahan, mahasiswa akan menuai hasil dengan dimuatnya karya-karya kita di media massa. Bukankah ini yang diharapkan mahasiswa, maka teruslah beristiqomah dalam menulis, memanagerialnya dengan baik, dan mengelola kreativitas secara terus menerus tanpa pernah mau menyerah. Jika ini dilakukan, saya yakin Anda pasti akan menjadi penulis yang handal dan hebat.

3. Strategi Publikasi pada Penerbit

Selain publikasi melalui media massa, karya ilmiah dan esai yang mahasiswa tulis juga bisa dipublikasikan melalui terbitan buku. Hanya saja, untuk publikasi buku membutuhkan energi menulis yang lebih besar karena karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dipublikasikan jumlah halamannya banyak dan tebal. Saran saya, untuk publikasi buku, karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dibukukan, lebih baik merupakan karya yang sudah dipublikasikan di media massa atau menjadi tugas matakuliah.

Oleh karena itu, publikasi melalui media massa dan tugas kuliah merupakan langkah awal atau bisa menjadi

prasyarat untuk mempublikasikan bentuk buku. Hal ini didasarkan pada kenyataan, penerbit akan menerima naskah buku dengan banyak pertimbangan. Salah satu di antaranya, keternamaan penulisnya, isi karyanya, dan ke-*marketable*-annya. Kenapa harus melalui media massa dulu? Karena dengan intens dipublikasikan di media massa akan berimplikasi pada keternamaan mahasiswa, dan tentu saja menunjukkan kualitas karya mahasiswa.

Misalnya, jika esai-esai atau karya ilmiah mahasiswa sudah sering dimuat di media massa nasional semisal *Kompas*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Majalah Sastra Horison*, sering dimuat di jurnal, dan sebagainya. Keternamaan mahasiswa dan kualitas tulisannya tidak dapat diragukan lagi sehingga karya-karya yang sudah terpublikasikan bisa dikirimkan ke penerbit.

Hal ini menunjukkan bahwa mengirim karya secara intens ke media massa menjadi langkah awal yang tepat untuk memperjuangkan keinginan mahasiswa menjadi penulis. Dari intensitas pengiriman itulah, dan pada saatnya juga dimuat secara kontinu oleh media massa ini, menunjukkan langkah awal menjadi penulis buku. Bahkan, seringkali, tanpa kita bermaksud untuk menerbitkan karya kita dalam bentuk buku, bisa diminta oleh penerbit atau media massa yang memuat karya kita untuk dibukukan. Untuk mengirimkan naskah buku dalam bentuk ilmiah dan ilmiah populer ke penerbit untuk maksud agar dibukukan, maka beberapa kiat dan strategi di bawah ini harus dilakukan mahasiswa dengan cermat.

Pertama, tentu saja mahasiswa harus menulis dan menyiapkan karya yang akan dikirim secara matang dan baik. Artinya, sebelum mahasiswa mengirimkannya ke penerbit, karya itu haruslah sudah jadi dalam keadaan sempurna. Telah mengalami proses editing dan revisi, bahkan untuk menambah kualitas tulisan, naskah buku itu sudah

dikawatirkan oleh pakar dalam bidangnya. Jika sudah siap, maka tinggal mengirimkannya ke penerbit yang akan dituju. Pengiriman ke penerbit ini lebih baik dengan *print-out (hardcopy)* yang dikirim melalui via pos. Hal ini dilakukan karena redaktur penerbit tentu saja orang yang sibuk, wajar jika yang bersangkutan malas untuk mencetak naskah kita jika kita kirimnya melalui email dengan *soft-copy*. Oleh karena itu, untuk keamanannya pengiriman menggunakan *hardcopy* saja melalui pos.

Kedua, penentuan penerbit yang akan menjadi tujuan pengiriman haruslah dipilih setelah dilakukan serangkaian survei dan pengamatan yang intens mengenai cita rasa dan orientasi buku-buku yang selalu diterbitkan. Misalnya, jika Anda akan mengirimkan esai-esai Islami, maka mahasiswa harus mencari penerbit yang intens menerbitkan buku-buku pemikiran yang Islami. Jangan sampai mahasiswa memilih sembarang penerbit. Yang dikhawatirkan, jika sudah mengirim ke salah satu penerbit, ternyata penerbit itu tidak mencetak buku-buku islami yang dicetak adalah buku-buku nonislami, sementara mahasiswa mengirimnya esai islami. Jika sudah demikian, pasti naskah buku akan ditolak.

Oleh karena itu, pengamatan dan survei yang cermat harus dilakukan agar naskah buku yang akan dikirimkan tidak salah tempat. Survei ini bisa dilakukan dengan cara mencoba pergi ke toko buku, kemudian mencari buku-buku yang senafas dan satu tema dengan buku yang sudah dibuat. Saat sudah menemukannya, maka buka pada halaman nama penerbitnya, catat nama penerbitnya, emailnya, dan webnya. Selanjutnya, mahasiswa ke internet untuk mengecek keberadaan penerbit tersebut. Carilah webnya berdasarkan data dari buku. Dalam web itu, mahasiswa bisa melihat buku-buku lain yang diterbitkan oleh penerbit itu, serta tata cara dalam pengiriman naskahnya. Jika sudah paham jenis naskah, tata aturan pengirimannya, dan itu sesuai dan bisa

ditempuh, maka mahasiswa bisa langsung mengirimkannya ke penerbit tersebut.

Namun, bila ternyata saat dicek penerbitnya tidak ditemukan aturan dan tatacara pengirimannya, segeralah mahasiswa mengirimkan email yang menanyakan tentang aturan main pengiriman naskah buku ke penerbit tersebut. Saya jamin, pasti Anda akan mendapat jawabannya, yang bisa dijadikan panduan untuk pengiriman naskah buku. Jika sudah ada jawabannya, maka lekaslah kirim naskah bukunya sesuai dengan yang dikehendaki penerbit. Jika tidak ada jawaban, sebaiknya mahasiswa jangan segera mengirimkannya karena bisa jadi itu adalah penerbit kecil, komunitas tertentu, perorangan, atau lembaga. Jika demikian, maka biasanya penerbit tersebut tidak menerima naskah yang ditulis dari luar. Oleh karena itu, sebaiknya mahasiswa jangan mengirimkannya, dan segera mencari penerbit lain yang menerima kiriman naskah dari luar.

Ketiga, siapkan berkas-berkas lain yang bisa mendukung dan meyakinkan naskah buku yang akan ditawarkan. Adapun berkas-berkas itu meliputi, surat pengantar, proposal gambaran naskah yang ditawarkan, biodata, dan kelengkapan lain yang memungkinkan dan mendukung tawaran kita. Kenapa ini penting? Karena penerbit dalam menerbitkan buku itu atas dasar banyak pertimbangan, salah satunya kualitas dan pasar. Oleh karena itu, lewat proposal penawaran ini, mahasiswa akan meyakinkan penerbit akan kualitas dan prospek pasar bukunya jika terbit. Anggap saja, proposal tawaran sebagai materi audensi tulis mahasiswa pada penerbit atas produk atau naskah buku yang akan ditawarkan, makanya harus dibuat semenarik dan semeyakinkan mungkin. Selanjutnya, biar naskah dinilai penerbit.

Berikut ini, akan dicontohkan proposal sederhana dalam penawaran naskah buku pada penerbit yang pernah saya lakukan, dan naskah buku itu disetujui untuk

diterbitkan. Tapi, proposal itu masih sederhana, kita bisa menyempurnakannya lagi.

1. Contoh Surat Pengantar

Purwokerto, 22 Maret 2012

Kepada Yth Tim Redaksi
Penerbit GRAHA ILMU YOGYAKARTA
Di tempat.

Salam hormat,

Setelah saya selesai melakukan penelitian dan analisis terhadap teks sastra, saya kemudian terdorong untuk menyusun ulang, menyesuaikan, dan memformat untuk kepentingan buku, yang saya beri judul “ANALISIS TEKS SASTRA: MENGUNGKAP MAKNA, ESTETIKA, DAN IDEOLOGI” dengan fokus kajian analisis pada teori-teori semiotika, hermeneutika, formula, dan dekonstruksi, yang merupakan kajian kontemporer dalam wacana, teks sastra. Saya mengalami kendala tentang bagaimana mempublikasikan dan menerbitkannya. Oleh karena itu, saya mencoba menawarkan penerbitan buku ini pada PENERBIT GRAHA ILMU.

Dalam surat permohonan ini, saya melampirkan hal-hal yang saya anggap bisa memberikan gambaran tentang naskah buku ini; (1) Surat Permohonan, (2) Proposal Penerbitan; (3) Naskah buku, dan (4) Biodata Penulis. Saya berharap, hal-hal yang kami lampirkan ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk bisa menerbitkan naskah buku ini.

Selanjutnya, saya berharap surat permohonan ini untuk ditanggapi dan diberi informasi yang memadai

tentang tata cara dan ketentuan yang harus dipenuhi agar naskah buku ini bisa diterbitkan.

Dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih. Semoga semuanya mendapat manfaat untuk kepentingan bersama.

Pemohon

ttd,

2. Contoh Proposal Penawaran Naskah Buku

PROPOSAL PENGAJUAN PENERBITAN NASKAH BUKU

Judul Naskah Buku:

102

**ANALISIS TEKS SAstra: MENGUNGKAP MAKNA,
ESTETIKA, DAN IDEOLOGI
(ANALISIS SEMIOTIKA, HERMENEUTIKA,
FORMULA, DAN IDEOLOGI)**

1. DASAR PERTIMBANGAN

Naskah buku ini merupakan hasil penelitian saya terhadap teks-teks sastra yang saya lakukan secara mandiri, dan kemudian saya publikasi di jurnal ilmiah, web, dan bahan perkuliahan. Kemudian, setelah melalui proses editing dan analisis lagi, akhirnya saya memutuskan untuk mengolah hasil penelitian ini dalam bentuk naskah buku. Dasar saya merasa perlu untuk menerbitkan penelitian saya menjadi buku karena:



Pertama, studi dan kajian tentang wacana, pada akhir-akhir ini, menjadi kajian yang banyak mendapat perhatian para pembaca, tidak kecuali wacana teks sastra. Namun, studi wacana, termasuk teks sastra, yang berkembang dan banyak diterbitkan saat ini, masih menggunakan kajian teori, yang menurut saya, sudah ketinggalan, seperti strukturalisme, formalisme, dan *content analysis*. Dan di sini, saya menyusun buku analisis teks sastra ini dengan kajian teori yang terkini, yang belum banyak dikenal dan digunakan, dan saat ini banyak diajarkan di universitas-universitas: semiotika Lotman, hermeneutika Ricoeur, Formula, dan Dekonstruksi Derrida.

Kedua, mungkin saja, buku yang membahas teori semiotika, hermeneutika, formula, dan dekonstruksi sudah ada. Akan tetapi, dalam pengamatan kami, masih sebatas penjelasan teori yang tidak disertai langkah kerja metodologi, dan aplikasi analisisnya—seperti yang dibahas dalam naskah buku ini— yang tentu akan memudahkan pembaca untuk memahami dan menerapkan teori ini secara praktis.

Ketiga, berdasarkan pengalaman penulis, sebagai pengajar di universitas tempat saya mengajar, pengajaran teori dan metode untuk menganalisis wacana dan sastra masih menggunakan teori-teori lama, yang dalam perkembangannya di Barat sudah tertinggal. Di sini, misalnya, buku ini membahas teori hermeneutikanya Paul Ricoeur dan dekonstruksinya Derrida secara aplikatif, yang saat ini sedang banyak dikaji dan dipelajari banyak mahasiswa.

Ketiga dasar inilah, yang kemudian membangkitkan semangat keilmuan saya untuk bekerja keras menyusun kembali hasil penelitian kami menjadi format buku.

Yang selanjutnya saya tawarkan untuk diterbitkan menjadi buku.

2. GAMBARAN ISI

Apa yang akan dibahas dalam buku ini secara substansi meliputi: (1) paradigma teori, (2) langkah kerja dan metodologinya, dan (3) aplikasinya terhadap teks sastra. Dengan isi tiga komponen ini, maka pembaca akan memahami teori, metodologi, dan aplikasinya terhadap objek kajian, yang bisa saja diluaskan kajiannya pada wacana-wacana lain, tidak hanya pada teks sastra.

3. GAMBARAN FISIK

Gambaran fisik naskah buku ini:

1. Ditulis dengan font *times new roman*, dengan spasi 1,5;
2. Ukuran kertas A 4 dengan margin kanan 3 cm, margin kiri 4, margin atas 3 cm, dan margin bawah 4 cm;
3. Jumlah halaman 250 hlm ditambah 15 hlm untuk cover, judul, ucapan terima kasih, dan pengantar, yang akan kami usahakan penulisnya adalah guru besar dari UGM, kami sedang menghubungi Prof. Dr. Faruk, untuk memberi kata pengantar buku ini.

4. ORIENTASI PASAR

Pasar yang dibidik dalam buku ini adalah

1. Dosen dan pengajar
2. Mahasiswa program Sarjana (S-1) dan Pascasarjana (S-2), khususnya jurusan sastra, komunikasi, dan ilmu-ilmu sosial dan budaya.
3. Masyarakat luas pemerhati dunia sosial dan sastra, seperti pengarang, kritikus, esais, dan sebagainya.

5. LAMPIRAN

Untuk lebih memperjelas gambaran buku ini, berikut ini kami lampirkan *cover buku*, *daftar isinya*, *naskah buku*, dan *biodata penulis*.

Contoh Biodata Penulis

Nama:

Snerayuza Herudian

Tempat tanggal lahir:

Brebes, 21 Maret 1981

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengger, Jatibarang, Brebes-Jawa Tengah;
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jatibarang, Brebes-jawa Tengah;
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Brebes-Jawa Tengah;
4. S-1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) Purwokerto;
5. S-2 Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta;
6. S-3 Universitas Sebelas Maret Surakarta (sedang ditempuh)

Pekerjaan:

Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani- 40 A Purwokerto

Alamat Korespondensi:

Griya Mulawarman Indah Blok. B.7; Rt. 4 Rw. 1

Karangklesem-Purwokerto Selatan 53144.

Telp. 081564777990; Email. heru_1982@yahoo.com

Buku yang ditulis 2009 – 2011:

- (1) *Dua Sisi Mata Cinta* (Novel tahun 2009). Yogyakarta: Penerbit Inti Media. ISBN: 978- 979-18227-3-2;
- (2) *Mistisisme Cahaya* (Buku Ilmiah Populer, tahun 2009). Yogyakarta: Penerbit Grafindo Media. ISBN: 979-389-6111-5.
- (3) *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif* (Buku Ilmiah, tahun 2009) Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu. ISBN: 978-979-756-553-4.
- (4) *Kemahiran Berbahasa Indonesia 1* (Buku Ilmiah, tahun 2010). Purwokerto: STAIN Press. ISBN. 978-979-3655-80-2.
- (5) *Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan* (Novel Dongeng Anak) dalam proses penebitan oleh Penerbit Rumah Pengetahuan Yogyakarta.
- (6) *Penulisan Sastra Kreatif* (Buku Populer) sedang dalam proses penerbitan oleh Penerbit Graha Ilmu Yogyakarta.

Prestasi Menulis:

- (1) Juara ke-1 Lomba Karya Ilmiah se-Kabupaten Banyumas tahun 2004;
- (2) Terpilih sebagai penulis cerita anak 10 terbaik Indonesia versi Departemen Pendidikan Tinggi (Dikti) dan Universitas Diponegoro 2005;
- (3) Juara ke-1 Lomba Penulisan Artikel Kerasipan Tingkat Nasional yang diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) tahun 2009;

- (4) Juara ke-3 Sayembara Penelitian Kerukunan Umat Beragama Puslitbang-Kementerian Agama RI tahun 2010.
- (5) Juara Harapan ke-3 Sayembara Penulisan Esai Sastra Nasional yang diselenggarakan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional 2010.

Menulis:

Aktif menulis esai, cerpen, dan puisi di media massa lokal dan nasional. Puisi-puisinya terpublikasikan di *Suara Pembaruan, Republika, Sinar Harapan, Seputar Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Pos, Kedaulatan Rakyat, Suara Karya, Minggu Pagi, dsb.* Aktif juga menulis cerita dan dongeng anak di majalah anak *Bobo, Kompas Anak, Kreatif, Ori*, dan sebagainya. Kini aktif mendirikan RUMAH AJAIB, komunitas penulis dan peneliti cerita dan dunia anak di Purwokerto.

Yang membuat riwayat singkat,

Snerayuz Herudian

Substansi proposal penawaran naskah ini adalah meyakinkan pada penerbit sebagai bahan pendukung naskah mahasiswa tentang kelayakan dan prospek naskah buku jika diterbitkan. Oleh karena itu, dari aspek pengantar, proposal, dan biodata dibuat semenarik mungkin, tertentu dengan tetap mengandalkan kebenaran fakta. Persoalannya, bagaimana jika yang mengajukan naskah buku itu mahasiswa yang baru menulis buku? Ya, prinsipnya buat yang menarik. Pada pengantar, utarakan tentang substansi kemenarikan naskah buku Anda; pada aspek proposal ungkapkan prospektifnya penjualan buku Anda; dan biodata, sekalipun Anda belum

pernah menulis buku, tetapi Anda bisa tuliskan berbagai aktivitas, kegiatan, dan konsentrasi keilmuan Anda yang mendukung dengan materi dan isi dari buku yang Anda tulis. Yang dengan memahami biodata Anda penerbit yakin, sekalipun Anda masih mahasiswa, tetapi Anda pakar dan mahir dalam bidang yang Anda tulis.

Keempat, jika semua berkas sudah lengkap, maka kirimlah naskah buku Anda dengan lampiran-lampirannya pada penerbit. Selanjutnya, selama satu sampai lima bulan Anda akan menunggu hasilnya. Saat naskah buku sedang dalam penerbit, maka kita jangan mengirimkan naskah buku tersebut ke penerbit lain, karena yang ditakutkan bisa saja keduanya menyetujui. Kalau ini terjadi, maka masalah ada pada kita. Jika kita membatalkannya, maka penerbit bisa tidak percaya pada kredibilitas kita. Implikasinya, penerbit tidak akan lagi mau menerbitkan naskah buku kita. Kitalah yang rugi. Maka, sebelum ada keputusan dari satu penerbit, lebih baik kita menunggu. Bahkan, jangan menunggu, kita harus menulis naskah buku lagi. Anggap bahwa mengirimkan naskah itu sebagai membuang sampah saja. Selanjutnya, apapun hasil keputusan dari penerbitan harus diterima. Jika disetujui kita harus bersyukur dan rajin lagi menulis. Jika ditolak maka jangan putus asa untuk menulis lagi yang lebih baik sambil terus menawarkan naskah buku yang ditolak tadi ke penerbit lainnya.

4. Publikasi Melalui Sayembara dan Perlombaan Menulis

Selain publikasi karya bisa dilakukan melalui media massa dan buku, strategi publikasi lain bisa dengan berpartisipasi dalam setiap *event* sayembara menulis karya tulis ilmiah dan ilmiah populer. Dapat dipastikan, setiap bulannya, selalu saja ada *event* sayembara penulisan, termasuk penulisan ilmiah dan ilmiah populer. *Event* ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk publikasi karya. Tentu saja karena berupa sayembara, maka publikasinya

bersifat tematik dan waktunya sudah ditentukan. Sehingga, mau tidak mau, membuat karya ilmiah dan ilmiah populer untuk kepentingan ekspresivitas dengan untuk kepentingan sayembara berbeda. Jika untuk ekspresivitas mahasiswa bebas menulis dengan tema dan tujuan sesuai yang kita inginkan. Akan tetapi, jika untuk kepentingan sayembara, tema dan waktu sudah ditentukan.

Dalam hal ini, publikasi karya melalui *event* sayembara ini disarankan perlu dikelola secara baik karena merupakan peluang untuk menjadi cepat terkenal, apabila bisa memenangkannya. Oleh karena itu, sebagai cara untuk menantang diri dan cari banyak pengalaman, publikasi karya dengan cara mengikuti sayembara ini perlu diagendakan secara rutin juga. Strategi yang bisa dilakukan untuk selalu intens mengikuti lomba dan sayembara menulis ini adalah sebagai berikut.

Pertama, setiap minggu atau minimal sebulan sekali, mahasiswa harus rajin dan intens *hunting* atau berburu pengumuman lomba menulis sastra, baik di media massa, maupun di internet. Jika sudah mendapatkannya, maka cetak selebarannya, dan pasang di ruang kerja atau menulis anda. Buat target diri kapan Anda mempersiapkan dan membuat karya ilmiah atau ilmiah populer yang akan diikuti. Jika satu bulan ternyata ada lebih dari satu sayembara menulis, maka buatlah jadwal yang tepat, yang bisa mengatur mahasiswa untuk bisa mengikuti semuanya.

Kedua, model pengikutan karya ilmiah dan ilmiah populer yang akan dilombakan bisa dengan menulis karya ilmiah atau ilmiah populer baru yang sengaja akan diikuti atau mengambil karya yang sudah dimiliki, yang pernah ditulis untuk tugas kuliah, dan yang belum terpublikasikan, yang tentu saja temanya sesuai dengan yang dikehendaki dalam sayembara. Bagi *event-event* lomba yang dilakukan secara kontinu, maka bisa mahasiswa siapkan jauh-jauh hari,

yang bisa dilakukan mahasiswa, apabila suatu saat mencipta karya yang menurut mahasiswa itu paling baik, maka jangan kirimkan karya itu ke media massa, tetapi simpan untuk keperluan lomba.

Hal ini penting karena sering kali, bila mahasiswa sengaja menciptakan karya untuk keperluan lomba, biasanya berpengaruh pada keadaan psikologi yang terburu-buru dan kesulitan dalam membuat karya dengan tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menyimpan karya secara baik, terutama karya yang dianggap paling baik menjadi jalan terbaik untuk mengatasi problem susahnya menulis dengan tema dan aturan yang sudah dibuat. Atau, setiap karya yang sudah dibuat dan dikirim ke media massa, tetapi tidak dimuat, apabila isi dan temanya sesuai dengan yang dikehendaki dalam lomba, maka bisa kembali dieleborasi, diperbaiki, dan dipertajam lagi.

Ketiga, jadikan perlombaan sebagai agenda publikasi karya mahasiswa yang bersifat insidental, tetapi bangun keyakinan bahwa mahasiswa wajib untuk selalu berpartisipasi. Jangan sampai dilewatkan, karena kemenangan dalam setiap perlombaan bisa mengisi daftar riwayat kepenulisan mahasiswa semakin hebat. Maka, ikutilah setiap *event* lomba dengan serius, kontinu, dan semangat yang tinggi. Jika mahasiswa mengikutinya secara intens, sekalipun awal-awalnya sering kalah, maka pada saatnya pasti akan menang.

Jika sudah sering menang, maka nama mahasiswa pun bisa terkenal, dan seiring menangnya dalam setiap perlombaan atau sayembara menulis membuat akses menjadi penulis semakin terbuka lebar. Belum lagi ditambah dengan budaya perlombaan yang biasanya, para pemenang dan nominatornya dibukukan, jika mahasiswa menang atau masuk nominator karya mahasiswa akan dibukukan. Dengan kenyataan ini, rajin mencari, mendata, dan berpartisipasi

dalam setiap *event* sayembara dan perlombaan harus menjadi agenda khusus yang harus diikuti mahasiswa yang ingin menjadi penulis.

D. SOAL-SOAL PENGAYAAN

36

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Jelaskan arti pentingnya melakukan apresiasi terhadap karya ilmiah dan ilmiah populer yang ditulis mahasiswa!
2. Jelaskan dan praktikan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui tugas matakuliah!
3. Jelaskan dan praktikkan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui pengiriman ke media massa!
4. Jelaskan dan praktikan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui pengiriman ke penerbit!
5. Jelaskan dan praktikan cara dan teknik dalam mengapresiasi karya ilmiah dan ilmiah populer mahasiswa melalui keikutsertaan dalam sayembara dan lomba penulisan!



DAFTAR PUSTAKA

- Alex, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: sebagai Matakuliah Pengembang Kepribadian*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2000. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- J.W.M. Verhaar. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Subandi dan Kusneni. 2002. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Purwokerto; Universitas Jenderal Soedirman.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjono Hs. 2007. *Bahasa Indonesia: Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

INDEKS

A

Abjad 25, 27, 88
Abreviasi 82
Adjektiva 73, 113, 124
Adverbia 77, 78
Afiks 80, 81
Afiksasi 75, 80
Akronim 42, 43, 44, 83
Aksara 25, 88, 89, 348
Alinea 142
Ambigu 27, 92
Apostrof 62
Arti 25, 57, 60, 61, 70, 71, 73,
85, 86, 94, 139, 144, 155,
168, 214, 234, 236, 242,
265, 269, 277, 281, 300,
315, 339
Artikula 777
Atributif 73, 115

B

Bahasa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10,
13, 17, 19, 20, 23, 26, 27,
33, 52, 70, 76, 81, 86, 87,
88, 99, 102, 125, 132, 133,
142, 169, 178, 187, 189,
191, 193, 220, 204, 206,

219, 221, 235, 240, 245,
246, 248, 249, 267, 268,
271, 273, 274, 278, 280,
281, 282, 283, 288, 292,
293, 300, 302, 304, 306,
307, 308, 310, 311, 312
Bahasa Indonesia 6, 12, 14,
15, 16, 18, 19, 21, 23, 27,
28, 29, 57, 59, 80, 97, 177,
183, 267
Bahasa lisan 7, 14, 20, 23, 24,
25, 26, 104, 123
Bahasa nonverbal 21
Bahasa primer 7, 24
Bahasa sekunder 7, 24
Bahasa tulis 7, 13, 23, 24, 25,
26, 62, 104, 123, 142, 188
Bahasa verbal 2, 5, 21, 88
Bunyi 6, 7, 23, 25, 29, 60, 61,
82, 88, 103, 171

D

Demonstrativa 78
Dialek 12, 134, 306, 307, 308,
310, 311

Diksi 85, 88, 91, 92, 93, 95, 96,
97, 191, 193, 213, 215,
245, 293

E

Egaliter 13

Ejaan 16, 23, 27, 28, 31, 64, 66,
142

F

Fatis 77

Fonem 25, 88

Frasa 25, 26, 69, 70, 73, 76, 78,
79, 84, 85, 97, 102, 105,
109, 110, 111, 115, 127,
129, 132, 168, 275

Frasa apositif 79

Frasa eksosentrik 78

Frasa endosentrik 79

Frasa koordinatif 79

Fungsi kalimat 70, 105, 110,
115

Fungsi sintaksis 105

G

Gramatikal 71, 80, 102, 103,
125, 126

H

Hipotesis monogenesis 2, 3, 19

Hipotesis poligenesis 3, 4, 19

Huruf 14, 21, 23, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 38, 43, 47, 48, 56, 59,
62, 69, 82, 83, 88, 91, 193

Huruf diftong 29

Huruf kapital 31, 33, 34, 35,
36, 38, 42, 43, 56, 103

Huruf konsonan 28, 29

Huruf miring 14, 31, 36

Huruf vokal 28, 29

I

Idiom 76

Ilmiah 12, 37, 62, 71, 88, 90,
91, 92, 95, 98, 99, 101,
103, 143

Infiks 84

Integrasi 8, 10

Interjeksi 79

Interrogativa 80

Intonasi 25, 104, 106

K

Kalimat 25, 26, 27, 31, 42, 47,
49, 51, 52, 54, 59, 62, 72,
74, 79, 88, 89, 92, 94, 103,
105

Kalimat berita 105, 124

Kalimat efektif 103, 127, 128,
129, 132

Kalimat eksklamatif 124, 126

Kalimat Imperatif 124, 125

Kalimat interogatif 124, 125

Kalimat minor 105

kalimat penjelas 61, 145, 146,
159, 168

kalimat sempurna 105

kalimat tidak sempurna 105

kalimat utama 157, 158, 160,
167, 168, 170

Karangan 35, 37, 46, 49, 56,
 57, 61, 62, 95, 98, 103,
 134, 136, 141
 Kata 25, 26, 29, 30, 31, 33, 37,
 38, 39, 40, 41, 43, 44, 57,
 58, 60, 63, 71, 97
 Kata benda 75, 76, 78, 110
 Kata bilangan 78, 109
 Kata dasar 29, 37, 39, 56, 83
 Kata depan 41, 110, 132
 Kata ganti 36, 77, 171
 Kata kerja 74, 109, 110
 Kata penuh 73
 Kata sambung 79
 Kata sandang 79
 Kata seru 79, 127
 Kata sifat 75, 76, 108
 Kata tanya 80, 125
 Kata tugas 73, 126
 Kata turunan 30, 33, 38, 94
 Kata ulang 35, 57, 75, 98
 Kategori kalimat 107, 117
 Kebenaran 93, 94, 109, 156
 Kebudayaan 2, 10, 16, 21, 24,
 35, 69, 140, 146
 Kefokusan pikiran 129
 Kehematan 131
 Kesejajaran 129
 Kesesuaian 89, 95
 Ketakterbalikan 87
 Ketakterluasan 87
 Ketactersisipan 87
 Ketatabahasaan 104
 Ketepatan 26, 27, 88, 92, 93,
 127, 176
 Keterangan 30, 60, 61, 67, 105,
 109, 112, 113, 117, 121
 Keutuhan 106, 128
 Kevariansian 134
 Klausula 25, 72, 103, 104, 106,
 119, 120, 135
 Koma 27, 51, 52, 53, 54, 82,
 106
 Komposisi 86, 87
 Komunikasi 5, 6, 8, 9, 10, 12,
 14, 24, 125, 127, 134
 Konfiks 84
 Konjungsi 79, 82, 118, 119,
 120, 121, 172
 Kontraksi 86
 kontrol sosial 8, 11
 konvensi 6, 14
 L
 Lambang 4, 21, 44, 45, 46, 47
 Lambang bunyi 6, 91
 Lambang huruf 86
 Leksikal 87, 91
 Lingua franca 15, 21
 Linguistik 7, 24
 Lisan 2, 5, 13, 16
 M
 Metaforis 96, 98
 Morfem 25
 Morfemis 84
 Morfologi 94, 102
 N
 Nomina 75, 76, 77, 79
 Nomina dasar 77
 Nomina turunan 77
 Nonilmiah 91, 92
 Nonpredikatif 104
 Numeralia 78, 80

- O
- Objek 7, 24, 66, 105, 111, 112, 117, 118, 134
- P
- Paragraf 14, 97, 135, 143, 144, 146, 147, 156, 157, 160, 164, 167, 168, 172
- Paragraf argumentasi 164, 165
- Paragraf deduktif 157, 158, 160, 173
- Paragraf deduktif-Induktif 159
- Paragraf deskripsi 162, 173
- Paragraf deskriptif-Naratif 160
- Paragraf deskriptif-naratif 160, 161
- Paragraf eksposisi 163
- Paragraf induktif 158
- Paragraf isi 147, 148, 155, 156
- Paragraf narasi 166, 167
- Paragraf pembuka 147, 156
- Paragraf penutup 147, 156
- Paragraf persuasi 165, 166
- Paralelisme 129, 171
- Partikel 30, 42, 125, 126
- Partikel penegas 80
- Pelaku 55, 113, 114, 118, 119, 148, 155
- Pelengkap 55, 111, 112, 115
- Pemajemukan 86
- Pengalam 115
- Penggalan 85, 95
- Peradaban 5, 24, 69, 150
- Peran 11, 64, 103, 113, 114
- Peran semantis 107, 113
- Peruntung 115, 116
- Pikiran penjelas 145, 146, 157, 159, 167, 169
- Pikiran utama 144, 145, 146, 157, 158, 160, 161, 167, 169, 170
- Pleonasme 132
- Predikat 72, 74, 76, 104, 108, 110, 112, 116, 118, 120, 127
- Predikatif 72, 80, 104
- Prefiks 74, 83
- Preposisi 73, 78, 79, 108
- Proposisi 80, 120
- Pungtuasi 25, 26, 27
- R
- Ragam bahasa 1, 12, 13, 23, 90
- Reduplikasi 84, 85
- Relativisme bahasa 5
- S
- Sasaran 114, 115, 118, 119
- Segmental 25, 26
- Simbol 2, 7, 25
- Simbol bunyi 25
- Singkatan 36, 43, 44, 53, 58, 85
- Sistem 6, 7, 10, 14, 21, 69, 72, 74, 135, 159
- Subjek 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 114, 115, 126, 132, 134, 135
- Sufiks 84
- Suprasegmental 25, 26
- T
- Tanda baca 14, 23, 25, 27, 59, 105
- Tanda elipsis 59

Tanda garis miring 63
Tanda hubung 30, 39, 40, 47,
56, 57, 58
Tanda koma 51, 52, 53, 82
Tanda kurung 59, 60, 61, 63
Tanda petik Tunggal 63
Tanda pisah 53, 58, 106
Tanda seru 50, 60, 105, 106
Tanda tanya 50, 54, 59, 106,
125
Tindakan 109, 114, 115, 125,
149, 151, 155, 156, 161
Tipografi 105, 146
Titik 43, 44, 49, 50, 51, 105,
106, 124, 153
Tulisan 2, 13, 14, 15, 19, 21,
71, 103, 105
U
Ujaran 7, 14, 25, 72
V
Verba 74, 75, 114
W
Wacana 25, 26, 81

RIWAYAT PENULIS

Abdul Wachid B.S., dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. Achid adalah putra pertama dari empat bersaudara. Ibunya (Siti Herawati binti Muhammad Usmuni), dan ayahnya (Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto) seorang pedagang kecil, guru dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (*Miftahul Amal*). Melalui buku koleksi ayahnya, Achid mulai gemar membaca.

Achid memulai pendidikan di dusunnya, di SDN Bluluk I sampai lulus, tetapi Madrasah Ibtidaiyah tidak sempat diselesaikannya (hanya sampai kelas lima). SMP-nya ia selesaikan di SMP Negeri I Babat, kota terdekat dari dusunnya. Lalu, ia melanjutkan studi di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, saat inilah Achid mulai giat bersastra, bersama rekannya mendirikan majalah sekolah. Ia pernah kuliah rangkap di Fak. Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1985-1987), dan di Jurusan Sastra Indonesia Fak. Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (lulus). Di UGM pula ia menyelesaikan S-2 program studi Sastra Indonesia. Achid lulus Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (15 Januari 2019).

Sebagian sajak Achid terdokumentasi dalam antologi : (1) *Sembilu* /Dewan Kesenian Yogya, 1991, (2) *Ambang* /DKY, 1992, (3) *Oase* /Titian Ilahi Press, 1994, (4) *Serayu* /Harta Prima Press, 1995, (5) *Lirik-lirik Kemenangan* /Taman Budaya Yogya, 1994, (6) *Tabur Bunga* /Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995, (7) *Negeri Poci-3* /Tiara Jakarta, 1996, (8) *Mimbar Penyair Abad 21* /Balai Pustaka, 1996, (9) *Gerbong* /Cempaka

Kencana, 1998, (10) *Tamansari* /Festival Kesenian Yogya X, 1998, (11) *Aceh Mendesah dalam Nafasku* /Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999, (12) *Embun Tajali* /Aksara Indonesia, 2000, (13) *Angkatan Sastra 2000* /Grasindo, 2000, (14) *Hijau Kelon* /Kompas, 2002, (15) *Medan Waktu* / Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004, (16) *Untuk Sebuah Kasihsayang*/ Penerbit Bukulaela, 2004, dan (17) *Puisi Menolak Lupa*/ Obsesi Press, 2010.

Esainya terdokumentasi dalam antologi : (1) *Kiat Menembus Media Massa* /Titian Ilahi Press, 1994, dan (2) *Begini Begini Begitu* /Dewan Kesenian Yogya, 1997.

Achid juga menulis cerpen sekalipun tidak produktif, di antaranya terdokumentasi dalam antologi: *Cerita-cerita Pengantin* (Galang, 2004; dieditori Triyanto Triwikromo, dikatapengantari K.H.A. Mustofa Bisri); *Bacalah Cinta* (Penerbit Bukulaela, 2005; bersama cerpen K.H.A. Musofa Bisri, Dharmadi, Eko Sri Israhayu, Evi Idawati, Heru Kurniawan, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, dan R.Toto Sugiharto).

Sementara itu, buku tunggal yang menghimpun karya Achid, antara lain : (1) *Rumah Cahaya* (edisi revisi Gama Media, 2003) merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi *Rumah Cahaya* ini sempat dikritik oleh Adi Wicaksono secara panjang-lebar di buku *Histeria Kritik Sastra* (Bentang, 1996), dan menjadi polemik berkepanjangan di koran *Kedaulatan Rakyat*. (2) *Sastra Melawan Slogan* (FKBA, 2000) merupakan bunga rampai esainya yang diberi kata penutup oleh Dr. Faruk. (3) *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002) merupakan buku yang diangkat dari karya ilmiah S-1, dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo. (4) Buku pilihan puisi cinta 1986-2002, *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet.I-2002, Cet.II-2004), diberi kata pengantar oleh peneliti sastra dari Jepang, Urara Numazawa. (5) buku

puisi *Tunjammu Kekasih* (Bentang, 2003). (6) *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004) merupakan buku pilihan puisi cinta, diberi kata pengantar oleh Dr. Katrin Bandel (peneliti sastra Indonesia berkebangsaan Jerman). (7) Buku kajian sastra, *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005). (8) Buku esai, *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005). (9) *Gandrung Cinta* (buku kajian sastra dan tasawuf; Pustaka Pelajar, 2008). (10) *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealistis Religius D. Zawawi Imron* (Penerbit Cintabuku, 2009). (11) Buku kumpulan sajak YANG (Penerbit Cintabuku Indonesia, Cet.I, 2011). Dan, (12) Buku kumpulan sajak Kepayang (Penerbit Cintabuku Indonesia, Cet.II, 2013).

Tahun 2004 buku puisinya *Rumah Cahaya* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan-wajib bagi Sekolah Lanjutan Atas, karenanya dimasukkan ke perpustakaan SMA/MA Negeri seluruh Indonesia.

Event kesusastraan yang sempat mengundang Achid membacakan sajak-sajaknya : “Festival Kesenian Yogya” (FKY) III-1991; FKY IV-1992; FKY VI-1994; “Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar 1994; “Festival November 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta; “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubannudin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra; “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 17 September 2004.

Achid pernah sebagai dosen-tamu Bahasa Indonesia dan Ilmu Budaya Dasar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta (1998-2000); juga sebagai dosen-tamu untuk matakuliah Kajian Puisi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (1997-sekarang).

Kini, ia selain terus menulis karya sastra, Achid juga sebagai dosen-negeri untuk matakuliah-matakuliah kebudayaan dan Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Website : www.wachid.8m.com
E-mail : achidbs99@yahoo.com
Facebook : www.facebook.com/abdulwachidbs

Heru Kurniawan lahir di desa terpencil, Pamengger, daerah Pantai Utara (Brebes), pada 22 Maret 1982. Aktif menulis dan bersastra sejak tahun 2002, saat masih duduk di bangku kuliah. Karya-karyanya yang berupa: puisi, cerpen, cerita anak, dan esai terpublikasikan di *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Seputar Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Sinar Harapan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Jawa Pos*, *Minggu Pagi*, *Wawasan*, *Majalah Bobo*, *Kids Fan*, *Solo Pos*, dll.

Selain itu, karya-karyanya juga terantologikan dalam; *Jiwa-jiwa Mawar* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: 2003); *Untuk Sebuah Kasih Sayang* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: 2004); *Bacalah Cinta* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2005); *Jogja 5,9 Skala Richter* (Kumpulan Puisi, Jakarta: 2006); *Robingah Cintalah Aku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2007), *Perempuan yang Selalu Mengelus Dadaku* (Kumpulan Cerpen, Yogyakarta: 2008).

Sedangkan buku-buku yang ditulis sendiri adalah *Dua Sisi Mata Cinta* (Yogyakarta: Intimedia, 2009); *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi Sastra, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009); *Mistisisme Cahaya* (Yogyakarta: STAIN Press, 2009); *Analisis Teks Sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Riwayat pendidikannya, untuk Sekolah Dasar sampai Menengahnya di selesaikan di Brebes, kota kelahirannya. Pada tahun 2000 – 2004, menyelesaikan S-1 (S.Pd.) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2006 – 2008, menyelesaikan S-2 (M.A.)

di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sastra. Pada 16 Januari 2019 Heru Kurniawan lulus Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Saat ini tercatat sebagai pengajar tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan pengajar tamu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) Selain itu, aktif juga mengelola RUMAH AJAIB, Komunitas Penulis dan Peneliti Cerita Anak di Purwokerto. Alamat Kantor: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Jl. A. Yani 40-A Purwokerto. Telp. 081564777990. e-mail: heru_1982@yahoo.com

Buku ini merupakan buku ajar yang membahas teori-teori kebahasaan dan kepenulisan, mulai dari konsep dan teori mengenai ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai menulis karya ilmiah dan ilmiah populer. Materi buku ini, mengacu pada aspek teorisasi kebahasaan dan kepenulisan, dan didasarkan pada kenyataan bahwa setiap komunikasi yang bermediakan bahasa (baik tulis maupun lisan) bisa berjalan dengan baik apabila individu tersebut paham benar dengan aspek-aspek kebahasaan. Tanpa mempunyai pemahaman yang baik terhadap aspek kebahasaan ini, komunikasi bisa berlangsung, tetapi aspek komunikatifnya tidak terjalin dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan aspek kebahasaan menjadi syarat dasar untuk bisa menulis karya ilmiah dan ilmiah populer dengan efektif.

Budaya menulis pun menjadi identitas yang melekat pada kalangan akademisi dan intelektual. Mahasiswa dan keterampilan menulis menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap kegiatan, mahasiswa tidak bisa lepas dengan menulis, mulai dari menulis makalah, tugas kuliah, laporan, sampai penelitian tugas akhir kuliah, yaitu skripsi. Oleh karena itu, materi mata kuliah Bahasa Indonesia ini lebih difokuskan kepada komunikasi tulis.



Griya Abimana I/ A-1, Jalan Imogiri Timur Km. 7
Grojogan Rt 9, Wirokerten, Yogyakarta 55194
E-mail: cvcintabuku@gmail.com
HP: 085 290 447 444



similarity_18

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	atikajoharotunnafisa.blogspot.com Internet Source	1%
2	tugaskuliah15.blogspot.com Internet Source	1%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	dwitipoltektegaltiacahyanipwordpress.wordpress.com Internet Source	<1%
5	rivalhardiyanto.wordpress.com Internet Source	<1%
6	pt.slideshare.net Internet Source	<1%
7	ayobukasaja.blogspot.com Internet Source	<1%
8	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1%
9	fatoer90.blogspot.com Internet Source	<1%
10	budipratamabahasaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1%
11	tbi.fitk.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
12	Riris Eka Setiani. "Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini", <i>INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan</i> , 2013	<1%

13	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
14	cabiklunik.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	bayusetiajiii.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	vilep-poltekes.kemkes.go.id Internet Source	<1 %
17	www.stainpress.com Internet Source	<1 %
18	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
19	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
20	septiyulisetiani.com Internet Source	<1 %
21	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
22	nurulmenulis01.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	sukarsihh.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	cerpen2411.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	dravingrabbids.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	dimashartonobi.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	immtarbiyahpwt.blogspot.com Internet Source	<1 %

28	arifandi1993.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	archive.org Internet Source	<1 %
30	www.artikelkami.com Internet Source	<1 %
31	katabakukita.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	aminsaefullah-ajib-ajib.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	ukonpurkonudin.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	binakubinamu.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	Submitted to Krida Wacana Christian University Student Paper	<1 %
36	ftp.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
37	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
38	hidayatussalikinsbw.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	docobook.com Internet Source	<1 %
40	pakarnotos2.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	Tati Sri Uswati. "PENGUNAAN BAHASA ILMIAH PADA PENULISAN SKRIPSI: PROBLEMATIKA DAN ALTERNATIF SOLUSINYA (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon)",	<1 %

Indonesian Language Education and Literature, 2015

Publication

42	zafranalyukhsan.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	aditawidaraputra86.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
45	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
46	pgsdunnes2008.wordpress.com Internet Source	<1 %
47	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
48	zuhananam.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	sertifikasiguru.unm.ac.id Internet Source	<1 %
50	Rahni Rahni. "PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BAHASA SISWA MELALUI KEGIATAN LITERASI DI KELAS 04 SD INPRES SANGIANG", eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2020 Publication	<1 %
51	cheriabeloved.wordpress.com Internet Source	<1 %
52	ichiryuchan.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	e-science.weebly.com Internet Source	<1 %

54	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
55	jejaka-kreatif.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	salisawaludinn.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
58	literaturejournalofindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
60	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
61	ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
63	menulisbukuil ilmiah.blogspot.com Internet Source	<1 %
64	www.academia.edu Internet Source	<1 %
65	www.wawasanews.com Internet Source	<1 %
66	ilmu-kimia-kimia.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	nasihatilm.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %

69	awaliya29.blogspot.com Internet Source	<1 %
70	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
71	widapradiana.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	Samuel Mamonto. "Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia", <i>Journal on Education</i> , 2023 Publication	<1 %
73	Submitted to Universiti Brunei Darussalam Student Paper	<1 %
74	core.ac.uk Internet Source	<1 %
75	Khairuddin Khairuddin. "PENGUNAAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI", <i>eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar</i> , 2017 Publication	<1 %
76	docslide.us Internet Source	<1 %
77	pupudhcvirgo.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	toroaris.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	Ririen Wardiani, Indrya Mulyaningsih. "KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN NUURUSSHIDDIIQ, CIREBON)", <i>Indonesian Language Education and Literature</i> , 2015 Publication	<1 %
80	fuah.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	

		<1 %
81	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
82	repository.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
83	issuu.com Internet Source	<1 %
84	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
85	Ari Septiana, Agus Budi Santoso, Muhammad Binur Huda. "PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SURAT DINAS DI KANTOR KECAMATAN MAOSPATI KABUPATEN MAGETAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020 Publication	<1 %
86	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
87	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
88	asharblogger.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	repo.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	<1 %
90	siat.ung.ac.id Internet Source	<1 %
91	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
92	fusliyanto.wordpress.com Internet Source	<1 %

93	morfologibahasaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	pedomane.com Internet Source	<1 %
95	www.harianbhirawa.co.id Internet Source	<1 %
96	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
97	efinurani.blogspot.com Internet Source	<1 %
98	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
99	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
100	www.kuliahkechina.com Internet Source	<1 %
101	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %
102	bahasauhamka.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
103	mayurikooliviapertiwi.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	duniapendidikanduniakita.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	materikuliahbahasaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
106	simgurupembelajar.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	tugaskampuss.blogspot.com Internet Source	<1 %

Submitted to IAIN Purwokerto

108	Student Paper	<1 %
109	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
110	kelompokmorfologi.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %
112	www.geocities.ws Internet Source	<1 %
113	ciimuanies.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	triwalindahabi.wordpress.com Internet Source	<1 %
115	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
116	Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper	<1 %
117	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
118	ibriez.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
119	Andi Anirah. "POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM PALU KANA MAPANDE (PKM) DI KOTA PALU", Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
120	Kholid Mawardi. "Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2013 Publication	<1 %

121	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
122	bacabse.blogspot.com Internet Source	<1 %
123	herizachaniago.blogspot.com Internet Source	<1 %
124	Dony Ahmad Ramadhani. "EVALUASI KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	<1 %
125	Mustika Yumi, Atmazaki Atmazaki, Erizal Gani. "Performa Kalimat Anak pada Masa Konstruksi Sederhana: Studi Kasus terhadap Anak Usia 4 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1 %
126	hasilputrimusliha.blogspot.com Internet Source	<1 %
127	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
128	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
129	Herwin Herwin, Koko Harianto, Chandra Kusuma Wibawa. "Robot Auto Pointing Sebagai Media Pencarian Sinyal Terbaik Pada Instalasi Radio Wireless Menggunakan Mikrokontroler Arduino Uno", INOVTEK Polbeng - Seri Informatika, 2019 Publication	<1 %
130	Luci Fitri, Didi Yulistio, Gumono Gumono. "Analisis Bahasa Indonesia pada Laporan Hasil Kegiatan Penerapan Perangkat	<1 %

Pembelajaran (P3)", Jurnal Kajian Bahasa,
Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2019

Publication

131	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
132	Submitted to Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen Indonesia (FKPPTKI) Student Paper	<1 %
133	press.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
134	www.anakmudasukses.com Internet Source	<1 %
135	Submitted to Universitas Mahasaraswati Denpasar Student Paper	<1 %
136	roemahbimbelvhira.blogspot.com Internet Source	<1 %
137	jaddung.blogspot.com Internet Source	<1 %
138	portal.widyamandala.ac.id Internet Source	<1 %
139	sciencearis.blogspot.com Internet Source	<1 %
140	verozzaranii.blogspot.com Internet Source	<1 %
141	Nurul Afifah. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2017 Publication	<1 %
142	kindisch12.wordpress.com Internet Source	<1 %
	mewirnaalben.blogspot.com	

143	Internet Source	<1 %
144	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
145	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	<1 %
146	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
147	mahasiswabisaa2.blogspot.com Internet Source	<1 %
148	syahrilnajibb.wordpress.com Internet Source	<1 %
149	Yessy Nur Endah Sary. "Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
150	miftakhulsafitri.blogspot.com Internet Source	<1 %
151	muhaz.org Internet Source	<1 %
152	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
153	Gustina Gustina. "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2019 Publication	<1 %
154	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %

155	Internet Source	<1 %
156	listialova.wordpress.com Internet Source	<1 %
157	rinastkip.wordpress.com Internet Source	<1 %
158	Arif Hidayat. "BATIK SOKARAJA DALAM WACANA TAREKAT ISLAM:", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2019 Publication	<1 %
159	Saifudin Saifudin. "PERSPEKTIF ISLAM TENTANG TEORI KONEKSIONISME DALAM PEMBELAJARAN", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2021 Publication	<1 %
160	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	<1 %
161	fbs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
162	Mugi Mulyono. "Back Matter", Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan (JKPT), 2020 Publication	<1 %
163	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
164	ainunnashiroh.blogspot.com Internet Source	<1 %
165	dedikasihidup.blogspot.com Internet Source	<1 %
166	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
167	www.infodiknas.com Internet Source	<1 %

168	Martalena Martalena. "KAJIAN HISTORIS KUMPULAN PUISI TIRANI DAN BENTENG KARYA TAUFIQ ISMAIL", Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2016 Publication	<1 %
169	Maryam Sri Muhaimini, Laili Etika Rahmawati. "PEMANFAATAN INSTAGRAM IVAN LANIN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP", SeBaSa, 2022 Publication	<1 %
170	Ayuwan Nandani. "MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA DAKWAH BAGI AKADEMISI MUSLIM", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2018 Publication	<1 %
171	Ida Nursida. "Majaz dalam Novel al-Ajniyah al-Mutakassirah (Sayap-sayap Patah) Karya Khalil Gibran", Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots), 2018 Publication	<1 %
172	Siti Khusnul Bariyah. "Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal Kependidikan, 2019 Publication	<1 %
173	Submitted to Universitas Negri Semarang Student Paper	<1 %
174	live-look-no.icu Internet Source	<1 %
175	spmi.poltekba.ac.id Internet Source	<1 %
176	stpengataadvocates.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words